

BAHASA INDONESIA

UNTUK PERGURUAN TINGGI

Disusun dalam rangka penyelenggaraan
Program Penyusunan Buku Ajar Bersama
BKS PTN-Barat

Tim Penyusun:

(sesuai SK Ketua BKS No. Nomor:09/BKS PTN-Barat/X/2014)

Penulis:

Dr.Wildan, M.Pd (Unsyiah); Dr. Namsyah Hot Hasibuan, M.Ling (USU);
Drs. Sanggup Barus, M.Pd.(Unimed); Dr.H. Abdul Malik, M.Pd.(UMRAH);
Drs. Amril Amir, M.Pd. (UNP); Dr. Miftah Khairah, M.Hum (UNJ)

Reviewer:

Prof. Dr. Suminto Sayuti M.Pd. (UNY)

Fasilitator:

Prof. Dr.Khairil Ansari, M.Pd. (Unimed))



BKS PTN-BARAT

**BADAN KERJASAMA PERGURUAN TINGGI NEGERI
WILAYAH INDONESIA BAGIAN BARAT
(BKS- PTN BARAT)
2017**

Judul Buku: BAHASA INDONESIA UNTUK PERGURUAN TINGGI

Disusun dalam rangka penyelenggaraan Program Penyusunan Buku Ajar Bersama BKS PTN-Barat

Diperbanyak dalam bentuk CD oleh Sekretaris Eksekutif untuk dipergunakan dalam lingkungan PTN anggota BKS PTN- Barat sesuai dengan hasil Rapat Tahunan XXXVI Rektor BKS PTN-Barat di Padang tanggal 28-30 September 2016.

Hak Cipta© 2014 ada pada penulis. Isi buku ini dapat digunakan, dimodifikasi, dan disebarakan untuk tujuan bukan komersil (non profit), dengan syarat tidak menghapus atau mengubah atribut penulis. Tidak diperbolehkan melakukan penulisan ulang kecuali mendapatkan izin terlebih dahulu dari penulis.

Palembang

April 2017

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilalamin (segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam) atas nikmat— kesehatan jiwa-raga, kekuatan, keteguhan, dan kesabaran yang diberikan Allah swt., buku yang berjudul *Bahasa Indonesia untuk Akademik* ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini dimaksudkan sebagai buku standar yang dipergunakan mahasiswa di perguruan-perguruan tinggi yang tergabung dalam BKS PTN Wilayah Barat.

Buku ini disusun sesuai dengan SK Dirjen Dikti No. 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Secara spesifik, buku ini terdiri atas sembilan bab, yakni (1) hakikat bahasa Indonesia, (2) ejaan yang disempurnakan, (3) kata, istilah, dan diksi, (4) kalimat, (5) paragraf, (6) jenis-jenis tulisan, (7) perencanaan tulisan, (8) tulisan ilmiah, dan (9) surat-menyurat. Setiap akhir bab disajikan tugas/pelatihan. Tugas/pelatihan tersebut dimaksudkan agar pemahaman mahasiswa lebih mendalam dan mahasiswa dapat menerapkan teori-teori atau kaidah-kaidah berbahasa dalam kehidupan akademik/praktis.

Penulisan buku ini dapat diselesaikan berkat bantuan banyak pihak. Untuk itu, dengan tidak mengecilkan pihak yang lain, pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada Ketua BKS PTN-Barat, Prof. Dr. Badia Perezade, M.B.A. yang telah mempercayakan penulisan buku bahasa Indonesia kepada kami. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. Khairil Ansari, M.Pd. (Wakil Rektor I Unimed) yang telah memfasilitasi penulisan buku *Bahasa Indonesia untuk Akademik* ini.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa buku *Bahasa Indonesia untuk Akademik* ini perlu penyempurnaan. Untuk itu, kami menunggu kritik dan saran dari para pemakai.

Tim Penyusun:

Dr. Sanggup Barus, M.Pd (Unimed)

Drs. Amril Amir, M.Pd. (UNP)

Miftahul Khairag Anwar (UNJ)

Drs. Namsyah Hot Hasibuan, M.Ling (USU)

Dr.Wilda Abdullah (Unsyiah)

Reviewer:

Prof.Dr.Suminto Sayuti, M.Pd (UNY)

Fasilitator:

Prof.Dr. Khairil Ansyari, MPd (Unimed)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I HAKIKAT BAHASA INDONESIA	1
1.1 Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia	1
1.1.1 Bahasa Indonesia Abad VII—IX	1
1.1.2 Bahasa Indonesia Abad XIV—XVI	1
1.1.3 Bahasa Indonesia Abad XVII—XVIII	3
1.1.4 Bahasa Indonesia Abad XIX	3
1.1.5 Bahasa Indonesia Abad XX	4
1.1.6 Bahasa Indonesia Abad XXI	8
1.2 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia	8
1.2.1 Kedudukan Bahasa Indonesia	8
1.2.2 Fungsi Bahasa Indonesia	10
1.3 Variasi Bahasa	13
1.3.1 Variasi Bahasa Lisan dan Tulis	13
1.3.2 Variasi Bahasa Resmi dan Takresmi	14
1.3.3 Variasi Bahasa Dialektal	15
1.3.4 Variasi Bahasa Kaum Terpelajar	15
1.3.5 Variasi Bahasa Bidang Khusus	16
1.3.6 Variasi Bahasa Baku dan Tidak Baku	17
1.3.7 Variasi Baku Tulis dan Baku Lisan	18
1.3.8 Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar	19
1.4 Tugas/Pelatihan	20
Daftar Bacaan	21
BAB II EJAAN YANG DISEMPURNAKAN	22
2.1 Ejaan yang Pernah Berlaku di Indonesia	22
2.2 Komponen-Komponen Ejaan	22
2.2.1 Pemakaian Huruf	23
2.2.1.1 Huruf abjad	23
2.2.1.2 Huruf vokal	24
2.2.1.3 Huruf konsonan	24
2.2.1.4 Huruf diftong	25
2.2.1.5 Gabungan huruf konsonan	25
2.2.1.6 Huruf capital	25
2.2.2 Penulisan Kata	32
2.2.2.1 Kata dasar	32
2.2.2.2 Kata turunan	32
2.2.2.3 Bentuk ulang	34
2.2.2.4 Gabungan kata	35
2.2.2.5 Suku kata	36
2.2.2.6 Kata depan <i>di</i> , <i>ke</i> , dan <i>dari</i>	38

2.2.2.7 Partikel	39
2.2.2.8 Singkatan dan akronim	40
2.2.2.9 Angka dan bilangan	42
2.2.2.10 Kata ganti <i>ku-</i> , <i>kau-</i> , <i>-ku</i> , <i>-mu</i> , dan <i>-nya</i>	45
2.2.2.11 Kata <i>si</i> dan <i>sang</i>	45
2.2.3 Pemakaian Tanda Baca	45
2.2.3.1 Tanda titik (.)	45
2.2.3.2 Tanda koma (,)	48
2.2.3.3 Tanda titik koma (;)	51
2.2.3.4 Tanda titik dua (:)	51
2.2.3.5 Tanda hubung (-)	52
2.2.3.6 Tanda pisah (—)	53
2.2.3.7 Tanda tanya (?)	54
2.2.3.8 Tanda seru (!)	54
2.2.3.9 Tanda ellipsis (...)	54
2.2.3.10 Tanda petik (“ ”)	55
2.2.3.11 Tanda petik tunggal (‘ ’)	56
2.2.3.12 Tanda kurung (())	56
2.2.3.13 Tanda kurung siku ([])	57
2.2.3.14 Tanda garis miring (/)	58
2.2.3.15 Tanda penyingkat atau apostrof (‘)	58
2.2.4 Penulisan Unsur Serapan	58
2.3 Tugas/Pelatihan	68
Daftar Bacaan	69
BAB III KATA, ISTILAH, DAN DIKSI	70
3.1 Pengertian Kata dan Istilah	70
3.1.1 Pengertian Kata	70
3.1.2 Pengertian Istilah	71
3.2 Sumber Kata dan Istilah	71
3.2.1 Sumber Kata	71
3.2.2 Sumber Istilah	74
3.3 Diksi	78
3.3.1 Pengertian Diksi	78
3.3.2 Relasi Makna	78
3.3.2.1 Kesinoniman	78
3.3.2.2 Kehomohiman	79
3.3.2.3 Kepolisemian	80
3.3.2.4 Kehiponiman	81
3.3.2.5 Keantoniman	81
3.3.2.6 Makna konotatif dan denotatif	82
3.3.2.7 Ungkapan idiomatik	83
3.3.2.8 Kata konkret dan abstrak	84
3.4 Tugas/Pelatihan	84
Daftar Bacaan	86

BAB IV KALIMAT	87
4.1 Pengertian Kalimat	87
4.2 Unsur-Unsur Kalimat	88
4.2.1 Subjek	88
4.2.2 Predikat	90
4.2.3 Objek	91
4.2.4 Pelengkap	92
4.2.5 Keterangan	93
4.3 Jenis Kalimat	95
4.3.1 Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk	95
4.3.1.1 Kalimat tunggal	96
4.3.1.2 Kalimat majemuk	97
4.3.1.3 Kalimat majemuk kompleks	101
4.3.2 Kalimat Lengkap dan Kalimat Tidak Lengkap	102
4.3.3 Kalimat Inversi dan Kalimat Permutasi	103
4.4 Kalimat Efektif	104
4.4.1 Pengertian Kalimat Efektif	104
4.4.2 Syarat Kalimat Efektif	104
4.5 Tugas/Pelatihan	111
Daftar Bacaan	112
BAB V PARAGRAF	113
5.1 Pengertian Paragraf	113
5.2 Unsur-Unsur Paragraf	115
5.3 Ciri-Ciri Paragraf yang Komunikatif	116
5.3.1 Kepadaan	116
5.3.1.1 Teknik perincian penunjang	117
5.3.1.2 Teknik pemberian contoh	118
5.3.1.3 Teknik perbandingan dan analogi	118
5.3.1.4 Teknik pertentangan	119
5.3.1.5 Teknik analisis	119
5.3.1.6 Teknik definisi	120
5.3.1.7 Teknik pernyataan kembali	120
5.3.2 Keutuhan	121
5.3.3 Keurutan	122
5.3.3.1 Urutan kronologis	122
5.3.3.2 Urutan ruang	123
5.3.3.3 Urutan khusus-umum	124
5.3.3.4 Urutan umum-khusus	124
5.3.3.5 Urutan pertanyaan-jawaban	124
5.3.3.6 Urutan kausal	125
5.3.3.7 Urutan pernyataan-alasan	125
5.3.3.8 Urutan kecaraan	126
5.3.3.9 Urutan kondisional	126

5.3.3.10 Urutan akumulatif	127
5.3.3.11 Urutan klimak dan antiklimak	127
5.3.3.12 Urutan familiaritas	127
5.3.3.13 Urutan kompleksitas	128
5.3.4 Kepaduan	129
5.4 Jenis Paragraf	132
5.5 Tugas/Pelatihan	139
Daftar Bacaan	141
BAB VI JENIS-JENIS TULISAN	143
6.1 Pendahuluan	143
6.2 Jenis-Jenis Tulisan	143
6.2.1 Eksposisi atau Ekspositori	143
6.2.1.1 Pengertian eksposisi	143
6.2.1.2 Ciri-ciri tulisan eksposisi	144
6.2.1.3 Contoh tulisan eksposisi	144
6.2.2 Tulisan Argumentasi.....	147
6.2.2.1 Pengertian tulisan argumentasi	147
6.2.2.2 Ciri-ciri argumentasi	148
6.2.2.3 Contoh tulisan argumentasi	149
6.2.3 Persuasi	152
6.2.3.1 Pengertian tulisan persuasi	152
6.2.3.2 Ciri-ciri persuasi	152
6.2.3.3 Contoh tulisan persuasi	153
6.2.4 Narasi	156
6.2.4.1 Pengertian tulisan narasi	156
6.2.4.2 Ciri-ciri tulisan narasi	156
6.2.4.3 Contoh tulisan narasi	156
6.2.5 Deskripsi	162
6.2.5.1 Pengertian tulisan deskripsi	162
6.2.5.2 Ciri-ciri tulisan deskripsi	163
6.2.5.3 Contoh tulisan deskripsi	163
6.3 Syarat Tulisan yang Baik	167
6.3.1 Kepadaan	167
6.3.2 Keutuhan	167
6.3.3 Keurutan	168
6.3.4 Kepaduan	168
6.4 Tugas/Pelatihan	168
Daftar Bacaan	171
BAB VII PERENCANAAN TULISAN	173
7.1 Pengertian Perencanaan Tulisan	173
7.2 Langkah-Langkah Menulis	173
7.2.1 Pemilihan Topik	173
7.2.2 Pembatasan Topik	174

7.2.3 Panduan Judul	176
7.2.4 Perumusan Tema	177
7.2.4.1 Tesis	177
7.2.4.2 Pernyataan maksud	179
7.2.5 Pengumpulan Bahan	180
7.2.6 Pembuatan Kerangka Tulisan	181
7.3 Tugas/Pelatihan	183
Daftar Bacaan	190
BAB VIII TULISAN ILMIAH	191
8.1 Pengertian dan Ciri-Ciri Tulisan Ilmiah	191
8.1.1 Pengertian Tulisan Ilmiah	191
8.1.2 Ciri-Ciri Tulisan Ilmiah	191
8.2 Jenis Karya Ilmiah	192
8.3 Struktur Karya Ilmiah	192
8.3.1 Bagian Pelengkap Pendahuluan	192
8.3.2 Bagian Badan karangan	194
8.3.3 Bagian Pelengkap Penutup	195
8.3.4 Kaidah Penulisan Kutipan dan Daftar Pustaka	195
8.3.4.1 Kaidah penulisan kutipan	195
8.3.4.2 Kaidah kepastakaan	197
8.4 Tugas/Pelatihan	201
Daftar Bacaan	202
BAB IX SURAT-MENYURAT	203
9.1 Hakikat Surat	203
9.2 Pengertian Surat	203
9.3 Bagian-Bagian Surat Resmi	204
9.4 Penggunaan Bahasa dalam Surat Resmi	207
9.5 Tugas/Pelatihan	207
Daftar Bacaan	208

BAB I HAKIKAT BAHASA INDONESIA

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat bahasa Indonesia dari aspek sejarah perkembangannya, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, dan variasi bahasa Indonesia.

1.1 Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia

Rentang waktu proses perkembangan bahasa Indonesia dari awal hingga sekarang tidaklah dalam waktu yang singkat, melainkan dalam tahapan waktu yang berabad-abad lamanya. Hal demikian tentu saja membuat tidak mudahnya memperoleh informasi tentang masa lalu bahasa, yang sejak 28 Oktober 1928 hingga kini, kita beri nama bahasa Indonesia, termasuk informasi yang menyangkut masa awal perkembangannya. Hal itu disebabkan tidak semua abad pada rentang waktu tersebut memiliki data tertulis yang dapat dijadikan bahan untuk mengetahui awal perkembangan bahasa Indonesia. Namun, penelusuran historis sulit menafikan bahwa masa tumbuh dan berkembangnya kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 Masehi bersamaan pula dengan tumbuh dan berkembangnya suatu bahasa yang digunakan ketika itu. Untuk lebih jelas, berikut ini disajikan kronologi abad atau dalam sejumlah abad perkembangan bahasa Indonesia.

1.1.1 Bahasa Indonesia Abad VII—IX

Sebagai wahana komunikasi, bahasa yang dimaksudkan di atas tentu tidak terbatas penggunaannya hanya pada lingkup kehidupan beraktivitas di istana, melainkan juga di dunia pendidikan. Pada masa awal kejayaannya diketahui bahwa di kota pusat pemerintahan kerajaan Sriwijaya telah berdiri sebuah perguruan tinggi agama Budha terkenal, dengan guru besarnya, seperti Dharmapala dan Cakyakirti (Usman, 1970:35). Dari kenyataan tersebut, dengan mudah dapat diperkirakan bahwa bahasa yang berperan sebagai wahana komunikasi dalam mengatur pemerintahan, termasuk dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan ketika itu, adalah bahasa resmi kerajaan/negara. Para ahli sependapat bahwa bahasa resmi yang dimaksudkan itu adalah bahasa Melayu (bahasa Melayu kuno).

Bukti kuat atas pendapat itu didasarkan pada temuan prasasti-prasasti bersejarah di berbagai tempat di Nusantara, yang bertuliskan bahasa Melayu kuno dengan angka tahunnya yang bersamaan dengan masa perkembangan kejayaan kerajaan maritim tersebut, seperti (1) prasasti Kedukan Bukit di Palembang (683 M), (2) prasasti Talang Tuwo, juga di Palembang (684 M), (3) prasasti Kota Kapur di Bangka bagian Barat (686 M), (4) prasasti Karang Brahi di antara Jambi dan Sungai Musi (686), dan (5) prasasti Gandasuli di Kedu (832).

Terdapatnya prasasti terakhir (5), yang berbahasa Melayu kuno, dengan mudah dapat dipahami karena pada masa kejayaannya, kerajaan Sriwijaya telah berekspansi dan menguasai wilayah Nusantara yang luas. Kekuasaan dan pengaruh kerajaan Sriwijaya ini tidak terbatas hanya sampai ke pulau Jawa, tempat ditemukannya prasasti Gandasuli di Kedu (Jawa Tengah), tetapi juga sampai ke wilayah yang lebih jauh dari pusat kerajaan, seperti, Semenanjung Melayu, Srilangka, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Filipina, dan sebagian wilayah Formosa.

1.1.2 Bahasa Indonesia Abad XIV—XVI

Berbeda dengan prasasti-prasasti berbahasa Melayu kuno di atas, ditemukan pula sebuah batu nisan, dengan aksara Pallawa (bertahun 1380 M.), pada salah satu kuburan

raja-raja Pasai di Minye Tujoh, Aceh. Pada batu nisan itu terdapat syair berbahasa Melayu Kuno yang dipengaruhi bahasa Arab, yang isinya, antara lain, menyebutkan bahwa raja yang terkubur di makam itu telah memeluk agama Islam. Dengan demikian, angka tahun pada batu nisan tersebut dapat dijadikan sebagai batas antara bahasa Melayu kuno dan bahasa Melayu baru. Artinya, masa bahasa Melayu kuno telah berakhir sejak bangsa Melayu, pengguna bahasa tersebut, mengadakan kontak dengan bangsa lain, baik melalui perdagangan maupun melalui penyebaran agama Islam. Masuknya unsur baru dari bahasa Tamil, Parsi, ataupun Arab ke dalam bahasa Melayu kuno membuatnya berbeda dan lebih maju daripada sebelumnya. Unsur yang berupa kata-kata baru yang terserap dari bahasa-bahasa tersebut telah memperkaya bahasa Melayu.

Selain itu, tumbuh jayanya kerajaan-kerajaan Islam di berbagai pesisir Nusantara pada abad ke-14 M. ini menambah percepatan pula terhadap perkembangan bahasa Melayu, terlebih setelah aksara Pallawa diganti dengan aksara Arab-Melayu atau aksara Jawi. Masa pergantian aksara Pallawa ke aksara Arab-Melayu telah menjadi era baru pula dalam perkembangan bahasa Melayu. Lebih dari itu, aksara Arab-Melayu telah dipandang sebagai ciri bahasa Melayu baru itu sendiri. Kepandaian tulis-baca beraksara Arab-Melayu telah menjadi milik orang banyak, melebihi jumlah orang yang masih pandai tulis-baca dalam aksara Pallawa.

Persebaran agama Islam yang pesat di Nusantara dan kemakmuran kerajaan-kerajaan Melayu merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan bahasa Melayu ketika itu. Ditambah lagi, letak kerajaan Melayu yang strategis, berada pada jalur lalu lintas perdagangan antara dunia Timur dan Barat, termasuk faktor yang menguntungkan; tidak hanya pada bidang perekonomian, tetapi juga pada pengayaan bahasa. Hal itu membuat bahasa Melayu tidak hanya menerima pengaruh dari bahasa-bahasa Tamil, Parsi, dan Arab dari belahan Barat, tetapi juga bahasa Cina dari sebelah Timur. Bahkan, kontak dengan Cina sejak dini telah dimulai pada masa awal kejayaan Sriwijaya pada abad ke-7 M.

Pada abad ke-15 M. tercatat juga sebagai masa kejayaan kerajaan-kerajaan Melayu di Nusantara. Diperkirakan bahwa dalam abad inilah bermunculan berbagai cerita rakyat dan cerita asing yang dibawa pendatang, yaitu pedagang dan penyebar agama. Cerita yang mereka bawa dapat berbaur dengan cerita-cerita Melayu asli dan yang berasal dari Hindu-Budha. Kondisi demikian memberikan peluang pula munculnya cerita-cerita saduran. Di samping pantun yang merupakan milik sendiri, orang Melayu pada abad ini mulai mengenal jenis karya sastra lain, seperti syair dan seloka.

Kehadiran aksara Arab-Melayu, yang hingga abad ke-15 M masih dimiliki sebagai warisan dari abad sebelumnya, tetap terjaga dengan baik, walaupun dari segi ejaannya belum dianggap baku. Dengan alat itu mereka menuliskan bahasanya, termasuk hasil karya sastra asli milik mereka dan karya sastra lain dari bangsa asing.

Perubahan suasana terjadi pada abad ke-16. Pada tahun 1511 Malaka ditaklukkan Portugis. Raja-raja Melayu di sana terdesak mundur. Sultan Mahmud Syah menyelamatkan diri ke Pahang, kemudian ke Bintan, yang akhirnya Bintan dibumihanguskan juga oleh pasukan Portugis pada tahun 1526. Gempuran itu membuat Sultan Mahmud melarikan diri ke Kampar dan akhirnya wafat di sana. Penaklukan dengan perang itu menyebabkan hasil karya-karya kesusasteraan yang tersimpan ikut musnah terbakar.

Setelah runtuhnya kekuasaan raja-raja Melayu di Semenanjung Malaka, tugas pengembangan bahasa Melayu diteruskan oleh kerajaan Samudera di Aceh. Pada masa kejayaannya, kesusasteraan Melayu berkembang. Pada masa itu dikenal sastrawan-sastrawan terkemuka, seperti, Nuruddin al-Raniri, Syamsuddin al-Samatrani, dan Hamzah Fansuri yang produktif. Di antara karyanya adalah *Syair Perahu*, *Syair Dagang*, *Syair Si*

Burung Pungguk, *Syair Si Burung Pingai*, dan *Syair Sidang Fakir*. Dalam bentuk prosa, dia menulis, yang bila diindonesiakan, *Rahasia Orang yang Bijaksana*, *Perhiasan Segala Orang yang Mengesakan*, dan *Minuman Segala Orang yang Berahi*. Namun, perkembangan sastra Melayu itu terganggu karena pada tahun 1521 kesultanan Samudera diserang oleh Portugis.

1.1.3 Bahasa Indonesia Abad XVII—XVIII

Dalam dua abad (ke-17 dan ke-18) terdapat perubahan dan pergantian kondisi di Nusantara, yang memungkinkan upaya pemulihan dan pengembangan kembali kejayaan yang telah pernah dicapai pada abad sebelumnya, utamanya di bidang kesusasteraan. Di Malaka khususnya, walau hingga abad ke-17 Portugis masih berkuasa, sastrawan Melayu masih dapat berkarya dan menghasilkan karya-karya tulis bernilai tinggi. Pada awal abad ke-17, Johor pulih dan membangun lagi kesusasteraan Melayu yang sempat musnah sebelumnya akibat penguasaan Portugis tahun 1511. Pada abad ke-17 ini muncul karya-karya sastra Melayu, yang hingga kini masih dapat kita baca.

Satu di antara karya sastra penting itu adalah buku *Sejarah Melayu* yang ditulis oleh Tun Muhammad Sri Lanang dengan gelar sebutan Bendahara Paduka Raja. Diperkirakan, penyelesaian penulisan bukunya tersebut berakhir tahun 1616. Sebutan kesusasteraan Melayu, ketika itu, acuannya adalah kesusasteraan dari Johor karena bahasa tulis yang digunakan untuk itu adalah bahasa Melayu Johor.

1.1.4 Bahasa Indonesia Abad XIX

Kesepakatan London tahun 1824 antara Inggris dan Belanda, membuat peta politik kekuasaan kolonial di Nusantara berubah. Dari kesepakatan itu, Inggris memperoleh Semenanjung Malaya dan Singapura (yang sebelumnya berturut-turut dikuasai oleh Portugis dan Belanda). Selanjutnya, Belanda memperoleh bagian lainnya, termasuk Bengkulu (yang sebelumnya dikuasai oleh Inggris). Yang menjadi bagaian Belanda inilah yang dikenal kemudian wilayah kolonial Hindia-Belanda.

Pembagian wilayah kekuasaan antara Inggris dan Belanda ini menyebabkan terpolarisasinya perkembangan bahasa Melayu dalam dua wilayah kekuasaan yang berbeda. Satu berkembang di Semenanjung Malaya dengan pusat budayanya di Johor; sedangkan yang satu lagi berpusat di Riau atau dengan sebutan Riau-Lingga. bahasa Melayu di Malaya, perkembangannya dipelopori oleh Abdullah bin Abdulkadir Munsyi, sementara di Hindia-Belanda atau Indonesia oleh Raja Ali Haji.

Di antara buku karya terkenal Abdullah yang turut memperkaya khazanah kesusasteraan Melayu adalah *Hikayat Abdullah* dan *Singapura Dimakan Api*. Isi bukunya yang tidak lagi bersifat *istanasentris* membuat sebagian orang menganggapnya sebagai pembaru kesusasteraan Melayu.

Pelopor terkemuka terkait dengan pembinaan bahasa dan budaya dalam abad ke-19 ini adalah Raja Ali Haji (1808-1870). Setidaknya ada tiga belas buku yang telah dihasilkannya. Tiga di antaranya berisi tentang bahasa, tiga berisi tentang sejarah, enam merupakan kumpulan puisi, dan satu lagi dalam bidang hukum. Dalam bidang bahasa, dia tercatat sebagai peletak dasar-dasar pembinaan dan pembakuan bahasa Melayu di wilayah kekuasaan Kerajaan Riau-Lingga. Bukunya *Bustanul Katibin* (1857) berisi kaidah bahasa, yang hingga kini dianggap standar buat bahasa Melayu. Dalam yang terkait khazanah kata Melayu dia menyusun kamus *Pengetahuan Bahasa* (1859). Pemantapan pembinaan dan pengembangan bahasa dilakukannya secara kontinu, walau melalui upaya lain, seperti dalam penulisan sejarah atau puisi. Karyanya dalam bentuk puisi, misalnya, *Gurindam Dua Belas* dan *Syair Abdul Muluk*, dengan bahasa yang digunakannya, dikenal luas di Nusantara dan telah menjalani cetak ulang beberapa kali.

Diyakini bahwa bahasa Melayu di wilayah Kerajaan Riau-Lingga tidak akan sedemikian baiknya tanpa Raja Ali Haji yang telah meletakkan dasar-dasar pokok pembinaannya sehingga bahasa di kawasan ini disebut bahasa Melayu Tinggi. Pemberian sebutan demikian tentu tidak lepas dari tingkat capaian bahasa tersebut dalam kemantapan kaidah bahasanya. Adalah cukup beralasan apabila bahasa Melayu Tinggi menjadi acuan buat bahasa Melayu di wilayah yang lebih luas di Nusantara. Kenyataan demikian memberikan alasan lagi buat kita untuk mengatakan bahwa bahasa Melayu yang digunakan secara luas dan mencapai corak seperti bahasa Melayu Tinggi itulah yang menjadi dasar bahasa Indonesia, yang pada Kongres I Pemuda Indonesia, 2 Mei 1926 diberi nama baru dan pada peristiwa Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, dikukuhkan sebagai bahasa Indonesia.

1.1.5 Bahasa Indonesia Abad XX

Awal abad ke-20 tercatat sebagai masa percepatan perkembangan dan peralihan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia. Peralihan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia sepesat itu tentu tidak terjadi begitu saja tanpa faktor penyebab dan satu yang terpenting di antaranya ialah adanya dinamika pergerakan politik yang dilandasi oleh hasrat yang kuat untuk merdeka. Kemerdekaan itu akan terwujud apabila semua masyarakat bangsa, yang terdiri dari berbagai suku, bersatu. Untuk itu, disadari akan pentingnya alat Indonesia yang berupa bahasa persatuan dan dijadikan milik bersama semua warga bangsa. Satu bahasa di antara sekian banyak bahasa di Nusantara, yang dianggap paling layak menjadi bahasa persatuan/kebangsaan ketika itu adalah bahasa Melayu.

Pemikiran demikian didasari kenyataan bahwa bahasa Melayu sudah merupakan bahasa yang dapat dipahami dan digunakan oleh mayoritas warga yang berasal dari berbagai suku bangsa (*lingua franca*) di Nusantara. Bahasa Melayu juga telah dapat menjalankan perannya sebagai bahasa bereputasi antarbangsa dengan capaian kemantapan yang baik, baik dari sistem ejaan, peristilahan, maupun kaidah bahasanya. Bahasa Melayu dengan segala ciri yang membuatnya layak dijadikan sebagai bahasa persatuan dalam berbangsa itulah yang mendorong para pemuda yang bersemangat kebangsaan itu menjadikan dan menyebut bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia sejak Kongres Pemuda I pada tanggal 2 Mei 1926, yang dua tahun kemudian melalui ikrar bersejarah, Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, dinyatakan sebagai bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia.

Informasi tambahan tentang sejarah perkembangan bahasa Indonesia, berdasarkan urutan tahun pentingnya dalam abad ke-20, secara kronologis ditampilkan berikut ini.

- 1) Tahun 1901 tercatat sebagai masa dihasilkannya pertama kali ejaan bahasa Melayu berhuruf Latin yang disusun oleh Ch. A. van Ophuysen. Ejaan ini dimuat dalam Kitab Logat Melayu. Kehadiran ejaan ini menambah kemantapan bahasa Melayu, bukan hanya dari aspek cara menuliskannya, melainkan juga pada kedudukannya sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan bumiputera.
- 2) Tahun 1908 berdiri sebuah badan penerbit, *Commisie voor de Volkslectuur* (Badan Urusan Bacaan Rakyat) yang didirikan oleh Pemerintah Belanda dengan tugas menerbitkan buku atau bahan bacaan bagi rakyat. Selanjutnya, pada tahun 1917 badan ini diubah namanya menjadi *Balai Pustaka*. Pada masa kejayaannya, tahun 20-an, Balai Pustaka telah berhasil menerbitkan buku-buku bacaan berupa roman dan majalah. Roman *Siti Nurbaya* dan *Salah Asuhan*,

yang dikenal luas dan dibaca banyak orang itu, adalah dua di antara hasil sastra terbitan Balai Pustaka. Dalam bentuk majalah, dikenal *Panji Pustaka* dan *Sri Pustaka*. Selain itu, Balai Pustaka juga menerbitkan buku-buku panduan tentang cara membudidayakan tanaman, merawat kesehatan, dan sebagainya. Kehadiran berbagai hasil terbitan Balai Pustaka di kalangan masyarakat luas membuatnya menjadi sebuah badan penerbit yang memiliki jasa besar dalam upaya penyebaran bahasa Indonesia, yang ketika itu masih dikenal sebagai bahasa Melayu.

- 3) Berdasarkan surat ketetapan Pemerintah Belanda tanggal 25 Juni 1918 para anggota Dewan Perwakilan Rakyat (*Volksraad*) diberi kebebasan menggunakan bahasa Indonesia dalam rapat-rapat atau perundingan yang mereka lakukan. Pemberian kebebasan ini dapat dianggap sebagai jawaban Pemerintah Belanda terhadap perjuangan rakyat melalui anggota DPR-nya agar bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa nasional.

Peranan para anggota organisasi politik juga tidak kalah pentingnya dalam hal ini. Mereka dalam kegiatan-kegiatan politiknya berupaya terus menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Di antara partai politik itu tercatat, seperti, *Budi Utom* (1908), *Partai Hindia* (1912), *Serikat Islam* (1913), *Indonesische Vereniging* (1922) yang di Belanda, sebelumnya, bernama *Indische Vereniging*, *PNI* (1927), *Partindo* (1931), *Pendidikan Nasional Indonesia* (1931), *Parindra* (1935), *Gerakan Rakyat Indonesia* (1937). Selain berjuang melalui partainya, banyak juga di antara mereka yang mendirikan penerbit surat kabar, sebagai media yang mempercepat penyebaran bahasa Indonesia, seperti *Pewarta Deli*, *Antara*, *Pemandangan*, dan *Suara Umum*. Di samping yang berjuang melalui partai politik dan pendirian media cetak, terdapat lagi mereka yang berjuang melalui organisasi perhimpunan pemuda, seperti *Jong Sumatra*, *Jong Java*, dan *Jong Ambon*. Mereka yang berasal dari perhimpunan pemuda inilah banyak mengambil bagian dalam perjuangan hingga dicetuskannya peristiwa Sumpah Pemuda.

- 4) Tahun 1933 *Pujangga Baru* didirikan, sebuah himpunan angkatan sastrawan muda dalam berkreasi, yang dipelopori oleh Sutan Takdir Alisjahbana, dkk. Dengan nama himpunan angkatannya, mereka menerbitkan majalah sastra dan kebudayaan, sebagai media penghubung antara sastrawan dan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pada masa *Pujangga Baru* inilah kejelasan bahasa Indonesia wujud dari bahasa Melayu. Sekitar lima tahun berikutnya, tepatnya tahun 1938, dilangsungkanlah Kongres Bahasa Indonesia I di Solo. Dari kongres tersebut diperoleh putusan-putusan yang mengukuhkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional untuk seluruh masyarakat dan warga bangsa.
- 5) Antara tahun 1942 s.d. tahun 1945 terjadi pendudukan Jepang terhadap Indonesia. Jepang, yang menganggap Belanda sebagai musuh, melarang penggunaan bahasa Belanda pada semua aktivitas kehidupan. Di samping itu, Jepang menyadari juga bahwa untuk menggantikannya dengan bahasa Jepang tidak mungkin karena dalam masa sesingkat itu masyarakat bangsa kita belum menguasai atau paham bahasa Jepang. Pada masa ini merupakan kesempatan bagi bahasa Indonesia untuk berkembang dan menyebar luas di kalangan masyarakat karena bahasa Indonesia merupakan satu-satunya bahasa

komunikasi yang digunakan dalam semua kegiatan sehari-hari warga bangsa kita.

Perlu diketahui bahwa sekalipun penggunaan bahasa Belanda mendapat pelarangan dari Jepang, pengaruh penguasaan bahasa Belanda yang tertanam lama pada masyarakat tidak serta-merta hilang begitu saja. Tidak jarang terjadi, bahasa Indonesia yang mereka gunakan diwarnai oleh masuknya unsur-unsur bahasa Belanda ke dalamnya, baik yang menyangkut struktur dan lafal maupun perbendaharaan kata. Tampaknya, hal demikian yang membuat masuknya banyak unsur bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia.

Tahun 1945 Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada saat Jepang menyerah kepada Pasukan Sekutu. Saat itu merupakan peristiwa yang amat penting dalam sejarah perkembangan bahasa Indonesia. Berkat kemerdekaan itu bahasa Indonesia memperoleh kedudukan yang lebih pasti. Di samping sebagai bahasa nasional atau bahasa persatuan, yang dinyatakan melalui peristiwa Sumpah Pemuda, bahasa Indonesia juga telah menjadi bahasa negara RI secara resmi. Angkatan '45, yang kita kenal sebagai himpunan sastrawan pada masa ini, amat berjasa dalam membawa bahasa Indonesia ke dalam perkembangan bercorak baru, yang membedakannya dengan bahasa Indonesia yang terdapat pada angkatan sastrawan sebelumnya, yakni angkatan Balai Pustaka dan Pujangga Baru. Corak baru itu terlihat, misalnya, pada kebebasan dalam pemilihan kata ataupun bentuk kata dan kalimat. Mereka dalam karyanya telah meninggalkan ungkapan-ungkapan klise, beralih kepada penggunaan perbandingan-perbandingan dan ungkapan-ungkapan baru. Bahasa Indonesia pada era angkatan ini tampak tidak lagi bercorak bahasa Melayu. Iktan-ikatan lama yang terasa menyandera kebebasan berekspresi, mereka tinggalkan.

- 6) Masa tahun 1950-an, setelah kemerdekaan, memberikan catatan berupa adanya kesadaran pentingnya dilakukan pembinaan dan pengembangan secara kontinu terhadap bahasa Indonesia. Hal itu didasari oleh kepentingan bahasa Indonesia ke depan, yang di samping sebagai bahasa penghubung bagi seluruh warga bangsa, juga sebagai bahasa yang mampu menjadi bahasa di bidang ilmu pengetahuan, hukum, politik, ekonomi, seni-budaya, dan sebagainya. Sehubungan dengan itu, pada tanggal 28 Oktober hingga tanggal 2 November 1954 diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia II (yang pertama setelah Indonesia merdeka) di Medan. Selain para sastrawan dan pakar bahasa, kongres dihadiri juga oleh pejabat negara, wakil pers, dan tidak ketinggalan para undangan dari negara-negara tetangga berbahasa serumpun. Yang menjadi bahan pembahasan dalam kongres ini adalah masalah-masalah yang terkait dengan ejaan dan kaidah bahasa, bahasa Indonesia dalam perundang-undangan dan administrasi, bahasa Indonesia dalam perkuliahan dan pengetahuan, bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan masyarakat, serta bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan pers dan radio. Salah satu di antara hasil penting kongres itu adalah diperolehnya rumusan tunggal tentang apa yang dimaksud bahasa Indonesia. Dalam rumusannya dinyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu yang disesuaikan pertumbuhannya dalam masyarakat Indonesia sekarang.
- 7) Pada tahun 1972 bahasa Indonesia mendapat penyempurnaan dari segi ejaan. Peraturannya, oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dimuat dalam

Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Di dalamnya diatur tentang penulisan dan pemakaian huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penggunaan tanda baca. Ejaan baru ini digunakan secara resmi sejak peresmiannya, oleh Presiden Republik Indonesia, pada tanggal 16 Agustus 1972, berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 57, tahun 1972.

Tahun 1975, di Jakarta, hadir Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (sebelumnya bernama *Lembaga Bahasa Nasional*), yang bertugas menangani masalah pembinaan dan pengembangan bahasa. Lembaga ini, melalui banyak kegiatan, melakukan pembinaan yang tidak hanya terhadap bahasa nasional, melainkan juga terhadap bahasa-bahasa daerah. Di bidang pengembangan bahasa, lembaga ini telah menerbitkan majalah *Bahasa dan Sastra* dan *Pengajaran Bahasa dan Sastra* secara berkala, di samping berbagai buku lain perihal bahasa. Di bawah asuhannya, diadakan juga siaran pembinaan bahasa Indonesia melalui Televisi Republik Indonesia dan Radio Republik Indonesia. Selain itu, terhadap peserta penataran calon pegawai negeri, wartawan, dan kelompok masyarakat tertentu, diberikan juga mata pelajaran bahasa Indonesia oleh tenaga-tenaga khusus dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- 8) Pada tahun 1978 (28 Oktober s.d. 3 November), Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menyelenggarakan Kongres Bahasa Indonesia III di Jakarta. Kongres mengambil tempat di *Hotel Indonesia Sheraton*, dihadiri oleh tokoh masyarakat Indonesia dan sejumlah undangan dari luar negeri. Tidak kurang dari 50 kertas kerja tentang masalah kebahasaan diajukan dalam kongres ini. Melalui kongres ditunjukkan capaian kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia sejak 1928, serta hal-hal yang membuat mantapnya kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa resmi.
- 9) Pada tahun 1983 (tanggal 21—26 November) diadakan Kongres Bahasa Indonesia IV di Jakarta. Kongres membahas banyak hal, di antaranya, adalah (1) bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan pembangunan, pemerintahan, pengembangan ilmu dan teknologi, perbukuan, penerjemahan, kesadaran nasional, (2) bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi, peranan bahasa Indonesia dalam pembinaan kehidupan beragama, peranan guru dan generasi muda bagi pembinaan bahasa, (3) antara bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah dalam upaya pembinaan bahasa Indonesia. Putusan kongres menyebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia masih perlu ditingkatkan agar keharusan semua warga bangsa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang menjadi amanat GBHN kita, terpenuhi dengan baik.
- 10) Pada tanggal 28 Oktober—3 November 1988 diseleenggarakan Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta. Hampir 700 pakar bahasa dari seluruh penjuru Indonesia hadir mengikuti kongres ini, ditambah peserta tamu dari negara-negara sahabat, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Australia, Jerman, dan Belanda. Melalui kongres ini, kepada pecinta bahasa, dipersembahkan karya-karya monumental, seperti *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, yang dihasilkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

11) Tanggal 28 Oktober—2 November 1993, di Jakarta, diadakan Kongres Bahasa Indonesia VI. Sebanyak 770 pakar bahasa Indonesia dari seluruh penjuru Indonesia dan 53 peserta tamu mancanegara, seperti dari Amerika Serikat, Korea Selatan, Rusia, Jepang, Italia, India, dan Hongkong, hadir mengikuti kegiatan kongres ini. Melalui Kongres diusulkan agar status Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan menjadi Lembaga Bahasa Indonesia. Di samping itu, diusulkan juga agar undang-undang tentang bahasa Indonesia dapat disusun.

Lima tahun berikutnya, yakni pada tanggal 26—30 Oktober 1998, di Hotel Indonesia, Jakarta, diadakan Kongres Bahasa Indonesia VII. Melalui kongres ini diusulkan agar dibentuk Badan Pertimbangan Bahasa, yang berfungsi untuk mempercepat dan mengadakan pengawasan terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

1.1.6 Bahasa Indonesia Abad XXI

Terkait dengan sejarah perkembangan bahasa Indonesia pada abad ke-21, terdapat tiga peristiwa yang patut menjadi catatan, secara berurut, yakni Kongres Bahasa Indonesia VIII, IX, dan yang X. Kongres Bahasa Indonesia VIII berlangsung di Jakarta pada tanggal 14 s.d. 17 Oktober 2003. Melalui Kongres ini ditekankan agar adanya peningkatan kesadaran warga dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, mulai dari masyarakat kalangan rendah sampai dengan masyarakat kalangan tinggi. Penekanan itu dimaksudkan agar pada era global ini bahasa Indonesia semakin mantap dan dapat merepresentasikan tarap keindonesiaan kita.

Pada tanggal 28 Oktober s.d. 1 November 2008 diadakan Kongres Bahasa Indonesia IX, bertempat di Jakarta. Dari kongres ini muncul harapan agar ke depan, bahasa Indonesia mampu membentuk warga yang kompetitif, cerdas, dan beradab. Kongres IX juga membahas ihwal pengajaran bahasa Indonesia bagi orang asing dan pematapan penggunaan bahasa Indonesia di media massa elektronik dan cetak.

Kemudian, dari tanggal 28 s.d. tanggal 31 Oktober 2013, di hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, diadakan Kongres Bahasa Indonesia X. Tercatat 1.168 orang, dari dalam dan luar negeri, hadir sebagai peserta. Terdapat sebanyak 33 rekomendasi tentang bahasa Indonesia yang diperoleh dari kongres ini. Semuanya berintikan kepada harapan agar pemerintah benar-benar berperan pada kegiatan penelitian dalam peningkatan dan pematapan bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia dapat menjadi jati diri bangsa yang mantap pula di kancah aneka bangsa.

1.2 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia penting diketahui oleh semua warga negara RI karena pemahaman tentang hal itu terkait dengan pemunculan sikap seseorang terhadap bahasa Indonesia, yang menjadi miliknya. Berikut ini ditampilkan adanya dua kedudukan yang dimiliki bahasa Indonesia, serta fungsi apa yang dimilikinya dalam kedua kedudukan tersebut.

1.2.1 Kedudukan Bahasa Indonesia

Melalui Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 diikrarkan bahwa bahasa Indonesia telah menjadi bahasa nasional. Kejelasan ikrar tersebut terdapat pada urutan ketiga dalam isinya, yang diungkapkan dalam kalimat *Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia*. Pernyataan ini berarti bahwa sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki kedudukan tertinggi di antara semua bahasa yang terdapat atau yang digunakan di wilayah kekuasaan RI. Termasuk di dalamnya

bahasa-bahasa daerah, yang jumlahnya hingga sekarang tercatat sudah mencapai 746 bahasa. Dalam hubungan ini, bahasa Indonesia adalah yang digunakan sebagai wahana komunikasi untuk perwujudan kesatuan bagi seluruh masyarakat yang masing-masing memiliki bahasa daerah itu.

Dinyatakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional melalui momen bersejarah itu dengan mulus mendapat persetujuan dari khalayak bangsa karena bahasa yang dimaksud pada hakikatnya adalah bahasa Melayu dan sebagaimana yang kita ketahui bahwa sebelumnya bahasa Melayu telah berabad-abad dijadikan sebagai wahana komunikasi bersama (*lingua franca*) di antara berbagai suku bangsa di Nusantara. Tidak seperti pada sebagian negara lain yang dengan susah payah atau belum berhasil menentukan satu di antara bahasa yang dimilikinya sebagai bahasa nasional, Indonesia memperoleh anugerah yang sangat besar berupa ditetapkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tanpa ada halangan yang berarti. Bagi Negara lain, bentrok dan protes terjadi saat salah satu di antara bahasa daerah atau bahasa etnik yang dimilikinya dijadikan sebagai bahasa persatuan. Yang demikian terjadi karena masing-masing masyarakat daerah atau etnik menginginkan agar bahasanya yang dijadikan sebagai bahasa nasional.

Bagi kita di Nusantara, Indonesia khususnya, adanya bahasa Melayu yang digunakan sebagai *lingua franca* dan dengan semangat nasionalisme diganti nama menjadi bahasa Indonesia, tidak akan mengambil alih peran atau fungsi bahasa daerah. Bahasa daerah tetap berperan sebagai wahana komunikasi terbaik dalam lingkup budaya dan kehidupan masing-masing masyarakatnya. Ihwal yang menyangkut internal budaya dan kehidupan masyarakat daerah seperti itu tidak pas, atau setidaknya akan terasa janggal apabila diwahanai dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Hal lain yang dapat dipahami dari kalimat terikrar tersebut ialah adanya tugas dan tanggung jawab setiap warga dalam kepemilikannya terhadap bahasa Indonesia. Artinya, kita tidak hanya pada sebatas menjadikannya sebagai bahasa bersama, melainkan juga ikut berperan dalam menjaga kelangsungan dan keutuhannya.

Kedudukan bahasa Indonesia terdapat juga dalam Undang-Undang Dasar 1945. Pada salah satu pasalnya (pasal 36 dalam Bab VX) secara khusus dinyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, dengan UUD 1945 sebagai dasar negara, memberikan pengertian bahwa begitu merdeka kita telah memiliki bahasa resmi negara. Yang demikian adalah satu hal yang perlu disyukuri karena penentuan suatu bahasa sebagai bahasa resmi negara juga bukan pekerjaan yang mudah dilakukan. Sebagai bukti, hingga kini masih ada saja negara, seperti India, Filipina, Singapura, Malaysia, yang belum berhasil menjadikan bahasanya sebagai bahasa resmi negaranya. Bahasa resmi yang digunakan di masing-masing negara tersebut adalah bahasa Inggris.

Buat kita bangsa Indonesia, kondisi seperti yang terjadi di sejumlah negara tetangga di atas tidak menjadi bagian dari pengalaman kita dalam memilih dan menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Keberuntungan ini tentu tidak lepas dari keberhasilan bangsa kita sebelumnya dalam menetapkan bahasa Indonesia alias bahasa Melayu yang sudah menjadi milik bersama semua suku bangsa di Nusantara ini menjadi bahasa nasional. Selain itu, kenyataan pula bahwa apabila perhitungan dilakukan terhadap jumlah penutur bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa pertama maupun bahasa kedua, jumlahnya tetap pada posisi teratas.

Peningkatan jumlah penutur bahasa Indonesia kelihatannya terus berlanjut. Hal itu tampaknya sejalan dengan faktor, antara lain, adanya urbanisasi dan perkawinan antarsuku. Kondisi yang muncul akibat faktor di atas membuat bertambahnya jumlah warga yang merasa pentingnya penguasaan bahasa Indonesia. Sebaliknya, dalam kondisi demikian, semakin banyak pula warga bangsa kita yang tidak lagi merasa perlu menguasai bahasa

daerahnya. Kemudian, faktor adanya orang tua yang ingin menjadikan anaknya penutur asli bahasa Indonesia, juga dapat menjadi penyebab semakin banyaknya penutur bahasa Indonesia.

1.2.2 Fungsi Bahasa Indonesia

Fungsi bahasa Indonesia dibedakan menurut kedudukannya, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Hal itu terdapat pada hasil perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional, yang diselenggarakan di Jakarta mulai tanggal 25 hingga 28 Februari 1975. Di dalamnya dirumuskan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara yang masing-masing memiliki fungsi, seperti dijelaskan berikut ini.

- 1) Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai berikut:
 - (1) lambang kebanggaan nasional,
 - (2) lambang identitas nasional,
 - (3) alat pemersatu berbagai-bagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan
 - (4) alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah.

Sebagai lambang kebanggaan nasional, mengisyaratkan bahwa bahasa Indonesia sebagai wahana komunikasi, padanya sarat juga nilai-nilai luhur bangsa yang amat berharga. Kita perlu berbangga atas hal itu dan sebagai bukti nyatanya akan terlihat pada sikap positif berbahasa kita yang berupaya menggunakan corak bahasa Indonesia yang memanasifestasikan nilai-nilai luhur tersebut. Selain itu, kebanggaan kita terhadap bahasa Indonesia dapat juga tergambar pada adanya upaya menjaga kelangsungan dan keutuhan bahasa Indonesia. Sebaliknya, sikap tak acuh terhadap bahasa Indonesia serta adanya rasa malu atau rendah diri dalam menggunakannya merupakan indikasi tidak adanya rasa bangga memiliki bahasa nasional tersebut.

Disebut sebagai lambang identitas nasional karena dia (bahasa Indonesia) merepresentasikan bangsa Indonesia, baik dalam skala pribadi maupun bangsa yang lebih besar. Ungkapan “bahasa menunjukkan bangsa” amat tepat dalam menunjukkan hubungan antara pribadi atau bangsa yang dilambangkan dengan bahasa yang digunakan sebagai pelambangannya. Artinya, siapa dan betapa kita dengan segala sifat kepribadian kita dalam berbangsa tercermin dalam bahasa Indonesia yang kita gunakan. Jika kepribadiannya baik atau tidak baik, hal itu akan terlihat dan dapat dikenali melalui penggunaan bahasa Indonesianya. Pengembangan fungsi demikian seyogianya mendapat pencermatan agar kita menghindarkan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak melambangkan kepribadian kita dalam berbangsa.

Sebagai alat pemersatu, ditujukan kepada berbagai masyarakat yang memiliki latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Adalah tepat dan lebih tepat apabila untuk menyatukan berbagai masyarakat kita itu ke dalam satu kesatuan bangsa dengan menggunakan bahasa Indonesia daripada dengan bahasa daerah yang mereka miliki. Dengan salah satu bahasa daerah memungkinkan munculnya protes atau rasa ketidakpuasan dari masyarakat yang bahasanya tidak digunakan untuk maksud itu. Mereka akan merasa bahasanya tersaingi atau terdominasi oleh masyarakat etnik lain.

Yang lebih jelas lagi adalah bahwa masyarakat bahasa yang lebih banyak dan luas tidak akan paham akan bahasa daerah yang penggunaannya terbatas pada satu masyarakat bahasa tertentu. Sebagai akibatnya, upaya untuk menyatukan berbagai masyarakat itu akan mengalami kegagalan. Berbeda halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia, semua masyarakat bahasa daerah telah memahami dan merasa bahasa Indonesia sebagai milik bersama dan karenanya mereka tidak merasa janggal atau asing lagi diajak bersatu dengan

menggunakan bahasa Indonesia. Telah menjadi kesadaran bersama pula bahwa kelangsungan dan keutuhan nilai-nilai budaya serta identitas etnik yang terdapat pada bahasa daerah mereka tidak akan terancam punah karena menggunakan bahasa Indonesia. Malah yang terjadi adalah sebaliknya, unsur-unsur bahasa daerah masuk ke dalam bahasa Indonesia, yang justru memperkaya bahasa Indonesia itu sendiri.

Dalam fungsinya sebagai alat penghubung antarbudaya dan antardaerah terkait dengan kondisi kebhinnekaan budaya kita, masing-masing suku bangsa memiliki budaya yang berbeda. Dengan kondisi seperti itu diperlukan adanya satu bahasa yang dapat digunakan secara lintas budaya. Satu bahasa tersebut adalah bahasa yang dapat dipahami dan digunakan oleh seluruh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda itu. Dapat diperkirakan bahwa akan ada kendala komunikatif apabila fungsi demikian diembankan kepada satu bahasa yang tidak dipahami secara kolektif oleh masyarakat secara luas. Boleh jadi, sebagai akibatnya, akan muncul kegagalan dalam menyampaikan informasi. Jika hal demikian terjadi, saling mengenal dan memahami budaya di antara sesama masyarakat suku bangsa kita itu tidak akan atau sulit terjadi sehingga yang muncul adalah rasa ego kelompok atau sifat premordialisme yang menghambat kesatuan dan keutuhan bangsa.

Tentu, akan berbeda halnya dan lebih tepat apabila bahasa penghubung lintas budaya di negara kita diembankan kepada bahasa Indonesia. Kita dapat saling berhubungan dalam semua aspek kehidupan, termasuk berbicara tentang budaya kepada warga suku bangsa lain dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu dimungkinkan oleh penguasaan bahasa Indonesia yang tidak terbatas hanya pada masyarakat budaya tertentu, tetapi oleh semua masyarakat yang masing-masing memiliki budaya yang berbeda.

Lebih dari itu, perencanaan yang tertuang dalam program-program pemerintah pun dapat dikomunikasikan kepada semua warga bangsa yang lebih luas sehingga pengembangan percepatan pembangunan bangsa kita dapat berjalan lancar.

- 2) Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai berikut:
 - (1) bahasa resmi kenegaraan,
 - (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan,
 - (3) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan
 - (4) bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Digunakannya bahasa Indonesia dalam naskah proklamasi kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945 dapat dianggap pertanda bahwa bahasa Indonesia digunakan pertama kali secara resmi. Pemantapan pengakuannya sebagai bahasa resmi negara terjadi sesudahnya, sejak dicanangkannya pengakuan pemerintah yang tertuang dalam pasal 36, bab XV, Undang-Undang Dasar 1945, yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara. Saat-saat sesudahnya yang berisi kegiatan resmi pemerintah atau atas nama pemerintah, baik secara lisan maupun tulis, dikomunikasikan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Di samping itu, surat-surat keputusan, dokumen, dan surat yang bersumber dari pemerintah atau lembaga-lembaga perpanjangan tangan pemerintah ditulis dalam bahasa Indonesia. Begitu juga, pidato atas nama pemerintah atau dalam menjalankan tugas pemerintahan, baik lisan maupun tulisan, disampaikan dalam bahasa yang sama, yakni bahasa Indonesia.

Tempat digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi adalah lembaga-lembaga pendidikan, sejak dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan

tinggi. Namun, ada kalanya, di beberapa lembaga pendidikan rendah, bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu bagi peserta didik sehingga mereka masih sulit diajak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Agar mereka dalam mengikuti proses pendidikan tidak terkendala, lembaga pendidikan rendah yang bersangkutan dapat saja mengambil segi praktisnya, yakni dengan menggunakan bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu bagi anak didiknya. Pengambilan kebijakan sebagai jalan keluar dari problema semacam itu masih memungkinkan dan dibolehkan hingga peserta didik mencapai tingkat pendidikan Sekolah Dasar kelas tiga.

Hal lain sehubungan dengan keharusan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan adalah agar media-media informasi yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan relevan, termasuk buku, jurnal, tabloid, koran, brosur, dan sebagainya ditulis dalam bahasa Indonesia. Media lain berbahasa asing atau daerah seyogianya diterjemahkan atau disadur ke dalam bahasa Indonesia agar masyarakat, khususnya di lembaga pendidikan, lebih mudah mengambil manfaat dari media-media tersebut. Manfaat yang diperoleh dengan cara demikian dapat saja berupa penambahan ilmu pengetahuan dan perluasan wawasan, di samping peningkatan kualitas bahasa Indonesia sendiri menjadi bahasa ilmu pengetahuan.

Fungsi ketiga bahasa Indonesia, dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi, adalah menjadi alat penghubung di tingkat nasional dalam urusan yang berkenaan dengan kepentingan pemerintah. Termasuk di dalamnya yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan urusan-urusan lain pemerintah yang melibatkan antarlembaga. Bahasa Indonesia, dalam hubungan ini, juga berfungsi sebagai alat penghubung bagi pemerintah dalam menyebarkan informasi kepada semua warga. Untuk kepentingan itu, seyogianya ada pembinaan dan penataan terhadap media-media massa oleh pemerintah yang dilakukan sedemikian rupa sehingga media-media massa tersebut dapat dengan cepat dan mudah menyebarkan informasi pemerintah kepada warga bangsa secara luas.

Dalam fungsinya sebagai alat pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, lagi-lagi bahasa Indonesia adalah pilihan yang tepat. Hal itu terkait dengan kondisi kebhinnekaan budaya dan masyarakat bangsa kita. Setiap masyarakat suku atau etnik memiliki budaya dan bahasa masing-masing. Untuk pengembangan setiap budaya kepada masyarakat suku lain sudah tentu harus dengan menggunakan bahasa yang sama-sama dipahami, bukan bahasa yang dapat dipahami secara sepihak. Agaknya sulit melakukan upaya pengembangan suatu budaya kepada masyarakat bangsa kita dengan bahasa selain bahasa Indonesia. Dalam hal pengenalan dan pengembangan Tari Saman, milik budaya Aceh, misalnya, tidaklah tepat dilakukan kepada peserta didik yang berada di sekolah-sekolah di Irian Jaya dengan menggunakan bahasa Aceh. Jika hal itu dilakukan, kegagalan atau kesia-siaanlah tentunya yang akan diperoleh karena para peserta didik yang menjadi sasaran pengembangan Tari Saman tersebut tidak paham akan bahasa Aceh. Akan lain halnya apabila upaya yang sama dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Pemahaman atau penguasaan bahasa Indonesia yang dimiliki peserta didik membuat mereka memahami informasi yang terkandung dalam bahasa Indonesia yang digunakan.

Pilihan penggunaan bahasa Indonesia, baik dalam pengembangan maupun penyebaran ilmu dan teknologi modern, juga merupakan pilihan yang tepat. Pilihan tersebut lebih memungkinkan jangkauan penyebaran ilmu dan teknologi lebih luas daripada dengan memilih bahasa daerah tertentu sebagai wahana penyebarannya. Penyebarluasan dalam hubungan ini dapat saja dilakukan dengan menulis dalam bahasa Indonesia di media-media cetak, seperti, majalah ilmu pengetahuan, jurnal, buku pelajaran, dan buku populer.

1.3 Variasi Bahasa

Suatu kenyataan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat atau penggunanya. Adanya perbedaan di antara sesama masyarakat akan disertai juga oleh perbedaan bahasa yang mereka gunakan. Perbedaan itu berwujud sedemikian rupa sehingga di antara sesama kelompok masyarakat tidak dapat lagi saling memahami. Kondisi seperti itu memungkinkan kita menyebut adanya dua atau lebih bahasa yang berbeda.

Pada sisi yang lain, ada kalanya perbedaan itu hanya terdapat dalam internal satu bahasa. Antara sesama kelompok atau masyarakat penggunanya masih terdapat saling memahami. Perbedaan bahasa di antara sesama mereka hanya sebatas variasi yang disebabkan perbedaan penggunaan bahasa yang sama pada ranah yang berbeda-beda. Jika hal demikian terjadi, kita dapat mengatakan adanya variasi atau ragam bahasa. Berikut ini diuraikan variasi bahasa yang lazim dikenal dalam penggunaan bahasa.

1.3.1 Variasi Bahasa Lisan dan Tulisan

Secara garis besar, variasi bahasa dapat dibedakan atas dua jenis, yakni lisan dan tulis. Kedua variasi ini memiliki perbedaan dalam banyak hal. Namun, perbedaan itu tidak menyebabkan terjadinya kesenjangan pemahaman di antara sesama pengguna walaupun salah satu di antara kedua variasi itu yang dipilih.

Tidak adanya kendala komunikatif di antara sesama pengguna kedua jenis variasi itu ada kalanya membuat orang berpendapat bahwa ragam tulis merupakan pengalihan ragam lisan. Kenyataan menunjukkan bahwa pendapat demikian tidak sepenuhnya benar karena belum tentu semua unsur atau ciri yang terdapat pada variasi lisan dapat dituliskan dan tidak pula semua unsur atau ciri yang terdapat pada variasi tulis dapat dilisankan. Kemudian, kaidah yang berlaku dalam variasi lisan tidak selalu dapat diterapkan ke dalam variasi tulis. Untuk lebih jelas, perbedaan kedua variasi itu dapat dilihat pada paparan berikut ini.

- 1) Variasi lisan lebih singkat daripada variasi tulis. Hal itu disebabkan adanya bagian atau unsur tertentu pada variasi lisan yang memungkinkan untuk dihilangkan, seperti penghilangan subjek, objek, dan keterangan. Konteks situasi bicara pada variasi lisan dapat membantu pendengar memahami apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Kemudian, faktor intonasi, serta gerak anggota badan, pandangan mata, serta penampilan wajah ketika berbicara juga dapat membantu pemahaman terhadap bentuk-bentuk tuturan singkat pada variasi lisan. Pada variasi tulis, seperti buku, surat kabar, jurnal, dan majalah, dituntut adanya kelengkapan kalimat-kalimat yang digunakan, baik kelengkapan yang berupa penggunaan tanda baca maupun unsur atau bagian-bagian fungsional kalimat (seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan). Penggunaan perangkat kelengkapan yang disebutkan itu penting kehadirannya pada variasi tulis. Tanpa kelengkapan itu, sulit agaknya bagi pihak pembaca untuk memahami pesan-pesan penulis yang tidak hadir di depannya.
- 2) Pada variasi lisan diperlukan kehadiran orang kedua sebagai pihak mitra bicara. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa kehadirannya. Sebaliknya, variasi tulis tidak mengharuskan adanya pihak mitra bicara di hadapan penulis. Keberlangsungan dalam menulis masih tetap dapat dilakukan tanpa kehadiran orang kedua di hadapan atau bersama penulis.
- 3) Konteks situasi, yang di antaranya termasuk tempat, waktu, siapa yang menjadi orang pertama atau kedua dalam berkomunikasi, amat diperlukan dalam memahami bahasa orang pertama dalam variasi lisan. Hal apa yang dibicarakan di tempat tertentu dalam variasi lisan akan sulit atau tidak dapat dipahami orang lain di luar tempat itu.

Berbeda dengan variasi lisan, ragam tulis tidak begitu terikat pada konteks situasi. Memahami pesan yang terkandung dalam variasi tulis yang terdapat dalam sebuah buku, misalnya, dapat dilakukan di mana saja. Sebuah buku yang sama tetap dapat dipahami oleh para pembaca yang berasal dari tempat yang berbeda. Malah, bagi pembaca yang berjauhan sekalipun, seperti yang berada di Belanda dengan yang di Indonesia.

- 4) Keautentikan informasi atau pesan-pesan dalam variasi lisan sulit diperoleh bagi generasi sesudahnya. Hal demikian tampaknya yang membuat perlunya pemahaman kritis, misalnya, terhadap cerita-cerita rakyat yang turun-temurun diwariskan secara lisan itu. Dalam variasi tulis, informasi atau pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat diwariskan kepada generasi pembaca sesudahnya. Pengetahuan kita tentang masa lalu bahasa Indonesia, misalnya, diperoleh dari informasi tertulis yang ditemukan.

Untuk memperjelas adanya perbedaan antara bahasa Indonesia variasi lisan dan tulis, berikut ini dimuat contoh pendukung untuk itu. Contoh yang dimuat meliputi penggunaan kosakata, bentuk kata, dan susunan kalimat.

1) Penggunaan Kosakata

Variasi Lisan

- (1) *Bikinlah apa maumu!*
- (2) Dia belum *matang* soal ini.
- (3) *Bilang sama* istrinya.

Variasi Tulisan

- (1) *Lakukanlah* apa yang *Engkau mau!*
- (2) Dia belum *berpengalaman di bidang ini.*
- (3) *Katakan kepada* istrinya.

2) Penggunaan Bentuk Kata

Variasi Lisan

- (1) Mereka *lihat* pelakunya.
- (2) *Kaulah duluan.*
- (3) Saya lagi *baca.*

Variasi Tulisan

- (1) Mereka *melihat* pelakunya.
- (2) *Engkaulah* pergi *lebih dahulu.*
- (3) Saya lagi *membacanya.*

3) Penggunaan Susunan Kalimat

Variasi Lisan

- (1) Air di gelas *untuk* minum.
- (2) *Ingin saya* menanyakan soal itu.
- (3) *Tinggal* kami di Medan.

Variasi Tulisan

- (1) Air di gelas *disediakan* untuk diminum.
- (2) *Saya ingin* menanyakan soal itu.
- (3) Kami *bertempat tinggal* di Medan.

1.3.2 Variasi Bahasa Resmi dan Takresmi

Sikap pembicara dan kedudukan mitra bicara merupakan faktor penentu timbulnya variasi bahasa resmi dan takresmi. Variasi resmi, dalam hubungan ini, dapat diidentikkan dengan bahasa baku, sedangkan variasi takresmi mengacu kepada bahasa nonbaku—yang timbul karena adanya perasaan akrab di antara yang berbicara dan kawan bicara, sikap dingin, atau sikap santai pembicara. Jika hal itu dalam variasi tulis, yang dimaksud adalah sikap antara penulis dan pembaca.

Sebaliknya, kedudukan mitra bicara dan pembicara serta pembaca dan penulis dapat memengaruhi sikap pembicara dan penulis dalam memilih variasi bahasa yang digunakan, terutama dalam hal pemilihan kata dan penerapan kaidah bahasa. Jarak

hubungan sosial antara pembicara dan mitra bicara atau antara penulis dan pembaca adalah hal yang diperhitungkan dalam memilih variasi bahasa yang akan digunakan.

Dalam hubungan yang berjarak sosial antara pembicara dan kawan bicara atau antara penulis dan pembaca, pembicara atau penulis lazimnya akan memilih penggunaan bahasa variasi resmi. Jika hubungan itu semakin formal, tingkat kebakuan bahasa yang digunakan pun akan lebih tinggi atau semakin resmi. Selanjutnya, jika tingkat keformalannya makin rendah, tingkat kebakuan bahasa yang digunakan juga akan semakin rendah.

Contoh nyata yang disebutkan di atas dapat kita lihat, misalnya, pada bahasa yang digunakan seorang petugas bawahan yang memberikan laporan kepada atasannya. Atau sebaliknya, pada bahasa yang digunakan atasan dalam memerintah bawahannya. Selain itu, pada bahasa seorang ibu yang lagi membujuk atau memarahi anaknya, pada sekelompok remaja yang lagi berdiskusi santai.

Dalam bahasa tulis dapat dilihat, misalnya, pada surat cinta antara dua remaja, yang bahasanya dapat dibedakan dengan yang terdapat pada surat lamaran kerja yang ditujukan kepada pimpinan atau atasan.

1.3.3 Variasi Bahasa Dialektal

Luasnya wilayah penggunaan suatu bahasa dapat menyebabkan timbulnya variasi bahasa yang berbeda-beda. Contoh nyata seperti itu dapat kita temukan dalam bahasa Indonesia. Wilayah penggunaannya tercatat amat luas. Katakan saja, memanjang dari Sabang (di ujung Sumatera) sampai Merauke (bagian timur Irian Jaya). Wilayah penggunaannya yang luas itu membuat bahasa Indonesia memiliki variasi yang berbeda-beda di sejumlah tempat. Pada bahasa Indonesia yang digunakan di Bali, misalnya, terdapat perbedaan dengan yang digunakan di Manado, Medan, Jakarta, dan Banda Aceh.

Perbedaan dalam penggunaan satu bahasa yang sama yang disebabkan oleh perbedaan daerah penggunaan seperti itu disebut variasi dialek atau variasi daerah. Variasi dialek yang mudah diamati adalah dari aspek lafal atau ucapan. Penutur bahasa Indonesia dari Bali dan Aceh, misalnya, cenderung melafalkan bunyi [t] dengan menaikkan ujung lidah melebihi posisi gigi atas bagian depan sehingga yang terdengar adalah bunyi hambat retrofleks, bukan bunyi alveolar sebagaimana lazimnya pada pelafalan penutur bahasa Indonesia yang jumlahnya lebih banyak. Orang dari daerah Tapanuli tampak cenderung melafalkan bunyi [ə] menjadi [e].

Terdapatnya perbedaan ciri bahasa berupa tekanan, panjang pendeknya suatu bunyi, serta turun naiknya nada, turut menjadi faktor pembeda di antara sesama variasi dialek. Perbedaan dari segi penggunaan kosakata dan gabungan unsur bahasa, juga dapat menjadi faktor penyebab timbulnya variasi dialek. Di antara faktor pembeda itu, lafal atau ucapan adalah yang paling mudah diidentifikasi. Tidak jarang, melalui ucapan seseorang, kita dapat menebak dari daerah mana orang tersebut berasal.

Timbulnya variasi dialek erat kaitannya dengan bahasa ibu penutur atau bahasa pertama yang dikuasainya. Dalam hubungan ini, hal yang menjadi ciri bahasa pertamanya terbawa dan mewarnai bahasa Indonesia yang digunakan. Mengingat luas wilayah dan banyaknya suku di Indonesia, variasi dialek dalam bahasa Indonesia adalah suatu keniscayaan. Hal itu tidak dipermasalahkan selama bahasa Indonesia yang digunakan itu dapat dipahami dan tidak terjadi kesenjangan dalam komunikasi.

1.3.4 Variasi Bahasa Kaum Terpelajar

Pemakaian bahasa Indonesia juga diwarnai oleh tingkat pendidikan penuturnya. Dapat dilihat bahwa bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang terpelajar berbeda dengan bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang yang kurang terpelajar atau tidak

berpendidikan. Perbedaan itu, lebih jelas terlihat pada pelafalan kata-kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa asing. Pengenalan bunyi-bunyi bahasa asing kepada orang terpelajar melalui pendidikan membuat mereka dapat melafalkan lebih mudah kata atau istilah bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa asing itu. Bunyi-bunyi dari bahasa asing, seperti [f], [v], [z], dan [Σ] lebih sulit dilafalkan oleh mereka yang tidak atau kurang berpendidikan daripada oleh mereka yang berpendidikan. Kalangan orang berpendidikan yang sudah mengenal dan akrab dengan bunyi-bunyi tersebut tidak menemui kesulitan dalam melafalkannya.

Bagi masyarakat yang tidak atau kurang berpendidikan, mereka sulit melafalkan bunyi-bunyi di atas karena tidak adanya pengenalan terhadap bunyi-bunyi tersebut. Untuk itu, sebagai jalan keluar dari kesulitan itu, mereka biasanya mengganti bunyi-bunyi bahasa asing itu dengan bunyi-bunyi yang mirip dalam bahasa Indonesia yang mereka kuasai. Masing-masing bunyi bahasa asing itu diganti dengan bunyi [p], [l], dan [s]. Dalam hubungan ini, [p] menggantikan [f] (*fa*) dan [v] (*va*), [l] menggantikan [z] (*za*), dan [s] menggantikan [Σ] (*sy*). Pada contoh perbandingan berikut dapat dilihat perbedaan lafal di antara kedua kelompok penutur tersebut.

Variasi Terpelajar	Variasi Kurang Terpelajar
fakir miskin	pakir miskin
kain kafan	kain kapan
aktif	aktip
sportif	sportip
vas bunga	pas bunga
universitas	unipersitas
syarat lulus	sarat lulus
masyarakat	masrakat

Terkait dengan kaidah pembentukan kata, dapat juga ditemukan perbedaan antara orang berpendidikan dan yang kurang berpendidikan. Di kalangan orang kurang terdidik biasanya kata-kata seperti *mengambil*, *diambil*, dan *membawa*, masing-masing berubah bentuk menjadi *ngambil*, *ngurusin*, *diambilin*, dan *mbawa*. Kemudian, dalam hal yang menyangkut susunan dan penggunaan kalimat, dapat ditemukan kalimat seperti *Ini rumah mau dijual* dan *Dia belum akui kesalahannya* di kalangan orang yang kurang terpelajar; orang terpelajar akan menggantinya masing-masing dengan *Rumah ini akan dijual* dan *Dia belum mengakui kesalahannya*.

Kemantapan penerapan ciri dan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia tampak lebih terjaga pada variasi bahasa yang dihasilkan penutur terpelajar daripada yang berasal dari penutur yang kurang terpelajar. Oleh karena itu, wajar apabila variasi bahasa Indonesia yang berasal dari kalangan terpelajar itulah yang digunakan sebagai bahasa resmi di lembaga-lembaga pendidikan, pemerintahan, di lapangan ilmu pengetahuan dan teknologi, media massa, dan acara-acara formal lainnya.

1.3.5 Variasi Bahasa Bidang Khusus

Bidang yang digeluti masing-masing penutur dalam kehidupannya berbeda-beda: bidang hukum, ilmu pengetahuan dan teknologi, pertanian, seni-budaya, politik, perdagangan, agama, olahraga, dan lain-lain. Perbedaan dalam bidang yang digeluti dalam kehidupan sehari-hari penutur berakibat juga pada bahasa yang digunakan. Akan tetapi, perbedaan itu belum sampai menjadi kendala dalam berkomunikasi. Pada bahasa yang digunakan di bidang hukum, misalnya, berbeda dengan yang digunakan di bidang

pertanian, agama, politik, dan perdagangan. Perbedaan itu dapat dilihat dalam pemilihan kata atau istilah khusus pada masing-masing bidang. Di bidang hukum, misalnya, bahasa Indonesia penuturnya diwarnai oleh penggunaan kata/istilah yang berhubungan dengan masalah hukum, seperti *jaksa*, *hakim*, *keadilan*, *terdakwa*, *pidana*, *perdata*, dan *kasasi*. Di bidang pertanian, bahasa Indonesia penutur diwarnai, misalnya, *pupuk*, *herbisida*, *humus*, *subur*, *tandus*, *sayuran*, dan *gagal panen*. Di bidang agama, terdapat kata/istilah *umat*, *iman*, *ibadah*, *dosa*, *surga*, *hari akhirat*, *puasa*, *rahmat*. Demikian seterusnya dari bidang-bidang lain.

Perbedaan dari segi tata bahasa yang digunakan sebenarnya dapat juga ditemukan di antara sesama variasi bahasa menurut bidang khusus ini. Kemampuan kita dapat mengenali yang mana bahasa hukum (yang lazimnya dalam bentuk kalimat-kalimat panjang), bahasa khotbah, bahasa sastra, dan bahasa ilmu pengetahuan, misalnya, membuktikan adanya perbedaan penggunaan tata bahasa.

1.3.6 Variasi Bahasa Baku dan Tidak Baku

Sebutan baku dan tidak baku pada dasarnya merujuk kembali kepada variasi lisan dan tulis yang masing-masing juga memiliki variasi baku dan tidak baku. Variasi baku itu sendiri adalah variasi bahasa yang oleh sebagian besar warga masyarakat penuturnya dijadikan sebagai model acuan bahasa yang digunakan. Dengan demikian, variasi baku dapat juga dikatakan variasi standar karena dapat menjadi tolok ukur dalam menilai baik-benarnya variasi bahasa yang lain. Sebaliknya, variasi tidak baku adalah variasi bahasa yang menyimpang dari variasi baku.

Setidaknya ada empat hal yang menjadi ciri variasi baku. Yang pertama adalah *dinamis*. Artinya, tidak tertutup kemungkinannya untuk berkembang atau berubah secara sistemis dalam memenuhi tuntutan keperluan zaman. Kata *pelanggan*, misalnya, adalah bentuk yang memang kita perlukan pada zaman ini. Bentuk tersebut mengacu kepada ‘pembeli tetap’. Dahulu, bentuk yang acuannya sama dengan *pelanggan* adalah *langganan*. Selain itu, bentuk *langganan* yang digunakan ketika itu mengacu juga kepada ‘toko atau orang yang sering dikunjungi untuk membeli sesuatu’. Tentu, akan membingungkan apabila kata *langganan* masih digunakan untuk mengacu kepada dua acuan yang berbeda.

Ciri kedua adalah *seragam*. Upaya pembakuan pada dasarnya dimaksudkan untuk diperolehnya keseragaman. Artinya, keseragaman didasari persetujuan penutur yang lebih banyak di antara pengguna bahasa. Kata *efektif* dan *efisien*, misalnya, masing-masing diterima dan dianggap lebih tepat digunakan untuk menyatakan sifat ‘berdaya guna’ dan ‘tepat guna’ daripada kata *mangkus* dan *sangkal* oleh mayoritas penutur bahasa Indonesia. Dua kata terakhir, *mangkus* dan *sangkal*, tampak kurang berterima dan tidak digunakan oleh mayoritas pengguna bahasa Indonesia. Dalam hubungan ini, yang dianggap baku adalah dua kata pertama, *efektif* dan *efisien*.

Berbeda halnya apabila mayoritas penutur bahasa Indonesia meninggalkannya dan beralih kepada penggunaan *mangkus* dan *sangkal*. Dalam hal demikian, yang dianggap baku adalah dua kata terakhir. Demikian juga yang menyangkut bentuk kata, seperti, *almari*, *korsi*, dan *basa* tercatat bukan bentuk baku karena tidak digunakan oleh mayoritas penutur bahasa Indonesia. Yang digunakan oleh mayoritas penutur dan kemudian ditetapkan sebagai variasi bakunya adalah *lemari*, *kursi*, dan *bahasa*.

Ciri ketiga, memiliki *kemantapan*. Artinya, konsisten dalam penerapan kaidah bahasanya. Dalam salah satu kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia, misalnya, diketahui bahwa awalan *per-* mengalami pelepasan [r] sehingga menjadi *pe-* ketika bersentuhan dengan kata yang berinisial /r/. Kebenaran kaidah itu terlihat pada dihasilkannya bentuk-bentuk *perekat*, *perusuh*, *peramah*, *peramal*, dan sebagainya. Contoh lain, jika hasil penggabungan dengan kata berinisial [r] mengalami penasalan, seperti pada

bentuk *pengrajin*, tentu menimbulkan masalah pada kemantapan penerapan kaidah pembentukan kata yang disebutkan. Ditemukannya bentuk *pengrajin* dapat memberi kesan bahwa bahasa Indonesia belum mantap dalam penerapan kaidah bahasanya. Dalam hubungan ini, seyogianya kita tidak dengan mudah menerima bentuk *pengrajin* sebagai bagian dari variasi baku bahasa Indonesia karena bentuknya tidak diperoleh dari hasil penerapan kaidah bahasa Indonesia.

Ciri keempat ialah *chendekia*. Istilah ini mengingatkan kita pada sifat terpelajar yang dimiliki oleh orang dari lembaga-lembaga pendidikan. Terkait dengan ciri bahasa memang ada benarnya karena variasi bahasa Indonesia yang digunakan para kaum terpelajar inilah yang dianggap pantas menjadi bahasa acuan. Anggapan itu cukup beralasan mengingat keakraban mereka dengan penggunaan variasi bahasa Indonesia resmi dan pemerolehan pembinaan dan pengembangannya di lembaga-lembaga pendidikan. Ciri kecendikiaan itu terlihat, misalnya, pada kemampuan bahasa Indonesia yang digunakan dalam menggambarkan secara tepat apa yang terbit di benak penutur atau penulis. Selain itu, bahasa Indonesia yang digunakan dapat memberikan gambaran yang jelas di benak pendengar atau pembaca tentang apa yang dimaksudkan oleh penutur atau penulisnya. Ketentuan yang disebutkan membuat kita dapat mengatakan bahwa kalimat terucap *Yang membawa HP harap dimatikan* tidak berciri *chendekia* karena tidak memberikan gambaran yang jelas apa sebenarnya yang dimaksudkan penutur. Di benak pendengar, ada dua kemungkinan gambaran yang muncul. Pertama, penutur menghendaki agar orang yang membawa HP dimatikan atau dibunuh. Kedua, penutur menghendaki agar HP yang masih aktif supaya dinonaktifkan oleh orang yang membawanya. Sungguh tidak diharapkan, tentunya, jika yang muncul di benak pendengarnya adalah gambaran dari kemungkinan pertama. Agar berciri *chendekia*, sesuai dengan yang disyaratkan, kalimat tersebut perlu diperbaiki menjadi *Yang membawa HP diharap mematikan HP-nya*, atau *HP yang sedang aktif agar dimatikan*.

1.3.7 Variasi Baku Tulis dan Baku Lisan

Bahasa Indonesia resmi, seperti yang digunakan dalam penulisan buku pelajaran atau karangan ilmiah lainnya, termasuk ke dalam variasi baku tulis. Secara nasional, pemerintah kita sekarang lagi menggalakkan penulisan dengan mendahulukan penggunaan variasi bahasa Indonesia baku. Untuk kelancaran pelaksanaan program tersebut, melalui lembaga Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa atau Badan Bahasa, pemerintah telah menerbitkan sejumlah buku berkenaan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Di antaranya yang penting mendapat catatan adalah buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (yang secara khusus memberikan panduan dalam masalah ejaan bahasa Indonesia), *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Keempat buku tersebut tercatat sebagai pilar penyangga terhadap upaya pembinaan dan pengembangan variasi baku tulis bahasa Indonesia.

Berbeda dengan variasi baku tulis, variasi baku lisan memiliki sejumlah masalah. Apa yang dapat dijadikan dasar untuk menyebut bahasa yang digunakan itu tergolong variasi baku lisan. Sulit sebenarnya menjawab masalah ini karena menyangkut penentuan lafal standar (acuan) dari seseorang atau kelompok masyarakat penutur tertentu. Kita ketahui bahwa penguasaan bahasa Indonesia mayoritas masyarakat bangsa kita tidak lepas dari pengaruh bahasa daerah yang mereka kuasai. Jadi, ukuran dan nilai variasi bahasa Indonesia baku lisan sebenarnya ditentukan oleh kecil besarnya pengaruh bahasa daerah yang terdengar dari penuturnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seorang atau sekelompok penutur bahasa Indonesia memiliki variasi baku lisan apabila dalam pelafalan bahasa Indonesianya bebas dari pengaruh/warna bahasa daerah.

1.3.8 Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Dengan membaca sub-subbab terakhir, pertanyaan segera dapat muncul. Kriteria apa yang dapat dipedomani untuk menentukan baik dan benar tidaknya bahasa Indonesia yang digunakan. Ketepatan memilih variasi bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi dapat menjadi kriteria penentuan baik tidaknya bahasa yang digunakan. Pengertian sesuai konteks melibatkan sejumlah hal yang perlu dipertimbangkan dalam berkomunikasi, di antaranya topik dan tujuan pembicaraan, mitra bicara/pembaca dan tempat komunikasi. Variasi bahasa di sini mengacu kepada kata pilihan dalam menghasilkan kalimat. Baik tidaknya kalimat sangat ditentukan oleh kata pilihan yang menjadi unsurnya. Kata terpilih dalam kalimat akan berpengaruh terhadap makna kalimat yang dihasilkan secara keseluruhan. Jika kata yang digunakan dalam kalimat merupakan kata pilihan atas dasar sesuai konteks, dapat dikatakan bahwa kalimat itu baik. Kalimat seperti itu akan memberi efek (efektif) kepada pendengar atau pembaca. Namun, efek yang ditimbulkan itu, dapat berupa efek baik dan dapat pula berupa efek buruk. Efek mana yang diharapkan tergantung pada pemilihan kata oleh penutur atau penulis. Efek baik, misalnya, tidak akan diperoleh apabila, dalam konteks kemalangan teman sekuliah, kita bertanya kepadanya dengan memilih kata *mampus* dalam kalimat *Betulkah ayahmu sudah mampus?* Apa jadinya jika kalimat dengan kata tersebut telah terucapkan di hadapannya? Boleh jadi, hubungan baik kita selama ini dengannya akan terganggu. Mengapa demikian? Penyebabnya jelas, ketidaktepatan dalam memilih kata dalam konteks tersebut (suasana kemalangan).

Agar kalimat itu memberi efek yang baik, perlu perbaikannya dengan memilih satu kata pengganti yang tidak memberi efek buruk bila digunakan dalam konteks yang sama. Di antara kata yang bersinonim dengannya adalah *mati*, *wafat*, *meninggal*, *mangkat*, *berpulang*. Tentukan saja dengan memilih kata *meninggal* sehingga kalimat itu berubah menjadi *Betulkah ayahmu sudah meninggal?* Dengan kalimat terakhir ini tentu tidak ada lagi efek yang membuat teman yang kemalangan tadi merasa jengkel.

Kata-kata lain yang bersinonim dengannya tetap dapat digunakan sesuai dengan konteks penggunaannya masing-masing. Untuk konteks yang sesuai, ada waktunya kita menggunakan kata *mati*, tetapi dalam konteks yang lain dengan *wafat*, *mangkat*, *berpulang*, dan sebagainya. Dengan penjelasan di atas, semakin terlihat bahwa yang dimaksud bahasa yang baik itu adalah bahasa yang memiliki nilai rasa yang tepat dan sesuai dengan konteks penggunaannya.

Sebutan bahasa yang benar mengacu kepada bahasa yang menerapkan kaidah yang berlaku secara konsisten. Pembentukan sebuah kata atau kalimat, misalnya, dianggap benar jika yang dihasilkan itu mengikuti kaidah yang berlaku. Dari aspek fonemis, misalnya, tidak ada lagi membenaran terhadap kata-kata *jakat*, *unipersitas*, *sportip*, tetapi membenarkannya dalam bentuk *zakat*, *universitas*, *sportif*, karena bahasa Indonesia tidak asing lagi dengan bunyi-bunyi [z], [v], dan [f]. Ketiga bunyi tersebut telah menjadi bagian dari perbendaharaan fonem bahasa Indonesia. Tercatat bahwa kata atau istilah, seperti, *udah*, *kasih*, *bilang*, *pelabuhan udara*, *pengaruh*, masing-masing lebih baik diganti dengan menggunakan *sudah*, *memberi*, *mengatakan*, *bandar udara*, *dampak*. Penulisan kata *unipersitas* tidak benar karena dibentuk tanpa mengikuti kaidah penyerapan kata atau istilah asing ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk yang benar sesuai kaidah adalah *universitas* karena kata tersebut diserap dari kata *university*. Bentuk kata turunan *kewargaan negara* dan *penandaan tangan* juga tidak benar karena tidak mengikuti kaidah yang berlaku. Yang benar adalah *kewarganegaraan* dan *penandatanganan*.

Dalam hal lain yang menyangkut pembentukan kalimat, misalnya, kalimat *Pada pertandingan itu menunjukkan ketidakadilan wasitnya* tidak benar karena predikat kalimat tersebut merupakan kata kerja aktif yang mengharuskan adanya subjek atau pelaku.

Kalimat aktif seyogianya dengan jelas menunjukkan adanya subjek, predikat, dan dapat disertai objek. Bagian kalimat yang terdapat sebelum predikat *menunjukkan* tidak dapat disebut subjek, melainkan keterangan (tempat). Kehadiran kata *pada* di awal kalimat tersebut berdampak pada peniadaan subjek. Oleh karena itu, agar kalimat tersebut memiliki subjek perlu menghilangkan kata *pada* sehingga yang tinggal sebelum predikat adalah *pertandingan itu*. Bagian kalimat yang tinggal tersebut dapat menjadi subjek sehingga kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi benar, yaitu *Pertandingan itu menunjukkan ketidakadilan wasitnya*.

1.4 Tugas/Pelatihan

- (1) Berikan alasan, mengapa abad ke-1 s.d. ke-6 tidak dibicarakan dalam sejarah perkembangan bahasa Indonesia?
- (2) Jelaskan apa dasar penyebutan berakhirnya bahasa Melayu kuno dan kapankah era berakhirnya bahasa tersebut?
- (3) Pada abad mana penggantian huruf Pallawa dengan Arab-Melayu di Nusantara? Jelaskan dampak penggantian tersebut dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa Melayu!
- (4) Jelaskan peranan dua tokoh bahasa penting dari abad ke-19 dalam kaitannya dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Melayu!
- (5) Jelaskan faktor penting apa yang memungkinkan bahasa Melayu dinobatkan menjadi bahasa Indonesia!
- (6) Sebutkan dasar hukum masing-masing bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa resmi!
- (7) Sebutkan fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi!
- (8) Sebutkan dan jelaskan tiga alasan yang membuat kita bangga memiliki bahasa Indonesia?
- (9) Apa yang dapat dijadikan dasar untuk menyebut bakunya variasi lisan dan tulisan?
- (10) Jelaskan, mengapa terdapat kesulitan dalam menetapkan variasi baku lisan bahasa Indonesia sebagai acuan!
- (11) Jelaskan maksud pernyataan, “Gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar”!
- (12) Dalam waktu satu minggu, ambillah tiga artikel dengan topik yang sama dari koran yang berbeda. Bacalah ketiganya secara kritis. Kemudian, sebutkan koran mana yang paling konsisten dalam penerapan kaidah bahasa Indonesia baku!

Daftar Bacaan

- Adul, M. Asfandi. 1981. *Bahasa Indonesia Baku dan Fungsi Guru dalam Pembinaan Bahasa Indonesia*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2013. *Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Badudu, J.S. 1983. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Hamidy, UU. 1981. *Riau sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Malik, Abdul. 2014. "Data tentang Bahasa Melayu Kepulauan Riau sebagai Asal Bahasa Indonesia" (makalah). Tanjungpinang, 1 September 2014.
- Muslich, Masnur dan Suparno. 1987. *Bahasa Indonesia: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan dan Pengembangannya*. Bandung: Jemmars.
- Sugono, Dendy. 1986. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Penerbit Kilat Grafika.
- Usman, Zuber. 1970. *Bahasa Persatuan: Kedudukan, Sejarah, Persoalan-Persoalannya*. Djakarta: Gunung Agung.

BAB II EJAAN YANG DISEMPURNAKAN

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu memahami (1) ejaan yang pernah ada di Indonesia, perkembangan ejaan yang pernah ada di Indonesia, (3) memahami pemakaian huruf dengan benar, (4) memahami penulisan kata yang benar, (5) memahami pemakaian tanda baca dengan benar, (6) memahami pedoman pengidonesia kata/istilah asing, (7) mampu menerapkan pemahaman tersebut untuk tujuan praktis-akademis.

2.1 Ejaan yang Pernah Berlaku di Indonesia

Di Indonesia, sebelum dan sesudah kemerdekaan, ada sejumlah ejaan yang pernah berlaku. Ejaan-ejaan tersebut dipaparkan secara sepintas di bawah ini.

1) Ejaan van Ophuijsen

Pada tahun 1901 ditetapkan ejaan bahasa Melayu dengan huruf latin yang disebut dengan Ejaan van Ophuijsen. Van Ophuijsen merancang ejaan tersebut dibantu oleh Engku Namawi dan Engku Ibrahim. Hal-hal yang menonjol dalam ejaan berupa (1) huruf *j* untuk menuliskan kata-kata: *jang*, *pajah*, *sajang* dan (b) huruf *oe* untuk menuliskan kata-kata *goeroe*, *itoe*, *oemoer*.

2) Ejaan Soewandi

Pada tanggal 19 Maret 1947 ejaan Soewandi diresmikan dan diberi julukan ejaan Republik.

Hal-hal yang menonjol dalam ejaan ini adalah (1) huruf *oe* diganti dengan *u*, seperti pada kata: *guru*, *itu*, *umur* dan (2) kata ulang boleh ditulis dengan angka-2, seperti: *anak2*, *berjalan2*, *kebarat2an*.

3) Ejaan Melindo

Pada akhir tahun 1959 sidang pemutusan Indonesia dan Melayu (Slametmulyana-Syeh Nasir bin Ismail, Ketua) menghasilkan konsep ejaan bersama yang kemudian dikenal dengan nama Ejaan Melindo (Melayu-Indonesia). Perkembangan politik selama tahun-tahun berikutnya antara Indonesia dengan Malaysia mengurungkan peresmian ejaan ini.

4) Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)

Pada tanggal 16 Agustus 1972 Presiden Republik Indonesia meresmikan pemakaian Ejaan Bahasa Indonesia berdasarkan Keputusan Presiden No. 57 tahun 1972. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebarkan buku kecil yang berjudul *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* sebagai patokan pemakaian ejaan itu.

2.2 Komponen-Kompenen Ejaan

Materi ejaan pada buku ini disalin dari lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Ada empat hal pokok yang disajikan dalam Permen tersebut terkait dengan ejaan, yakni (1) pemakaian huruf, (2) penulisan kata, (3)

pemakaian tanda baca, dan (4) penulisan unsur serapan. Keempat hal itu tersaji di bawah ini.

2.2.1 Pemakaian Huruf

Pemakaian huruf meliputi penggunaan (1) huruf abjad, (2) huruf vokal, (3) huruf konsonan, (4) huruf diftong, (5) gabungan huruf konsonan, (6) huruf kapital, (7) huruf miring, dan (8) huruf tebal. Berikut ini disajikan secara rinci penggunaan huruf-huruf tersebut.

2.2.1.1 Huruf abjad

Abjad yang digunakan dalam ejaan bahasa Indonesia adalah berikut ini.

Huruf		Nama
Kapital	Kecil	
A	a	a
B	b	be
C	c	ce
D	d	de
E	e	e
F	f	ef
G	g	ge
H	h	ha
I	i	i
J	j	je
K	k	ka
L	l	el
M	m	em
N	n	en
O	o	o
P	p	pe
Q	q	ki
R	r	er
S	s	es
T	t	te
U	u	u
V	v	ve
W	w	we
X	x	eks
Y	y	ye
Z	z	zet

2.2.1.2 Huruf vokal

Huruf vokal terdiri atas huruf *a, e, i, o, dan u*.

Huruf Vokal	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
a	api	padi	lusa
e*	enak	petak	sore
	emas	kena	tipe
i	itu	simpan	murni
o	oleh	kota	radio
u	ulang	bumi	ibu

Keterangan:

*Untuk keperluan pelafalan kata yang benar, tanda aksent (') dapat digunakan jika ejaan kata menimbulkan keraguan.

Misalnya:

Anak-anak bermain di *teras* (*téras*).

Upacara itu dihadiri pejabat *teras* Bank Indonesia.

Kami menonton film *seri* (*séri*).

Pertandingan itu berakhir *seri*.

Di mana *kécap* itu dibuat?

Coba *kecap* dulu makanan itu.

2.2.1.3 Huruf konsonan

Huruf yang melambangkan konsonan terdiri atas *b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z*.

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
b	bahasa	sebut	adab
c	cakap	kaca	-
d	dua	ada	abad
f	fakir	kafan	maaf
g	guna	tiga	gudeg
h	hari	saham	tuah
j	jalan	manja	mikraj
k	kami	paksa	politik
	-	rakyat	bapak
l	lekas	alas	kesal
m	maka	kami	diam
n	nama	anak	daun
p	pasang	apa	siap
q	qur'an	furqan	-
r	raih	bara	putar
s	sampai	asli	lemas
t	tali	mata	rapat
v	varia	lava	-
w	wanita	hawa	-
x	xenon	-	-
y	yakin	payung	-
z	zeni	lazim	juz

Keterangan:

*Huruf *k* melambangkan bunyi hamzah.

**Huruf *q* dan *x* khusus dipakai untuk nama diri (seperti *Taufiq* dan *Xerox*) dan keperluan ilmu (seperti *status quo* dan *sinar-x*).

2.2.1.4 Huruf diftong

Di dalam bahasa Indonesia, diftong dilambangkan dengan *ai*, *au*, dan *oi*.

Huruf Diftong	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
ai	Ain	maaikat	pandai
au	aula	saudara	harimau
oi	-	boikot	amboi

2.2.1.5 Gabungan huruf konsonan

Gabungan huruf konsonan *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy* masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan.

Gabungan Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
kh	khusus	akhir	tarikh
ng	ngilu	bangun	senang
ny	nyata	hanyut	-
sy	syarat	isyarat	arasy

Catatan:

Nama orang, badan hukum, dan nama diri yang lain ditulis sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, kecuali jika ada pertimbangan khusus.

2.2.1.6 Huruf kapital

1) Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Misalnya:

*D*ia membaca buku.

*A*pa maksudnya?

*K*ita harus bekerja keras.

*P*ekerjaan itu akan selesai dalam satu jam.

2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Misalnya:

Adik bertanya, "*K*apan kita pulang?"

Orang itu menasihati anaknya, "*B*erhati-hatilah, Nak!"

"*K*emarin engkau terlambat," katanya.

"*B*esok pagi," kata Ibu, "dia akan berangkat."

3) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam kata dan ungkapan yang berhubungan dengan agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya:

*I*slam

*Q*uran

*K*risten

*A*lkitab

Hindu *Weda*
Allah
Yang Mahakuasa
Yang Maha Pengasih
Tuhan akan menunjukkan jalan kepada hamba-Nya.
Bimbinglah hamba-Mu, ya Tuhan, ke jalan yang Engkau beri rahmat.

- (4.a) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Misalnya:

Mahaputra Yamin
Sultan Hasanuddin
Haji Agus Salim
Imam Syafii
Nabi Ibrahim

- (4.b) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang.

Misalnya:

Dia baru saja diangkat menjadi sultan.
Pada tahun ini dia pergi naik *haji*.
Ilmunya belum seberapa, tetapi lagaknya sudah seperti *kiai*.

- (5.a) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan yang diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat yang digunakan sebagai pengganti nama orang tertentu.

Misalnya:

Wakil Presiden Adam Malik
Perdana Menteri Nehru
Profesor Supomo
Laksamana Muda Udara Husein Sastranegara
Sekretaris Jenderal Departemen Pertanian
Gubernur Jawa Tengah

- (5.b) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan atau nama instansi yang merujuk kepada bentuk lengkapnya.

Misalnya:

Sidang itu dipimpin oleh *Presiden Republik Indonesia*.
Sidang itu dipimpin *Presiden*.
Kegiatan itu sudah direncanakan oleh *Departemen Pendidikan Nasional*.
Kegiatan itu sudah direncanakan oleh *Departemen*.

- (5.c) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak merujuk kepada nama orang, nama instansi, atau nama tempat tertentu.

Misalnya:

Berapa orang *camat* yang hadir dalam rapat itu?
Devisi itu dipimpin oleh seorang *mayor jenderal*.
Di setiap departemen terdapat seorang *inspektur jenderal*.

(6.a) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.

Misalnya:

Amir *Hamzah*
Dewi *Sartika*
Wage *Rudolf Supratman*
Halim Perdanakusumah
Ampere

Catatan:

(1) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama seperti pada *de*, *van*, dan *der* (dalam nama Belanda), *von* (dalam nama Jerman), atau *da* (dalam nama Portugal).

Misalnya:

J.J *de* Hollander
J.P. *van* Bruggen
H. *van der* Giessen
Otto *von* Bismarck
Vasco *da* Gama

(2) Dalam nama orang tertentu, huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata *bin* atau *binti*.

Misalnya:

Abdul Rahman *bin* Zaini
Ibrahim *bin* Adham
Siti Fatimah *binti* Salim
Zaitun *binti* Zainal

(6.b) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama singkatan nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.

Misalnya:

pascal second	Pas
J/K atau JK ⁻¹	joule per Kelvin
N	Newton

(6.c) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.

Misalnya:

mesin *diesel*
10 volt
5 ampere

(7.a) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Misalnya:

bangsa *Eskimo*
suku *Sunda*
bahasa *Indonesia*

(7.b) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa yang digunakan sebagai bentuk dasar kata turunan.

Misalnya:

pengindonesiaan kata asing
keinggris-inggrisan
kejawa-jawaan

(8.a) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari raya.

Misalnya:

tahun *Hijriah* tarikh *Masehi*
bulan *Agustus* bulan *Maulid*
hari *Jumat* hari *Galungan*
hari *Lebaran* hari *Natal*

(8.b) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama peristiwa sejarah.

Misalnya:

Perang Candu
Perang Dunia I
Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

(8.c) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak digunakan sebagai nama.

Misalnya:

Soekarno dan Hatta *memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia.*
Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya *perang dunia.*

(9.a) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama diri geografi.

Misalnya:

Banyuwangi *Asia Tenggara*
Cirebon *Amerika Serikat*
Eropa *Jawa Barat*

(9.b) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama geografi yang diikuti nama diri geografi.

Misalnya:

Bukit Barisan *Danau Toba*
Dataran Tinggi Dieng *Gunung Semeru*
Jalan Diponegoro *Jazirah Arab*
Ngarai Sianok *Lembah Baliem*
Selat Lombok *Pegunungan Jayawijaya*
Sungai Musi *Tanjung Harapan*
Teluk Benggala *Terusan Suez*

(9.c) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama diri atau nama diri geografi jika kata yang mendahuluinya menggambarkan kekhasan budaya.

Misalnya:

ukiran <i>Jepara</i>	pempek <i>Palembang</i>
tari <i>Melayu</i>	sarung <i>Mandar</i>
asinan <i>Bogor</i>	sate <i>Mak Ajad</i>

(9.d) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama unsur geografi yang tidak diikuti oleh nama diri geografi.

Misalnya:

berlayar ke *teluk* mandi di *sungai*
menyeberangi *selat* berenang di *danau*

- (9.e) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama diri geografi yang digunakan sebagai penjelas nama jenis.

Misalnya:

nangka *belanda*
kunci *inggris*
petai *cina*
pisang *ambon*

- (10.a) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi, kecuali kata tugas, seperti *dan*, *oleh*, *atau*, dan *untuk*.

Misalnya:

Republik Indonesia
Departemen Keuangan
Majelis Permusyawaratan Rakyat
Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 1972
Badan Kesejahteraan Ibu dan Anak

- (10.b) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi.

Misalnya:

beberapa *badan hukum*
kerja sama antara *pemerintah* dan *rakyat*
menjadi sebuah *republik*
menurut *undang-undang* yang berlaku

Catatan:

Jika yang dimaksudkan ialah nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan dokumen resmi pemerintah dari negara tertentu, misalnya Indonesia, huruf awal kata itu ditulis dengan huruf kapital.

Misalnya:

Pemberian gaji bulan ke-13 sudah disetujui *Pemerintah*.
Tahun ini *Departemen* sedang menelaah masalah itu.
Surat itu telah ditandatangani oleh *Direktur*.

- (11) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dokumen resmi, dan judul karangan.

Misalnya:

Perserikatan *Bangsa-Bangsa*
Rancangan *Undang-Undang Kepegawaian*
Yayasan *Ilmu-Ilmu Sosial*
Dasar-Dasar Ilmu Pemerintahan.

- (12) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, majalah, surat kabar, dan makalah,

kecuali kata tugas seperti *di, ke, dari, dan, yang*, dan *untuk* yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya:

Saya telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*.

Bacalah majalah *Bahasa dan Sastra*.

Dia adalah agen surat kabar *Sinar Pembangunan*.

Ia menyelesaikan makalah "*Asas-Asas Hukum Perdata*".

- (13) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan yang digunakan dengan nama diri.

Misalnya:

<i>Dr.</i>	doktor
<i>S.E.</i>	sarjana ekonomi
<i>S.H.</i>	sarjana hukum
<i>S.S.</i>	sarjana sastra
<i>S.Kp.</i>	sarjana keperawatan
<i>M.A.</i>	<i>master of arts</i>
<i>M.Hum.</i>	magister humaniora
<i>Prof.</i>	profesor
<i>K.H.</i>	kiai haji
<i>Tn.</i>	tuan
<i>Ny.</i>	nyonya
<i>Sdr.</i>	saudara

Catatan:

Gelar akademik dan sebutan lulusan perguruan tinggi, termasuk singkatannya, diatur secara khusus dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 036/U/1993.

- (14.a) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak, ibu, saudara, kakak, adik*, dan *paman*, yang digunakan dalam penyapaan atau pengacuan.

Misalnya:

Adik bertanya, "Itu apa, Bu?"

Besok *Paman* akan datang.

Surat *Saudara* sudah saya terima.

"Kapan *Bapak* berangkat?" tanya Harto.

"Silakan duduk, *Dik!*" kata orang itu.

- (14.b) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak digunakan dalam pengacuan atau penyapaan.

Misalnya:

Kita harus menghormati *bapak* dan *ibu* kita.

Semua *kakak* dan *adik* saya sudah berkeluarga.

Dia tidak mempunyai *saudara* yang tinggal di *Jakarta*.

- (15) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata *Anda* yang digunakan dalam penyapaan.

Misalnya:

Sudahkah *Anda* tahu?

Siapa nama Anda?
Surat Anda telah kami terima dengan baik.

- (16) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada kata, seperti *keterangan*, *catatan*, dan *misalnya* yang didahului oleh pernyataan lengkap dan diikuti oleh paparan yang berkaitan dengan pernyataan lengkap itu.

2.2.1.7 Huruf miring

- (1) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.

Misalnya:

Saya belum pernah membaca buku *Negarakertagama* karangan Prapanca. Majalah *Bahasa dan Sastra* diterbitkan oleh Pusat Bahasa. Berita itu muncul dalam surat kabar *Suara Merdeka*.

Catatan:

Judul skripsi, tesis, atau disertasi yang belum diterbitkan dan dirujuk dalam tulisan *tidak* ditulis dengan huruf miring, tetapi diapit dengan tanda petik.

- (2) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.

Misalnya:

Huruf pertama kata *abad* adalah *a*.
Dia bukan *menipu*, melainkan *ditipu*.
Bab ini *tidak* membicarakan pemakaian huruf kapital.
Buatlah kalimat dengan menggunakan ungkapan *berlepas tangan*.

- (3.a) Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan yang bukan bahasa Indonesia.

Misalnya:

Nama ilmiah buah manggis ialah *Carcinia mangostana*.
Orang tua harus bersikap *tut wuri handayani* terhadap anak.
Politik *divide et impera* pernah merajalela di negeri ini.
Weltanschauung dipadankan dengan 'pandangan dunia'.

- (3.b) Ungkapan asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia penulisannya diperlakukan sebagai kata Indonesia.

Misalnya:

Negara itu telah mengalami empat kali *kudeta*.
Korps diplomatik memperoleh perlakuan khusus.

Catatan:

Dalam tulisan tangan atau ketikan, huruf atau kata yang akan dicetak miring digarisbawahi.

2.2.1.8 Huruf tebal

- (1) Huruf tebal dalam cetakan dipakai untuk menuliskan judul buku, bab, bagian bab, daftar isi, daftar tabel, daftar lambang, daftar pustaka, indeks, dan lampiran

Misalnya:

Judul : **HABIS GELAP TERBITLAH TERANG**

Bab : **BAB I PENDAHULUAN**
Bagian bab : **1.1 Latar Belakang Masalah**
1.2 Tujuan

Daftar, indeks, dan lampiran:

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMBANG

DAFTAR PUSTAKA

INDEKS

LAMPIRAN

- (2) Huruf tebal tidak dipakai dalam cetakan untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata; untuk keperluan itu digunakan huruf miring.

Misalnya:

Akhiran **-i** tidak dipenggal pada ujung baris.

Saya **tidak** mengambil bukumu

Gabungan kata **kerja sama** ditulis terpisah.

Seharusnya ditulis dengan huruf miring:

Akhiran *-i* tidak dipenggal pada ujung baris.

Saya *tidak* mengambil bukumu

Gabungan kata *kerja sama* ditulis terpisah.

- (3) Huruf tebal dalam cetakan kamus dipakai untuk menuliskan lema dan sublema serta untuk menuliskan lambang bilangan yang menyatakan polisemi.

Misalnya:

kalah v **1** tidak menang ...**2** kehilangan atau merugi ...; **3** tidak lulus
... ;

4 tidak menyamai

mengalah v mengaku kalah

mengalahkan v **1** menjadikan kalah ...; **2** menaklukkan ...; **3**

menganggap kalah ...

terkalahkan v dapat dikalahkan ...

Catatan:

Dalam tulisan tangan atau ketikan manual, huruf atau kata yang akan dicetak dengan huruf tebal diberi garis bawah ganda.

2.2.2 Penulisan Kata

2.2.2.1 Kata Dasar

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Misalnya:

Buku itu sangat menarik.

Ibu sangat mengharapkan keberhasilanmu.

Kantor pajak penuh sesak.

Dia bertemu dengan kawannya di kantor pos.

2.2.2.2 Kata Turunan

1.a) Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya.

Misalnya:

berjalan
dipermainkan
gemetar
kemauan
lukisan
menengok
petani

- 1.b) Imbuhan dirangkaikan dengan tanda hubung jika ditambahkan pada bentuk singkatan atau kata dasar yang bukan bahasa Indonesia.

Misalnya:

mem-PHK-kan
di-PTUN-kan
di-upgrade
me-recall

- 2) Jika bentuk dasarnya berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya.

Misalnya:

bertepuk tangan
garis bawah
menganak sungai
sebar luaskan

- 3) Jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai.

Misalnya:

dilipatgandakan
menggarisbawahi
menyebarluaskan
penghancurleburan
pertanggungjawaban

- 4) Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.

Misalnya:

<i>adipati</i>	<i>dwiwarna</i>	<i>paripurna</i>
<i>aerodinamika</i>	<i>ekawarna</i>	<i>poligami</i>
<i>antarkota</i>	<i>ekstrakurikuler</i>	<i>pramuniaga</i>
<i>antibiotic</i>	<i>infrastruktur</i>	<i>prasangka</i>
<i>anumerta</i>	<i>inkonvensional</i>	<i>puanawirawan</i>
<i>audiogram</i>	<i>kosponsor</i>	<i>saptakrida</i>
<i>awahama</i>	<i>mahasiswa</i>	<i>semiprofesional</i>
<i>bikarbonat</i>	<i>mancanegara</i>	<i>subseksi</i>
<i>biokimia</i>	<i>monoteisme</i>	<i>swadaya</i>
<i>caturtunggal</i>	<i>multilateral</i>	<i>telepon</i>
<i>dasawarsa</i>	<i>narapidana</i>	<i>transmigrasi</i>
<i>dekameter</i>	<i>nonkolaborasi</i>	<i>tritunggal</i>
<i>demoralisasi</i>	<i>pascasarjana</i>	<i>ultramodern</i>

Catatan:

- (1) Jika bentuk terikat diikuti oleh kata yang huruf awalnya huruf kapital, tanda hubung (-) digunakan di antara kedua unsur itu.

Misalnya:

non-Indonesia
pan-Afrikanisme
pro-Barat

- (2) Jika kata *maha* sebagai unsur gabungan merujuk kepada Tuhan yang diikuti oleh kata berimbuhan, gabungan itu ditulis terpisah dan unsur-unsurnya dimulai dengan huruf kapital.

Misalnya:

Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang *Maha Pengasih*.
Kita berdoa kepada Tuhan Yang *Maha Pengampun*.

- (3) Jika kata *maha*, sebagai unsur gabungan, merujuk kepada Tuhan dan diikuti oleh kata dasar, kecuali kata *esa*, gabungan itu ditulis serangkai.

Misalnya:

Tuhan Yang *Mahakuasa* menentukan arah hidup kita.
Mudah-mudahan Tuhan Yang *Maha Esa* melindungi kita.

- (4) Bentuk-bentuk terikat dari bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *pro*, *kontra*, dan *anti*, dapat digunakan sebagai bentuk dasar.

Misalnya:

Sikap masyarakat yang *pro* lebih banyak daripada yang *kontra*.
Mereka memperlihatkan sikap *anti* terhadap kejahatan.

- (5) Kata *tak* sebagai unsur gabungan dalam peristilahan ditulis serangkai dengan bentuk dasar yang mengikutinya, tetapi ditulis terpisah jika diikuti oleh bentuk berimbuhan.

Misalnya:

*tak*laik terbang
*tak*tembus cahaya
tak bersuara
tak terpisahkan

2.2.2.3 Bentuk ulang

- 1) Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

anak-anak	mata-mata
berjalan-jalan	menulis-nulis
biri-biri	mondar-mandir
buku-buku	ramah-tamah
hati-hati	sayur-mayur
kuda-kuda	serba-serbi
kupu-kupu	terus-menerus
lauk-pauk	tukar-menukar

Catatan:

- (1) Bentuk ulang gabungan kata ditulis dengan mengulang unsur pertama saja.

Misalnya:

surat kabar → surat-surat kabar
kapal barang → kapal-kapal barang
rak buku → rak-rak buku

- (2) Bentuk ulang gabungan kata yang unsur keduanya adjektiva ditulis dengan mengulang unsur pertama atau unsur keduanya dengan makna yang berbeda.

Misalnya:

orang besar → orang-orang besar
orang besar-besar
gedung tinggi → gedung-gedung tinggi
gedung tinggi-tinggi

- 2) Awalan dan akhiran ditulis *serangkai* dengan bentuk ulang.

Misalnya:

kekanak-kanakan
perundang-undangan
melambai-lambaikan
dibesar-besarkan
memata-matai

Catatan:

Angka 2 dapat digunakan dalam penulisan bentuk ulang untuk keperluan khusus, seperti dalam pembuatan catatan rapat atau kuliah.

Misalnya:

Pemerintah sedang mempersiapkan rancangan *undang2* baru.
Kami mengundang *orang2* yang berminat saja.
Mereka me-*lihat2* pameran.
Yang ditampilkan dalam pameran itu adalah *buku2* terbitan Jakarta.
Bajunya ke-*merah2-an*

2.2.2.4 Gabungan kata

- 1) Unsur-unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk ditulis terpisah.

Misalnya:

duta besar	model linear
kambing hitam	orang tua
simpang empat	persegi panjang
mata pelajaran	rumah sakit umum
meja tulis	kereta api cepat luar biasa

- 2) Gabungan kata yang dapat menimbulkan kesalahan pengertian dapat ditulis dengan menambahkan tanda hubung di antara unsur-unsurnya untuk menegaskan pertalian unsur yang bersangkutan.

Misalnya:

<i>anak-istri</i> Ali	anak <i>istri-Ali</i>
<i>ibu-bapak</i> kami	ibu <i>bapak-kami</i>
<i>buku-sejarah</i> baru	buku <i>sejarah-baru</i>

- 3) Gabungan kata yang dirasakan sudah padu benar ditulis serangkai.

Misalnya:

acapkali	darmasiswa	puspawarna
adakalanya	darmawisata	radioaktif
akhirulkalam	dukacita	saptamarga
alhamdulillah	halalbihalal	saputangan
apalagi	hulubalang	saripati
astagfirullah	kacamata	sebagaimana
bagaimana	kasatmata	sediakala
barangkali	kepada	segitiga
beasiswa	kilometer	sekalipun
belasungkawa	manakala	sukacita
bilamana	manasuka	sukarela
bismillah	matahari	sukaria
bumiputra	padahal	syahbandar
daripada	peribahasa	waralaba
darmabakti	perilaku	wiraswata

2.2.2.5 Suku kata

1) Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut.

(1) Jika di tengah kata ada huruf vokal yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.

Misalnya:

bu-ah
ma-in
ni-at
sa-at

(2) Huruf diftong *ai*, *au*, dan *oi* tidak dipenggal.

Misalnya:

pan-dai
au-la
sau-da-ra
am-boi

(3) Jika di tengah kata dasar ada huruf konsonan (termasuk gabungan huruf konsonan) di antara dua buah huruf vokal, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan itu.

Misalnya:

ba-pak
la-wan
de-ngan
ke-nyang
mu-ta-khir
mu-sya-wa-rah

(4) Jika di tengah kata dasar ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu.

Misalnya:

Ap-ril
cap-lok
makh-luk

man-di
sang-gup
som-bong
swas-ta

- (5) Jika di tengah kata dasar ada tiga huruf konsonan atau lebih yang masing-masing melambangkan satu bunyi, pemenggalannya dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

Misalnya:

ul-tra
in-fra
ben-trok
in-stru-men

Catatan:

- (1) Gabungan huruf konsonan yang melambangkan satu bunyi tidak dipenggal.

Misalnya:

bang-krut
bang-sa
ba-nyak
ikh-las
kong-res
makh-luk
masy-hur
sang-gup

- (2) Pemenggalan kata tidak boleh menyebabkan munculnya satu huruf (vokal) di awal atau akhir baris.

Misalnya:

itu → *i-tu*
setia → *se-ti-a*

- 2) Pemenggalan kata dengan awalan, akhiran, atau partikel dilakukan di antara bentuk dasar dan imbuhan atau partikel itu.

Misalnya:

ber-jalan
mem-bantu
di-ambil
ter-bawa
per-buat
makan-an
letak-kan
me-rasa-kan
pergi-lah
apa-kah
per-buat-an
ke-kuat-an

Catatan:

- (1) Pemenggalan kata berimbuhan yang bentuk dasarnya mengalami perubahan dilakukan seperti pada kata dasar.

Misalnya:

me-nu-tup
me-ma-kai
me-nya-pu
me-nge-cat
pe-no-long
pe-mi-kir
pe-nga-rang
pe-nye-but
pe-nge-tik

(2) Akhiran *-i* tidak dipisahkan pada pergantian baris.

(3) Pemenggalan kata bersisipan dilakukan seperti pada kata dasar.

Misalnya:

ge-lem-bung
ge-mu-ruh
ge-ri-gi
si-nam-bung
te-lun-juk

(4) Pemenggalan tidak dilakukan pada suku kata yang terdiri atas satu vokal.

Misalnya:

Beberapa pendapat mengenai masalah itu
telah disampaikan
Walaupun cuma-cuma, mereka tidak mau
ambil makanan itu.

3) Jika sebuah kata terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unturnya itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalannya dilakukan di antara unsur-unsur itu. Tiap-tiap unsur gabungan itu dipenggal seperti pada kata dasar.

Misalnya:

bio-grafi bi-o-gra-fi
bio-data bi-o-da-ta
foto-grafi fo-to-gra-fi
foto-kopi fo-to-ko-pi
intro-speksi in-tro-spek-si
intro-jeksi in-tro-jek-si
kilo-gram ki-lo-gram
kilo-meter ki-lo-me-ter
pasca-panen pas-ca-pa-nen
pasca-sarjana pas-ca-sar-ja-na

4) Nama orang, badan hukum, atau nama diri lain yang terdiri atas dua unsur atau lebih dipenggal pada akhir baris di antara unsur-unsurnya (tanpa tanda pisah). Unsur nama yang berupa singkatan tidak dipisahkan.

2.2.2.6 Kata depan *di*, *ke*, dan *dari*

Kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata, seperti *kepada* dan *daripada*.

Misalnya:

Bermalam sajalah *di* sini.
Di mana dia sekarang?
Kain itu disimpan *di* dalam lemari.
Kawan-kawan bekerja *di* dalam gedung.
Dia berjalan-jalan *di* luar gedung.
Dia ikut terjun *ke* tengah kancah perjuangan.
Mari kita berangkat *ke* kantor.
Saya pergi *ke* sana kemari mencarinya.
Ia datang *dari* Surabaya kemarin.
Saya tidak tahu *dari* mana dia berasal.
Cincin itu terbuat *dari* emas.

Catatan:

Kata-kata yang dicetak miring di dalam kalimat seperti di bawah ini ditulis serangkai.

Misalnya:

Kami percaya sepenuhnya *kepadanya*.
Dia lebih tua *daripada* saya.
Dia masuk, lalu *keluar* lagi.
Bawa *kemari* gambar itu.
Kesampingkan saja persoalan yang tidak penting itu.

2.2.2.7 Partikel

1) Partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Bacalah buku itu baik-baik!
Apakah yang tersirat dalam surat itu?
Siapakah gerangan dia?
Apatah gunanya bersedih hati?

2) Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Apa *pun* permasalahannya, dia dapat mengatasinya dengan bijaksana.
Hendak pulang tengah malam *pun* sudah ada kendaraan.
Jangankan dua kali, satu kali *pun* engkau belum pernah datang ke rumahku.
Jika Ayah membaca di teras, Adik *pun* membaca di tempat itu.

Catatan:

Partikel *pun* pada gabungan yang lazim dianggap padu ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Adapun sebab-sebabnya belum diketahui.
Bagaimanapun juga, tugas itu akan diselesaikannya.
Baik laki-laki *maupun* perempuan ikut berdemonstrasi.
Sekalipun belum selesai, hasil pekerjaannya dapat dijadikan pegangan.
Walaupun sederhana, rumah itu tampak asri.

3) Partikel *per* yang berarti ‘demi’, ‘tiap’, atau ‘mulai’ ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Mereka masuk ke dalam ruang satu *per* satu.
Harga kain itu Rp50.000,00 *per* helai.
Pegawai negeri mendapat kenaikan gaji *per* 1 Januari.

Catatan:

Partikel *per* dalam bilangan pecahan yang ditulis dengan huruf dituliskan serangkai dengan kata yang mengikutinya.

2.2.2.8 Singkatan dan akronim

1) Singkatan ialah bentuk singkat yang terdiri atas satu huruf atau lebih.

(1) Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik di belakang tiap-tiap singkatan itu.

Misalnya:

<i>A.H.</i>	Nasution	Abdul Haris Nasution
<i>H.</i>	Hamid	Haji Hamid
<i>Suman Hs.</i>		Suman Hasibuan
<i>W.R.</i>	Supratman	Wage Rudolf Supratman
<i>M.B.A.</i>		<i>master of business administration</i>
<i>M.Hum.</i>		magister humaniora
<i>M.Si.</i>		<i>magister sains</i>
<i>S.E.</i>		sarjana ekonomi
<i>S.Sos.</i>		sarjana sosial
<i>S.Kom.</i>		sarjana komunikasi
<i>S.K.M.</i>		sarjana kesehatan masyarakat
<i>Bpk.</i>		bapak
<i>Sdr.</i>		saudara
<i>Kol.</i>		Colonel

(2) Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas gabungan huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

DPR	Dewan Perwakilan Rakyat
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
WHO	World Health Organization
PGRI	Persatuan Guru Republik Indonesia
PT	persroan terbatas
SD	sekolah dasar
KTP	kartu tanda penduduk

((3a) Singkatan kata yang berupa gabungan huruf diikuti dengan tanda titik.

Misalnya:

jml.	jumlah
kpd.	kepada
tgl.	tanggal
hlm.	halaman
yg.	yang
dl.	dalam
No.	nomor

(3.b) Singkatan gabungan kata yang terdiri atas tiga huruf diakhiri dengan tanda titik.

Misalnya:

dll.	dan lain-lain
dsb.	dan sebagainya
dst.	dan seterusnya
sda.	sama dengan atas
ybs.	yang bersangkutan
Yth.	Yang terhormat

Catatan:

Singkatan itu dapat digunakan untuk keperluan khusus, seperti dalam pembuatan catatan rapat dan kuliah.

- (4) Singkatan gabungan kata yang terdiri atas dua huruf (lazim digunakan dalam surat-menyurat) masing-masing diikuti oleh tanda titik.

Misalnya:

a.n.	atas nama
d.a.	dengan alamat
u.b.	untuk beliau
u.p.	untuk perhatian

- (5) Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda dengan titik.

Misalnya:

Cu	kuprum
cm	sentimeter
kg	kilogram
kVA	kilovolt-ampere
l	liter
Rp	rupiah
TNT	<i>trinitrotoluene</i>

- 2) Akronim ialah singkatan dari dua kata atau lebih yang diperlakukan sebagai sebuah kata.

- (1) Akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal unsur-unsur nama diri ditulis seluruhnya dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Misalnya:

LIPI	<i>Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia</i>
LAN	<i>Lembaga Administrasi Negara</i>
PASI	<i>Persatuan Atletik Seluruh Indonesia</i>
SIM	<i>surat izin mengemudi</i>

- (2) Akronim nama diri yang berupa singkatan dari beberapa unsur ditulis dengan huruf awal kapital.

Misalnya:

Bulog	<i>Badan Urusan Logistik</i>
Bappenas	<i>Badan Perencanaan Pembangunan Nasional</i>
Iwapi	<i>Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia</i>
Kowani	<i>Kongres Wanita Indonesia</i>

- (3) Akronim bukan nama diri yang berupa singkatan dari dua kata atau lebih ditulis

dengan huruf kecil.

Misalnya:

pemilu	<i>pemilihan umum</i>
iptek	<i>ilmu pengetahuan dan teknologi</i>
rapim	<i>rapat pimpinan</i>
rudal	<i>peluru kendali</i>
tilang	<i>bukti pelanggaran</i>
radar	<i>radio detecting and ranging</i>

Catatan:

Jika pembentukan akronim dianggap perlu, hendaknya diperhatikan syarat-syarat berikut.

- (1) Jumlah suku kata akronim tidak melebihi jumlah suku kata yang lazim pada kata Indonesia (tidak lebih dari tiga suku kata).
- (2) Akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata bahasa Indonesia yang lazim agar mudah diucapkan dan diingat.

2.2.2.9 Angka dan bilangan

Bilangan dapat dinyatakan dengan angka atau kata. Angka dipakai sebagai lambang bilangan atau nomor. Di dalam tulisan lazim digunakan angka Arab atau angka Romawi.

Angka Arab : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

Angka Romawi : I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L (50), C (100), D (500), M (1.000), V (5.000), M (1.000.000)

- 1) Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika bilangan itu dipakai secara berurutan seperti dalam perincian atau paparan.
Misalnya:
Mereka menonton drama itu sampai *tiga* kali.
Koleksi perpustakaan itu mencapai *dua juta* buku.
Di antara *72* anggota yang hadir *52* orang setuju, *15* orang tidak setuju, dan *5* orang tidak memberikan suara.
Kendaraan yang dipesan untuk angkutan umum terdiri atas *50* bus, *100* minibus, dan *250* sedan.
- 2) Bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf, jika lebih dari dua kata, susunan kalimat diubah agar bilangan yang tidak dapat ditulis dengan huruf itu tidak ada pada awal kalimat.
Misalnya:
Lima puluh siswa kelas 6 lulus ujian.
Panitia mengundang *250* orang peserta.

Bukan:
250 orang peserta diundang Panitia dalam seminar itu
- 3) Angka yang menunjukkan bilangan utuh besar dapat dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca.

Misalnya:

Perusahaan itu baru saja mendapat pinjaman *550 miliar* rupiah.
Dia mendapatkan bantuan Rp*250 juta* rupiah untuk mengembangkan usahanya.
Proyek pemberdayaan ekonomi rakyat itu memerlukan biaya Rp*10 triliun*.

- 4) Angka digunakan untuk menyatakan (a) ukuran panjang, berat, luas, dan isi; (b) satuan waktu; (c) nilai uang; dan (d) jumlah.

Misalnya:

0,5 sentimeter	tahun 1928
5 kilogram	17 Agustus 1945
4 meter persegi	1 jam 20 menit
10 liter	pukul 15.00
Rp5.000,00	10 persen
US\$ 3,50*	27 orang
£5,10*	
¥100	
2.000 rupiah	

Catatan:

- (1) Tanda titik pada contoh bertanda bintang (*) merupakan tanda desimal.
(2) Penulisan lambang mata uang, seperti Rp, US\$, £, dan ¥ tidak diakhiri dengan tanda titik dan tidak ada spasi antara lambang itu dan angka yang mengikutinya, kecuali di dalam tabel.

- 5) Angka digunakan untuk melambangkan nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar.

Misalnya:

Jalan Tanah Abang I No. 15
Jalan Wijaya No. 14
Apartemen No. 5
Hotel Mahameru, Kamar 169

- 6) Angka digunakan untuk menomori bagian karangan atau ayat kitab suci.

Misalnya:

Bab X, Pasal 5, halaman 252
Surah Yasin: 9
Markus 2: 3

- 7) Penulisan bilangan dengan huruf dilakukan sebagai berikut.

- (1) Bilangan utuh

Misalnya:

dua belas	(12)
tiga puluh	(30)
lima ribu	(5000)

- (2) Bilangan pecahan

Misalnya:

setengah	($\frac{1}{2}$)
seperenam belas	($\frac{1}{16}$)
tiga perempat	($\frac{3}{4}$)
dua persepuluh	(0,2) atau ($\frac{2}{10}$)
tiga dua pertiga	($3\frac{2}{3}$)

satu persen	(1%)
satu permil	(1‰)

Catatan:

- (1) Pada penulisan bilangan pecahan dengan mesin tik, spasi digunakan di antara bilangan utuh dan bilangan pecahan.
- (2) Tanda hubung dapat digunakan dalam penulisan lambang bilangan dengan huruf yang dapat menimbulkan salah pengertian.

Misalnya:

20 ² / ₃	(dua puluh dua-pertiga)
²² / ₃₀	(dua-puluh-dua pertiga puluh)
20 ¹⁵ / ₁₇	(dua puluh lima-belas pertujuh belas)
150 ² / ₃	(seratus lima puluh dua-pertiga)
¹⁵² / ₃	(seratus-lima-puluh-dua pertiga)

- 8) Penulisan bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara berikut.

Misalnya:

pada awal abad *XX* (angka Romawi kapital)
 dalam kehidupan pada abad *ke-20* ini (huruf dan angka Arab)
 pada awal abad *kedua puluh* (huruf)
 kantor di tingkat *II* gedung itu (angka Romawi)
 di tingkat *ke-2* gedung itu (huruf dan angka Arab)
 di tingkat *kedua* gedung itu (huruf)

- 9) Penulisan bilangan yang mendapat akhiran *-an* mengikuti cara berikut.

Misalnya:

lima lembar uang *1.000-an* (lima lembar uang *seribuan*)
 tahun *1950-an* (tahun *seribu sembilan ratus lima puluhan*)
 uang *5.000-an* (uang *lima-ribuan*)

- 10) Bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks (kecuali di dalam dokumen resmi, seperti akta dan kuitansi).

Misalnya:

Di lemari itu tersimpan *805* buku dan majalah.
 Kantor kami mempunyai *dua puluh* orang pegawai.
 Rumah itu dijual dengan harga *Rp125.000.000,00*.

- 11) Jika bilangan dilambangkan dengan angka dan huruf, penulisannya harus tepat.

Misalnya:

Saya lampirkan tanda terima uang sebesar *Rp900.500,50* (*sembilan ratus ribu lima ratus rupiah lima puluh sen*).
 Bukti pembelian barang seharga *Rp5.000.000,00* (*lima juta rupiah*) ke atas harus dilampirkan pada laporan pertanggungjawaban.
 Dia membeli uang dolar Amerika Serikat sebanyak *\$5,000.00* (*lima ribu dolar*).

Catatan:

- (1) Angka Romawi tidak digunakan untuk menyatakan jumlah.
- (2) Angka Romawi digunakan untuk menyatakan penomoran bab (dalam terbitan atau produk perundang-undangan) dan nomor jalan.
- (3) Angka Romawi kecil digunakan untuk penomoran halaman sebelum Bab I

dalam naskah dan buku.

2.2.2.10 Kata ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya*

Kata ganti *ku-* dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya; *-ku*, *-mu*, dan *-nya*

ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Misalnya:

Buku ini boleh *kaubaca*.

Bukuku, *bukumu*, dan *bukunya* tersimpan di perpustakaan.

Rumahnya sedang diperbaiki.

Catatan:

Kata-kata ganti itu (*-ku*, *-mu*, dan *-nya*) dirangkaikan dengan tanda hubung apabila digabung dengan bentuk yang berupa singkatan atau kata yang diawali dengan huruf kapital.

Misalnya:

KTP-mu

SIM-nya

STNK-ku

2.2.2.11 Kata *si* dan *sang*

Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Misalnya:

Surat itu dikembalikan kepada *si* pengirim.

Toko itu memberikan hadiah kepada *si* pembeli.

Ibu itu membelikan *sang* suami sebuah laptop.

Siti mematuhi nasihat *sang* kakak.

Catatan:

Huruf awal *si* dan *sang* ditulis dengan huruf kapital jika kata-kata itu diperlakukan sebagai unsur nama diri.

Misalnya:

Harimau itu marah sekali kepada *Sang* Kancil.

Dalam cerita itu *Si* Buta dari Goa Hantu berkelahi dengan musuhnya.

2.2.3 Pemakaian Tanda Baca

2.2.3.1 Tanda titik (.)

1) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Misalnya:

Ayahku tinggal di Solo.

Biarlah mereka duduk di sana.

Dia menanyakan siapa yang akan datang.

Catatan:

Tanda titik tidak digunakan pada akhir kalimat yang unsur akhirnya sudah bertanda titik.

Misalnya:

Buku itu disusun oleh Drs. Sudjatmiko, M.A.

Dia memerlukan meja, kursi, dsb.

Dia mengatakan, "kaki saya sakit."

- 3) Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

Misalnya:

- (1) III. Departemen Pendidikan Nasional
 - A. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
 - B. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
 - 1. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
 - 2. ...

- (2) 1. Patokan Umum
 - 1.1 Isi Karangan
 - 1.2 Ilustrasi
 - 1.2.1 Gambar Tangan
 - 1.2.2 Tabel
 - 1.2.3 Grafik
 - 2. Patokan Khusus
 - 2.1 ...
 - 2.2 ...

Catatan:

Tanda titik *tidak* dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan atau ikhtisar jika angka atau huruf itu merupakan yang terakhir dalam deretan angka atau huruf.

- 3) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.

Misalnya:

pukul 1.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik atau pukul 1, 35 menit, 20 detik)

Catatan:

Penulisan waktu dengan angka dapat mengikuti salah satu cara berikut.

- (1) Penulisan waktu dengan angka dalam sistem 12 dapat dilengkapi dengan keterangan *pagi, siang, sore, atau malam*.

Misalnya:

pukul 9.00 *pagi*
pukul 11.00 *siang*
pukul 5.00 *sore*
pukul 8.00 *malam*

- (2) Penulisan waktu dengan angka dalam sistem 24 tidak memerlukan keterangan *pagi, siang, atau malam*.

Misalnya:

pukul 00.45
pukul 07.30
pukul 11.00
pukul 17.00
pukul 22.00

- 4) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.

Misalnya:

1.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)

0.20.30 jam (20 menit, 30 detik)

0.0.30 jam (30 detik)

- 5) Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, dan tempat terbit.

Misalnya:

Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton Siregar, Merari.
1920. *Azab dan Sengsara*. Weltevreden: Balai Poestaka.

Catatan:

Urutan informasi mengenai daftar pustaka tergantung pada lembaga yang bersangkutan.

- 6) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Desa itu berpenduduk 24.200 orang.

Siswa yang lulus masuk perguruan tinggi negeri 12.000 orang.

Penduduk Jakarta lebih dari 11.000.000 orang.

Catatan:

- (1) Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Dia lahir pada tahun 1956 di Bandung.

Lihat halaman 2345 dan seterusnya.

Nomor gironya 5645678.

- (2) Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.

Misalnya:

Acara Kunjungan Menteri Pendidikan Nasional

Bentuk dan Kedaulatan (Bab I UUD 1945)

Salah Asuhan

- (3) Tanda titik tidak dipakai di belakang (a) nama dan alamat penerima surat, (b) nama dan alamat pengirim surat, dan (c) di belakang tanggal surat.

Misalnya:

Yth. Kepala Kantor Penempatan Tenaga

Jalan Cikini 71

Jakarta

Yth. Sdr. Moh. Hasan

Jalan Arif Rahmad 43

Palembang

Adinda

Jalan Diponegoro 82
Jakarta

21 April 2008

(4) Pemisahan bilangan ribuan atau kelipatannya dan desimal dilakukan sebagai berikut.

Rp200.250,75	\$ 50,000.50
8.750 m	8,750 m

3 Tanda titik dipakai pada penulisan singkatan

2.2.3.2 Tanda koma (,)

1) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Misalnya:

Saya membeli kertas, pena, dan tinta.

Surat biasa, surat kilat, ataupun surat kilat khusus memerlukan prangko.

Satu, dua, ... tiga!

2) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului dengan kata seperti *tetapi*, *melainkan*, *sedangkan*, dan *kecuali*.

Misalnya:

Saya akan membeli buku-buku puisi, *tetapi* kau yang memilihnya.

Ini bukan buku saya, *melainkan* buku ayah saya.

Dia senang membaca cerita pendek, *sedangkan* adiknya suka membaca puisi

Semua mahasiswa harus hadir, *kecuali* yang tinggal di luar kota.

4) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.

Misalnya:

Kalau ada undangan, saya akan datang.

Karena tidak congkak, dia mempunyai banyak teman.

Agar memiliki wawasan yang luas, kita harus banyak membaca buku.

Catatan:

Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya.

Misalnya:

Saya akan datang kalau ada undangan.

Dia mempunyai banyak teman karena tidak congkak.

Kita harus membaca banyak buku agar memiliki wawasan yang luas.

4) Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *sehubungan dengan itu*, dan *meskipun begitu*.

Misalnya:

Anak itu rajin dan pandai. *Oleh karena itu*, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.

Anak itu memang rajin membaca sejak kecil. *Jadi*, wajar kalau dia menjadi bintang

pelajar

Meskipun begitu, dia tidak pernah berlaku sombong kepada siapapun.

Catatan:

Ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun begitu*, tidak dipakai pada awal paragraf.

- 5) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seru, seperti *o, ya, wah, aduh*, dan *kasihan*, atau kata-kata yang digunakan sebagai sapaan, seperti *Bu, Dik*, atau *Mas* dari kata lain yang terdapat di dalam kalimat.

Misalnya:

O, begitu?

Wah, bukan main!

Hati-hati, *ya*, jalannya licin.

Mas, kapan pulang?

Mengapa kamu diam, *Dik*?

Kue ini enak, *Bu*.

- 6) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya:

Kata Ibu, "Saya gembira sekali."

"Saya gembira sekali," kata Ibu, "karena lulus ujian."

- 7) Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru.

Misalnya:

"Di mana Saudara tinggal?" tanya Pak Guru.

"Masuk ke kelas sekarang!" perintahnya.

- 8) Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

Sdr. Abdullah, Jalan Pisang Batu 1, Bogor

Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jalan Salemba Raya 6, Jakarta

Surabaya, 10 Mei 1960

Tokyo, Jepang.

- 9) Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Misalnya:

Gunawan, Ilham. 1984. *Kamus Politik Internasional*. Jakarta: Restu Agung.

Halim, Amran (Ed.) 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 1. Jakarta: Pusat Bahasa.

Junus, H. Mahmud. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Alquran.

Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- 10) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir.

Misalnya:

- Alisjahbana, S. Takdir, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950), hlm. 25.
Hilman, Hadikusuma, *Ensiklopedi Hukum Adat dan Adat Budaya Indonesia* (Bandung: Alumni, 1977), hlm. 12.
Poerwadarminta, W.J.S. *Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* (Jogjakarta: UP Indonesia, 1967), hlm. 4.

- 11) Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya:

- B. Ratulangi, S.E.
Ny. Khadijah, M.A.
Bambang Irawan, S.H.
Siti Aminah, S.E., M.M.

Catatan:

Bandingkan *Siti Khadijah, M.A.* dengan *Siti Khadijah M.A. (Siti Khadijah Mas Agung)*.

- 12) Tanda koma dipakai di muka angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya:

- 12,5 m
27,3 kg
Rp500,50
Rp750,00

Catatan:

Bandingkan dengan penggunaan tanda titik yang dimulai dengan angka desimal atau di antara dolar dan sen.

- 13) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi.

Misalnya:

- Guru saya, *Pak Ahmad*, pandai sekali.
Di daerah kami, *misalnya*, masih banyak orang laki-laki yang makan sirih.
Semua siswa, *baik laki-laki maupun perempuan*, mengikuti latihan paduan suara.

Catatan:

Bandingkan dengan keterangan pewatas yang pemakaiannya tidak diapit dengan tanda koma.

Misalnya:

- Semua siswa *yang lulus ujian* akan mendapat ijazah.

- 14) Tanda koma dapat dipakai untuk menghindari salah baca/salah pengertian di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.

Misalnya:

- Dalam pengembangan bahasa, kita dapat memanfaatkan bahasa-bahasa di kawasan nusantara ini.
Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Bandingkan dengan:

Kita dapat memanfaatkan bahasa-bahasa di kawasan nusantara ini dalam pengembangan kosakata.

Kami ucapkan terima kasih atas perhatian Saudara.

2.2.3.3 Tanda titik koma (;)

- 1) Tanda titik koma dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk setara.

Misalnya:

Hari sudah malam; anak-anak masih membaca buku-buku yang baru dibeli ayahnya.

Ayah mengurus tanaman di kebun; Ibu menulis makalah di ruang kerjanya; Adik membaca di teras depan; saya sendiri asyik memetik gitar menyanyikan puisi-puisi penyair kesangguku.

- 2) Tanda titik koma digunakan untuk mengakhiri pernyataan perincian dalam kalimat yang berupa frasa atau kelompok kata. Dalam hubungan itu, sebelum perincian terakhir tidak perlu digunakan kata *dan*.

Misalnya:

Syarat-syarat penerimaan pegawai negeri sipil di lembaga ini:

- (1) berkewarganegaraan Indonesia;
- (2) berijazah sarjana S1 sekurang-kurangnya;
- (3) berbadan sehat;
- (4) bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- 3) Tanda titik koma digunakan untuk memisahkan dua kalimat setara atau lebih apabila unsur-unsur setiap bagian itu dipisah oleh tanda baca dan kata hubung.

Misalnya:

Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; baju, celana, dan kaos; pisang, apel, dan jeruk. Agenda rapat ini meliputi pemilihan ketua, sekretaris, dan bendahara; penyusunan anggaran dasar, anggaran rumah tangga, dan program kerja; pendataan anggota, dokumentasi, dan aset organisasi.

2.2.3.4 Tanda titik dua (:)

- 1) Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti rangkaian atau pemerian.

Misalnya:

Kita sekarang memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.

Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang kemerdekaan: hidup atau mati.

Catatan:

Tanda titik dua *tidak* dipakai jika rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.

Misalnya:

Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.

Fakultas itu mempunyai Jurusan Ekonomi Umum dan Jurusan Ekonomi Perusahaan.

- 2) Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

Misalnya:

a. Ketua : Ahmad Wijaya

Sekretaris : Siti Aryani
 Bendahara : Aulia Arimbi
 b. Tempat : Ruang Sidang Nusantara
 Pembawa Acara : Bambang S.
 Hari, tanggal : Selasa, 28 Oktober 2008
 Waktu : 09.00—10.30

- 3) Tanda titik dua dapat dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Misalnya:

Ibu : "Bawa kopor ini, Nak!"
 Amir : "Baik, Bu."
 Ibu : "Jangan lupa. Letakkan baik-baik!"

- 4) Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) bab dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.

Misalnya:

Horison, XLIII, No. 8/2008: 8
 Surah Yasin: 9
Dari Pemburu ke Terapeutik: Antologi Cerpen Nusantara
Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga. Jakarta: Pusat Bahasa

2.2.3.5 Tanda hubung (-)

- 1) Tanda hubung menyambung suku-suku kata yang terpisah oleh pergantian baris.

Misalnya:

Di samping cara lama diterapkan juga cara baru
 Sebagaimana kata peribahasa, tak ada gadang yang takretak.

- 2) Tanda hubung menyambung awalan dengan bagian kata yang mengikutinya atau akhiran dengan bagian kata yang mendahuluinya pada pergantian baris.

Misalnya:

Kini ada cara yang baru untuk mengukur panas.
 Kukuran baru ini memudahkan kita mengukur kelapa.
 Senjata ini merupakan sarana pertahanan yang canggih.

- 3) Tanda hubung digunakan untuk menyambung unsur-unsur kata ulang.

Misalnya:

anak-anak
 berulang-ulang
 kemerah-merahan

- 4) Tanda hubung digunakan untuk menyambung bagian-bagian tanggal dan huruf dalam kata yang dieja satu-satu.

Misalnya:

8-4-2008
p-a-n-i-t-i-a

- 5) Tanda hubung boleh dipakai untuk memperjelas (a) hubungan bagian-bagian kata atau ungkapan dan (b) penghilangan bagian frasa atau kelompok kata.

Misalnya:

ber-evolusi
dua-puluh ribuan (20 x 1.000)
tanggung-jawab-dan-kesetiakawanan sosial (tanggung jawab sosial dan kesetiakawanan sosial)
Karyawan boleh mengajak anak-istri ke acara pertemuan besok.

Bandingkan dengan:

be-revolusi
dua-puluh-ribuan (1 x 20.000)
tanggung jawab dan kesetiakawanan social

- 6) Tanda hubung dipakai untuk merangkai:

- (1) *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital,
- (2) *ke-* dengan angka,
- (3) angka dengan *-an*,
- (4) kata atau imbuhan dengan singkatan berhuruf kapital,
- (5) kata ganti yang berbentuk imbuhan, dan
- (6) gabungan kata yang merupakan kesatuan.

Misalnya:

se-Indonesia
peringkat ke-2
tahun 1950-an
hari-H
sinar-X
mem-PHK-kan
ciptaan-Nya
atas rahmat-Mu
Bandara Sukarno-Hatta
alat pandang-dengar

- 7) Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.

Misalnya:

di-*smash*
di-*mark-up*
pen-*tackle*-an

2.2.3.6 Tanda pisah (—)

- 1) Tanda pisah dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun utama kalimat.

Misalnya:

Kemerdekaan itu—hak segala bangsa—harus dipertahankan.
Keberhasilan itu—saya yakin—dapat dicapai kalau kita mau berusaha keras.

- 2) Tanda pisah dipakai untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain sehingga kalimat menjadi lebih jelas.

Misalnya:

Rangkaian temuan ini—evolusi, teori kenisbian, dan kini juga pembelahan atom—telah mengubah konsepsi kita tentang alam semesta.
Gerakan Pengutamaan Bahasa Indonesia—amanat Sumpah Pemuda—harus terus ditingkatkan.

- 3) Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat dengan arti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'.

Misalnya:

Tahun 1928—2008
Tanggal 5—10 April 2008
Jakarta—Bandung

Catatan:

- (1) Tanda pisah tunggal dapat digunakan untuk memisahkan keterangan tambahan pada akhir kalimat.

Misalnya:

Kita memerlukan alat tulis—pena, pensil, dan kertas.

- (2) Dalam pengetikan, tanda pisah dinyatakan dengan dua buah tanda hubung tanpa spasi sebelum dan sesudahnya.

2.2.3.7 Tanda tanya (?)

- 1) Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Misalnya:

Kapan dia berangkat?
Saudara tahu, bukan?

- 2) Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya:

Dia dilahirkan pada tahun 1963 (?).
Uangnya sebanyak 10 juta rupiah (?) hilang.

2.2.3.8 Tanda seru (!)

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun emosi yang kuat.

Misalnya:

Alangkah indahny taman laut ini!
Bersihkan kamar itu sekarang juga!
Sampai hati benar dia meninggalkan istrinya!
Merdeka!

2.2.3.9 Tanda elipsis (...)

- 1) Tanda elipsis dipakai dalam kalimat yang terputus-putus.

Misalnya:

Kalau begitu ..., marilah kita laksanakan.

Jika Saudara setuju dengan harga itu ..., pembayarannya akan segera kami lakukan.

- 2) Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan.

Misalnya:

Sebab-sebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.

Pengetahuan dan pengalaman kita ... masih sangat terbatas.

Catatan:

- (1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.
- (2) Jika bagian yang dihilangkan mengakhiri sebuah kalimat, perlu dipakai 4 tanda titik: 3 tanda titik untuk menandai penghilangan teks dan 1 tanda titik untuk menandai akhir kalimat.
- (3) Tanda elipsis pada akhir kalimat tidak diikuti dengan spasi.

Misalnya:

Dalam tulisan, tanda baca harus digunakan dengan cermat

2.2.3.10. Tanda petik (" ")

- 1) Tanda petik dipakai untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.

Misalnya:

Pasal 36 UUD 1945 menyatakan, "Bahasa negara ialah bahasa Indonesia. "

Ibu berkata, "Paman berangkat besok pagi. "

"Saya belum siap," kata dia, "tunggu sebentar!"

- 2) Tanda petik dipakai untuk mengapit judul puisi, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya:

Sajak "Pahlawanku" terdapat pada halaman 5 buku itu.

Saya sedang membaca "Peningkatan Mutu Daya Ungkap Bahasa Indoneia" dalam buku *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*.

Bacalah "Penggunaan Tanda Baca" dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

Makalah "Pembentukan Insan Cerdas Kompetitif" menarik perhatian peserta seminar.

- 3) Tanda petik dipakai untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya:

Pekerjaan itu dilaksanakan dengan cara "coba dan ralat" saja.

Dia bercelana panjang yang di kalangan remaja dikenal dengan nama "cutbrai".

Catatan:

- (1) Tanda petik penutup mengikuti tanda baca yang mengakhiri petikan langsung.

Misalnya:

Kata dia, "Saya juga minta satu."

Dia bertanya, "Apakah saya boleh ikut?"

- (2) Tanda baca penutup kalimat atau bagian kalimat ditempatkan di belakang tanda petik yang mengapit kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus pada ujung kalimat atau bagian kalimat.

Misalnya:

Bang Komar sering disebut "pahlawan"; ia sendiri tidak tahu sebabnya.

Karena warna kulitnya, dia mendapat julukan "Si Hitam".

- (3) Tanda petik pembuka dan tanda petik penutup pada pasangan tanda petik itu ditulis sama tinggi di sebelah atas baris.
- (4) Tanda petik (") dapat digunakan sebagai pengganti idem atau sda. (sama dengan di atas) atau kelompok kata di atasnya dalam penyajian yang berbentuk daftar.

Misalnya:

zaman	bukan	jaman
asas	"	azas
plaza	"	plasa
jadwal	"	jadual
bus	"	bis

2.2.3.11 Tanda petik tunggal (')

- 1) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit petikan yang terdapat di dalam petikan lain.

Misalnya:

Tanya dia, "Kaudengar bunyi 'kring-kring' tadi?"

"Waktu kubuka pintu depan, kudengar teriak anakku, 'Ibu, Bapak pulang', dan rasa letihku lenyap seketika," ujar Pak Hamdan.

- 2) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit makna kata atau ungkapan.

Misalnya:

terpandai 'paling' pandai
retina 'dinding mata sebelah dalam'
mengambil langkah seribu 'lari pontang-panting'
tinggi hati 'sombong, angkuh'

- 3) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit makna, kata atau ungkapan bahasa daerah atau bahasa asing (Lihat pemakaian tanda kurung, Bab III, Huruf M)

Misalnya:

feed-back 'balikan'
dress rehearsal 'geladi bersih'
tadulako 'panglima'

2.2.3.12 Tanda kurung (())

- 1) Tanda kurung dipakai untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Misalnya:

Anak itu tidak memiliki KTP (kartu tanda penduduk).

Dia tidak membawa SIM (surat izin mengemudi)

Catatan:

Dalam penulisan didahulukan bentuk lengkap setelah itu bentuk singkatnya.

Misalnya:

Saya sedang mengurus perpanjangan kartu tanda penduduk (KTP). KTP itu merupakan tanda pengenal dalam berbagai keperluan.

- 2) Tanda kurung dipakai untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Misalnya:

Sajak Tranggono yang berjudul "Ubud" (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.

Keterangan itu (lihat Tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru pasar dalam negeri.

- 3) Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan.

Misalnya:

Kata *cocaine* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *kokain(a)*.

Pejalan kaki itu berasal dari (Kota) Surabaya.

- 4) Tanda kurung dipakai untuk mengapit angka atau huruf yang memerinci urutan keterangan.

Misalnya:

Faktor produksi menyangkut masalah (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan (c) tenaga kerja.

Dia harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan (1) akta kelahiran, (2) ijazah terakhir, dan (3) surat keterangan kesehatan.

Catatan:

Tanda kurung tunggal dapat dipakai untuk mengiringi angka atau huruf yang menyatakan perincian yang disusun ke bawah.

Misalnya:

Kemarin kakak saya membeli

- 1) buku,
- 2) pensil, dan
- 3) tas sekolah.

Dia senang dengan mata pelajaran

- a) fisika,
- b) biologi, dan
- c) kimia.

2.2.3.13 Tanda kurung siku ([])

- 1) Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda itu menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu memang terdapat di dalam naskah asli.

Misalnya:

Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.

Ia memberikan uang [kepada] anaknya.

Ulang tahun [hari kemerdekaan] Republik Indonesia jatuh pada hari Selasa.

- 2) Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

Misalnya:

Persamaan kedua proses ini (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35–38]) perlu dibentangkan di sini.

2.2.3.14 Tanda garis miring (/)

1) Tanda garis miring dipakai di dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim atau tahun ajaran.

Misalnya:

No. 7/PK/2008
Jalan Kramat III/10
tahun ajaran 2008/2009

2) Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *atau*, *tiap*, dan *ataupun*.

Misalnya:

dikirimkan lewat darat/laut 'dikirimkan lewat darat atau lewat laut'
harganya Rp1.500,00/lembar 'harganya Rp1.500,00 tiap lembar'
tindakan penipuan dan/atau 'tindakan penipuan
penganiayaan dan penganiayaan, tindakan penipuan, atau
tindakan penganiayaan'

Catatan:

Tanda garis miring ganda (//) dapat digunakan untuk membatasi penggalan-penggalan dalam kalimat untuk memudahkan pembacaan naskah.

2.2.3.15 Tanda penyingkat atau apostrof (')

Tanda penyingkat menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun.

Misalnya:

Dia 'kan sudah kusurati. ('kan: bukan)
Malam 'lah tiba. ('lah: telah)
1 Januari '08 ('08: 2008)

2.2.4 Penulisan Unsur Serapan

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari pelbagai bahasa, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing, seperti Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, Cina, dan Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. Pertama, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *reshuffle*, *shuttle cock*, dan *de l'homme par l'homme*. Unsur-unsur itu dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi cara pengucapan dan penulisannya masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur asing yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal itu, diusahakan ejaannya disesuaikan dengan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga* agar bentuk Indonesiannya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan itu adalah sebagai berikut.

a (ain Arab dengan a) menjadi 'a

'asr	asar
sa'ah	saat
manfa'ah	manfaat

' (ain Arab) di akhir suku kata menjadi k

ra'yah	rakyat
ma'na	makna

ruku' rukuk

aa (Belanda) menjadi *a*

<i>paal</i>	<i>pal</i>
<i>baal</i>	<i>bal</i>
<i>octaaf</i>	<i>oktaf</i>

ae tetap *ae* jika tidak bervariasi dengan *e*

<i>aerobe</i>	<i>aerob</i>
<i>aerodynamics</i>	<i>aerodinamika</i>

ae, jika bervariasi dengan *e*, menjadi *e*

<i>haemoglobin</i>	<i>hemoglobin</i>
<i>haematite</i>	<i>hematit</i>

ai tetap *ai*

<i>trailer</i>	<i>trailer</i>
<i>caisson</i>	<i>kaison</i>

au tetap *au*

<i>audiogram</i>	<i>audiogram</i>
<i>autotroph</i>	<i>autotrof</i>
<i>tautomer</i>	<i>tautomer</i>
<i>hydraulic</i>	<i>hidraulik</i>
<i>caustic</i>	<i>kaustik</i>

c di muka *a, u, o*, dan konsonan menjadi *k*

<i>calomel</i>	<i>kalomel</i>
<i>construction</i>	<i>konstruksi</i>
<i>cubic</i>	<i>kubik</i>
<i>coup</i>	<i>kup</i>
<i>classification</i>	<i>klasifikasi</i>
<i>crystal</i>	<i>kristal</i>

c di muka *e, i, oe*, dan *y* menjadi *s*

<i>central</i>	<i>sentral</i>
<i>cent</i>	<i>sen</i>
<i>cybernetics</i>	<i>sibernetika</i>
<i>circulation</i>	<i>sirkulasi</i>
<i>cylinder</i>	<i>silinder</i>
<i>coelum</i>	<i>selom</i>

cc di muka *o, u*, dan konsonan menjadi *k*

<i>accomodation</i>	<i>akomodasi</i>
<i>acculturation</i>	<i>akulturasi</i>
<i>acclimatization</i>	<i>aklimatisasi</i>
<i>accumulation</i>	<i>akumulasi</i>
<i>acclamation</i>	<i>aklamasi</i>

cc di muka *e* dan *i* menjadi *ks*

<i>accent</i>	<i>aksen</i>
<i>accessory</i>	<i>aksesori</i>
<i>vaccine</i>	<i>vaksin</i>

cch dan *ch* di muka *a, o*, dan konsonan menjadi *k*

<i>saccharin</i>	<i>sakarin</i>
<i>charisma</i>	<i>karisma</i>
<i>cholera</i>	<i>kolera</i>
<i>chromosome</i>	<i>kromosom</i>
<i>technique</i>	<i>teknik</i>

ch yang lafalnya *s* atau *sy* menjadi *s*

<i>echelon</i>	<i>eselon</i>
<i>machine</i>	<i>mesin</i>

ch yang lafalnya *c* menjadi *c*

<i>chip</i>	<i>cip</i>
<i>voucher</i>	<i>vocer</i>
<i>China</i>	<i>Cina</i>

ck menjadi *k*

<i>check</i>	<i>cek</i>
<i>ticket</i>	<i>tiket</i>

ç (Sanskerta) menjadi *s*

<i>çabda</i>	<i>sabda</i>
<i>çastra</i>	<i>sastra</i>

d (Arab) menjadi *d*

<i>darurat</i>	<i>darurat</i>
<i>fardu</i>	<i>fardu</i>
<i>hadir</i>	<i>hadir</i>

e tetap *e*

<i>effect</i>	<i>efek</i>
<i>description</i>	<i>deskripsi</i>
<i>synthesis</i>	<i>sintesis</i>

ea tetap *ea*

<i>idealist</i>	<i>idealis</i>
<i>habeas</i>	<i>habeas</i>

ee (Belanda) menjadi *e*

<i>stratosfeer</i>	<i>stratosfer</i>
<i>system</i>	<i>sistem</i>

ei tetap *ei*

<i>eicosane</i>	<i>eikosan</i>
<i>eidetic</i>	<i>eidetik</i>
<i>einsteinium</i>	<i>einsteinium</i>

eo tetap *eo*

<i>stereo</i>	<i>stereo</i>
<i>geometry</i>	<i>geometri</i>
<i>zeolite</i>	<i>zeolit</i>

eu tetap *eu*

<i>neutron</i>	<i>neutron</i>
<i>eugenol</i>	<i>eugenol</i>
<i>europium</i>	<i>europium</i>

f (Arab) menjadi *f*

<i>faqīr</i>	<i>fakir</i>
<i>maḥhum</i>	<i>maḥhum</i>
<i>saf</i>	<i>saf</i>

f tetap *f*

<i>fanatic</i>	<i>fanatik</i>
<i>factor</i>	<i>faktor</i>
<i>fossil</i>	<i>fosil</i>

gh menjadi *g*

<i>sorghum</i>	<i>sorgum</i>
----------------	---------------

gue menjadi *ge*

<i>igue</i>	<i>ige</i>
<i>gigue</i>	<i>gige</i>

h (Arab) menjadi *h*

<i>hakim</i>	<i>hakim</i>
<i>tahmid</i>	<i>tahmid</i>
<i>ruh</i>	<i>roh</i>

i pada awal suku kata di muka vokal tetap *i*

<i>iambus</i>	<i>iambus</i>
<i>ion</i>	<i>ion</i>
<i>iota</i>	<i>iota</i>

ie (Belanda) menjadi *i* jika lafalnya *i*

<i>politiek</i>	<i>politik</i>
<i>riem</i>	<i>rim</i>

ie tetap *ie* jika lafalnya bukan *i*

<i>variety</i>	<i>varietas</i>
<i>patient</i>	<i>pasien</i>
<i>efficient</i>	<i>efisien</i>

kh (Arab) tetap *kh*

<i>khusus</i>	<i>khusus</i>
<i>akhir</i>	<i>akhir</i>

<i>ng</i> tetap <i>ng</i>	
contingent	kontingen
congres	kongres
linguistics	linguistik
<i>oe</i> (<i>oi</i> Yunani) menjadi <i>e</i>	
oestrogen	estrogen
oenology	enologi
foetus	fetus
<i>oo</i> (Belanda) menjadi <i>o</i>	
komfoor	kompør
provoost	provos
<i>oo</i> (Inggris) menjadi <i>u</i>	
cartoon	kartun
proof	pruf
pool	pul
<i>oo</i> (vokal ganda) tetap <i>oo</i>	
zoology	zoologi
coordination	koordinasi
<i>ou</i> menjadi <i>u</i> jika lafalnya <i>u</i>	
gouverneur	gubernur
coupon	kupon
contour	kontur
<i>ph</i> menjadi <i>f</i>	
phase	fase
physiology	fisiologi
spectograph	spektograf
<i>ps</i> tetap <i>ps</i>	
pseudo	pseudo
psychiatry	psikiatri
psychic	psikis
psychosomatic	psikosomatik
<i>pt</i> tetap <i>pt</i>	
pterosaur	pterosaur
pteridology	pteridologi
ptyalin	ptialin
<i>q</i> menjadi <i>k</i>	
aquarium	akuarium
frequency	frekuensi
equator	ekuator
<i>q</i> (Arab) menjadi <i>k</i>	

<i>qalbu</i>	<i>kalbu</i>
<i>haqiqah</i>	<i>hakikah</i>
<i>haqq</i>	<i>hak</i>

rh menjadi *r*

<i>rhapsody</i>	<i>rapsodi</i>
<i>rhombus</i>	<i>rombus</i>
<i>rhythm</i>	<i>ritme</i>
<i>rhetoric</i>	<i>retorika</i>

s (Arab) menjadi *s*

<i>salj</i>	<i>salju</i>
<i>asiri</i>	<i>asiri</i>
<i>hadis</i>	<i>hadis</i>

s (Arab) menjadi *s*

<i>subh</i>	<i>subuh</i>
<i>musibah</i>	<i>musibah</i>
<i>khusus</i>	<i>khusus</i>

sc di muka *a, o, u*, dan konsonan menjadi *sk*

<i>scandium</i>	<i>skandium</i>
<i>scotopia</i>	<i>skotopia</i>
<i>scutella</i>	<i>skutela</i>
<i>sclerosis</i>	<i>sklerosis</i>
<i>scriptie</i>	<i>skripsi</i>

sc di muka *e, i*, dan *y* menjadi *s*

<i>scenography</i>	<i>senografi</i>
<i>scintillation</i>	<i>sintilasi</i>
<i>scyphistoma</i>	<i>sifistoma</i>

sch di muka vokal menjadi *sk*

<i>schema</i>	<i>skema</i>
<i>schizophrenia</i>	<i>skizofrenia</i>
<i>scholasticism</i>	<i>skolastisisme</i>

t di muka *i* menjadi *s* jika lafalnya *s*

<i>ratio</i>	<i>rasio</i>
<i>actie</i>	<i>aksi</i>
<i>patient</i>	<i>pasien</i>

t (Arab) menjadi *t*

<i>ta'ah</i>	<i>taat</i>
<i>mutlaq</i>	<i>mutlak</i>
<i>Lut</i>	<i>Lut</i>

th menjadi *t*

<i>theocracy</i>	<i>teokrasi</i>
<i>orthography</i>	<i>ortografi</i>
<i>thiopental</i>	<i>tiopental</i>

<i>thrombosis</i> <i>methode</i> (Belanda)	<i>trombosis</i> <i>metode</i>
<i>u</i> tetap <i>u</i> <i>unit</i> <i>nucleolus</i> <i>structure</i> <i>institute</i>	<i>unit</i> <i>nukleolus</i> <i>struktur</i> <i>institute</i>
<i>ua</i> tetap <i>ua</i> <i>dualisme</i> <i>aquarium</i>	<i>dualisme</i> <i>akuarium</i>
<i>ue</i> tetap <i>ue</i> <i>suede</i> <i>duet</i>	<i>sued</i> <i>duet</i>
<i>ui</i> tetap <i>ui</i> <i>equinox</i> <i>conduite</i>	<i>ekuinoks</i> <i>konduite</i>
<i>uo</i> tetap <i>uo</i> <i>fluorescein</i> <i>quorum</i> <i>quota</i>	<i>fluoresein</i> <i>kuorum</i> <i>kuota</i>
<i>uu</i> menjadi <i>u</i> <i>prematuur</i> <i>vacuum</i>	<i>prematuur</i> <i>vakum</i>
<i>v</i> tetap <i>v</i> <i>vitamin</i> <i>television</i> <i>cavalry</i>	<i>vitamin</i> <i>televisi</i> <i>kavaleri</i>
<i>w</i> (Arab) tetap <i>w</i> <i>jadwal</i> <i>marwa</i> <i>taqwa</i>	<i>jadwal</i> <i>marwa</i> <i>takwa</i>
<i>x</i> pada awal kata tetap <i>x</i> <i>xanthate</i> <i>xenon</i> <i>xylophone</i>	<i>xantat</i> <i>xenon</i> <i>xilofon</i>
<i>x</i> pada posisi lain menjadi <i>ks</i> <i>executive</i> <i>taxi</i> <i>exudation</i> <i>latex</i>	<i>eksekutif</i> <i>taksi</i> <i>eksudasi</i> <i>lateks</i>

xc di muka *e* dan *i* menjadi *ks*

exception	eksepsi
excess	ekses
excision	eksisi
excitation	eksitasi

xc di muka *a*, *o*, *u*, dan konsonan menjadi *ksk*

excavation	ekskavasi
excommunication	ekskomunikasi
excursive	ekskursif
exclusive	eksklusif

y tetap *y* jika lafalnya *y*

yakitori	yakitori
yangonin	yangonin
yen	yen
yuan	yuan

y menjadi *i* jika lafalnya *i*

yttrium	itrium
dynamo	dinamo

propyl propil

psychology	psikologi
------------	-----------

z tetap *z*

zenith	zenit
zirconium	zirkonium
zodiac	zodiak
zygote	zigot

z (Arab) menjadi *z*

zalim	zalim
hafiz	hafiz

Konsonan ganda menjadi tunggal, kecuali kalau dapat membingungkan.

Misalnya:

<i>gabbro</i>	<i>gabro</i>
<i>accu</i>	<i>aki</i>
<i>effect</i>	<i>efek</i>
<i>commission</i>	<i>komisi</i>
<i>ferrum</i>	<i>ferum</i>
<i>salfeggio</i>	<i>salfegio</i>
<i>ummat</i>	<i>umat</i>
<i>tammam</i>	<i>tamat</i>

Tetapi:

<i>mass</i>	<i>massa</i>
-------------	--------------

Catatan:

- (1) Unsur serapan yang sudah lazim dieja sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia tidak perlu lagi diubah.

Misalnya:

bengkel, kabar, nalar, paham, perlu, sirsak

- (2) Sekalipun dalam ejaan yang disempurnakan huruf *q* dan *x* diterima sebagai bagian abjad bahasa Indonesia, unsur yang mengandung kedua huruf itu diindonesiakan menurut kaidah yang dipaparkan di atas. Kedua huruf itu dipergunakan dalam penggunaan tertentu saja, seperti dalam perbedaan nama dan istilah khusus.

Di samping pegangan untuk penulisan unsur serapan tersebut di atas, di bawah ini didaftarkan juga akhiran-akhiran asing serta penyesuaiannya dalam bahasa Indonesia. Akhiran itu diserap sebagai bagian kata yang utuh. Kata seperti *standardisasi, efektif*, dan *implementasi* diserap secara utuh di samping kata *standar, efek*, dan *implemen*.

- <i>aat</i> (Belanda) menjadi - <i>at</i> <i>advocaat</i>	<i>advokat</i>
- <i>age</i> menjadi - <i>ase</i> <i>percentage</i> <i>etalage</i>	<i>persentase</i> <i>etalase</i>
- <i>al</i> (Inggris), - <i>eel</i> (Belanda), - <i>aal</i> (Belanda) menjadi - <i>al</i> <i>structural, structureel</i> struktural <i>formal, formeel</i> <i>normal, normaal</i>	<i>formal</i> <i>normal</i>
- <i>ant</i> menjadi - <i>an</i> <i>accountant</i> <i>informant</i>	<i>akuntan</i> <i>informan</i>
- <i>archy, -archie</i> (Belanda) menjadi <i>arki</i> <i>anarchy, anarchie</i> <i>oligarchy, oligarchie</i>	<i>anarki</i> <i>oligarki</i>
- <i>ary, -air</i> (Belanda) menjadi - <i>er</i> <i>complementary, complementair</i> <i>primary, primair</i> <i>secondary, secundair</i>	<i>komplementer</i> <i>primer</i> <i>sekunder</i>
-(<i>a</i>) <i>tion, -(a)tie</i> (Belanda) menjadi - <i>asi, -si</i> <i>action, actie</i> <i>publication, publicatie</i>	<i>aksi</i> <i>publikasi</i>
- <i>eel</i> (Belanda) menjadi - <i>el</i> <i>ideëel</i> <i>materiel</i> <i>moreel</i>	<i>ideel</i> <i>materiel</i> <i>morel</i>

- <i>ein</i> tetap - <i>ein</i> casein protein	kasein protein
- <i>i</i> (Arab) tetap - <i>i</i> haqiqi insani jasmani	hakiki insani jasmani
- <i>ic</i> , - <i>ics</i> , - <i>ique</i> , - <i>iek</i> , - <i>ica</i> (Belanda) menjadi - <i>ik</i> , <i>ika</i> logic, logica phonetics, phonetiek physics, physica dialectics, dialektica technique, techniek	logika fonetik fisika dialektika teknik
- <i>ic</i> , - <i>isch</i> (adjektiva Belanda) menjadi - <i>ik</i> electronic, elektronisch mechanic, mechanisch ballistic, ballistisch	elektronik mekanik balistik
- <i>ical</i> , - <i>isch</i> (Belanda) menjadi - <i>is</i> economical, economisch practical, practisch logical, logisch	ekonomis praktis logis
- <i>ile</i> , - <i>iel</i> menjadi - <i>il</i> percentile, percentiel mobile, mobile	persentil mobil
- <i>ism</i> , - <i>isme</i> (Belanda) menjadi - <i>isme</i> modernism, modernisme communism, communisme	modernisme komunisme
- <i>ist</i> menjadi - <i>is</i> publicist egoist	publisis egois
- <i>ive</i> , - <i>ief</i> (Belanda) menjadi - <i>if</i> descriptive, descriptief demonstrative, demonstratief	deskriptif demonstratif
- <i>iyah</i> , - <i>iyat</i> (Arab) menjadi - <i>iah</i> alamiyyah aliyyah ilmiyyah	alamiah aliah ilmiah
- <i>logue</i> menjadi - <i>log</i> catalogue dialogue	catalog dialog

-logy, -logie (Belanda) menjadi -logi	
technology, technologie	teknologi
physiology, physiologie	fisiologi
analogy, analogie	analogi
-loog (Belanda) menjadi -log	
analoog	analog
epiloog	epilog
-oid, oide (Belanda) menjadi -oid	
hominoid, hominoide	hominoid
anthropoid, anthropoide	antropoid
-oir(e) menjadi -oar	
trottoir	trottoar
repertoire	repertoar
-or, -eur (Belanda) menjadi -ur, -ir	
director, directeur	direktur
inspector, inspecteur	inspektur
amateur	amatir
formateur	formatur
-or tetap -or	
dictator	diktator
corrector	korektor
-ty, -teit (Belanda) menjadi -tas	
university, universiteit	universitas
quality, kwaliteit	kualitas
-ure, -uur (Belanda) menjadi -ur	
structure, structuur	struktur
premature, prematuur	prematuur

2.3 Tugas/Pelatihan

Cermatilah teks-teks guntingan koran atau cetakan artiker dari internet yang Saudara bawa. Terkait dengan itu, tugas-tugas yang harus Saudara kerjakan adalah berikut ini.

1. Bacalah dengan cepat dan cermat menggunakan teknik membaca dalam hati yang benar
2. Tulislah di selembar kertas hal-hal yang berkaitan dengan (1) kesalahan ejaan yang terdapat di dalam surat kabar yang Saudara bawa,(2) perbaikilah kesalahan ejaan tersebut dengan benar sesuai dengan pedoman umum ejaan yang disempurnakan,(3)ungkapkan hasil pekerjaan Saudara di depan kelas, sajikan,serta diskusikan secara klasikal.

Daftar Bacaan

Arifin,Zaenal dan Amran Tasai. 2004. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.

Keraf,Gorys. 1980. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.

Keraf,Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.

Santoso,Kusno Budi. 1990. *Problematika Bahasa Indonesia*.Jakarta: Rineka Cipta.

Semi,M. Atar.1990. *Menulis Efektif*. Padang: Etika Offset.

Referensi Utama

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan bahasa Indonesia yang Disempurnakan

BAB III KATA DAN ISTILAH

Mahasiswa memahami konsep kata, istilah, dan diksi; menjelaskan perbedaan antara kata dan istilah; menjelaskan urutan prioritas sumber pengambilan kata dan istilah untuk bahasa Indonesia; menjelaskan persyaratan yang diperlukan dalam pemasukan istilah baru ke dalam bahasa Indonesia; menjelaskan penggunaan kata dalam relasinya dengan konteks; menjelaskan jenis-jenis relasi makna serta perbedaan di antara sesamanya.

3.1 Pengertian Kata dan Istilah

Baik kata maupun istilah, keduanya adalah sama-sama unsur bahasa yang dapat menjadi bagian dalam konstruksi yang lebih luas, seperti pada kalimat. Secara sepiantas, keduanya tidak berbeda karena masing-masing dapat hadir berupa kata tunggal ataupun dalam bentuk gabungan kata. Namun, dari segi penggunaan dan ciri yang dimiliki masing-masing, ditemukan adanya perbedaan. Hal demikian mendasari perlunya penjelasan tentang pengertian masing-masing dari kedua unsur bahasa tersebut.

3.1.1 Pengertian Kata

Bagi kita orang terpelajar, sebutan *kata* tentu bukan sesuatu yang asing lagi karena sering mendengar dan menggunakannya dalam kegiatan sehari-hari. Tidak mudah sebenarnya untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan, apa sesungguhnya kata itu. Berbagai sudut pandang tampak dapat mengenali kata dan membuat rumusnya dari sudut pandang masing-masing. Secara umum, menurut sudut pandang fonologi, kata dapat dirumuskan sebagai bentuk lingual yang memiliki urutan fonem yang tetap. Urutan tetap di sini dimaknai 'tidak berubah'. Artinya, fonem-fonem yang menjadi unsur pembentuk kata itu tidak dapat diubah urutannya, baik melalui pengubahan posisi setiap atau sebagian fonem dalam kata maupun dengan penambahan, pengurangan, dan penyisipan satu fonem pada kata tersebut.

Kata *ramah*, misalnya, sudah dengan urutan fonem tetap, yang posisi masing-masing fonemnya tidak dapat diubah lagi. Jika diubah, misalnya dengan membuatnya menjadi *hamar*, *marah*, *mahar*, *haram*, makna kata semula tidak terlihat lagi karena kita sudah berhadapan dengan empat kata lain, masing-masing dengan makna yang berbeda. Dengan mengubah urutan fonemnya sehingga menjadi *raham*, *armah*, *amrah*, *dst.*, juga tidak dapat dilakukan karena yang diperoleh, masing-masing tidak bermakna sama sekali.

Penambahan, pengurangan, dan penyisipan satu fonem pada kata *ramah* pun tidak dapat dilakukan. Dengan menambahkan fonem / i / pada akhir kata, misalnya, akan diperoleh kata *ramahi*, yang maknanya sudah berbeda dari makna kata semula. Dengan mengurangi fonem / r / di awal kata sehingga menjadi *amah*, juga tidak dapat dilakukan karena makna yang dimilikinya sudah berbeda dengan kata yang semula. Dengan menyisipkan satu fonem, / l / misalnya, pada kata semula akan diperoleh bentuk-bentuk *ralmah*, *ramlah*. Kedua bentuk terakhir ini tidak tercatat sebagai kata dalam bahasa Indonesia.

Uraian singkat di atas menunjukkan bahwa bentuk lingual *ramah*, keutuhannya sebagai sebuah kata dengan makna yang dimilikinya hanya dapat bertahan selama fonem-fonem yang menjadi unsurnya tidak mengalami perubahan; baik oleh perubahan urutan atau pergantian fonem maupun oleh penambahan, pengurangan, dan penyisipan sebuah fonem padanya.

Melihat bentuknya, *ramah* adalah kata dasar atau bentuk bebas dalam bahasa Indonesia. Sebuah bentuk bebas, berdasarkan contoh di atas, sudah merupakan kata. Namun, kenyataan pula bahwa yang disebut kata tidak terbatas hanya pada bentuk bebas, melainkan termasuk juga di dalamnya hasil kombinasi antara bentuk bebas dan bentuk terikat (kata berimbuhan), kata ulang, dan kata majemuk. Jika demikian halnya, persoalannya adalah, apakah rumusan penentuan kata di atas berlaku juga untuk kata yang bukan kata dasar, yakni terhadap kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk?

Dengan mengambil bentuk berimbuhan, seperti *peramah*, *makanan*, *pengadilan*, ternyata kita masih dapat mengatakan bahwa ketiga-tiganya adalah kata karena masing-masing bentuk bersama makna yang ada padanya sudah merupakan satuan utuh. Keutuhan itu akan tetap selama bentuknya tidak berubah. Tampaknya, baik melalui perubahan posisi setiap atau sebagian fonemnya maupun dengan penambahan, pengurangan, dan penyisipan satu fonem pada masing-masing dari ketiga bentuk berimbuhan tersebut tidak dapat dilakukan. Alasannya, jika pun dilakukan, kemungkinan pertama yang diperoleh adalah bentuk-bentuk yang tidak ditemukan sebagai kata dalam bahasa Indonesia. Kemungkinan kedua, bentuk-bentuk yang dihasilkan dengan keempat cara perubahan itu tidak lagi dengan makna yang sama dengan makna semula dari ketiga kata berimbuhan tersebut. Anda boleh membuktikan sendiri akan kebenaran alasan itu.

Terhadap kata ulang, seperti *ramah-ramah*, *guru-guru*, *bermain-main*, dan kata majemuk pun, seperti *rumah sakit*, *kamar tunggu*, *daun jendela*, perubahan unsur fonemis dengan keempat cara yang disebutkan tampak tidak memungkinkan karena setiap perubahan akan berakibat pada rusaknya bentuk semula masing-masing kata tersebut.

3.1.2 Pengertian Istilah

Hasil pemahaman dari sejumlah sumber memberi ketentuan bahwa *istilah* dapat diartikan sebagai kata atau gabungan kata yang memiliki makna khusus, dan penggunaannya terbatas pada ranah kegiatan atau bidang keilmuan tertentu. Dari segi makna, istilah itu sifatnya monosemantis. Artinya, dia hanya memiliki satu makna, tidak ganda atau polisemi. Dengan mengambil *morfologi* sebagai contoh, dalam bidang ilmu bahasa (linguistik), istilah ini dimaknai sebagai ‘ilmu tentang bentuk serta pembentukan kata’. Istilah *morfologi* dengan makna tunggal seperti itu penggunaannya terbatas pada bidang kajian bahasa saja.

Istilah yang sama dengan makna seperti itu tidak berlaku lagi jika digunakan di bidang keilmuan lain, seperti bidang biologi dan kedokteran. Pada kedua bidang terakhir ini, istilah tersebut dimaknai sebagai ‘ilmu tentang bentuk luar dan susunan makhluk hidup’. Dari penjelasan contoh ini semakin tampak bahwa makna khusus yang dimiliki suatu istilah berlaku hanya pada bidang keilmuan tertentu. Dengan kata lain, kemonosemantisan suatu istilah tidak berlaku dalam bidang keilmuan yang berlainan.

3.2 Sumber Kata dan Istilah

3.2.1 Sumber Kata

Pada dasarnya kata bahasa Indonesia berasal dari dua sumber, yakni sumber dalam dan sumber luar. Sumber dalamnya adalah bahasa Melayu dan bahasa-bahasa daerah (serumpun), sedangkan sumber luarnya adalah bahasa asing.

1) Dari bahasa Melayu

Ihwal tentang bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu sulit dinafikan karena sejumlah besar kosakata bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Sebelum dikenalnya batas pisah wilayah antara Kerajaan Malaysia dan Republik Indonesia, bahasa Melayu-lah yang berperan sebagai wahana komunikasi, yang penggunaannya meliputi

kedua wilayah tersebut. Di samping kosakata yang digunakan dalam beraktivitas sehari-hari, kosakata bahasa Melayu yang tertulis dalam naskah-naskah Melayu, seperti dalam buku-buku yang ditulis oleh *Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi*, *Raja Ali Haji*, *Hamzah Fansuri*, dapat dianggap sebagai bagian dari kosakata bahasa Indonesia lama. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu.

2) Dari bahasa-bahasa daerah (serumpun)

Sumber kedua kosakata bahasa Indonesia adalah bahasa-bahasa daerah serumpun, dengan sebutan lain, bahasa-bahasa Nusantara. Di dalamnya termasuk bahasa-bahasa daerah, seperti bahasa Minangkabau, Sunda, Bali, Banjar. Sebagian kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa-bahasa Nusantara adalah *anjangsana*, *busana*, *ijon*, *surau*, *santai*, *nyeri*, *gunjing*, *gambut*, *pugar*, *sanjung*, *wadah*, *lugas*, *mapan*, *bobot*, *boyong*, *awet*, *ampuh*, *amblas*.

3) Dari bahasa asing

Banyak bahasa asing yang turut memperkaya bahasa Indonesia. Di antaranya yang jelas adalah bahasa Sanskerta, Arab, Tamil, Parsi, Belanda, Inggris, Portugis, Latin, Italia, dan Cina.

4) Bahasa Sanskerta

Kosakata dari bahasa Sanskerta terbilang banyak masuk ke dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Masuknya bersamaan dengan masa berlangsungnya penyebaran agama dan berdirinya kerajaan-kerajaan Hindu di Nusantara. Faktor waktu yang lama membuat penutur bahasa Indonesia sekarang tidak lagi merasa bahwa sebagian kosakata yang digunakannya berasal dari bahasa Sanskerta. Di antara kata yang masuk ke dalam bahasa Indonesia adalah *surga*, *sastra*, *agama*, *laksamana*, *guru*, *jaya*, *bumi*, *harga*, *gembala*, *bahtera*, *asmara*, *aneka*, *antara*, *pariwisata*, *wisatawan*, *paripurna*, *lomba*, *panca*, *pascasarjana*, *puanawirawan*.

Selain itu, banyak ungkapan berupa slogan dan semboyan yang digunakan dengan menggunakan kosakata bahasa Sanskerta. Sebagian di antaranya adalah *Jales Viva Jayamahe*, *Jalesa Bhumyamca Jayamahe*, *Bhinneka Tunggal Ika*.

5) Bahasa Arab, Parsi, dan Tamil

Tiga bahasa asing, Arab, Parsi, dan Tamil turut memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Masukan berupa kosakata dari bahasa-bahasa ini terjadi pada masa datangnya pedagang-pedagang mereka, yang sambil berdagang sekaligus melakukan penyebaran agama Islam di wilayah Nusantara. Bahasa Arab, dari ketiga bahasa tersebut, adalah yang terbanyak memberikan masukan kosakata. Hal ini terkait dengan kehadiran kitab suci berbahasa Arab yang sering dibaca di kalangan pemeluk agama Islam. Selain itu, pengaruh dan kegiatan para pendakwah di kalangan umat Islam, yang merupakan penduduk mayoritas di Indonesia, turut berperan dalam menjaga kesinambungan hubungan bahasa Arab dengan warga umat Islam di Nusantara. Sebagai dampaknya, hingga kini, tampaknya pemasukan kosakata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia masih berlanjut. Sudah banyak kosakata asal bahasa Arab yang telah disesuaikan dengan lafal dan ejaan bahasa Indonesia. Contohnya, antara lain adalah *sabun*, *rakyat*, *kursi*, *majelis*, *waktu*, *badan*, *perlu*, *logat*, *kalimat*, *makna*, *akal*, *pikir*, *ilmu*.

Dari bahasa Parsi, sumbangan kosakatanya terlihat pada kehadiran kata, seperti: *bandar*, *tamasya*, *syahbandar*, *lasykar*, dan *mawar*, pada bahasa Indonesia. Kemudian, dari bahasa Tamil diperoleh masukan kosakata berupa *macam*, *keledai*, *bagai*, *serai*, *mahligai*, *perisai*, *logam*, *cemeti*, *manikam*. Pemasukan kosakata dari bahasa Parsi dan

Tamil tampaknya sudah terhenti seiring dengan tidak adanya lagi hubungan-hubungan yang amat berarti antara Indonesia dan kedua bangsa tersebut.

6) Bahasa Belanda, Inggris, dan Portugis

Kehadiran orang Belanda yang lama di era penjajahan berpengaruh besar terhadap kondisi sosial budaya kita. Pengaruh itu, di antaranya, terlihat pada bahasa Indonesia (ketika itu disebut bahasa Melayu) yang kosakatanya banyak berasal dari bahasa Belanda. Sebagian di antaranya, sekarang, tidak terasa lagi sifat keasingannya, seperti *lampu, dasi, tas, karcis, dongkrak, arloji, beker, kantor, buku, gorden, asbak*. Selain itu, yang masih terasa keasingannya adalah: *kulkas, aktif, abonemen, halte, huk, gelas, sakelar*. Masukan berupa kosakata bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia kini tampaknya sudah terhenti karena tidak adanya lagi hubungan-hubungan Indonesia-Belanda yang melibatkan bahasa Belanda sebagai wahana komunikasinya.

Perlu juga diketahui bahwa untuk sebagian orang, utamanya di kalangan mahasiswa hukum dan sejarah, bahasa Belanda masih merupakan bidang studi yang diajarkan untuk masa semester tertentu. Namun, karena waktu untuk mempelajarinya diberikan terlalu singkat, membuat mahasiswa pada umumnya kurang menguasai bahasa Belanda, utamanya untuk modal berkomunikasi. Dengan demikian, penguasaan bahasa Belanda mereka tampak tetap tidak memberikan sumbangan berupa pemasukan kosakata bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya, bahasa Inggris tercatat sebagai bahasa yang hingga kini masih memberikan masukan berupa kosakata ke dalam bahasa Indonesia. Keberlanjutan demikian tampak terjaga karena kehadiran bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dan bahasa yang digunakan dalam banyak literatur ilmu pengetahuan dan teknologi. Di antara kosakata bahasa Indonesia asal bahasa Inggris yang disesuaikan lafal dan ejaannya dalam bahasa Indonesia adalah *studi, riset, instan, konteks, manajemen, kontribusi, gol, kiper, kontaminasi, kolusi, spasi, komputer, lokus, sirkulasi, dan nutrisi*. Di samping kosakata bahasa Inggris yang telah mendapat penyesuaian lafal dan ejaannya ke dalam bahasa Indonesia ditemukan lagi penggunaan kosakata bahasa Inggris yang lafal dan ejaannya belum mendapat penyesuaian. Di antaranya adalah *software, hardware, follow up, feed-back, fashion, fastfood, reshuffle, recall, dan caretaker*.

Berikutnya, kehadiran bangsa Portugis yang cukup lama di Nusantara memberikan pengaruh juga terhadap bahasa Indonesia, berupa pemasukan sebagian kosakatanya ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata bahasa Portugis yang lebih lama dari bahasa Belanda di Indonesia membuat sebagian besar kosakata bahasa Indonesia asal bahasa Portugis tidak lagi terasa keasingannya. Di antara kosakatanya adalah *mentega, meja, ronda, gereja, celana, lentera, bendera, kemeja, armada, dan lemari*. Tidak adanya lagi hubungan lanjut antara negara kita dengan Portugis membuat tidak adanya pula kosakatanya masuk ke dalam bahasa Indonesia pada saat ini.

7) Bahasa Cina, Latin, dan Italia

Hubungan Indonesia-Cina telah lama terjalin. Diketahui bahwa pada masa kejayaan Sriwijaya (abad ke-7 M) hubungan itu telah ada. Selain itu, kehadiran warga Cina yang banyak bergerak di bidang perdagangan di Indonesia membuat sebagian kosakata bahasa Cina tersebut dikenal dan digunakan dalam komunikasi berbahasa Indonesia. Tidak mengherankan jika kosakata Cina, seperti *capcai, bakso, taoge, siomai, tahu, sempoa, angpau, akong, tanco, gocap, pekgo*, masuk ke dalam bahasa Indonesia.

Kehadiran warga Cina yang sekarang tampak mengakrab dengan warga Indonesia, memungkinkan bahwa kosakata bahasa Cina akan bertambah lagi yang terserap ke dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Latin sekarang tidak tercatat sebagai bahasa yang hidup karena tidak digunakan lagi dalam berkomunikasi sehari-hari. Kepentingan orang terhadapnya sekarang karena istilah-istilah dalam dunia ilmu pengetahuan masih menggunakan kosakata bahasa Latin. Dalam dunia kedokteran atau medis, misalnya, amat terasa kehadiran penggunaan istilah-istilah yang berasal dari bahasa ini. Masih dalam kisaran kepala saja, kita sudah dihadapkan dengan bagian-bagian yang sudah diberi nama dengan istilah-istilah yang berasal dari bahasa Latin, seperti *labial, dental, alveolar, velar, apeks, palatal, lateral, dorsum, uvular, laminal, oral, paring, laring, dan glotal*. Di antara istilah-istilah berbahasa Latin ada juga yang penggunaannya sudah melewati batas bidang tertentu karena masyarakat sudah mengetahui dan menggunakannya secara luas. Kata-kata yang berasal dari istilah seperti itu, contohnya adalah *vagina, idem, modus, eksepsi, agenda, interna, data, alumni, aqua, kurikulum, fakta, misi, dan rapor*.

Adapun dari bahasa Italia, yang banyak masuk ke dalam bahasa Indonesia adalah kosakata yang bertalian dengan dunia seni, seperti musik. Di samping itu terdapat juga, dalam jumlah terbatas, kosakata umum. Kosakata yang berkenaan dengan seni, di antaranya, adalah *mozaik, tempo, impresi, adagio, alto, sopran, intermeso, mezoforte*, sedangkan kosakata umum, antara lain, adalah *linguafranca, animo, saldo, dan motto*.

3.2.2 Sumber Istilah

Dinamika kehidupan telah membawa kita kepada pengenalan terhadap sesuatu, baik berupa hal konkret maupun yang masih bersifat abstrak, seperti *keadilan, kesadara, dan merana*. Hal konkret dan yang masih abstrak itu hadir secara konseptual di benak setiap kita. Artinya, kita memiliki konsep atau gambaran abstrak tentang sesuatu di benak kita.

Kosakata mewadahi konsep. Namun, ada kalanya konsep yang kita miliki (ditambah karena temuan baru) lebih banyak dari kosakata yang tersedia untuk mewadahi konsep itu. Dalam hal demikian, diperlukan kata atau istilah baru. Untuk memperolehnya tentu harus ada sumber dan tata cara pengambilan atau pembentukannya. Sehubungan dengan itu, ada tiga sumber pengambilan istilah bahasa Indonesia, dengan urutan prioritas adalah sebagai berikut:

- (1) bahasa Indonesia/Melayu,
- (2) bahasa-bahasa daerah serumpun, dan
- (3) bahasa asing.

1) Dari Bahasa Indonesia/Melayu

Ada syarat yang perlu dipenuhi dalam pengambilan istilah dari kosakata bahasa Indonesia/Melayu. Satu atau lebih syarat yang terpenuhi dapat dianggap memadai dalam pengambilan istilah tersebut. Persyaratan itu adalah, sebagai berikut.

- (1) Kata yang dipilih adalah yang paling cocok dan kena untuk konsep tertentu dan tidak menyimpang maknanya jika terdapat dua kata atau lebih yang acuannya sama. Contoh:

asli - tulen - murni
wilayah - kawasan - daerah - area
besar - raya - agung
konferensi - seminar - simposium

Satu di antara rangkaian kata itu dapat diambil untuk dijadikan sebagai istilah buat konsep dalam bidang tertentu.

- (2) Kata yang dipilih adalah yang paling ringkas di antara dua kata atau lebih yang mempunyai acuan yang sama.

Contoh:

	Pilihan Ringkas
perlindungan politik	suaka politik
perbendaharaan kata	kosakata
tanah berlumut	gambut
makanan ternak	pakan
tanah garapan	lahan
tumbuhan pengganggu	gulma

- (3) Kata yang dipilih adalah yang bernilai rasa (konotasi) baik dan sedap didengar (eufonik).

Contoh:

rumah orang buta	→	wisma tunanetra
banci	→	waria
pelancong	→	wisatawan
pelayan toko	→	pramuniaga
jongos	→	pembantu
jidat	→	kening

Untuk memperoleh nilai rasa yang baik dan sedap didengar dapat juga dilakukan dengan memotensikan bentuk-bentuk terikat, seperti *tuna-* 'kurang', *mala-* 'buruk', dan *pramu-* 'pemberi jasa'.

Contoh:

gelandangan	→	tunawisma
gizi buruk	→	malagizi
penjaga anak	→	pramusiwi

- (4) Kata yang dipilih adalah kata umum yang diberi makna baru atau khusus dengan cara memperluas atau mempersempit makna aslinya.

Makna Umum	Baru/Khusus
empat	segi empat (menyempit)
galak	menggalakkan (meluas)
akar	akar gigi (menyempit)
rujuk	rujukan/merujuk (meluas)
ibu	garis ibu (menyempit)

acu

acuan/mengacu (meluas)

2) Dari Bahasa Daerah (Serumpun)

Ada kalanya bahasa-bahasa daerah serumpun disebut bahasa-bahasa Nusantara. Liputannya luas, tidak hanya bahasa-bahasa yang terdapat di wilayah negara RI, tetapi juga bahasa Malaysia dan bahasa Melayu Brunei Darussalam.

Syarat pengambilan istilah dari bahasa-bahasa daerah serumpun adalah sebagai berikut.

- (1) Kata yang dipilih adalah yang paling tepat untuk konsep tertentu yang maknanya tidak menyimpang jika ada dua kata atau lebih yang acuannya sama atau mirip.

Contoh:

loka - portibi - sasana - bumi
dangau - gubuk - sopo - pondok
wisma - panti - graha - griha
puri - stana - pura

Dalam hal tersedianya kosakata bersinonim, seperti itu, dipilih satu yang tepat untuk konsep tertentu.

- (2) Kata yang dipilih adalah yang lebih singkat daripada terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

makanan ternak	→	pakan
pembelian hasil tanaman sebelum dipanen	→	ijon
kunjungan silaturahmi	→	anjangsana
pulang kampung	→	mudik
paling tidak/setidaknya	→	pinomat

3) Dari Bahasa Asing

Kenyataan bahwa kita pada saat ini terlibat dalam interaksi masyarakat dunia modern yang makin dinamis. Kontak antarbudaya dengan menggunakan bahasa asing terjadi dalam banyak bidang: politik, ekonomi, sains dan teknologi, hukum, pertahanan dan keamanan, kesehatan. Temuan baru, baik yang konkret maupun yang abstrak dari dinamika itu, melahirkan konsep baru pula dalam alam pikiran kita, penutur bahasa Indonesia. Konsep-konsep baru yang kita peroleh melalui kontak budaya dengan bangsa lain lewat bahasanya tersebut perlu diwadahi dalam kosakata baru bahasa Indonesia. Dalam hubungan ini, untuk pengambilan kosakata bahasa asing sebagai istilah ke dalam bahasa Indonesia telah diatur melalui persyaratan yang perlu dipenuhi, sebagai berikut.

(1) Kata yang dipilih adalah yang memberi kemudahan dalam pengalihan antarbahasa.

Contoh:

president	→	presiden
satellite	→	satelit
linguistics	→	linguistik
universiteit/university	→	universitas
passport	→	paspor
export	→	ekspor
cheque	→	cek

(3) Kata yang dipilih adalah yang lebih cocok daripada sinonimnya dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

tatanan	→	sistem
kegemaran	→	favorit
pelaku	→	aktor
zat hijau daun	→	klorofil
kecaman	→	kritik

(4) Kata asing yang dipilih adalah yang lebih ringkas daripada istilahnya dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

lemari es	→	kulkas
kelahiran kembali	→	reinkarnasi
uang jasa pengarang	→	royalti
kereta dorong	→	troli
pemerintahan rakyat	→	demokrasi
penghutan kembali	→	reboisasi
perpindahan tugas	→	mutasi
penelitian	→	riset
tersembunyi	→	laten
kelompok kata	→	frasa

(5) Kata asing itu memudahkan kesepakatan untuk diterima karena banyaknya istilah bahasa Indonesianya untuk konsep yang sama.

Contoh:

sanggar - balai - gelanggang	→	galeri
teladan - idaman - dambaan	→	ideal
juru bayar - juru hitung	→	teller
pemoto - tustel - pemotret	→	kamera
rumusan - batasan	→	definisi

teguran - sanggahan - celaan	→	kritik
cara - kiat - pola kerja	→	metode
penjara - kurungan - lembaga pemasyarakatan	→	bui

3.3 Diksi atau Pilihan Kata

3.3.1 Pengertian Diksi

Selaku anggota masyarakat, kita dengan orang lain sulit beraktivitas tanpa ada komunikasi. Dalam hubungan ini, bahasa merupakan wahana terpenting dalam mewujudkan terjadinya komunikasi itu. Orang yang terlibat dalam komunikasi memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu, di antaranya, adalah menguasai sejumlah besar kosakata bahasanya dan menggunakannya dalam rangkaian kalimat yang efektif sebagai wahana penyampaian maksud atau pikiran kepada orang lain. Penguasaan yang luas akan kosakata membuat orangnya dapat memilih kata yang tepat dalam mengekspresikan maksud, pikiran, ataupun perasaannya.

Umumnya, orang akan mengatakan bahwa kata-kata, seperti: *bunting*, *hamil*, *mengandung*, *berbadan dua*, *duduk perut*, adalah bersinonim. Artinya, di antara sejumlah bentuk, seperti itu, terdapat kesamaan makna. Bagi orang dengan penguasaan kosakata yang luas, pendapat demikian kurang berterima karena masing-masing bentuk yang disebut bersinonim itu masih memiliki nuansa atau rasa bahasa yang berbeda. Hal demikian membuat di antara sesama bentuk-bentuk yang disebut bersinonim itu, dalam konteks tertentu, tidak dapat saling menggantikan. Misalnya, dalam konteks berhadapan dengan teman yang ibunya lagi hamil, tentu akan kurang atau tidak berterima baginya jika kita menyapanya dengan, *Ibumu bunting lagi, ya?* Andaikan kita yang mempunyai ibu yang lagi hamil dan ditanya seperti itu, tentu perasaan seballah mungkin yang timbul pada kita terhadap teman yang bertanya tersebut.

Efek negatif atau yang tidak diharapkan akibat kesalahan memilih kata yang tepat dalam kalimat pada konteks tertentu, seperti penggunaan kalimat di atas, memperjelas bahwa masing-masing kata bersinonim memiliki konteks penggunaan yang berbeda. Penguasaan yang luas kosakata memungkinkan orangnya dapat menetapkan secara cermat yang mana di antara kata-kata bersinonim itu yang lebih tepat digunakan dalam konteks tertentu.

Bagi yang kosakatanya terbatas, akan sulit baginya menemukan kata yang tepat sesuai konteks. Hal itu dapat disebabkan oleh ketidaktahuannya bahwa ada masih kata lain yang lebih tepat; atau boleh jadi, dia tidak menyadari bahwa terdapat rasa bahasa yang berbeda di antara kata-kata bersinonim itu.

Dari uraian ringkas di atas dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan diksi atau pilihan kata adalah kemampuan memilih satu kata yang tepat di antara sejumlah kata bersinonim untuk digunakan dalam konteks tertentu.

3.3.2 Relasi Makna

Yang dimaksud dengan relasi makna, dalam hubungan ini, adalah sifat pertalian makna yang terdapat pada sejumlah kata.

3.3.2.1 Kesinoniman

Kesinoniman adalah keadaan yang menunjukkan bahwa sejumlah kata yang berlainan bentuknya memiliki makna yang sama, sedangkan *sinonim* adalah kata yang memiliki makna yang sama atau mirip dengan kata lain yang bentuknya berbeda. Walau demikian, perlu diketahui bahwa tidak ada dua kata atau lebih yang persis sama maknanya. Setiap kata dalam kesinoniman memiliki rasa bahasa yang berbeda.

Kesinoniman dapat dijadikan sebagai ranah pengambilan kata yang lebih tepat digunakan dalam konteks tertentu, atau boleh jadi, juga untuk pengambilan sejumlah kata untuk digunakan secara silih-berganti guna menghindarkan kejenuhan, seandainya satu kata yang sama digunakan secara berulang.

Dengan penggunaan bentuk kata lain yang bersinonim, bahasa seseorang akan terasa lebih hidup dan dinamis. Mungkin juga, akan semakin jelas tentang apa yang dimaksudkan dalam bahasa komunikasi seseorang. Pengguna bahasa, dalam hubungan ini, dapat memilih bentuk kata mana dalam kesinoniman itu yang paling tepat untuk digunakan sesuai keperluan dan konteks berlangsungnya komunikasi yang dilakukan.

Tercatat bahwa kata-kata *besar*, *agung*, *akbar*, adalah tiga kata bersinonim. Namun, di antara ketiganya tidak terdapat rasa bahasa yang sama. Hal demikian membuat ketiganya belum tentu dapat saling menggantikan pada posisi yang sama dalam kalimat. Perhatikan contoh kalimat berikut. Kalimat dengan tanda (*) menandai bahwa kalimat dengan kata bersinonim yang digunakan di dalamnya kurang atau tidak berterima dalam bahasa Indonesia.

- (1) Seorang jaksa agung harus berani.
- (2) *Seorang jaksa besar harus berani.
- (3) *Seorang jaksa akbar harus berani.

Dari ketiga contoh kalimat di atas, yang berterima sebagai kalimat bahasa Indonesia adalah kalimat (1), yang menggunakan kata *agung*; sedangkan kalimat (2) dan (3) yang masing-masing menggunakan sinonim kata *agung*, tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, pada kalimat yang di dalamnya terdapat kata atau frasa yang menggunakan kata *besar* dan *akbar*, seperti *rumah besar* dan *pawai akbar*; masing-masing dari kedua kata itu tidak dapat digantikan oleh kata *agung*. Jadi, tidak ditemukan adanya bentuk *rumah agung* dan *pawai agung* dalam bahasa Indonesia. Contoh kesinoniman lain masih dapat dilihat pada urutan kata-kata berikut.

turis, pelancong, wisatawan;
dahi, kening, jidat;
lorong, gang, sela;
sempit, picik, cupet;
pelit, kikir, kedekut;
udara, hawa, angin;
surau, langgar, mushala;

3.3.2.2 Kehomoniman

Kehomoniman adalah keadaan yang menunjukkan bahwa sejumlah kata yang berbeda memiliki bentuk yang sama. Bentuk di sini dilihat dari kesamaan lafal atau ejaan di antara kata yang homonim itu. Atas dasar perbedaan itu kehomoniman dapat dibagi atas tiga jenis. Yang pertama adalah kehomoniman yang homofon; kedua, kehomoniman yang homograf; dan yang ketiga, kehomoniman yang homograf dan homofon. Kehomoniman yang homofon terjadi apabila dua atau lebih kata yang berbeda hadir dalam lafal yang sama, tetapi berbeda ejaannya.

Contoh:	sanksi	‘hukuman, denda’
	sangsi	‘ragu, bimbang’
	massa	‘orang banyak’
	masa	‘waktu’

bank	‘lembaga keuangan’
bang	‘kakak laki-laki’

Kehomoniman yang homograf terjadi apabila dua atau lebih kata yang berbeda hadir dalam lafal yang berbeda, tetapi sama ejaannya.

Contoh:	mental I	(rusak mental)
	mental II	(bola mental di dinding)
	sedan I	(sedu-sedan)
	sedan II	(naik mobil sedan)
	teras I	(teras kayu)
	teras II	(teras rumah)

Kehomoniman yang homograf dan homofon terjadi apabila dua atau lebih kata yang berbeda hadir dalam bentuk yang sama, baik dari segi lafal maupun ejaannya.

Contoh:	kopi I	‘minuman kopi’
	kopi II	‘salinan’
	jarak I	‘sela’
	jarak	‘sejenis tanama’
	terkarang I	‘sudah ditulis’
	terkarang II	‘menabrak karang’
	buku I	‘ruas’
	buku II	‘kitab’
	mengukur I	‘mengira’
	mengukur II	‘memarut’

3.3.2.3 Kepolisemian

Berbeda dengan kesinoniman, dalam *kepolisemian*, yang dibicarakan adalah apabila sebuah kata memiliki makna yang berbeda-beda. Terdapat kedekatan pengertian antara kepolisemian dengan kehomoniman, yang membicarakan tentang dua kata yang berlainan, tetapi hadir dengan ejaan yang sama atau dalam lafal yang sama. Jika dalam kehomoniman kita berbicara tentang dua kata atau lebih, dalam kepolisemian kita berbicara tentang satu kata dengan makna yang dimilikinya saja. Kepolisemian dapat dilihat, misalnya, pada kata *kepala*, yang dalam KUBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diberi rincian makna, krang lebih sebagai berikut.

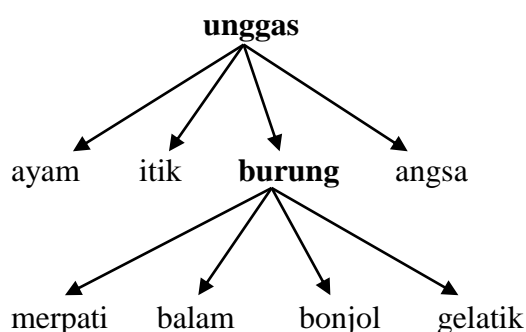
- 1) bagian tubuh di atas leher tempat terdapatnya otak dan pusat saraf manusia dan hewan;
- 2) bagian tubuh di atas leher tempat tumbuhnya rambut;
- 3) bagian benda sebelah atas (ujung, depan, dsb.);
- 4) bagian utama (yang penting, yang pokok);
- 5) pemimpin, ketua;
- 6) otak (pikiran, akal, budi);

7) orang.

3.3.2.4 Kehiponiman

Dalam *kehiponiman*, yang ditemukan adalah keadaan terdapatnya sejumlah kata bawahan dari sebuah kata yang lebih luas cakupannya. Dalam hubungan ini, makna-makna khusus yang terdapat pada masing-masing kata bawahan sudah terliput dalam makna kata *hipernim* atau atasannya. Kata-kata berikut, misalnya, *burung*, *ayam*, *itik*, *angsa*, adalah hiponim dari kata *unggas*.

Demikian juga dengan kata-kata, seperti *flamboyan*, *ros*, *anggrek*, *melati*, *mawar*, adalah hiponim dari kata *bunga*. Dalam hubungan ini perlu diketahui bahwa kata yang merupakan hiponim dapat juga menjadi hipernim apabila kata tersebut masih memiliki kata lain sebagai bawahannya. Sebagai contoh, kata *burung*. Pada awalnya dia sebagai hiponim terhadap kata *unggas*. Namun, karena masih memiliki kata lain sebagai bawahannya, pada gilirannya kata *burung* dapat menjadi hipernim terhadap kata-kata yang menjadi bawahannya, seperti *merpati*, *balam*, *bonjol*, *gelatik*, *beo*, *nuri*. Kejelasan tentang peralihan kata dari hiponim kepada hipernim seperti itu dapat diperoleh dengan memperhatikan bagan berikut.



3.3.2.5 Keantoniman

Keantoniman adalah keadaan terdapatnya dua kata yang berlawanan makna. Kata yang maknanya berlawanan atau berkebalikan dengan kata lainnya disebut *antonim*. Keantoniman tidak perlu dianggap sebagai kebalikan dari kesinoniman karena, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dalam kesinoniman tidak ditemukan sejumlah kata dengan makna yang persis sama. Pada keantoniman ditemukan makna yang jelas berkebalikan antara kata yang satu dengan lainnya. Melihat sifatnya, keantoniman itu dapat hadir dalam berlawanan kebalikan dan berlawanan bertingkat.

Pada keantoniman berlawanan kebalikan, lazimnya kita berhadapan dengan dua kata saja, yang makna kata yang satu berlawanan dengan makna kata yang kedua. Contohnya dapat dilihat pada yang berikut.

bertanya x menjawab;
gadis x bujang;
putra x putri;
jantan x betina;
ibu x bapak;

Pada keantoniman berlawanan bertingkat, di antara dua kata yang berlawanan makna tersebut, secara implisit, masih dapat ditemukan sejumlah kata yang menunjukkan tahapan. Keantoniman *dingin x panas*, misalnya, di antara kondisi *dingin*, sebelum sampai ke tingkat kondisi *panas*, masih terdapat sejumlah kata yang menunjukkan tahapan

kenaikan suhu atau temperatur. Jika dieksplisitkan, kata yang terdapat antara *dingin* dan *panas* itu adalah *sejuk, suam, hangat*. Kemudian, untuk jelasnya, lihat lagi skema berikut.

dingin → **sejuk** → **suam** → **hangat** → **panas**
 ----->

3.3.2.6 Makna konotatif dan denotatif

Makna *konotatif* dimaksudkan untuk makna subjektif penutur atau masyarakat penutur yang diberikan kepada kata tertentu. Makna konotatif dapat juga dikatakan makna yang menyimpang dari makna sebenarnya dari suatu kata. Penyimpangan makna seperti itu dapat terjadi karena penutur atau masyarakat bahasa memiliki nilai rasa tertentu dengan penggunaan suatu kata. dapat juga terjadi karena adanya kriteria tambahan berkenaan dengan asas kesakralan, ketabuan, relasi sosial. Contohnya, kata *hitam*. Makna kata *hitam* sebenarnya adalah ‘warna paling gelap, seperti arang’. Namun, penutur atau masyarakatnya dapat saja memberi makna atau nilai rasa tambahan yang berbeda terhadap kata tersebut. Dengan kata *hitam*, mereka dapat mengasosiasikannya, misalnya, dengan ‘sihir, kesalahan’; seperti terlihat pada ungkapan berikut.

mengambing*hitamkan* ‘menyalahkan’
 yang *hitam* dikatakan putih ‘kebohongan’
 ilmu *hitam* ‘ilmu sihir’

Perubahan zaman berpengaruh pada makna konotatif. Terlihat, misalnya, pada *diamankan*. Kata ini memiliki makna dasar, yakni ‘dibuat menjadi aman’ atau dilindungi dari hal-hal yang membahayakan’. Namun, sekarang kata ini sudah beroleh pemaknaan baru, dengan maksud ‘ditangkap’ atau ‘dipenjarakan’. Penggunaan kata bermakna konotatif sifatnya lebih operasional dibandingkan dengan kata bermakna denotatif. Hal itu disebabkan adanya faktor konteks situasi yang menghendaki dipilihnya kata yang memiliki nilai rasa yang sesuai pada saat berkomunikasi.

Sebaliknya, makna *denotatif* adalah makna dasar atau makna umum. Makna terakhir ini, secara kronologis, lebih dahulu diperoleh oleh sebuah kata daripada makna-makna lain yang menyusul kemudian. Perbandingan antara makna denotatif dan konotatif dapat dilihat, misalnya, pada kelompok kata berikut ini.

Denotatif	Konotatif
pembantu	babu, jongos, pelayan, asisten
mati	wafat, tewas, mangkat, mampus
tengah	pusat, sentral, medio
bunting	mengandung, hamil, berbadan dua, duduk perut
pekerja	karyawan, buruh, pegawai
tukang	juru, ahli, montir
dikerjakan	digarap, dilakukan, dibuat
penonton	pemerhati, pemirsa, pengamat

Pada dua kalimat berikut, kata *bangun* penggunaannya lebih umum daripada *bangkit*. Kata *bangun* memberi pengertian bahwa Mira, yang awalnya masih tidur dengan mata tertutup, kemudia sudah sadar dari tidurnya dengan mata terbuka.

Mira sudah bangun dari tidurnya.
Mira sudah bangkit dari tidurnya.

Walau Mira masih berada di tempat tidurnya, dia sudah disebut bangun. Namun, pada kata *bangkit* terdapat makna khusus yang menyatakan bahwa Mira tidak tidur dan tidak pula pada posisi tidur lagi, tetapi sudah duduk tegak atau berdiri. Dari dua kata bersinonim dalam kalimat tersebut, yang bermakna denotatif adalah *bangun*, sedangkan yang bermakna konotatif adalah *bangkit*.

Suatu kata dapat memiliki nilai rasa jelek, atau sebaliknya. Yang bernilai rasa jelek, misalnya, kata *bangsat* (lebih jelek kedengarannya daripada *jahat*). Demikian juga dengan *rusuh*, terasa lebih jelek daripada *ribut*.

Oleh masyarakat bahasa, makna konotatif dapat juga diberikan kepada kata atau kelompok kata bermakna denotatif, sehingga bentuk tersebut akhirnya bermakna ganda. Padanya terdapat makna denotatif dan konotatif. Dalam hal seperti itu, peranan konteks diperlukan untuk membedakan kedua jenis makna tersebut. Sebagai contoh, dapat dilihat pada kalimat berikut.

Orang *keras kepala* kurang berarti dinasehati.

Bentuk *keras kepala*, dari sifat denotatifnya bermakna ‘kepala yang keras’ atau ‘tempurung kepalanya keras’. Dari sifat konotatifnya, bentuk tersebut bermakna ‘sulit dinasehati’ atau ‘tidak mengindahkan perintah orang lain’. Dalam hal *keras kepala* sebagai bentuk kata dengan makna konotatifnya, seperti contoh di atas, dia dapat disebut sebagai bentuk kiasan.

Makna kiasan tidak diperoleh dari bentuk hurufiahnya (seperti bentuk bermakna denotatif), melainkan melalui konteks penggunaannya. Ada kalanya bentuk-bentuk bermakna kias seperti itu disebut juga *idiom*. Masyarakat bahasalah yang memberi makna terhadap bentuk tersebut. Oleh karenanya, untuk mengetahui makna idiom dapat juga dilakukan dengan mencari apa yang dimaksudkan oleh penutur/masyarakat dengan idiom tersebut. Contoh lain bermakna idiomatis adalah: *mata keranjang*, *murah hati*, *naik darah*, *memutar otak*, *peras keringat*. Dari segi bentuk, kelaziman idiom yang terlihat, seperti contoh-contoh tersebut adalah, dia merupakan gabungan kata.

3.3.2.7 Ungkapan idiomatik

Kekhususan bentuk dapat menandai konstruksi ungkapan idiomatik. Konstruksinya yang terdiri dari lebih dari sebuah kata, penghilangan atau penggantian unsur tidak dapat dilakukan terhadapnya. Bentuk ungkapan idiomatik merupakan kesatuan utuh dari unsur-unsurnya, berupa kata. Jika salah satunya diganti atau dihilangkan akan berakibat pada rusaknya keutuhan ungkapan idiomatik itu. Hal demikian membuat tidak dapat dibenarkannya penghilangan atau pengurangan unsur konstruksi ungkapan idiomatik, walau dengan alasan demi penghematan penggunaan kata. Konstruksi ungkapan idiomatik merupakan rangkaian sejumlah kata (bisa dua, tiga, ...). Keutuhan konstruksi, yang terdiri dari sejumlah kata tersebut, menunjukkan sekaligus akan baiknya kemampuan memilih bentuk ungkapan yang akan digunakan (diksi) dalam berkomunikasi. Perhatikan contoh kalimat berikut.

Liburan kami bertepatan bulan puasa.
Liburan kami *bertepatan dengan* bulan puasa.

Ungkapan idiomatik seyogianya menunjukkan keutuhan konstruksinya. Di antara dua kalimat di atas, ungkapan idiomatik yang betul terdapat pada kalimat kedua, yaitu *bertepatan dengan*. Oleh karenanya, kalimat pertama adalah kalimat yang tidak benar karena di dalamnya tidak terdapat konstruksi ungkapan yang utuh. Keutuhan konstruksi dapat dilihat pada urutan bentuk ungkapan idiomatik lain, seperti pada yang berikut ini.

sehubungan dengan;
 berhubungan dengan;
 sesuai dengan;
 sejalan dengan;
 bertepatan dengan;
 dsb.

Tidak dapatnya dilakukan penghilangan atau penggantian unsur ungkapan akan memudahkan kita dalam mengategorikan, manakah ungkapan idiomatik yang benar dan salah, seperti pada yang berikut.

Benar	Salah
menemukan kesalahan	menemui kesalahan
menjalani hukuman	menjalankan hukuman
tidak tetapi	tidak melainkan
antara dan	antara dengan
bukan melainkan	bukan tetapi
baik maupun	baik ataupun
bergantung pada	bergantung kepada
berbicara tentang	membicarakan tentang
disebabkan oleh	disebabkan karena
terdiri atas, terdiri dari	terdiri
terbuat dari	terbuat
terjadi dari	terjadi atas
dsb.	

3.3.2.8 Kata konkret dan abstrak

Kata konkret adalah kata yang acuannya dapat dicerap secara empirik. Artinya, pancaindera kita dapat merasakan kehadiran acuannya. Acuan seperti terdapat, misalnya, pada kata-kata *tangisan, harum, sejuk, lapuk, mentega, sepeda, surau, guru*. Sebaliknya, disebut kata abstrak apabila acuan kata tersebut sulit atau tidak dapat dicerap oleh pancaindera. Untuk merasakan kehadirannya, yang berperan adalah pikiran kita. Contoh kata seperti itu, di antaranya adalah *kerinduan, kemauan, maksud, harapan, ketidakadilan, gagasan, kalbu*. Peranan penggunaan kata-kata abstrak dapat dilihat, misalnya, pada pengungkapan ide-ide konseptual dan canggih.

3.4 Tugas/Pelatihan

1. Sebutkan perbedaan antara kata dan istilah!
2. Sebutkan alasanmu mengapa terdapat banyak kosakata asal bahasa daerah dan asing dalam bahasa Indonesia?
3. Kosakata bahasa mana sajakah yang banyak, dan yang terbanyak

- dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia?
4. Sebutkan bahasa mana sajakah yang saat ini masih mungkin memberi masukan kosakatanya ke dalam bahasa Indonesia! Jelaskan mengapa demikian!
 5. Apa yang dimaksudkan dengan keutuhan kata?
 6. Jelaskan, mengapa sebuah kata dapat bermakna ganda, denotatif dan konotatif!
 7. Sebutkan urutan prioritas sumber pengambilan istilah ke dalam bahasa Indonesia.
 8. Syarat apa sajakah yang harus dipenuhi dalam memilih kosakata bahasa asing untuk dijadikan istilah dalam bahasa Indonesia?
 9. Berikut ini terdapat sejumlah pasangan kata berelasi makna. Kelompokkanlah setiap pasangan kata tersebut ke dalam jenis relasi makna: hiponim, antonim biasa, dan antonim berjenjang/bertingkat!

mahal/murah	sahabat/musuh	bersih/kotor
kasar/sopan	sepatu/sandal	kuat/lemah
cantik/buruk	maju/mundur	menghembus/menggembos
salah/benar	buka/tutup	ini/itu
berhasil/gagal	acak/rapi	kursi/meja/perabot
mengantuk/jaga	pembeli/penjual	
suami/istri	warga/penguasa	

10. Berikan alasanmu mengklasifikasikan setiap pasangan kata tersebut masuk ke dalam kategori jenis relasi makna tertentu!
11. Sebutkan, bagaimana cara memperoleh makna ungkapan yang idiomatik!

Daftar Bacaan

- Adiwimarta, Sri Sukesi, dkk. 2001. *Tata Istilah: Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Akhadiah, Sabarti, dkk. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2013. *Bahasa Indonesia (Sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian)*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Munsiy, Alif Danya. 2003. *9 Dari 10 Kata Bahasa Indonesia Adalah Asing*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Notosudirjo, Suwardi. 1978. *Pengetahuan Bahasa Indonesia: Etimologi*. Jakarta: Penerbit Mutiara.
- Soedjito. 1988. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

BAB IV KALIMAT

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar kalimat bahasa Indonesia; menemukenali unsur-unsur kalimat: subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan; menemukenali kalimat efektif dan kalimat tidak efektif; membuat berbagai jenis kalimat; menyusun kalimat efektif.

Untuk menghasilkan tulisan ilmiah yang baik, penulis membutuhkan pengetahuan tentang teknik penulisan kalimat yang gramatikal sehingga kalimat-kalimat yang dihasilkan dapat dipahami secara tepat oleh pembaca. Terkait dengan itu, berikut ini disajikan materi pengertian kalimat, unsur-unsur kalimat, jenis kalimat, dan kalimat efektif.

4.1 Pengertian Kalimat

Ada dua hal penting yang berkenaan dengan konsep kalimat, yaitu konstituen dasar dan intonasi final. Konstituen dasar kalimat biasanya berupa klausa yang di dalamnya terdapat unsur-unsur minimal sebuah kalimat, yakni unsur subjek (S) dan unsur predikat (P). Unsur-unsur ini membangun keutuhan makna sebuah klausa. Jika sebuah klausa diberi tanda baca atau intonasi final, suatu kalimat akan terbentuk. Klausa merupakan konstituen inti kalimat karena secara aktual dan potensial dapat menjadi kalimat.

Kalimat lazim didefinisikan sebagai satuan bahasa yang disusun oleh kata-kata yang memiliki makna yang lengkap. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, keras lembut, disela jeda, dan diakhiri oleh intonasi final yang diikuti oleh kesenyapan. Dalam wujud tulis, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru sepadan dengan intonasi final.

Sugono (2002: 26-28) menjelaskan bahwa sebuah pernyataan (lisan atau tulis) dapat dikategorikan sebagai kalimat bila memiliki dua persyaratan pokok. Persyaratan pokok tersebut adalah (1) unsur predikat dan (2) permutasi atau perubahan urutan unsur kalimat. Setiap kalimat sekurang-kurangnya memiliki predikat. Dengan kata lain, jika suatu pernyataan memiliki predikat, pernyataan itu merupakan kalimat, sedangkan suatu untaian kata yang tidak memiliki predikat disebut frasa. Predikat suatu kalimat dapat diidentifikasi dengan cara mengamati, misalnya, unsur verba dalam suatu untaian kata. Untuk lebih jelas, perhatikan untaian kata di bawah ini.

- (1) Dosen itu mengajar.
- (2) Mahasiswa itu membuat makalah.

Pada contoh (1) ada verba *mengajar* dan pada contoh (2) ada verba *membuat*. Untuk mempertegas apakah verba tersebut merupakan predikat, perlu dilakukan tes permutasi (perubahan urutan) guna mengetahui apakah terjadi perubahan informasi ketika unsur-unsur yang membangun kalimat diubah susunannya. Dengan demikian, kalimat (1) dan (2) di atas dapat diubah urutan unsur-unsurnya menjadi kalimat (1a) dan (2a) di bawah ini.

- (1a) Mengajar // dosen itu.

(2a) Membuat makalah // mahasiswa itu.

Perubahan urutan itu disertai perubahan intonasi. Dalam contoh (1a) dan (2a) tanda garis miring ganda (//) menandai batas satuan, yaitu unsur predikat dan unsur subjek. Perhatikan kalimat-kalimat berikut!

- (1) Dosen itu mengajar.
- (2) Mahasiswa itu membuat makalah.

Bandungkan

- (1a) Mengajar // dosen itu .
- (2a) Membuat makalah // mahasiswa itu.

Karena perubahan urutan itu tidak mengubah informasi dasar, contoh (1) dan (2) itu adalah kalimat. Dari ulasan tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu pernyataan merupakan kalimat jika di dalam pernyataan itu terdapat subjek dan predikat.

4.2 Unsur-Unsur Kalimat

Sebuah kalimat terdiri atas beberapa unsur. Unsur-unsur itu meliputi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel.), dan keterangan (K). Kelima unsur tersebut tidak selalu hadir bersama-sama dalam sebuah kalimat. Biasanya unsur yang selalu hadir dalam kalimat adalah unsur subjek dan unsur predikat. Oleh karena itu, sebagian ahli menyebut kedua unsur ini sebagai unsur wajib. Bagi Dick (1985), unsur yang utama adalah predikat karena kondisi predikat yang menyebabkan hadirnya unsur-unsur yang lain. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing fungsi tersebut.

4.2.1 Subjek

Subjek adalah bagian kalimat yang menandai apa yang dinyatakan oleh penulis. Bagian kalimat yang berupa subjek dapat diidentifikasi melalui hal-hal berikut ini.

- 1) Subjek harus bersifat definit atau tertentu

Unsur S biasanya bersifat definit atau takrif. Ciri ketakrifan ini merupakan aspek penting dalam menentukan kegramatilan klausa (Kridalaksana, 2002:52). Bentuk klausa **anak mahasiswa* dianggap tidak gramatikal karena unsur *anak* sebagai S tidak definit. Supaya definit, kata *anak* seharusnya diikuti oleh demonstrativa *ini/itu*, sehingga klausa tersebut menjadi *anak itu* (S) *mahasiswa* (P).

- 2) Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal, atau pronominal yang berperan sebagai pelaku atau pokok. Perhatikan contoh berikut ini!

(3) Kedua anggota DPR itu berkelakar.
(S/FN/pelaku) (P/perbuatan/V)

(4) Dia pergi.
(S/Pronomina/pelaku) (P/perbuatan/V)

Akan tetapi, subjek juga dapat berupa adjektiva, frasa adjektiva, numeralia, frasa numeralia, verba atau frasa verbal. Perhatikan contoh berikut ini!

(5) Sehat itu penting.
(S/Frasa Adj./pokok) (P/keadaan/Adj.)

(6) *Berjalan kaki* menyehatkan badan
(S/FV/pokok) (P/V/keadaan) (O/N/sasaran)

(7) *Dua saja* sudah cukup
(S/F.numeralia/pokok) (P/Adj/keadaan)

Unsur S pada kalimat (5) berkategori frasa adjektival dan berperan sebagai pokok. Unsur S pada klausa (6) berkategori frasa verbal. Meski berkategori frasa verbal, S tetap berperan sebagai pokok karena maujudnya diterangkan oleh unsur P dan secara implisit, yang dimaksudkan adalah kegiatan berjalan kaki. Unsur S pada klausa (7) berkategori frasa numeralia dan berperan sebagai pokok.

3) Subjek merupakan jawaban atas pertanyaan *apa* atau *siapa*.

Untuk menandai subjek dalam suatu kalimat, dapat dilakukan dengan memakai kata tanya *apa* atau *siapa*. Jawaban dari *apa* atau *siapa* merupakan subjek. Jika diterapkan pada kalimat di atas, bentuknya adalah berikut ini.

- (a) Siapa (yang) berkelakar?
- (b) Siapa (yang) pergi?
- (c) Apa (yang) penting?
- (d) Apa (yang) menyehatkan badan?

4) Dalam konstruksi bahasa Indonesia, subjek biasanya terletak di awal kalimat atau di depan predikat. Namun, dalam konstruksi tertentu, subjek terletak setelah predikat atau setelah keterangan.

(8) Ada (P) polemik (S) dalam partai itu (K).

(9) Bersama anaknya (K), ia (S) mengadakan nasib (P) ke komnas HAM (K).

Pada kalimat (8), subjek terletak setelah predikat, sedangkan pada kalimat (9) subjek terletak setelah keterangan.

5) Subjek tidak didahului kata depan, seperti, *pada, dalam, di, ke, untuk, bagi, dengan*.

Satuan kebahasaan yang didahului oleh kata depan tidak berfungsi sebagai subjek, tetapi berfungsi sebagai keterangan, misalnya, terlihat pada kalimat (10) di bawah ini.

(10) Bagi seluruh mahasiswa wajib hadir tepat waktu.

Kalimat ini tidak mengandung subjek karena didahului oleh kata depan. Agar kalimat bersifat gramatikal, kata depan *bagi* yang ada di awal kalimat harus dihilangkan sehingga konstruksinya menjadi kalimat (10a).

(10a) Seluruh mahasiswa wajib hadir tepat waktu.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri subjek adalah

- (a) subjek harus definit;
- (b) subjek merupakan jawaban dari pertanyaan *apa* atau *siapa*;
- (c) subjek biasanya diisi oleh kategori nomina atau frasa nominal dengan peran pelaku atau pokok;
- (d) subjek biasanya berposisi di awal kalimat;
- (e) subjek tidak didahului kata depan.

4.2.2 Predikat

Predikat adalah bagian kalimat yang menandai apa yang dinyatakan oleh penulis tentang subjek. Wajib tidaknya kehadiran objek dan pelengkap dalam sebuah kalimat ditentukan oleh predikatnya. Perhatikan contoh berikut!

- (11) Dia (S) *menangis* (P)
- (12) Dia (S) *memotong* (P) sayuran itu (O)
- (13) Dia (S) *memberi* (P) adiknya (O) kue kering (Pelengkap)
- (14) Dia (S) *menjadi* (P) dosen UNJ (Pelengkap)
- (15) Dia (S) *adalah* (P) mahasiswa UNJ (Pelengkap)

Untuk menandai bagian yang termasuk predikat di dalam suatu kalimat, dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri predikat di bawah ini.

- 1) Unsur predikat biasanya diisi oleh kategori verba atau frasa verbal.

Unsur predikat yang diisi oleh verba atau frasa verbal dapat berperan sebagai perbuatan, proses, dan keadaan. Perhatikan contoh berikut ini!

- (16) Kedua anggota koperasi itu (S) *berkelakar* (P/V/perbuatan)
- (17) Hotel Mangga Dua (S) *berlokasi* (P/V/keadaan) sangat strategis (K)
- (18) Rambut anak itu (S) *memutih* (P/FV/proses)

Berdasarkan contoh-contoh di atas, tampak bahwa unsur yang selalu hadir dalam kalimat adalah subjek dan predikat karena predikat berfungsi untuk menandai atau memberi keterangan tentang subjek. Misalnya, pada kalimat (16) *berkelakar* memberi keterangan tentang apa yang dilakukan oleh *Anggota koperasi itu*; pada kalimat (17), *berlokasi* menerangkan tentang keadaan *Hotel Mangga Dua*; dan pada klausa (18), *memutih* menerangkan keadaan tentang *rambut anak itu*. Semua unsur-unsur tersebut memberikan penjelasan tentang S. Penjelasan P tentang S berhubungan dengan makna yang terdapat pada P.

Biasanya, keberadaan keterangan dalam kalimat tidak termasuk unsur wajib. Perhatikan kalimat (19) yang berterima dengan hadirnya unsur keterangan dan kalimat (20) yang berterima tanpa hadirnya keterangan.

- (19) Mahasiswa itu mengikuti seminar kesehatan di Gedung Dewi Sartika.
- (20) Mahasiswa itu mengikuti seminar kesehatan.

Meskipun demikian, dalam kasus tertentu, keberadaan keterangan justru wajib karena predikat tersebut mewajibkannya hadir. Contoh: *Dia tinggal di Makassar*. Verba *tinggal* mewajibkan hadirnya unsur K dalam klausa tersebut karena konstruksi **dia tinggal....* tentulah tidak gramatikal. Hanya sedikit verba yang berperilaku demikian dalam bahasa Indonesia.

Selain berjenis verba, unsur predikat juga dapat diisi oleh kategori lain, seperti nomina, adjektiva, dan numeralia. Perhatikan contoh berikut ini!

- (21) Istrinya (S) *seorang buronan* (P/FN)
- (22) Ternyata, joki ujian itu (S) *dia* (P/Pronomina)
- (23) Kondisi Gunung Kidul (S) *masih kering* (P/F.Adj)
- (24) Anakanya (S) *cuma dua orang* (P/F.Numeralia)

- (33) Tersangka (S) diberi (P) beberapa pilihan (Pel.) -> pasif
- (34) Tersangka (S) diberikan (P) beberapa pilihan (Pel) (oleh) hakim itu (O) -> pasif
- (35) *Beberapa pilihan diberikan (oleh) hakim itu tersangka -> pasif

4.2.4 Pelengkap

Kehadiran pelengkap dalam struktur kalimat dituntut oleh predikat berupa verba intransitif pada kalimat aktif. Secara gramatikal, pelengkap berfungsi melengkapi predikat berupa aktif intransitif. Pelengkap biasanya berperan sebagai sasaran, hasil, dan identitas. Perhatikan contoh berikut ini!

- (36) Pianis Ananda Sukirlan (S) sedang mencari (P) siswanya (O) *piano* (Pel/FN/sasaran)
- (39) Ahmad (S) menuliskan (P) adiknya (O) *surat* (Pel/FN/hasil)
- (40) Ia (S) adalah (P) guru (Pel/N/identitas)

Sebagaimana objek, pelengkap merupakan unsur yang melengkapi predikat verba. Tidak jarang orang mencampuradukkan pengertian objek dan pelengkap karena kedua konsep itu memiliki kemiripan dan keduanya sering berwujud nomina/frasa nominal yang menempati posisi setelah predikat (verba/frasa verbal).

Persamaan dan perbedaan antara objek dan pelengkap dapat dilihat pada ciri-ciri berikut (bandingkan dengan Alwi, dkk., 2003: 329; Khairah dan Ridwan, 2014).

Objek	Pelengkap
<p>1. Berwujud frasa nominal atau klausa. Contoh Badai Tsunami melanda <i>Jepang</i></p> <p>Ia mengungkapkan bahwa <i>dirinya tidak bersalah.</i></p>	<p>Berwujud frasa nominal, frasa adjektival, frasa verbal atau klausa.</p> <p>Contoh:</p> <p>a. Saksi itu berkata <i>jujur</i> (Adj.) b. Artis itu pandai <i>menari</i> (V)</p>
<p>2. Berada langsung di belakang predikat Contoh: Hakim itu (S) memberikan (P) <i>tersangka</i> (O) beberapa pilihan (Pel)</p>	<p>Berada langsung di belakang predikat jika tidak ada objek (lihat contoh a) dan jika ada objek berada langsung dibelakang objek (lihat contoh b)</p> <p>Contoh:</p> <p>a. Negara harus berlandaskan <i>hukum</i> b. Ahmad (S) menuliskan (P) adiknya (O) <i>surat</i>(Pel)</p>
<p>3. Menjadi subjek akibat pemasifan kalimat. Contoh: Jepang dilanda bencana Tsunami</p>	<p>Tak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat</p> <p>Contoh:</p> <p>*Hukum harus dilandaskan oleh Negara</p>
<p>4. Dapat diganti dengan pronomina <i>-nya</i> Contoh: a. Presiden memanggil <i>Menteri Pertanian.</i> b. Presiden memanggil<i>nya</i></p>	<p>Tidak dapat diganti dengan pronomina <i>-nya</i></p> <p>Contoh:</p> <p>a. Presiden bertemu <i>beberapa menteri</i> b. *Presiden bertemu<i>nya</i></p>

4.2.5 Keterangan

Keterangan berfungsi memberikan penjelasan tambahan kepada unsur subjek dan predikat. Perhatikan contoh berikut ini!

- (41) *Seharusnya* (K), dia (S) menjadi (P) juara olimpiade (Pel) *di Cina* (K)
(42) *Puluhan pendemo* (S) *tadi siang* (K) berunjuk rasa (P) *di depan Gedung DPR* (K)

Pada contoh (41), yang menjadi inti klausa adalah *Dia menjadi juara olimpiade*. Inti ini diperluas oleh unsur keterangan *seharusnya* dan keterangan tempat *di dunia*. Pada contoh (42), inti klausanya adalah *puluhan pendemo berunjuk rasa*. Inti ini diperluas oleh keterangan waktu *tadi siang* dan keterangan tempat *di depan Gedung DPR*.

Sebagaimana contoh di atas, posisi keterangan bersifat tidak tetap. Artinya, keterangan dapat berada di akhir, di awal, bahkan di tengah kalimat. Berikut ini disajikan jenis-jenis keterangan yang terdapat dalam suatu kalimat.

- a) Keterangan tempat—biasanya ditandai oleh preposisi *di, ke, dari, (di) dalam, dan pada*. Contoh

(43) Seminar nasional itu diadakan *di perpustakaan*.

(44) Anda harus naik kendaraan *ke Pulau Mules, di Selatan Flores*.

- b) Keterangan waktu—biasanya ditandai oleh bentuk preposisi *pada, dalam, se-, sebelum, sesudah, selama, sepanjang*. Keterangan ini juga bisa berbentuk nomina atau frasa nominal yang mengacu pada waktu, seperti *sekarang, kemarin, dan tahun*.

(45) *Pada tahun 2015*, universitas tersebut akan bertaraf internasional.

(46) *Sekarang*, dokter bisa memberikan terapi yang lebih akurat kepada pasien.

- c) Keterangan asal—biasanya ditandai oleh bentuk preposisi *dari*.

(47) Makanan satai berasal *dari* Madura.

(48) Uang itu diambil *dari bank*.

- d) Keterangan alat—biasanya ditandai oleh bentuk preposisi *dengan*.

(49) Pengamatan molekul bisa dilakukan *dengan alat positron emission tomography (PET)*.

- e) Keterangan penyerta—biasanya ditandai oleh bentuk preposisi *dengan, bersama, beserta*.

(50) *Bersama anaknya*, ia mengadakan nasib ke komnas HAM.

(51) Wakil Presiden, Jusuf Kalla, menghadiri acara itu *beserta istrinya*.

- f) Keterangan perihal—biasanya ditandai oleh bentuk preposisi *tentang*.

(52) DPR merevisi UU Nomor 24 Tahun 2003 tentang mahkamah konstitusi.

- g) Keterangan tujuan—biasanya ditandai oleh bentuk preposisi *agar, supaya, untuk, bagi, demi*.

(53) Sekarang dokter bisa memberikan terapi yang lebih akurat *bagi pasien*.

(54) Renegosiasi perlu dilakukan *demi perbaikan pengelolaan sumber daya pertambangan*.

- h) Keterangan sebab—biasanya ditandai oleh bentuk preposisi *karena, sebab*.

- (55) Dua SPBU di Balikpapan tutup *karena sepi*.
- i) Keterangan peralihan—biasanya ditandai oleh bentuk preposisi *dari.....ke..*
- (56) Warga beralih profesi *dari petani ke pengumpul mangan*.
- j) Keterangan arah—biasanya ditandai oleh bentuk preposisi *ke, pada*.
- (57) Saat ini industri pertanian dikembangkan *ke sektor rambutan*.
- k) Keterangan cara—biasanya ditandai oleh preposisi *dengan, secara, dengan cara, dengan jalan*.
- (58) Yang pasti, penawaran pensiun dini harus direncanakan *dengan sebaik-baiknya*.
- (59) Alat komunikasi itu memberi informasi *secara lengkap*.
- l) Keterangan perbandingan/kemiripan—biasanya ditandai oleh preposisi *seperti, bagaikan, laksana*.
- (60) Semua bentuk tingkah laku kita bergerak *seperti pola pikir kita*.
- m) Keterangan kesalingan—biasanya ditandai oleh preposisi *saling* atau frasa *satu sama lain*.
- (61) Sesama anggota partai tak seharusnya beradu mulut *antara satu sama lain*.
- n) Keterangan modalitas—bagian klausa yang menyatakan kemungkinan, harapan, kepastian, dan kesangsian.
- (a) Kemungkinan—ditandai oleh penggunaan kata *mungkin*.
- (62) *Kemungkinan besar* Indonesia akan menghentikan pengiriman TKW ke Arab Saudi.
- (b) Kepastian—ditandai oleh kata *pasti, sesungguhnya, sungguh*.
- (63) *Yang pasti*, penawaran pensiun dini harus direncanakan dengan sebaik-baiknya.
- (c) Harapan—ditandai oleh kata *mudah-mudahan, semoga, moga-moga*.
- (64) *Mudah-mudahan*, pemilu 2014 berlangsung secara jujur dan adil.
- (d) Kesangsian—ditandai oleh kata *barangkali, kira-kira, rupanya, kalau-kalau*.
- (65) *Barangkali*, kami harus mempekerjakan PNS sesuai kebutuhannya

4.3 Jenis Kalimat

Kalimat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yakni (1) berdasarkan jumlah subjek dan predikatnya (jumlah kluasanya), (2) berdasarkan kelengkapan fungsi

sintaksisnya, dan (3) berdasarkan susunan fungsi sintaksisnya (lihat Khairah dan Ridwan, 2014:163-170).

4.3.1 Kalimat Tunggal dan Kalimat Majemuk

4.3.1.1 Kalimat tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Kalimat ini hanya mempunyai satu subjek dan satu predikat. Perhatikan contoh berikut dan bandingkan antara kalimat (66) dan (67).

- (66) Separuh pesisir Pulau Bangka (S) rusak (P).
- (67) Separuh pesisir Pulau Bangka (S) rusak (P) karena aktivitas kapal pasir timah (K).
- (68) Separuh pesisir Pulau Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, (S) rusak (P) karena aktivitas kapal pasir timah (K).
- (69) Pabrik Es Saripetejo (S) bisa menjadi (P) industri bersejarah (Pel) karena bangunannya (S) menjadi (P) penanda kawasan industri (Pel) di Solo pada awal abad ke-20 (K).

Kalimat (66, 67, 68) merupakan kalimat tunggal karena hanya memiliki satu subjek dan satu predikat (satu klausa), sedangkan kalimat (69) merupakan kalimat majemuk karena memiliki dua subjek dan dua predikat (dua klausa).

Kalimat tunggal pada contoh (66) adalah kalimat dasar, sedangkan kalimat tunggal pada contoh (67 dan 68) adalah kalimat tunggal yang sudah diperluas oleh unsur keterangan: keterangan sebab pada kalimat (67) dan keterangan apositif pada kalimat (68). Oleh karena itu, kalimat tunggal bisa berwujud kalimat dasar dan juga bisa berwujud kalimat yang diperluas. Meski sudah mengalami perluasan, fungsi S dan P pada kalimat tunggal hanya satu. Perluasan kalimat tunggal akan dibahas pada subbab berikutnya.

Semua kalimat dasar merupakan kalimat tunggal, tetapi tidak semua kalimat tunggal berwujud kalimat dasar. Kalimat dasar adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa, unsur-unsurnya lengkap, susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum, dan tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran. Dengan kata lain, kalimat dasar identik dengan kalimat tunggal deklaratif afirmatif yang urutan unsur-unsurnya paling lazim.

Secara umum, pola urutan kalimat dasar bahasa Indonesia adalah S + P + (O) + (Pel) + (Ket). Unsur objek, pelengkap, dan keterangan yang ditulis di antara tanda kurung tidak selalu harus hadir atau kehadirannya bergantung pada predikat. Dari pola umum ini dapat diturunkan enam tipe kalimat dasar. Keenam tipe kalimat dasar tersebut tergambar dalam bagan berikut ini.

Fungsi Tipe	Subjek	Predikat	Objek	Pelengkap	keterangan
1. S – P	Orang itu	sedang tidur	-	-	-
	Saya	mahasiswa	-	-	-
2. S-P-O	Ayahnya	membeli	mobil baru	-	-
	Rani	mendapat	hadiah	-	-
3. S-P-Pel	Beliau	menjadi	-	ketua koperasi	-
	Pancasila	merupakan	-	dasar negara kita	-
4. S-P-Ket	Kami	tinggal	-	-	di Jakarta
	Kecelakaan itu	terjadi	-	-	minggu lalu
5. S-P-O-Pel	Dia	mengirimi	ibunya	uang	-
	Dian	mengambilkan	adiknya	air minum	-
6. S-P-O-Ket	Pak Raden	memasukkan	uang	-	ke bank
	Beliau	memperlakukan	kami	-	dengan baik

Sumber: Alwi, dkk. (2003:322)

Dari bagan di atas terlihat bahwa jenis predikat dalam bahasa Indonesia mempunyai peran dominan karena menentukan kehadiran unsur lain dalam kalimat.

4.3.1.2 Kalimat majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Umumnya, ahli bahasa membagi hubungan antarklausa ke dalam dua jenis, yakni hubungan koordinasi dan hubungan subordinasi.

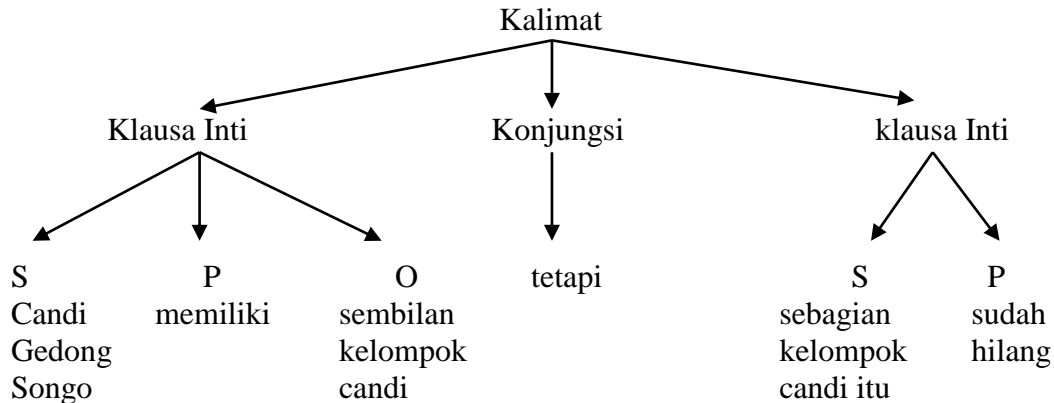
1) Hubungan koordinasi (majemuk setara)

Hubungan koordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan setara dalam struktur kalimat. Artinya, semua klausa tersebut merupakan klausa inti, tidak membentuk hierarki karena klausa yang satu bukanlah bagian dari klausa yang lain. Oleh karena itu, hubungan klausa yang terbentuk secara koordinatif disebut majemuk setara. Perhatikan contoh berikut ini!

(70) Candi Gedong Songo memiliki sembilan kelompok candi, tetapi sebagian kelompok candi itu sudah hilang.

Kalimat (70) terdiri atas dua klausa: (1) *candi Gedong Songo memiliki sembilan kelompok candi* dan (2) *sebagian kelompok candi itu sudah hilang*. Klausa pertama dan klausa kedua tersebut digabungkan secara koordinasi sehingga terbentuklah kalimat majemuk setara (70). Oleh karena klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun

dengan cara koordinasi mempunyai kedudukan setara, kedua klausa tersebut merupakan klausa utama. Artinya, klausa yang satu bukan bagian dari klausa yang lain. Untuk lebih jelas, perhatikan bagan berikut ini!



Berdasarkan bagan di atas, pola kalimat majemuk setra tersebut adalah S-P-O- konjungsi S-P.

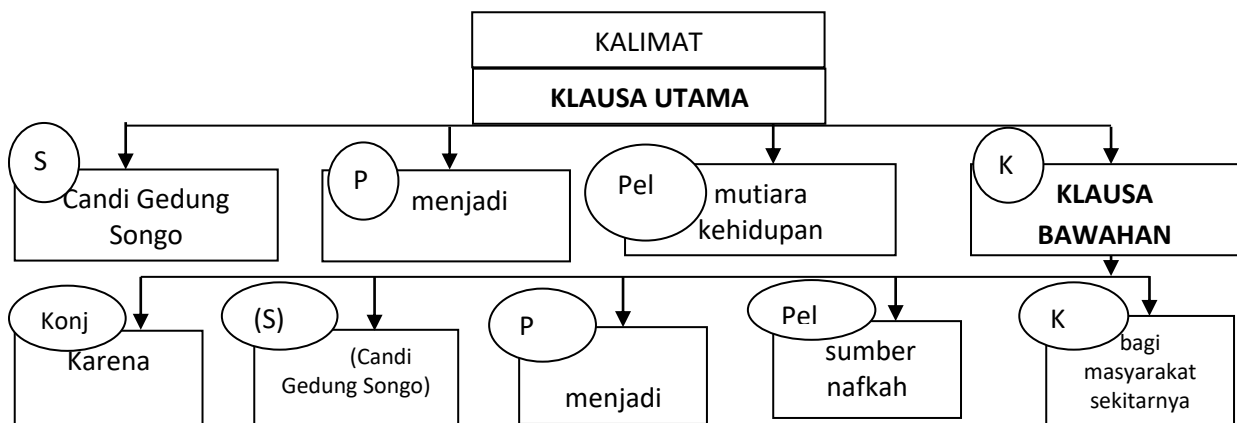
Selain *tetapi*, ada beberapa konjungsi lain yang dapat digunakan dalam membentuk kalimat majemuk setara, yaitu *dan, atau, lalu, kemudian, lagipula, hanya, padahal, sedangkan, baik...maupun..., tidak...tetapi..., bukan(nya)...melainkan...*

2) Hubungan subordinasi (majemuk bertingkat)

Hubungan subordinasi (majemuk bertingkat) menunjukkan hubungan yang hierarkis, yakni menggabungkan dua klausa atau lebih secara bertingkat—ada yang berfungsi sebagai klausa utama dan ada yang berfungsi sebagai klausa bawahan. Oleh karena itu, hubungan yang demikian disebut pula dengan majemuk bertingkat. Penggunaan kata penghubung yang bersifat subordinatif menyebabkan klausa yang satu menjadi bagian dari klausa yang lain. Biasanya, klausa utama disebut dengan klausa bebas, sedangkan klausa bawahan disebut dengan klausa terikat. Perhatikan contoh berikut ini!

(71) Candi Gedong Songo merupakan mutiara kehidupan karena menjadi sumber nafkah bagi masyarakat sekitarnya.

Kalimat di atas terdiri atas dua klausa, yaitu (1) *Candi Gedong Songo merupakan mutiara kehidupan* dan (2) *(Candi Gedong Songo) menjadi sumber nafkah bagi masyarakat sekitarnya*. Kedua klausa itu dihubungkan oleh konjungsi *karena*. Klausa (1) merupakan klausa utama, sedangkan klausa (2) merupakan klausa bawahan. Sistem hierarki dalam kalimat majemuk jenis ini tergambar dalam skema di bawah ini.



Berdasarkan skema di atas, pola kalimat majemuk bertingkat tersebut adalah

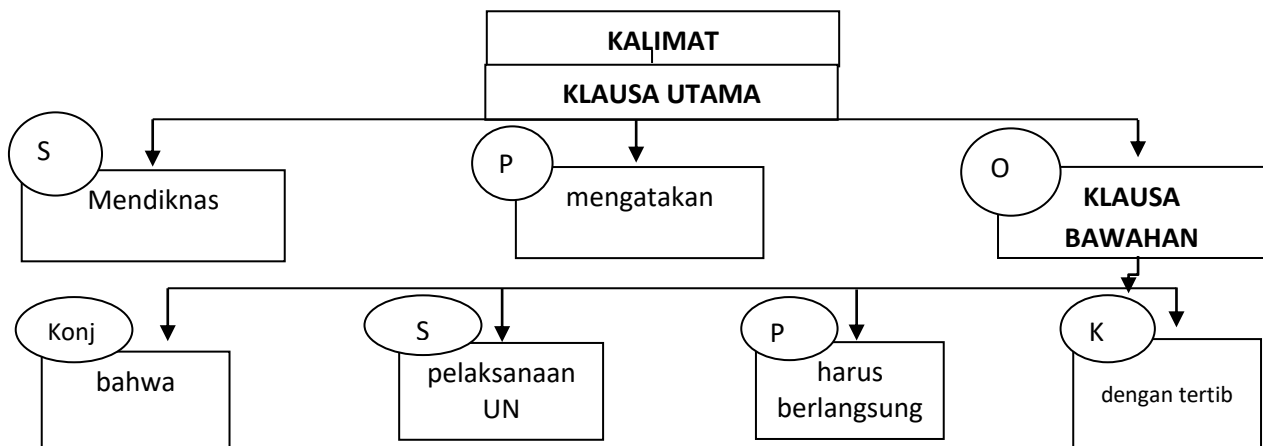
S- P-Pel-K
 ↓
 (S)-P-Pel-K.

Ada empat jenis klausa bawahan dalam majemuk bertingkat. Keempat klausa tersebut adalah (1) klausa nominal (pelengkap argumen), (2) klausa adverbial, (3) klausa relatif, dan (4) klausa perbandingan.

a) Klausa nominal adalah klausa bawahan yang biasa menduduki fungsi nomina. Klausa ini menggunakan konjungsi *bahwa*, atau kata tanya *apa(kah)*, *bagaimana* dsb. Perhatikan contoh berikut ini!

(72) Mendiknas mengatakan *bahwa pelaksanaan UN harus berlangsung dengan tertib*.

(73) Pemerintah hendaknya tahu *bagaimana menyelesaikan masalah kecurangan dalam UN*.



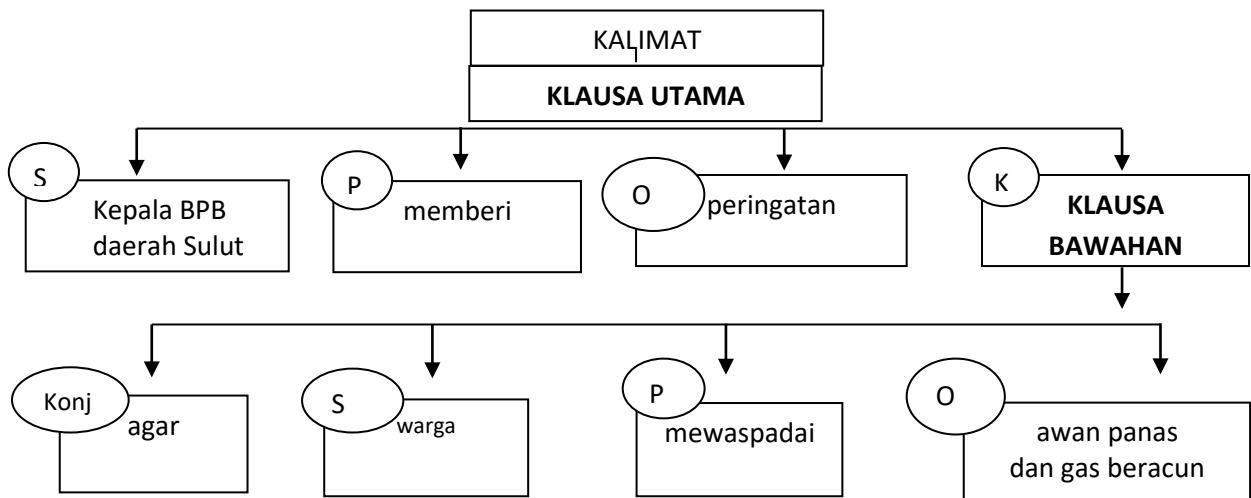
b) Klausa adverbial adalah klausa yang menduduki fungsi keterangan. Konjungsi yang digunakan dalam klausa keterangan adalah sebagai berikut:

- (a) konjungsi waktu: *setelah, sesudah, sebelum, sehabis, sejak, selesai, ketika, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, sehingga, sampai*
- (b) konjungsi syarat: *jika, kalau, jikalau, asal (kan), bila, manakala*
- (c) konjungsi pengandaian: *andaikan, seandainya, andaikata, sekiranya*
- (d) konjungsi tujuan: *agar, supaya*
- (e) konjungsi konsesif: *biar(pun), meski(pun), sungguh(pun), sekalipun, walau(pun), kendati(pun)*
- (f) konjungsi perbandingan atau kemiripan: *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, bagaikan, laksana, daripada, alih-alih, ibarat*
- (g) konjungsi sebab atau alasan: *sebab, karena, oleh karena*
- (h) konjungsi hasil atau akibat: *sehingga, sampai(-sampai)*
- (i) konjungsi cara: *dengan, tanpa*
- (j) konjungsi alat: *dengan, tanpa*

Berikut ini adalah contoh kalimat majemuk bertingkat berstruktur klausa adverbial.

(74) Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Sulawesi Utara memberi peringatan agar warga mewaspadai awan panas dan gas beracun.

Sistem hierarki dalam kalimat majemuk jenis ini tergambar dalam skema di bawah ini.

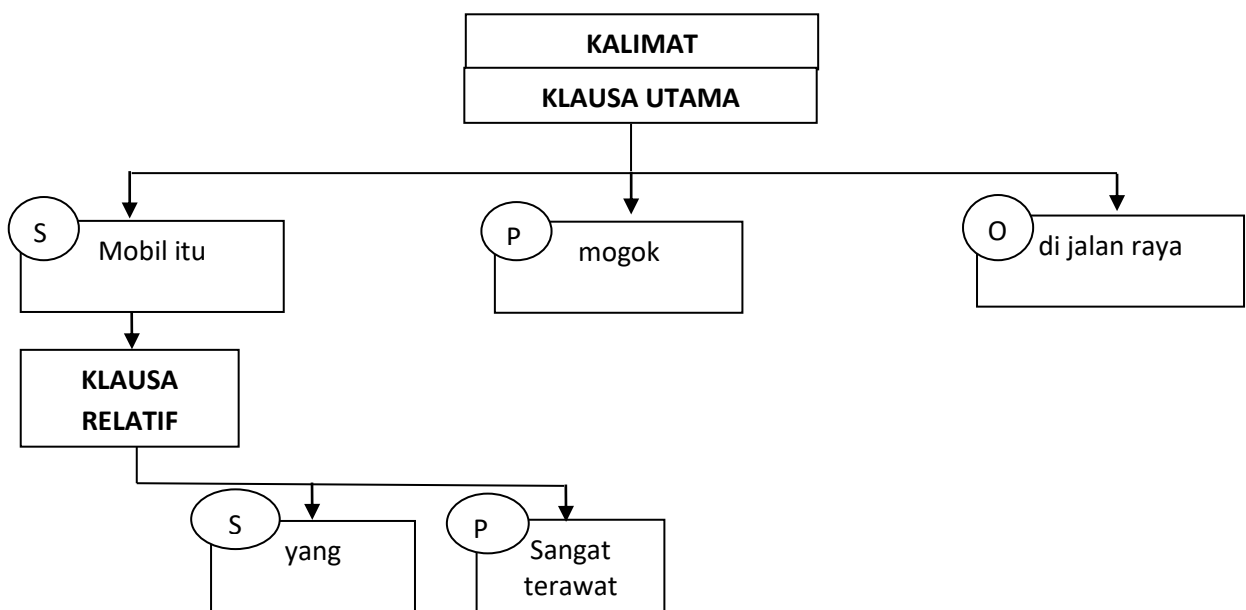


c) Klausa relatif adalah klausa yang dibentuk dengan menggunakan konjungsi *yang* untuk memperluas salah satu fungsi sintaksis S,P,O, Pel, dan K. Perhatikan contoh berikut ini!

- (75) Mobil *yang sangat terawat itu* (S) mogok (P) di jalan raya (K).
- (76) Tanda itu (S) rambu lalu lintas *yang harus dipatuhi* (P).
- (77) Anda (S) harus minum (P) obat *yang tidak berefek buruk pada kesehatan* (O).
- (78) Anda (S) adalah (P) orang *yang senang berkendara pada malam hari* (Pel).
- (79) Anda (S) harus beristirahat (P) di area peristirahatan (*rest area*) *yang tersedia di sepanjang perjalanan* (K).

Pada kalimat (75), fungsi yang diperluas adalah S *mobil itu* dengan klausa relatif *yang sangat terawat*. Pada kalimat (76), fungsi yang diperluas adalah P *rambu lalu lintas* dengan klausa relatif *yang harus dipatuhi*. Pada kalimat (77), fungsi yang diperluas adalah O *obat* dengan klausa relatif *yang tidak berefek buruk pada kesehatan*. Pada kalimat (78), fungsi yang diperluas adalah Pelengkap *orang* dengan klausa relatif *yang senang berkendara pada malam hari*. Pada kalimat (79), fungsi yang diperluas adalah K *di area peristirahatan* dengan klausa relatif *yang tersedia di sepanjang perjalanan*.

Kalimat yang mengandung klausa relatif (75) dapat digambarkan sebagai berikut.

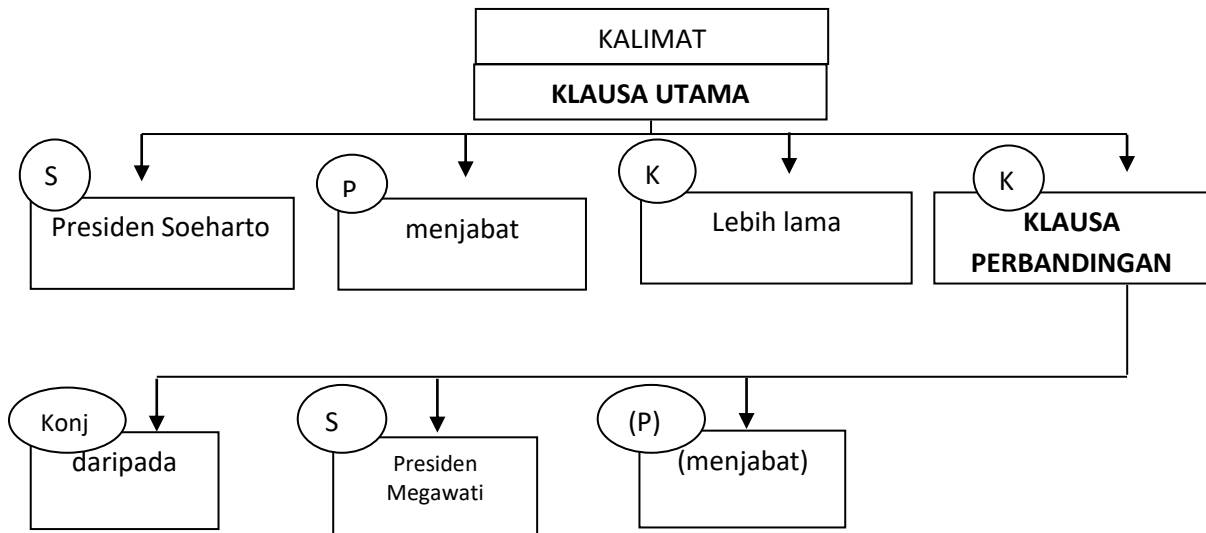


d) Klausa perbandingan adalah klausa yang memperbandingkan dua proposisi, satu dinyatakan pada klausa utama dan satunya lagi pada klausa bawahan. Biasanya bentuk majemuk perbandingan ini menggunakan konjungsi *lebih/kurang ...dari(pada), sama...dengan*. Perhatikan contoh berikut ini.

(80) Presiden Soeharto menjabat *lebih* lama *daripada* presiden Megawati.

(81) Mengemudi antarkota tak *sama* halnya *dengan* mengemudi di dalam kota.

Kalimat majemuk bertingkat dengan klausa bawahan berupa perbandingan (80) dapat digambarkan berikut ini.



4.3.1.3 Kalimat majemuk kompleks

Kalimat majemuk kompleks adalah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa, ada yang berhubungan secara setara (koordinatif) dan bertingkat (subordinatif). Beberapa ahli menyebut bentuk ini sebagai majemuk campuran karena dalam satu kalimat terdapat berbagai bentuk majemuk. Perhatikan contoh berikut ini.

(82) Untuk perjalanan jauh ke luar kota, hal pertama *yang* harus diperhatikan adalah kondisi fisik *dan* hal kedua adalah kondisi keuangan.

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk kompleks karena tersusun atas klausa bertingkat dan klausa setara. Kalimat tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Kalimat minor adalah kalimat tak lengkap yang memiliki intonasi final. Jenis kalimat ini ada yang berstruktur klausa dan ada yang tidak. Yang termasuk kalimat minor, misalnya, terlihat di bawah ini.

- a) Panggilan, contoh: *Zus, Prof*
- b) Salam, contoh: *Halo, Assalamualaikum*
- c) Ucapan, contoh: *selamat berbahagia, turut berduka cita*
- d) Seruan, contoh: *astaga! Oh !*
- e) Judul, contoh: *Salah Asuhan, Putri yang Tertukar*
- f) Motto, contoh: *Kebersihan sebagian dari iman*
- g) Inskripsi, contoh: *Di sini beristirahat dengan damai*
- h) Ungkapan khusus yang berupa:
 - (a) Larangan: *dilarang merokok*
 - (b) Peringatan: *awas anjing galak*
 - (c) Permintaan: *bayarlah dengan uang pas*
 - (d) Anjuran: *bacalah aturan pemakaiannya*
 - (e) Harapan: *semoga sukses*
 - (f) Perintah: *kurangi kecepatan*
 - (g) Pernyataan: *terima jahitan pria dan wanita*

4.3.3 Kalimat Inversi dan Kalimat Permutasi

Berdasarkan susunan fungsi sintaksisnya, kalimat diklasifikasikan menjadi kalimat biasa, kalimat inversi, dan kalimat permutasi. Kalimat biasa adalah kalimat yang tersusun sesuai dengan pola dasar kalimat bahasa Indonesia, yaitu S-P-(O)-(Pel)-(K) atau S mendahului P, sedangkan kalimat inversi adalah kalimat yang mengharuskan predikat mendahului subjek (berpola P-S). Kalimat ini mensyaratkan subjek takdefinit (lihat contoh kalimat 89 dan 90). Jika S pada kalimat tersebut diubah menjadi S definit, kalimat itu menjadi tidak berterima (lihat contoh 91 dan 92). Demikian pula halnya, jika urutan kata tersebut diubah menjadi S-P (lihat contoh 93 dan 94), kalimat tersebut pun menjadi tidak berterima.

- (89) Ada (P) masalah (S) dalam tubuh partai.
- (90) Ada (P) kebenaran (S) dalam setiap pernyataan saksi.
- (91) Ada (P) masalah tersebut (S definit) dalam tubuh partai.
- (92) Ada (P) kebenaran itu (S definit) dalam setiap pernyataan saksi.
- (93) Masalah (S) ada (P) dalam tubuh partai.
- (94) Kebenaran (S) ada (P) dalam setiap pernyataan saksi.

Biasanya, pola S-P menjadi berterima jika subjeknya diubah menjadi definit, tetapi maknanya tentu sudah berbeda.

- (95) Masalah tersebut (S) ada (P) dalam tubuh partai.
- (96) Kebenaran itu (S) ada (P) dalam setiap pernyataan saksi.

Kalimat permutasi adalah kalimat yang berpola terbalik, yaitu P-S, atau P-O-S. Berbeda dengan inversi, permutasi tidak mengharuskan urutan P-S, tetapi hanyalah merupakan salah satu gaya yang dapat dipilih dari urutan yang baku. Biasanya, permutasi dilakukan karena ada unsur kalimat yang ingin difokuskan maknanya.

- (97) Tak perlu datang (P) dia (S). → Dia (S) tak perlu datang (P).

(98) Menjual (P) air mineral (O) anak itu (S). -> Anak itu (S) menjual (P) air mineral (O)

4.4 Kalimat Efektif

Kalimat yang digunakan dalam karya ilmiah harus dapat dipahami secara tepat dan cepat oleh pembaca. Kalimat tersebut harus mewakili pikiran penulis sehingga dapat dipahami secara mudah. Agar kalimat dapat dipahami dan tak menimbulkan multitafsir, kalimat tersebut perlu disusun secara efektif.

4.4.1 Pengertian Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang secara tepat mewakili gagasan atau pikiran penulis. Kalimat efektif harus menggambarkan gagasan penulis secara tepat sehingga dapat dipahami secara tepat pula oleh pembaca. Oleh karena itu, kalimat efektif harus singkat, padat, jelas, lengkap, dan dapat menyampaikan informasi secara tepat.

Finoza (2005:146) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan efektif adalah ukuran kalimat yang memiliki kemampuan menimbulkan gagasan atau pikiran pada pembaca/pendengar. Dengan kata lain, kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mewakili pikiran penulis atau pembicara secara tepat sehingga pendengar/pembaca dapat memahami pikiran tersebut dengan mudah, jelas, dan lengkap, seperti apa yang dimaksudkan oleh penulis atau pembicara.

4.4.2 Syarat Kalimat Efektif

Penulis harus menguasai persyaratan yang tercakup dalam kalimat efektif. Untuk itu, penulis harus memperhatikan persyaratan kalimat efektif: (1) kalimat efektif harus gramatikal, (2) kalimat efektif harus lugas, (3) kalimat efektif harus memerhatikan aspek penekanan/pemfokusan, (4) kalimat efektif harus sejajar. Berikut ini adalah paparan setiap syarat tersebut.

1) Kalimat efektif harus gramatikal

Kalimat efektif harus memiliki struktur yang benar. Oleh sebab itu, setiap kalimat yang dibuat harus jelas unsur-unsur gramatikalnya. Kalimat gramatikal berarti kalimat yang memenuhi kaidah-kaidah tata bahasa: kaidah pembentukan bunyi/ortografis, kaidah pembentukan kata, kaidah penyusunan kalimat, dan kaidah penulisan paragraf. Berikut ini dipaparkan hal-hal yang terkait dengan kalimat yang gramatikal.

(1) Kalimat harus mempunyai subjek dan predikat

Dalam karya ilmiah, kalimat harus mengandung subjek dan predikat. Gagasan suatu kalimat hanya bisa dipahami dengan jelas bila tersusun atas unsur subjek dan predikat. Akan tetapi, ketentuan tersebut dapat dilanggar dalam menulis novel, komik, dongeng, dan tulisan berjenis narasi atau deskripsi. Lebih lanjut, bandingkan kedua kalimat di bawah ini.

(99) Adalah menjaga kesehatan hal penting.

(100) Hal penting adalah menjaga kesehatan.

Struktur kalimat (99) tidak tepat karena tidak mengandung unsur subjek. Oleh karena itu, gagasan yang ada pada kalimat tersebut kurang dapat dipahami dengan baik. Gagasan kalimat (100) lebih mudah dipahami karena tersusun atas unsur S dan P.

Agar kalimat dapat dipahami dengan baik oleh pembaca, kalimat tunggal tidak boleh mengandung dua subjek. Dengan demikian, kalimat (110) di bawah ini tidak efektif.

(110) Soal itu saya kurang jelas.

Kalimat ini berstruktur

Soal itu saya kurang jelas
S S P

Kalimat ini membingungkan pembaca karena ada dua subjek, yaitu *soal itu* dan *saya*. Siapa yang kurang jelas, soal itu atau saya? Agar gramatikal, kalimat itu diubah menjadi kalimat (111) di bawah ini.

(111) Soal itu kurang jelas bagi saya

Bila strukturnya diubah ke dalam kalimat (111), terlihat bahwa *yang kurang jelas* adalah *soal itu*, bukan *saya*.

Soal itu kurang jelas bagi saya.
S P K

(5) Keterangan tambahan terletak di sebelah kanan unsur yang diterangkan

Menurut Chaer (2011: 55), keterangan tambahan harus terletak langsung di sebelah kanan unsur yang diterangkan. Perhatikan contoh berikut!

(112) Kenakalan remaja banyak menjadi bahan pembicaraan dalam masyarakat terutama mengenai penyalahgunaan obat terlarang.

Subjek kalimat (112) adalah *kenakalan remaja*; predikatnya adalah *banyak menjadi*; dan objeknya adalah *bahan pembicaraan dalam masyarakat*. Lalu, bagian *terutama mengenai penyalahgunaan obat terlarang itu* sebenarnya adalah keterangan tambahan pada unsur subjek. Jadi, seharusnya bagian itu diletakkan langsung di sebelah kanan *kenakalan remaja* sehingga kalimat (112) akan menjadi kalimat (113) yang gramatikal.

(113) Kenakalan remaja, mengenai penyalahgunaan obat terlarang, banyak menjadi bahan pembicaraan dalam masyarakat.

(6) Predikat tidak boleh didahului oleh *yang*

Di depan predikat tidak boleh diberi kata *yang* karena unsur kalimat ini bukan predikat, melainkan keterangan subjek. Perhatikan contoh berikut ini!

(114) Mahasiswa yang duduk di bangku depan.

Kalimat (114) tidak gramatikal karena belum sempurna. Unsur *yang duduk* tidak berfungsi sebagai predikat, melainkan berfungsi sebagai klausa terikat perluasan unsur subjek. Agar kalimat (114) gramatikal, kata *yang* dihilangkan sehingga kalimat tersebut berstruktur, seperti terlihat di bawah ini.

(115) Mahasiswa itu duduk di depan.

Selain itu, bila unsur-unsur kalimat (115) mau dipertahankan, unsur predikat harus ditambahkan supaya kalimat tersebut menjadi sempurna. Perbaiki kalimat (115) terlihat pada kalimat (116) di bawah ini.

(116) Mahasiswa yang duduk di depan itu berbaju merah.

Kalimat (116) memiliki unsur-unsur yang lengkap. Unsur-unsur tersebut berupa subjek, predikat, dan pelengkap, seperti terlihat di bawah ini.

<u>Mahasiswa yang duduk di depan itu</u>	<u>berbaju</u>	<u>merah.</u>
S (berbentuk klausa terikat)	P	Pel.

(7) Penggunaan konjungsi antarkalimat secara tepat

Konjungsi antrakalimat adalah kata penghubung yang menghubungkan dua kalimat yang berbeda agar kedua kalimat itu memiliki keterkaitan. Yang termasuk konjungsi antarkalimat adalah dengan demikian, oleh sebab itu, oleh karena itu, karenanya, setelah itu, sebelum itu, akan tetapi, namun, sementara itu, kendati demikian. Berikut ini adalah penggunaan konjungsi antarkalimat yang kurang tepat karena digunakan untuk menghubungkan klausa, bukan kalimat.

(117) Kami harus berangkat ke Yogyakarta besok, *namun* tiket belum dipesan.

Kalimat itu kurang tepat karena menggunakan konjungsi antarkalimat *namun*. Supaya kalimat (117) gramatikal, kalimat itu harus berwujud berikut ini.

(118) Kami harus berangkat ke Yogyakarta, *tetapi* tiket belum dipesan.

(8) Penggunaan konjungsi intrakalimat pada kalimat majemuk secara tepat

Setiap kalimat majemuk, baik kalimat majemuk bertingkat maupun kalimat majemuk setara harus memiliki konjungsi. Dalam struktur majemuk bertingkat, klausa bawahan selalu dilekati oleh konjungsi. Penggunaan koma dilakukan apabila klausa bawahan mendahului klausa utama. Ketiadaan konjungsi kadang berpotensi menghadirkan multitafsir karena pada dasarnya konjungsi hadir untuk menunjukkan relasi makna antarklausa. Perhatikan contoh berikut!

(119) Pemerintah panik, harga meroket.

(120) Gawangnya dijebol 7 gol, Mega dapat piala.

Karena kalimat (119) dan (120) tidak menggunakan konjungsi, hubungan makna antarkalusa berpotensi disalahartikan. Bisa jadi, penafsiran pembaca terhadap kalimat (119), antara lain, adalah *pemerintah panik karena harga meroket, pemerintah panik sehingga harga meroket, dan pemerintah panik supaya harga meroket*. Demikian pula halnya dengan kalimat (120) yang berpotensi ditafsirkan secara berbeda oleh pembaca. Oleh karena itu, konjungsi di dalam kalimat majemuk perlu digunakan secara tepat.

Yang harus diperhatikan, kalimat majemuk yang tersusun oleh dua klausa hanya boleh menggunakan satu konjungsi. Oleh karena itu, kalimat (121) di bawah ini tidak gramatikal.

(121) Karena rajin belajar, maka Azzami memperoleh peringkat pertama.

Karena menggunakan dua konjungsi, hubungan makna antarklausa di dalam kalimat tersebut tidak jelas, apakah hubungan sebab (penggunaan konjungsi *karena*) atau hubungan akibat (penggunaan konjungsi *maka*). Supaya kalimat (121) gramatikal, kalimat tersebut seharusnya berstruktur, seperti terlihat pada kalimat (122) di bawah ini.

(122) Karena rajin belajar, Azzami memperoleh peringkat pertama.

Selain persoalan di atas, penggunaan konjungsi intrakalimat yang diletakkan di awal kalimat menyebabkan kalimat yang dihasilkan tidak berterima, seperti terlihat pada kalimat (123—125) di bawah ini.

(123) *Sehingga*, metode penelitian ini berjenin kualitatif.

(124) *Dan* data itu diperoleh dari observasi.

(125) *Tetapi*, dia tak hadir pada peringatan Sumpah Pemuda.

2) Kalimat efektif harus lugas

Agar dapat dipahami secara tepat oleh pembaca, kalimat harus menyatakan sesuatu secara lugas. Chaer (2011: 35-43) menetapkan kriteria kelogisan suatu kalimat: (a) menyatakan apa adanya, (b) hemat dalam menggunakan kata, (c) tidak bermakna kias, (d) tidak ambigu atau taksa, dan (e) logis. Kelima kriteria itu dipaparkan berikut ini.

(1) Kalimat efektif menyatakan sesuatu apa adanya

Tulisan ilmiah seharusnya menggambarkan sesuatu dengan apa adanya, tidak dikurangi dan tidak ditambahi. Karena itu, kalimat yang tersusun harus lugas dan tidak bertele-tele atau berbunga-bunga. Bandingkan dua kalimat berikut ini!

(126) Penelitian ini mengambil judul tentang *Manfaat ASI bagi Bayi Prematur*.

(127) Penelitian ini berjudul *Manfaat ASI bagi Bayi Prematur*.

Kalimat (127) bermakna sama dengan kalimat (126), tetapi kalimat (127) lebih lugas daripada kalimat (126).

(2) Kalimat efektif harus hemat kata

Kalimat efektif dapat diwujudkan dengan menghemat penggunaan kata-kata. Setiap unsur harus berfungsi dengan baik, unsur yang tidak mendukung makna kalimat harus dihindarkan. Misalnya, kalimat tidak menggunakan kata penanda jamak pada bentuk berulang, menanggalkan kata hipernim (superordinat) dari kata yang menjadi hiponimnya (subordinatnya), dan tidak menggunakan secara bersamaan kata yang bermakna mirip. Perhatikan contoh berikut ini!

(128) Para hadirin dimohon berdiri.

(129) Pengambilan data penelitian dilaksanakan hari Rabu.

(130) Ia naik ke atas.

Kata *hadirin* pada kalimat (128) sudah mengandung makna banyak sehingga tidak perlu pemarkah penanda jamak *para*. Kata *hari* pada kalimat (129) adalah hipernim dari kata *rabu*. Kata *naik* bermakna mirip dengan *ke atas*. Untuk membuat kalimat-kalimat tersebut menjadi lugas, perlu dihilangkan pemarkah jamak sebagaimana yang terdapat pada contoh kalimat (131), dihilangkan hipernim pada kalimat (132), dan dihilangkan kata bermakna mirip pada kalimat (133).

(131) Hadirin dimohon berdiri.

- (132) Pengambilan data penelitian dilaksanakan Rabu.
- (133) Ia naik.

(3) Kalimat efektif tidak bermakna kias

Kalimat efektif dapat diwujudkan dengan tidak menggunakan kata-kata atau frasa-frasa yang bermakna kias atau bermakna idiomatis. Perhatikan contoh berikut ini!

- (134) Para *tikus-tikus* itu telah *merampok* uang rakyat.
- (135) Sebelum menjadi sasaran amukan massa, pencopet itu telah *diamankan* polisi.

Kata *tikus-tikus* dan *merampok* pada kalimat (134) bermakna kias, maka sebaiknya diganti dengan kata *koruptor* dan kata *mengambil*. Kata *diamankan* pada kalimat (135) sebaiknya diganti *diselamatkan*. Oleh karena itu, kedua kalimat di atas dapat diperbaiki sehingga menjadi kalimat (136) dan (137).

- (136) Para koruptor itu telah mengambil uang rakyat.
- (137) Sebelum menjadi sasaran amukan massa, pencopet itu telah diselamatkan polisi.

(4) Kalimat efektif bebas dari ketaksaan

Kalimat efektif harus bebas dari ketaksaan agar pembaca dapat memahami informasi secara tepat dan kalimat tersebut tidak menimbulkan salah tafsir. Perhatikan contoh berikut ini!

- (138) Tahun ini SPP mahasiswa baru dinaikkan.
- (139) Rumah sang jutawan yang aneh itu akan segera dijual.

Contoh kalimat (138) itu menjadi taksa karena dapat dimaknai (a) tahun ini SPP dinaikkan untuk mahasiswa baru atau (b) SPP mahasiswa tahun ini baru dinaikkan. Demikian pula halnya dengan kalimat (139). Kalimat itu menjadi taksa karena dapat dimaknai (a) rumah aneh milik sang jutawan akan segera dijual; atau (b) rumah milik sang jutawan aneh itu akan segera dijual.

Ada dua cara untuk mengatasi keambiguan kalimat-kalimat di atas. Pertama, mengubah susunan unsur-unsur kalimat menjadi kalimat-kalimat di bawah ini.

- (140) Tahun ini SPP dinaikkan untuk mahasiswa baru.
- (141) SPP mahasiswa tahun ini baru dinaikkan.
- (142) Rumah aneh milik sang jutawan akan segera dijual.
- (143) Rumah milik sang jutawan aneh itu akan segera dijual.

Kedua, dengan memberi tanda hubung (-) di antara kata-kata yang berpotensi ambigu, Misalnya, seperti tampak pada kalimat (144) dan (145) di bawah ini.

- (144) Tahun ini SPP mahasiswa-baru dinaikkan.

Kata *baru* mewatasi mahasiswa sehingga bermakna *mahasiswa yang baru*.

- (145) Tahun ini SPP mahasiswa baru-dinaikkan.

Kata *baru* melekat pada kata *dinaikkan* sehingga bermakna *SPP baru dinaikkan*.

(5) Kalimat efektif harus logis

Agar dapat dipahami secara tepat oleh pembaca, kalimat yang disusun harus memperhatikan aspek kelogisan. Logis maksudnya dapat dicerna oleh nalar manusia. Perhatikan beberapa contoh berikut ini.

(146) Semua mahasiswa berasal dari keluarga tak mampu.

Kalimat ini tidak logis karena simpulan ditarik dari fakta-fakta yang tidak mamadai.

(147) Manusia dan binatang itu sama karena sama-sama punya otak.

Kalimat ini tidak logis karena menganalogikan sesuatu yang berbeda.

(148) Ia memperoleh nilai rendah karena bajunya berwarna coklat.

Kalimat ini tidak logis karena argumen (alasan) kurang tepat.

(149) Waktu dan tempat dipersilakan.

Kalimat ini tidak logis karena waktu dan tempat tak bisa dipersilakan.

3) Kalimat efektif harus memerhatikan aspek penekanan

Penekanan dalam sebuah kalimat adalah usaha penulis untuk menampilkan fokus dalam kalimat. Penekanan diberikan untuk menjaga minat pembaca. Utordewo dkk. (2005: 194) menjelaskan bahwa dalam ragam lisan, penekanan dapat diberi dengan memberi tekanan pada kalimat dengan intonasi tertentu disertai dengan mimik dan gerak tubuh. Dalam ragam tulis, ada berbagai cara untuk memberi tekanan pada kata dalam sebuah kalimat.

(1) Mengubah posisi dalam kalimat, yaitu dengan meletakkan kata atau kelompok kata yang penting di awal kalimat. Contoh, bila yang ditekankan unsur keterangan, keterangan diletakkan di posisi awal kalimat, seperti pada kalimat berikut.

(150) Anak itu datang kemarin. → Kemarin anak itu datang.

(2) Mengulang kata yang dianggap penting di dalam kalimat

(151) Saya suka kecerdasanmu, saya suka kemahiranmu.

(3) Mempertentangkan sebuah kata atau gagasan dengan kata atau gagasan lain dalam kalimat sehingga muncullah gagasan yang dipentingkan.

(152) Ia bukan anak pertama, melainkan anak kedua.

(4) Memberi partikel penekanan (*pun, lah*) pada kata yang akan ditonjolkan dalam kalimat.

(153) Dia pun pergi setelah Anda pergi.

(154) Kecendekianlah yang membuat orang berharga.

4) Kalimat efektif harus sejajar

Kesejajaran adalah perincian beberapa unsur yang sama penting dan sama fungsinya secara berurutan dalam kalimat. Misalnya, bila sebuah ide (gagasan) dalam sebuah kalimat dinyatakan dengan kata kerja aktif, ide atau gagasan lain yang sederajat harus dengan kata kerja aktif juga. Kesejajaran ini penting untuk menjaga pemahaman dan fokus pembaca. Oleh karena itu, kalimat efektif harus sejajar dalam hal bentuk dan makna. Perhatikan contoh berikut.

(155) Dengan penghayatan yang sungguh-sungguh terhadap profesinya serta memahami tugas yang diembannya, dr. Joko berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.

Kesejajaran bentuk pada contoh kalimat (155) tidak ada karena gagasan yang sederajat yaitu *penghayatan* dan *memahami* tidak sejajar. Kata *penghayatan* adalah kata benda, sedangkan *memahami* adalah kata kerja. Kalimat itu akan menjadi efektif dan mudah dipahami apabila kedua gagasan itu dinyatakan dengan jenis kata yang sama, seperti pada kalimat (156) berikut.

(156) Dengan penghayatan yang sungguh-sungguh terhadap profesinya serta pemahaman tugas yang diembannya, dr. Joko berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.

Selain itu, bentuk berikut juga tidak efektif.

(157) Dia berpukul-pukulan.

Kesejajaran makna pada kalimat (157) tidak ada karena kata *dia* adalah pronominal persona ketiga tunggal, tetapi melakukan perbuatan *berpukul-pukulan* yang bermakna saling. Kalimat itu akan menjadi efektif dan mudah dipahami apabila subjeknya diganti dengan Pronomina jamak, seperti pada kalimat (158) di bawah ini.

(158) Mereka berpukul-pukulan.

4.5 Tugas/Pelatihan

1. Carilah sebuah artikel yang dimuat di surat kabar! Lalu, tentukan jenis-jenis kalimat yang digunakan dalam artikel tersebut!
2. Pilihlah beberapa kalimat dalam artikel tersebut! Kemudian, tentukan unsur-unsur yang membangun kalimat tersebut!
3. Di antara kalimat-kalimat yang terdapat dalam artikel tersebut, apakah ada kalimat yang tidak efektif? Kalau ada, berikan komentar (alasan) Anda, mengapa kalimat tersebut tidak efektif? Lalu, bagaimana perbaikan kalimat-kalimat yang tidak efektif itu?

Daftar Bacaan

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Pusat Bahasa.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khairah, Miftahul dan Sakura Ridwan. 2014. *Sintaksis: Memahami Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kridalaksana, Harimurti. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Atmajaya.
- Sugono, Dendi. 2002. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Finoza, Lamuddin. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Utorodewo, Felicia. 2005. *Bahasa Indonesia Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah*. Program Dasar Pendidikan Tinggi Universitas Indonesia.

BAB V PARAGRAF

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu menganalisis dan mengembangkan paragraf berdasarkan persyaratan paragraf yang komunikatif.

5.1 Pengertian Paragraf

Istilah paragraf diserap dari bahasa Inggris (*paragraph*). Dalam bahasa Indonesia, ada yang menyamakan paragraf dengan *perenggan* yang bermakna perhinggaan atau batas (lihat KBBI). Istilah lain yang biasa pula dipakai adalah *alenia*. Istilah yang umum dikenal adalah paragraf. Untuk itu, dalam buku ini kita menggunakan istilah paragraf.

Paragraf dapat didekati dengan berbagai cara. D'Angelo (1977:219) mengemukakan bahwa paling tidak ada empat cara para ahli memandang paragraf. Cara pertama, paragraf dipandang sebagai bagian tulisan yang lebih besar. Paragraf, menurut cara kedua, dipandang sebagai sekelompok kalimat yang bertalian secara logis, yang dibangun oleh unsur-unsur yang menyatu berdasarkan atas satu topik. Cara ketiga, paragraf diamati sebagai jenis kalimat yang diperluas. Cara memandang paragraf yang keempat adalah paragraf dianggap sebagai tulisan (karangan) kecil atau esai mini.

Sejalan dengan cara memandang paragraf di atas, pelbagai definisi paragraf dibuat oleh para sarjana. Menurut Oshima dan Hogue (1983:1), paragraf adalah satuan dasar tulisan yang di dalamnya terdapat sekelompok kalimat yang saling berhubungan dalam mengembangkan satu gagasan utama.

Brown dan Yule (1985:95—96) memandang paragraf sebagai pemarkah (*marker*) logis pemisahan topik dalam wacana tulis. Dengan demikian, paragraf memudahkan pembaca menentukan peralihan dari satu topik ke topik yang lain dalam wacana. Pendapat ini didukung oleh Fisher (1971) yang menyebutkan paragraf adalah satuan psikologis. Maksudnya, pengelompokan gagasan ke dalam satuan yang pasti dan jelas akan membantu pembaca menyerap gagasan-gagasan tersebut dengan mudah (lihat Wahab dkk., 1983/1984:12).

Fisher (1971:331) mengemukakan pula bahwa paragraf mengembangkan dan menyokong gagasan sentral yang tunggal, yang biasanya terdapat pada awal paragraf tersebut, yang disebut kalimat topik. Sementara itu, penulis lain yakni Hogins (1972:134) membatasi paragraf sebagai serangkaian gagasan yang saling berkaitan secara erat sehingga membentuk satu kesatuan. Oleh Wahab dkk. (1983/1984:12) disimpulkan “paragraf adalah kumpulan ide penulis yang dituangkan dalam bentuk kalimat-kalimat yang saling berhubungan secara logis dan sistematis.”

Paragraf, menurut Sullivan (1976:1—3), adalah suatu bagian tulisan yang tersusun dari sekelompok kalimat yang mengekspresikan satu gagasan pokok. Permulaan paragraf dalam suatu tulisan ditandai oleh indentasi, yaitu ruang kosong (bagian yang dimasukkan agak ke dalam) pada halaman tulisan. Panjang atau pendeknya paragraf ditentukan oleh tujuan atau luas-sempitnya cakupan gagasan yang akan disampaikan.

Kendatipun terdapat sedikit perbedaan redaksi, gagasan tentang paragraf yang dikemukakan oleh para ahli yang dikemukakan di atas dapat dikembalikan kepada dua cara memandang paragraf menurut D'Angelo (1977), yaitu cara pertama dan kedua. Umumnya, cara memandang paragraf sebagai bagian tulisan yang lebih besar dan rangkaian kalimat

yang terkait erat secara logis dan sistematis itu digabungkan. Di samping itu, terdapat pula definisi paragraf yang menghubungkan fungsinya di dalam tulisan bagi pembaca, yaitu untuk memudahkan pembaca mengikuti gagasan yang dituangkan penulis dalam suatu tulisan.

Cara ketiga memandang paragraf berdasarkan kerja Francis Christensen. Menurut Christensen, ada perhubungan yang erat antara paragraf dan jenis kalimat khusus yang disebutnya kalimat kumulatif (*cumulative sentence*) atau yang biasa dikenal dengan istilah kalimat majemuk. Kalimat kumulatif itu adalah sejenis kalimat yang berisi subjek utama, predikat utama, dan beberapa modifikator pembatas (*bound or restrictive modifiers*) atau keterangan tambahan. Unsur-unsur tersebut merupakan dasar kalimat yang ditambah dengan perincian dalam bentuk bebas atau keterangan tambahan kalimat (*sentence modifiers*). Kalimat topik dalam paragraf sama dengan klausa dasar kalimat kumulatif atau kalimat majemuk, sedangkan kalimat-kalimat penjelas sama dengan keterangan tambahan kalimat pada kalimat kumulatif atau kalimat majemuk. Kalimat-kalimat di dalam paragraf secara berturut-turut dihubungkan dengan unsur yang lain secara koordinasi dan subordinasi. Jadi, paragraf dapat dipandang sebagai kalimat yang diperluas (lihat D'Angelo, 1977: 238—239).

Kalimat yang terdapat pada contoh berikut ini merupakan kalimat kumulatif atau kalimat majemuk. Unsur-unsur yang dicetak miring merupakan keterangan tambahan kalimat, sedangkan unsur yang lain merupakan dasar kalimat.

Kunyit, yang sebelumnya bernama *Curcuma longa* Koen, pertama sekali dikenal dalam ilmu pengetahuan dengan nama *Curcuma domestica* Val.

Kalimat kumulatif atau kalimat majemuk di atas dapat dikembangkan menjadi paragraf. Caranya adalah dasar kalimat (unsur yang tak dicetak miring) dijadikan kalimat topik dan keterangan tambahan kalimat (unsur yang dicetak miring) dijadikan kalimat penjelas, seperti terlihat di bawah ini.

Kunyit pertama sekali dikenal dalam ilmu pengetahuan dengan nama *Curcuma domestica* Val. Sebelumnya, kunyit bernama *Curcuma longa* Koen.

McCrimmon adalah ahli yang memandang paragraf dengan cara keempat. Menurutny, paragraf adalah tulisan dalam bentuk kecil atau esai mini. Definisi itu beliau berikan karena banyak persamaan antara tulisan yang utuh (esai) dan paragraf. Paragraf dan tulisan yang utuh sama-sama mempunyai tujuan, mempunyai struktur yang jelas, dan mempunyai perincian yang memadai (McCrimmon, 1963:69). Oleh karena itu, Campbell (1961:89) menambahkan bahwa paragraf adalah satuan gagasan dengan ilustrasi dan pengembangannya.

Setelah mengikuti pembahasan tentang definisi paragraf di atas, dapatlah disimpulkan ciri-ciri paragraf. Sembilan ciri paragraf diperikan secara berturut-turut berikut ini:

- (1) paragraf merupakan kesatuan gagasan;
- (2) paragraf hanya mengandung satu pikiran atau gagasan pokok;
- (3) paragraf juga mempunyai pikiran penjelas yang berfungsi memperinci atau memperjelas gagasan pokok;
- (4) paragraf terdiri atas kalimat-kalimat: kalimat topik mewakili gagasan pokok dan kalimat-kalimat penjelas mewakili pikiran penjelas;

- (5) paragraf hanya memiliki satu kalimat topik, sedangkan kalimat penjelas boleh lebih dari satu;
- (6) paragraf memiliki kalimat yang jumlahnya relatif, sesuai dengan tujuan paragraf tersebut;
- (7) paragraf merupakan bagian dari karangan yang lebih besar, tetapi banyak persamaannya dengan karangan yang utuh;
- (8) paragraf berfungsi memudahkan pembaca memahami isi tulisan secara keseluruhan;
- (9) paragraf diawali oleh indentasi.

5.2 Unsur-Unsur Paragraf

Paragraf terdiri atas unsur-unsur yang memiliki fungsi berbeda. Unsur-unsur itu dapat diamati pada contoh paragraf berikut ini. Kalimat-kalimat paragraf yang dijadikan contoh sengaja diberi nomor untuk memudahkan penjelasannya. Harus diingat, penulisan paragraf yang sebenarnya dalam tulisan tak diberi nomor.

(1) Dewasa ini masyarakat pengguna telepon lebih suka menelepon pada malam hari. (2) Memang, **menelepon pada malam hari jauh lebih mudah** daripada menelepon pada siang hari. (3) Pada malam hari kesibukan dan kegiatan dunia perdagangan, perekonomian, dan lain-lain yang menggunakan telepon sudah sangat kurang. (4) Oleh sebab itu, pemakaian telepon untuk kegiatan-kegiatan itu pun terbatas. (5) Berbeda keadaannya dengan siang hari. (6) Pada siang hari lalu lintas penggunaan telepon sangat ramai, terutama pada jam-jam sibuk antara pukul 9.00 sampai dengan pukul 13.00. (7) Pada jam-jam sibuk itu saluran telepon yang menuju sentralnya akan terpakai semuanya. (8) Jadi, dengan pertimbangan kecepatan dan kemudahan, lebih baik kita menelepon pada malam hari.

Kalimat (1) di dalam paragraf di atas disebut *kalimat pengantar* yang berfungsi memberikan ancap-ancang atau mengantarkan kita ke topik yang akan dibicarakan pada paragraf itu, tetapi belum berisi topiknya. Kalimat (2) merupakan *kalimat topik* yang berisi gagasan atau pikiran pokok paragraf. Kalimat (3), (4), (6), dan (7) adalah *kalimat penjelas* yang berfungsi menjelaskan, menjabarkan, atau merincikan kalimat topik atau gagasan pokok. Kalimat (5) adalah *kalimat peralihan* yang berfungsi untuk mengalihkan perhatian dari satu bagian gagasan atau pikiran ke bagian gagasan atau pikiran berikutnya. Akhirnya, paragraf biasa juga ditutup dengan *kalimat simpulan* seperti kalimat (8) pada contoh di atas, yaitu unsur paragraf yang menyimpulkan atau meringkaskan uraian paragraf secara keseluruhan.

Pada paragraf di atas frasa **menelepon pada malam hari dan lebih mudah** dicetak tebal. Pencetakan yang berbeda itu pun dilakukan untuk memudahkan penjelasannya. Frasa **menelepon pada malam hari** adalah *topik* paragraf tersebut, sedangkan **lebih mudah** adalah *gagasan pengarah*.

Kalimat topik paragraf yang baik seyogianya memiliki **topik** dan **gagasan pengarah**. Topik adalah bagian yang mengandung pokok persoalan yang akan dibahas atau diperikan di dalam paragraf. Dalam pada itu, gagasan pengarah berfungsi mengarahkan penulis dalam mengembangkan paragraf yang ditulisnya. Pada paragraf di atas, topik **menelepon pada malam hari** diarahkan oleh gagasan pengarah **lebih mudah**. Dengan demikian, pengembangannya dipusatkan pada persoalan **lebih mudah** (dari menelepon pada siang hari) saja, bukan, misalnya, pada gagasan tentang **mengasikkan**,

meletihkan, atau **merepotkan** karena gagasan pengarahnya tak mengacu kepada ketiga hal yang disebut terakhir itu. Jika hal-hal itu akan dibicarakan juga, harus dikembangkan pada paragraf-paragraf berikutnya. Jadi, kalimat topik yang terdiri atas *topik* dan *gagasan pengarah* yang jelas akan memudahkan penulis mengembangkan paragraf yang ditulisnya dan pembaca pun akan mudah pula mengikuti jalan pikiran dan memahami paragraf tersebut.

Suatu paragraf wajib memiliki dua unsur utama, yaitu kalimat topik dan kalimat penjelas (McCrimmon, 1963:69—74). Unsur-unsur lain bersifat manasuka, boleh ada boleh juga tidak sesuai dengan keperluannya saja.

Struktur paragraf dengan unsur yang lengkap, sebagaimana diuraikan di atas dapat digambarkan dengan diagram berikut ini.

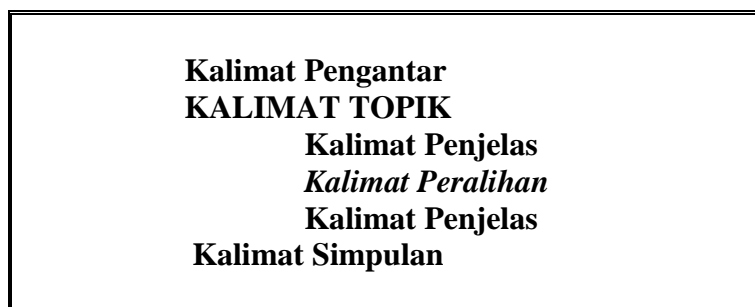


Diagram 5.1: Unsur-Unsur Paragraf

5.3 Ciri-Ciri Paragraf yang Komunikatif

Rangkaian paragraf membentuk tulisan yang final. Suatu tulisan haruslah dibangun oleh paragraf-paragraf yang seluruhnya dikembangkan dan diorganisasikan dengan baik. Apabila penulis dapat menata paragraf secara benar, tujuan penulis dalam kegiatan menulis itu akan tercapai (Schaefer, 1975: 193). Untuk menghasilkan tulisan yang baik, penulis haruslah memperhatikan ciri-ciri paragraf yang komunikatif. Seperti dikemukakan oleh Ohlsen dan Hammond (tanpa tahun terbitan:3), orang yang dapat menulis paragraf yang efektif tidak akan mengalami banyak kendala dalam menulis teks (tulisan) utuh yang efektif. Perian berikut ini berkaitan dengan karakteristik paragraf yang komunikatif.

Paragraf yang komunikatif harus memenuhi empat syarat kualitas retorik. Keempat syarat tersebut ialah (1) kepadaan (*completeness*), (2) keutuhan (*unity*), (3) keurutan (*order*), dan (4) kepaduan (*coherence*) (McCrimon, 1963: 69—95). Kepadaan berhubungan dengan jumlah perincian yang diperlukan oleh suatu paragraf; keutuhan menyangkut topik yang dibahas oleh suatu paragraf; keurutan berhubungan dengan pengaturan urutan gagasan dalam suatu paragraf; dan kepaduan menyangkut perhubungan antarunsur yang membangun paragraf. Jika keempat aspek tersebut ada di dalam suatu paragraf, barulah paragraf tersebut dapat dikatakan paragraf yang komunikatif. Berikut ini diberikan keempat aspek retorik paragraf itu.

5.3.1 Kepadaan

Kepadaan berarti suatu paragraf dapat menyampaikan pikiran atau gagasan yang ingin disampaikan melalui paragraf itu secara memadai. Paragraf yang pada ditandai oleh adanya satu kalimat topik dan kalimat (-kalimat) penjelas (McCrimmon, 1963: 69—74; Ohlsen dan Hammond, tanpa tahun:4—7; dan Schaefer, 1975: 217—235). Di samping itu, paragraf yang pada juga harus memiliki kalimat penjelas yang cukup untuk menyokong gagasan utama yang ingin disampaikan (Smith dan Liedlich, 1977:37) sehingga paragraf itu berhasil mengomunikasikan pikiran atau gagasan yang hendak disampaikan penulis secara memuaskan. Untuk mencapai kepadaan, paragraf harus dikembangkan.

Pengembangan paragraf merupakan upaya yang harus dilakukan penulis untuk membangkitkan kalimat-kalimat penjelas yang menyokong kalimat topik. Kalimat-kalimat penjelas yang dibangkitkan itu haruslah mencukupi kebutuhan paragraf sesuai dengan tujuan paragraf itu sendiri yang terdapat di dalam kalimat topik. Perhatikanlah paragraf berikut ini untuk melihat kepadanya.

Fungsi pembuatan bangunan yang terpenting ialah agar bangunan kuat, awet, dan tidak mudah rusak. Di samping itu, pembiayaannya diusahakan relatif rendah. Untuk mendapatkan bangunan yang kuat dan murah, tidak usah kekuatan konstruksinya berlebih-lebihan. Jika demikian halnya, maka arti bangunan teknik sipil tidak sesuai dengan tujuannya karena hal ini berarti suatu pemborosan.

Paragraf di atas membahas perihal *fungsi pembuatan bangunan* sebagai **topik**nya serta *kuat, awet, dan tidak mudah rusak* sebagai **gagasan pengarah**nya. Hal itu dikemukakan pada kalimat pertama paragraf yang berfungsi sebagai kalimat topik. Akan tetapi, penulis menambah lagi gagasan pokoknya di dalam paragraf itu berupa gagasan tentang pembiayaan. Cara menulis gagasan pokok dengan menggunakan dua kalimat seperti itu tergolong salah karena seyogianya satu paragraf hanya memiliki satu kalimat topik. Kesalahan penataan paragraf seperti itu menyebabkan paragraf menjadi tidak utuh, yang akan dibahas berikutnya.

Ditinjau dari sudut kepadan, paragraf di atas tak memenuhi syarat kepadan sehingga paragraf yang dihasilkan tidak pada. Palsunya, dua kalimat penjelas yang dikembangkan hanya berbicara tentang *kuat* dan *murah* (biayanya). Padahal, gagasan pengarahnya terdiri atas *kuat, awet, tidak mudah rusak, dan biayanya rendah*. Dalam hal ini, gagasan tentang *awet, dan tidak mudah rusak* tak dijelaskan dengan kalimat-kalimat penjelas. Sebagai pembaca, kita akan bertanya, samakah pengertian *kuat, awet, dan tidak mudah rusak* yang dimaksudkan oleh penulisnya sehingga dia tak perlu menjelaskan tentang gagasan *awet dan tidak mudah rusak* karena telah menjelaskan gagasan tentang *kuat*? Jika sama, mengapa menggunakan tiga ungkapan itu sekaligus? Selanjutnya, kalimat penjelas yang terakhir akan menimbulkan pertanyaan lagi, samakah *fungsi dan tujuan* dalam konteks bangunan teknik sipil? Soalnya, kalimat penutup itu menggunakan pula istilah *tujuan*, padahal pada kalimat topik dikemukakan gagasan tentang *fungsi*. Pendek kata, paragraf di atas tadi, selain tidak memenuhi kualitas kepadan, juga melanggar syarat-syarat lain untuk sebuah paragraf yang komunikatif.

Pelbagai teknik dapat digunakan untuk menghasilkan kalimat-kalimat penjelas yang dapat menyokong kalimat topik. Berikut ini diperikan teknik-teknik tersebut.

5.3.1.1 Teknik perincian penunjang

Teknik pertama yang biasa digunakan untuk menghasilkan kalimat-kalimat penjelas adalah menggunakan perincian penunjang (*supporting details*). Dengan teknik ini, kalimat-kalimat penjelas dibangkitkan dengan cara memberikan perincian penunjang terhadap pernyataan umum yang terdapat di dalam kalimat topik. Jumlah perincian yang diperlukan tergantung pada luas atau tidaknya pernyataan yang terdapat di dalam kalimat topik. Makin luas cakupan kalimat topik, makin banyak pula perincian yang diperlukan. Dengan demikian, paragraf makin panjang dan kompleks (McCrimmon, 1963: 70—71; Wahab dkk., 1983/1984; Smith dan Liedlich, 1977:46—47). Berikut ini contoh paragraf yang dikembangkan dengan menggunakan perincian penunjang.

Pantun memiliki aneka fungsi di dalam kehidupan masyarakat kita. Di antara fungsinya itu adalah menjadi sarana atau alat untuk mendidik, mewariskan adat-istiadat, mengembangkan nilai-nilai budaya, menyatakan jati diri, mengajarkan falsafah hidup, mempertinggi budi pekerti, mengembangkan bahasa, dan menghibur. Oleh sebab itu, pantun sebagai hasil kesustraan tradisional takhanya dirasakan indah, tetapi juga bermanfaat dalam kehidupan. Tak heranlah kita bahwa sampai dewasa ini pantun tetap diciptakan orang.

5.3.1.2 Teknik pemberian contoh

Pemberian contoh juga dapat digunakan untuk membangkitkan kalimat-kalimat penjelas. Melalui teknik ini, paragraf dikembangkan dengan memberikan contoh terhadap gagasan pokok yang terdapat di dalam kalimat topik. Di samping contoh-contoh, terutama untuk paragraf argumentatif, paragraf dapat juga dikembangkan dengan menggunakan anekdot (McCrimmon, 1963:71—72; Ohlsen dan Hammond, tanpa tahun:5; Wahab dkk., 1983/1984:8; Smith dan Liedlich, 1977: 41—44). Kalimat-kalimat penjelas yang dibangkitkan dengan memberikan contoh terdapat pada paragraf berikut ini.

Berbeda dengan status bahasa Melayu Kepulauan Riau, bahasa daerah lain berfungsi memperkaya bahasa Indonesia melalui kontribusinya terhadap kosakata yang berisikan puncak budaya bahasa daerah itu. Bahasa Indonesia, misalnya, sebelumnya tak memiliki satu kata untuk menyatakan makna atau konsep pembakaran jenazah. Oleh sebab itu, bahasa daerah Bali memberikan sumbangan kosakata *ngaben* untuk memperkaya dan memperluas daya ungkap bahasa Indonesia. Perlu dicatat bahwa di dalam jiwa bahasa Indonesia yang tersirat di dalam tata-bahasa bahasa Indonesia terdapat jiwa dan napas tata-bahasa bahasa Melayu Kepulauan Riau.

Diadaptasi dari Amrin Saragih, 2010:11

5.3.1.3 Teknik Perbandingan dan Analogi

Teknik perbandingan dan analogi merupakan salah satu cara yang juga dapat digunakan untuk mengembangkan paragraf. Dalam teknik ini, kalimat-kalimat penjelas dibangkitkan dengan cara menyatakan kesamaan antara dua hal atau lebih. Teknik ini biasanya digunakan apabila penulis mengemukakan suatu topik yang agak sulit atau belum begitu dikenal pembaca (McCrimmon, 1963:73—74; Schaefer, 1975:223—227; Wahab dkk., 1983/1984:8—9; Smith dan Liedlich, 1977:53). Berikut ini disajikan contoh paragraf yang dikembangkan dengan teknik perbandingan.

Status bahasa Melayu Kepulauan Riau dapat dibandingkan dengan sebatang pohon rambutan dengan buahnya yang manis. Dari pohon itu, dibentuk pohon rambutan yang memiliki keunggulan. Agar hasil pohon itu sesuai dengan kebutuhan pasar, kepada pohon rambutan itu dilakukan sejumlah kegiatan okulasi oleh pakar pertanian. Untuk mendapatkan rasa buah rambutan yang lebih manis, ditempelkan tanaman lain dari bahasa daerah yang memiliki rasa buah yang lebih manis. Demikian juga supaya pohon rambutan itu tahan terhadap terpaan angin yang kencang sehingga tak patah, diokulasikan dahan yang kuat dari bahasa daerah lain yang ada di Indonesia. Seterusnya, supaya pohon rambutan itu tahan terhadap hama global, diokulasikan unsur dari bahasa asing ke pohon induknya. Kegiatan

okulasi yang tak terhingga telah dan akan terus dilakukan sesuai dengan keperluan. Walaupun keaslian pohon bahasa Melayu Kepulauan Riau itu hampir tak nampak lagi, akar dan batangnya tetap bahasa Melayu Kepulauan Riau. Hal itu berarti bahasa Melayu Kepulauan Riau adalah napas dan jiwa bahasa Indonesia.

Diadaptasi dari Amrin Saragih, 2010:14

5.3.1.4 Teknik pertentangan

Paragraf juga dapat dikembangkan dengan menggunakan teknik pertentangan. Dengan teknik ini, paragraf dikembangkan dengan menyatakan perbedaan antara dua hal, benda, atau konsep yang terdapat pada kalimat topik. Materi yang dipertentangkan dapat disusun sedemikian rupa, misalnya dengan menyatakan hal, benda, atau konsep pertama dalam beberapa kalimat dan kemudian dilanjutkan dengan membeberkan hal, benda, atau konsep yang berlawanan dengan yang pertama pada kalimat-kalimat berikutnya, atau kedua-duanya dinyatakan secara silih berganti dalam setiap kalimat (McCrimmon, 1963:73—74; Schaefer, 1975: 223—225; Wahab dkk., 1983/1984; Smith dan Liedlich, 1977: 53—57). Untuk lebih jelas, perhatikan paragraf berikut ini yang dikembangkan dengan teknik pertentangan.

Hanya aduan jenis pertama (dari malaikat) perkaranya boleh diurus karena jenis aduan itu dibenarkan oleh agama. Akan tetapi, aduan-aduan jenis yang lain memerlukan kearifan pemimpin untuk mempertimbangkannya masak-masak. Pasalnya, aduan yang datang dari hawa nafsu dan setan mengandung perangkat untuk menjerumuskan pemimpin dan semua manusia.

5.3.1.5 Teknik analisis

Kalimat penjelas suatu paragraf dapat juga dikembangkan dengan menggunakan teknik analisis (Wahab dkk., 1983/1984:9; Smith dan Liedlich, 1977:60—63). Dengan teknik ini, gagasan pokok yang terdapat di dalam kalimat topik dikembangkan dengan cara memilah-milahnya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Oleh sebab itu, analisis biasanya dapat dibedakan atas tiga macam: (1) analisis kronologis, yang membagi peristiwa atau kejadian berdasarkan waktu; (2) analisis ruang, yang memilah-milah peristiwa atau keadaan berdasarkan tempat kejadian; dan (3) analisis struktural, yang menganalisis suatu masalah, fakta, atau konsep menjadi bagian-bagian, tipe-tipe, atau elemen-elemen, atau tipe-tipe itu dihubungkan antara satu dan yang lainnya sehingga membentuk keutuhan paragraf. Contoh berikut ini merupakan paragraf yang dikembangkan dengan teknik analisis struktural.

Bangsa-bangsa di dunia dibedakan berdasarkan ciri-ciri masing-masing. Bangsa yang berbeda, misalnya Cina, India, Arab Saudi, Belanda, dan Jepang tentu memiliki perbedaan yang cukup jelas. Dari segi fisik, tiap-tiap bangsa memperlihatkan ciri yang berbeda. Demikian pula dalam berperilaku, seperti berpakaian, berbicara, dan berinteraksi satu dengan yang lain. Berbagai ciri yang membedakan satu dengan yang lain inilah yang disebut identitas atau jati diri bangsa.

Diadopsi dari Ahimsa Putra, 2013:12

5.3.1.6 Teknik definisi

Teknik yang juga umum dipakai untuk mengembangkan paragraf tulisan ilmiah adalah definisi. Dengan teknik ini, suatu kata atau konsep dikembangkan dengan memberikan batasannya (Wahab dkk., 1983/1984; Smith dan Liedlich, 1977: 65). Dengan pemberian definisi itu, istilah atau konsep yang mulanya masih kabur dan umum dapat diperjelas. Berikut ini disajikan contoh paragraf yang dikembangkan dengan teknik definisi.

Budi merupakan maujud yang abstrak. Budi bersumber dari lapisan hati yang terdalam (*sirr*, bahasa Arab), yang merupakan rahasia kerohanian yang terdalam, yang tersuci serta tersakral, paling dekat dengan Allah dan menjadi pegangan hidup manusia yang paling mulia (anbia dan aulia). Dimensi kerohanian yang terdalam dari hati itu menerima petunjuk langsung dari Allah tentang segala yang benar dan salah serta yang baik dan buruk. Karena adanya budi itu, dapat dibedakan kebenaran dengan kesalahan dan kebaikan dengan keburukan.

5.3.1.7 Teknik pernyataan kembali

Kalimat penjelas suatu paragraf dapat juga dikembangkan dengan menggunakan teknik pernyataan kembali atau parafrasa (Wahab dkk., 1983/1984:9; Schaefer, 1975:229). Dengan teknik ini, suatu gagasan atau pernyataan yang belum jelas dinyatakan kembali dengan menggunakan satu atau beberapa kalimat. Lazimnya teknik ini digunakan untuk menjelaskan suatu konsep atau gagasan yang agak sukar dipahami oleh pembaca. Perhatikanlah contoh paragraf yang dikembangkan melalui teknik pernyataan kembali di bawah ini.

Para pemimpin wajib melengkapi diri dengan kualitas kepemimpinan yang baik. Dengan kata lain, siapa pun yang menjadi pemimpin haruslah berilmu, berakal budi, bermarwah atau bermartabat, adil, berijtihad yang baik, tekun beramal, di samping memiliki pancaindera yang baik. Para pemimpin haruslah berbuat kebajikan yang terbilang: benar dan patut menurut agama, bangsa, dan negara. Begitu pula menurut penilaian orang-orang yang mempunyai mata hati atau mereka yang berakal. Jika kedapatan fasik, banyak aduan orang, zalim, khianat, belot, tak bermarwah, dan sejenisnya; para pemimpin itu patutlah diragukan baktinya, yang pasti akan datang juga azabnya suatu hari kelak dari Tuhan.

Teknik-teknik pembangkit kalimat penjelas untuk mengembangkan paragraf yang dikemukakan di atas, di samping digunakan secara terpisah-pisah, dapat juga dipakai secara bersama-sama. Dengan kata lain, teknik perbandingan, misalnya, dapat digabungkan dengan teknik pertentangan, teknik pemberian contoh, dan seterusnya. Jika dikembangkan dengan cara demikian, berarti paragraf tersebut menggunakan teknik pengembangan gabungan (Smith dan Liedlich, 1977:75—76). Jadi, teknik gabungan itu merupakan alternatif lain dari penggunaan teknik untuk mengembangkan kalimat penjelas paragraf.

Ringkasnya, paragraf yang komunikatif mempersyaratkan kepadaan. Untuk itu, paragraf harus memiliki satu kalimat topik, yang dikembangkan dengan satu atau beberapa kalimat penjelas yang berkaitan dengan kalimat topik itu. Jika memang diperlukan, paragraf dapat dilengkapi dengan kalimat pengantar, kalimat peralihan, dan atau kalimat simpulan.

5.3.2 Keutuhan

Keutuhan berarti semua kalimat yang membangun suatu paragraf hanya mengemukakan satu topik (McCrimon, 1963:74—75; Smith dan Liedich, 1977:3). Dengan demikian, unsur-unsur yang membangun paragraf harus menciptakan keutuhan pikiran atau gagasan (Ohlesen dan Hammond, tanpa tahun: 3—4). Untuk menghasilkan paragraf yang mengandung keutuhan pikiran itu, penulis harus menghindari penggunaan kalimat yang tidak ada hubungannya dengan topik yang akan dikembangkan (McCrimon, 1963:65—74; Wahab dkk., 1983/1984:13; dan Keraf, 1980: 67—74). Pendek kata, paragraf yang utuh hanya membahas atau membicarakan satu topik.

Adanya kalimat topik dalam suatu paragraf sangat membantu penulis untuk membuat paragraf yang utuh. Hal itu disebabkan oleh kalimat topik menyajikan gagasan pengarah (*controlling idea*). Berdasarkan gagasan pengarah itulah, paragraf, pada gilirannya, dikembangkan dengan kalimat-kalimat penjelas (lihat kembali paragraf contoh yang membahas perbedaan menelepon pada malam dan siang hari yang telah dibicarakan di atas). Biasanya, apabila kalimat topik yang memuat gagasan pengendali itu terlalu rumit, kalimat penjelas dapat dibuat bertingkat-tingkat: kalimat penjelas utama dan kalimat penjelas bawahan (Smith dan Liedich, 1977:4—14).

Sebagai perincian penunjang, kalimat penjelas utama dan kalimat penjelas bawahan mempunyai fungsi yang berbeda. Kalimat penjelas utama langsung menjelaskan kalimat topik, sedangkan kalimat penjelas bawahan berfungsi menjelaskan kalimat penjelas utama (Smith dan Liedich, 1977:6—14). Suatu kalimat topik, misalnya, dikembangkan dengan dua kalimat penjelas utama. Karena kalimat penjelas utama itu pun masih umum sifatnya, kalimat-kalimat penjelas bawahan dapat digunakan untuk memberikan ilustrasi bagi kalimat penjelas utama, seperti tergambar dalam diagram berikut ini.

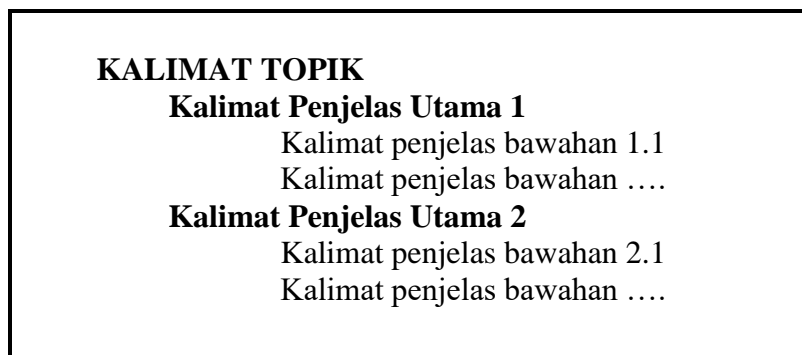


Diagram 5.2: Kalimat Topik dengan Kalimat Penjelas Utama dan Kalimat Penjelas Bawahan

Diagram 2 di atas menggambarkan perhubungan antara kalimat topik dengan kalimat-kalimat penjelas utama dan kalimat-kalimat penjelas bawahan. Ada dua kalimat penjelas utama pada gambar tersebut: kalimat penjelas utama 1 dan kalimat penjelas utama 2. Kalimat penjelas utama 1 dijelaskan pula oleh kalimat penjelas bawahan 1.1 dan kalimat penjelas bawahan selanjutnya (digambarkan dengan tanda). Selanjutnya, kalimat penjelas utama 2 dijelaskan oleh kalimat penjelas bawahan 2.1 dan kalimat penjelas bawahan selanjutnya (digambarkan dengan). Teknik penataan paragraf seperti itu perlu dilakukan untuk menghasilkan keutuhan paragraf jika kalimat topik yang digunakan terlalu luas cakupannya. Perhatikanlah paragraf contoh berikut ini.

(1) Secara umum etika dapat dibedakan atas dua jenis. (2) Pertama, etika berbentuk filsafat. (3) Etika filsafat itu merupakan hasil pemikiran manusia, yang sifatnya nisbi dan nilainya baik lawan buruk. (4) Sanksinya datang dari manusia dan langsung diterima di dunia ini. (5) Kedua, etika berbentuk agama. (6) Etika agama itu merupakan ciptaan Ilahi, yang sifatnya mutlak dan nilainya pahala lawan dosa. (7) Sanksinya datang dari Tuhan Yang Mahakuasa dan baru dialami di akhirat kelak.

Paragraf contoh di atas terdiri atas kalimat topik (kalimat 1) dan kalimat-kalimat penjelas utama (kalimat 2 dan kalimat 5). Kalimat (2) dan (5) itulah yang berhubungan secara langsung dengan kalimat (1). Dalam hal ini, kalimat (1) adalah kalimat topik. Kalimat (2) dan (5) adalah kalimat penjelas utama. Selanjutnya, kalimat penjelas utama (2) diperjelas lagi oleh dua kalimat penjelas bawahan (kalimat 3 dan kalimat 4). Dalam hal ini, kalimat (3) dan (4) berhubungan secara langsung dengan kalimat (2), tetapi tak berhubungan secara langsung dengan kalimat (1) sebagai kalimat topik. Berikutnya, kalimat penjelas utama (5) diperjelas juga oleh dua kalimat penjelas bawahan (kalimat 6 dan kalimat 7). Dalam hal ini, kalimat (6) dan (7) berhubungan secara langsung dengan kalimat (5), tetapi tak berhubungan secara langsung dengan kalimat (1). Begitulah struktur paragraf contoh di atas ditata bertingkat-tingkat untuk menghasilkan paragraf yang utuh. Penataan serupa itu harus dilakukan karena kalimat topiknya tergolong luas.

Paragraf contoh di atas diberi nomor urut untuk memudahkan penjelasan. Akan tetapi, ingatlah bahwa penulisan paragraf sesungguhnya tak menggunakan nomor urut sehingga tampilan paragraf di atas di dalam teks yang biasa sebagai berikut ini.

Secara umum etika dapat dibedakan atas dua jenis. Pertama, etika berbentuk filsafat. Etika filsafat itu merupakan hasil pemikiran manusia, yang sifatnya nisbi dan nilainya baik lawan buruk. Sanksinya datang dari manusia dan langsung diterima di dunia ini. Kedua, etika berbentuk agama. Etika agama itu merupakan ciptaan Ilahi, yang sifatnya mutlak dan nilainya pahala lawan dosa. Sanksinya datang dari Tuhan Yang Mahakuasa dan baru dialami di akhirat kelak.

5.3.3 Keurutan

Keurutan maksudnya pengembangan paragraf mengikuti urutan yang jelas (McCrimon, 1963:75). Dengan perkataan lain, unsur-unsur yang membangun paragraf itu tersusun secara sistematis sehingga tak meloncat-loncat (Wahab dkk., 183/1984:7). Keurutan paragraf ditandai oleh susunan materinya yang terurut secara logis (Smith dan Liedlich, 1977:87) dari hal yang umum ke yang khusus atau sebaliknya; dari sebab ke akibat atau sebaliknya.

Keurutan paragraf dapat diwujudkan dengan cara menata perhubungan materi yang membangun paragraf tersebut sedemikian rupa. Berikut ini, dibahas teknik-teknik menyusun materi paragraf untuk menghasilkan paragraf yang terurut dengan baik.

5.3.3.1 Urutan kronologis

Cara pertama yang dapat dilakukan untuk menghasilkan paragraf yang urut adalah dengan menyusun materinya menurut urutan kronologis. Dengan cara ini, materi paragraf disusun menurut waktu kejadiannya. Peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian tertentu disusun sesuai dengan waktu terjadinya. Biasanya, urutan kronologis ini digunakan dalam paragraf naratif. Namun, dalam paragraf ekspositori atau eksposisi seperti paragraf tulisan ilmiah, urutan kronologis juga biasa digunakan untuk menjelaskan proses pelaksanaan atau

pengerjaan sesuatu yang disusun langkah demi langkah (McCrimon, 1963:77; Wahab dkk., 1983/1984:5; Smith dan Liedlich, 1977:87—88; Warriner, 1977:32—34). Berikut ini contoh paragraf yang diurutkan dengan urutan kronologis.

Pertanyaan itu tak ada jawabnya dua minggu lalu meski kabar burung membahana di seluruh Kota Bagdad dan Irak umumnya. Ya, benarkah Abu Nawas datang ke Indonesia? Itulah pertanyaan yang mengusik rasa ingin tahu seluruh warga Irak. Misi rahasia itu baru diketahui kalangan istana dan tersebar luas ke publik melalui berita di media-media besar dan kecil setelah hari ini Abu Nawas menyampaikan laporan pertanggungjawabannya kepada Sultan Harun al-Rasyid. Mulanya, tokoh jenaka tetapi pintar, arif, dan alim itu enggan melaksanakan tugas khusus itu. Dia tak hendak terlibat dengan urusan dalam-negeri bangsa lain, apalagi Indonesia. Pasalnya, telah sejak lama Indonesia bersahabat baik dengan Irak. Akan tetapi, karena misi ini sangat penting, sangat genting, dan sangat rahasia, terpaksa Abu Nawas melaksanakan titah sultan sebab tak ada orang lain lagi di Irak yang mampu melaksanakan tugas yang mahaberat lagi maharumit itu. Hatinya berbaur haru dan biru.

Dari buku *Memelihara Warisan yang Agung*, 2009:258

5.3.3.2 Urutan ruang

Hampir sama dengan urutan kronologis, materi paragraf dapat disusun menurut urutan ruang. Dalam urutan ruang ini, materi paragraf diurutkan berdasarkan tempat kejadian atau tempat sesuatu yang dijelaskan itu berada. Dengan demikian, urutan paragraf mengikuti gerakan pandangan penulis dalam melihat suatu objek atau kejadian (McCrimon, 1963:77; Smith dan Liedlich, 1977:88). Teknik urutan ruang ini banyak digunakan dalam paragraf deskriptif sehingga pembaca dapat mengikuti apa-apa yang dideskripsikan oleh penulis sesuai dengan apa-apa yang dilihat oleh penulis. Dengan perkataan lain, pembaca akan merasa seolah-olah dia sendiri melihat objek atau kejadian yang dideskripsikan oleh penulis. Jadi, perbedaan urutan ruang dengan urutan kronologis adalah urutan ruang berdasarkan tempat suatu objek berada atau tempat suatu kejadian terjadi, sedangkan urutan kronologis berdasarkan waktu suatu peristiwa terjadi. Perhatikanlah paragraf contoh berikut ini.

Fungsi hati tempat bersemayamnya budi itu semakin jelas terlihat jika kita merujuk asal katanya dari bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, ada beberapa kata yang mengacu kepada makna ‘hati’ dalam bahasa kita, tetapi dengan kedalaman makna yang berlapis-lapis. Dimensi hati yang paling luar disebut *qalb*. Lebih ke dalam lagi ada *fuâd* yaitu dimensi hati yang lebih dalam dari *qalb* yang menjadi tempat akal yang mengandung potensi kecerdasan intelektual. Dimensi hati yang lebih dalam dari *fuâd* adalah *tsaqâfah* yaitu ruang hati yang ditempati oleh kecerdasan rohani. Masih ada yang lebih dalam lagi yaitu *lubb* yang menjadi tempat berhimpun semua kekuatan akal atau kecerdasan intelektual dan kecerdasan rohani. Terakhir, dimensi hati yang disebut *sirr* yaitu ruang hati yang menjadi tempat bersemayamnya rahasia kerohanian yang paling dalam. Budi bersumber dari dimensi hati yang terdalam itu.

5.3.3.3 Urutan khusus-umum

Teknik ketiga yang dapat dilakukan untuk menghasilkan keurutan paragraf adalah dengan cara menyusun materi paragraf dari yang khusus ke yang umum sehingga membentuk perhubungan induktif. Beberapa materi bersifat khusus disajikan terlebih dahulu, kemudian disusul oleh pernyataan yang bersifat umum yang merupakan simpulan yang ditarik berdasarkan materi-materi khusus sebelumnya (McCrimon, 1963:78; Wahab dkk., 1983/1984:6; Smith dan Liedlich, 1977:89). Urutan khusus umum ini paling sering digunakan di dalam paragraf ekspositori atau eksposisi. Berikut ini paragraf contoh yang mengikuti urutan khusus-umum.

Setiap manusia seyogianya memperkaya dirinya dengan keluhuran atau kehalusan budi sebagai pakaian diri sendiri. Segala sifat, sikap, pikiran, gagasan, perkataan, dan perbuatan seseorang manusia senantiasa mencerminkan keluhuran budinya. Selanjutnya, kehalusan budi itu diterapkan dalam perhubungannya dengan manusia lain, makhluk lain, alam sekitarnya, para nabi, dan Tuhan. Artinya, setiap manusia sepatutnya membina dirinya sendiri dan menjalin perhubungan dengan pihak-pihak di luar dirinya berdasarkan keluhuran budi. Ternyata, amanat karya-karya Raja Ali Haji tentang kehalusan budi itu sejalan dengan firman Allah dan sabda Rasulullah saw.

5.3.3.4 Urutan umum-khusus

Berlawanan dengan cara ketiga di atas, urutan materi paragraf disusun dari pernyataan yang umum ke yang khusus. Urutan ini biasa pula disebut perhubungan deduktif. Dengan cara ini, pernyataan umum pertama-tama disajikan di awal paragraf. Kemudian, satu per satu pernyataan khusus yang berhubungan dengan pernyataan yang umum itu disajikan (McCrimon, 1963:78—80; Wahab dkk., 1983/1984:6; Smith dan Liedlich, 1977:89). Seperti halnya perhubungan induktif, paragraf yang berhubungan secara deduktif ini juga paling sering digunakan dalam paragraf ekspositori atau eksposisi. Berikut ini contoh paragraf yang diurutkan dengan urutan umum-khusus.

Setiap penelitian dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang dirumuskan dengan baik. Tanpa masalah, tak akan pernah ada kegiatan penelitian. Hal itu berarti masalah menjadi syarat mutlak setiap penelitian. Dalam kenyataannya, banyak mahasiswa mengalami hambatan dalam melakukan penelitian sebagai tugas akhir perkuliahan mereka karena tak memahami dan pada gilirannya tak mampu mengelola gejala-gejala, baik gejala alam maupun gejala sosial, yang terdapat di sekitar mereka sebagai masalah penelitian untuk skripsi mereka.

5.3.3.5 Urutan pertanyaan-jawaban

Urutan paragraf juga dapat diwujudkan dengan menyusun materi dari pertanyaan ke jawaban. Permulaan paragraf, dalam urutan ini, disajikan suatu pertanyaan. Materi paragraf berikutnya adalah kalimat penjelas yang merupakan jawaban atas pertanyaan tersebut (McCrimon, 1963:80—81; Wahab dkk., 1983/1984:6). Berikut ini contoh paragraf dengan urutan pertanyaan-jawaban.

Mengapakah Sultan Mahmud Riayat Syah, Yang Dipertuan Besar Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang (1761—1812), memindahkan pusat pemerintahan ke Daik di Pulau Lingga? Sultan menyadari setelah perang di Teluk Ketapang, Melaka, yang menyebabkan Yang Dipertuan Muda Raja

Haji syahid fisabilillah, gugur di medan perang, tentara kerajaan tak terlalu kuat lagi. Oleh sebab itu, untuk keselamatan negara dan rakyat, Baginda memilih berhijrah ke Lingga. Di Lingga Baginda dapat menghimpun kekuatan kembali. Dari Lingga itu pulalah beliau membuat koalisi nusantara yang terdiri atas Selangor, Trengganu, kerajaan-kerajaan di Pulau Sumatera, Kalimantan, dan kerajaan-kerajaan di bawah takluk Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Tak hanya itu, Baginda pun membangun infrastruktur kerajaan di Lingga seperti istana, mesjid, dan benteng-benteng pertahanan, dan sebagainya. Dengan visi kemajuannya, Baginda pun mengembangkan perkebunan sagu secara besar-besaran dan membuka pertambangan timah sehingga perekonomian kerajaan bangkit kembali, rakyat menjadi sejahtera, dan negara menjadi makmur lagi walaupun mereka telah meninggalkan harta-benda sahnya di Pulau Bintan yang untuk sementara dikuasai oleh pihak lain. Bagi pemimpin sejati seperti Sultan Mahmud Riayat Syah, “Harta dunia boleh dicari, tetapi marwah bangsa jangan pernah tergadai!”

5.3.3.6 Urutan kausal

Paragraf pun dapat diurutkan dengan cara menyusun materinya dengan urutan kausal. Dengan cara ini, pertama-tama materi yang menyatakan sebab disajikan. Berikutnya, disampaikan pula materi yang menyatakan akibat-akibat dari sebab yang dinyatakan sebelumnya. Susunan seperti ini biasa pula dibalikkan: dari akibat ke sebab (McCrimon, 1963:80—8; Wahab dkk., 1983/1984:4). Paragraf contoh berikut ini menggunakan urutan kausal.

Dalam kasus Kepulauan Riau, sebagai salah satu daerah perbatasan di negara kita, jumlah penduduk dari pelbagai daerah yang menjadikannya sebagai daerah transit untuk bekerja ke negara tetangga jauh lebih banyak daripada penduduk asal daerah ini yang bekerja di negara tetangga. Sebagai kecenderungan aspek ekonomi, keadaan itu dapat berpengaruh terhadap aspek sosial-budaya di daerah perbatasan. Dalam hal ini, dikhawatirkan akan melemahnya ketahanan budaya masyarakat daerah perbatasan sehingga berakibat pula pada melemahnya wawasaan kebangsaan. Oleh sebab itu, masalah-masalah di daerah perbatasan itu harus mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dan pemerintah daerah di perbatasan.

5.3.3.7 Urutan pernyataan-alasan

Materi paragraf juga dapat disusun dengan cara menampilkan pernyataan pada awal paragraf. Selesai pernyataan itu disajikan, materi-materi berikutnya mengemukakan alasan-alasan dari pernyataan tersebut. Jika paragraf disusun dengan cara demikian, paragraf tersebut mengikuti perhubungan pernyataan-alasan (Warriner, 1977: 27—29). Perhatikanlah paragraf contoh yang menggunakan urutan pernyataan-alasan berikut ini.

Dalam konteks bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia seyogianya secara konsisten kita gunakan dalam semua kegiatan kenegaraan, baik lisan maupun tulis. Penggunaan bahasa Indonesia tak selayaknya dicampuradukkan dengan bahasa asing yang tak perlu, apa lagi kalau hanya sekadar penghias belaka. Bahasa Indonesia sangat kaya akan ungkapan penghias yang indah-indah, yang tak kalah hebatnya dari bahasa asing mana pun asal kita kreatif menggunakannya. Dalam hal ini, dengan

fungsinya sebagai alat perhubungan pada tingkat nasional untuk pelaksanaan pembangunan dan pemerintahan, tak ada alasan untuk menggunakan bahasa lain dalam komunikasi antara pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat serta antara sesama anggota masyarakat dalam konteks nasional.

5.3.3.8 Urutan kecaraan

Untuk menghasilkan paragraf yang urut, materinya dapat juga disusun mengikuti perhubungan kecaraan. Dengan cara ini, materi paragraf yang pertama sekali disajikan adalah pernyataan yang mengacu kepada pengerjaan atau pelaksanaan suatu pekerjaan. Materi-materi berikutnya merupakan penjabaran cara-cara melaksanakan pekerjaan tersebut (Wahab dkk., 1983/1984:5). Berikut ini paragraf yang ditata dengan urutan kecaraan.

Dari buah orang perorangan atau sekelompok orang, kita beralih ke buah negeri. Jika suatu negeri dikaruniai sumber daya alam yang berlimpah ruah, berarti negeri itu memiliki buah potensial. Buah itu pun tak berarti apa-apa kalau tak dijemput. Menjemput buah dalam hal ini bermakna memperjuangkan dengan bersungguh-sungguh agar kekayaan sumber daya alam itu betul-betul dapat menyejahterakan masyarakat dan memakmurkan negeri. Menyejahterakan masyarakat berarti memperjuangkan kualitas hidup masyarakat dalam semua bidang kehidupan agar terus meningkat ke arah yang lebih baik, lebih sempurna, dan lebih bermartabat dengan memanfaatkan buah kelimpahan sumber daya alam yang dimiliki oleh negeri.

Dari buku *Menjemput Buah Menjunjung Marwah*, 2012:2

5.3.3.9 Urutan kondisional

Keurutan paragraf juga dapat diperoleh dengan cara menyusun materi-materinya dalam perhubungan kondisional. Jika perhubungan seperti itu yang ingin ditampilkan, pertama-tama harus disajikan suatu pernyataan. Selanjutnya, disajikan pula prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kenyataan yang sudah disebutkan pada pernyataan terdahulu. Perhubungan ini juga dapat dibalikkan: pernyataan yang merupakan prasyarat disajikan terlebih dahulu dan kemudian diikuti oleh kenyataan yang akan diperoleh sehubungan dengan prasyarat tersebut (Wahab dkk. 1983/1984:5). Perhatikanlah paragraf contoh berikut ini.

Seseorang perempuan, lebih-lebih perempuan muda yang berparas cantik, dan seseorang laki-laki, apa lagi laki-laki muda yang berwajah tampan, dapat dikatakan memiliki buah, terutama jika dibandingkan dengan orang lain yang kualitas parasnya di bawah dirinya. Akan tetapi, keberadaan buah itu baru bersifat bawaan atau bersifat potensial. Seseorang yang memiliki keberuntungan itu harus menyeraskannya dengan kualitas budi. Budi bukanlah sifat bawaan, melainkan harus dijemput, harus diperjuangkan. Cara menjemput budi melalui proses belajar, baik di lingkungan keluarga, di dalam masyarakat, maupun di lembaga pendidikan. Menyepadukan kualitas wajah dan kualitas budi itulah yang disebut *menjemput buah diri* bagi manusia. Ungkapan *menjemput* itu bermakna dan bernilai perjuangan.

5.3.3.10 Urutan akumulatif

Materi paragraf juga dapat diurutkan dengan memakai kata *mulai ... sampai dengan*. Apabila diurutkan sedemikian rupa, berarti paragraf tersebut memakai perhubungan akumulatif (Wahab dkk., 1983/1984:5). Berikut ini contoh paragraf yang menggunakan urutan akumulatif.

Banyak faktor yang menimbulkan suatu masalah. Faktor-faktor itu mulai dari kasus kinerja pegawai, motivasi bekerja, kompensasi kerja, kepemimpinan, pengawasan, iklim organisasi, lingkungan kerja, pelatihan, kepuasan kerja, semangat kerja, etos kerja, kedisiplinan, kecerdasan emosional, manajemen stress, dan seterusnya sampai dengan kondisi fisik.

5.3.3.11 Urutan klimaks dan antiklimaks

Materi paragraf juga dapat diurutkan dari yang paling penting kepada yang kurang penting. Dengan cara ini, pertama-tama disajikan materi yang terpenting. Selanjutnya, dikemukakan pula materi yang sedikit menurun kepentingannya secara berangsur-angsur sampai kepada materi yang tingkat kepentingannya paling rendah. Paragraf yang disusun sedemikian rupa mengikuti urutan antiklimaks. Sebaliknya, materi-materi paragraf dapat juga diurutkan dari yang kurang penting sampai kepada yang paling penting. Susunan yang disebut terakhir itu mengikuti urutan klimaks (Smith dan Liedlich, 1977:90; Warriner, 1977:35). Paragraf contoh berikut ini menggunakan urutan klimaks.

Tak salah, bahkan, memang sangat dianjurkan kepada kita untuk mempelajari dan memahiri bahasa asing, baik lisan maupun tulisan, agar kita mudah berkomunikasi dengan bangsa asing mana pun ketika kita tinggal di dan atau berkunjung ke negara mereka. Penguasaan bahasa asing itu pun perlu bagi kita untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditulis dalam bahasa asing. Dengan demikian, kita boleh mempelajari dan menguasai seberapa banyak pun bahasa asing sepanjang kita mampu. Asal, kita seyogianya sadar sesadar-sadarnya bahwa kita tak boleh mengabaikan, apa lagi meremehkan dan merendahkan, bahasa kita sendiri. Ternyata, temuan mutakhir neuro-psikolinguistik (ilmu yang menghubungkan kemampuan berbahasa dengan fungsi otak manusia) membuktikan bahwa suatu bangsa baru berjaya meraih capaian tertinggi dalam pelbagai bidang kehidupan dan unggul dalam persaingan jika bangsa itu menggunakan bahasa mereka sendiri, bukan bahasa asing.

5.3.3.12 Urutan familiaritas

Urutan familiaritas merupakan cara lain yang dapat digunakan untuk dapat memperoleh keurutan paragraf. Materi-materi paragraf, dalam urutan ini, tersusun dari yang sudah diketahui kepada yang belum diketahui oleh pembaca. Urutan seperti ini biasanya digunakan untuk menjelaskan suatu hal, keadaan, atau konsep yang rumit dan masih baru (Smith dan Liedlich, 1977:91). Lihatlah paragraf contoh berikut ini yang ditata dengan urutan familiaritas.

Kanak-kanak yang tak hafal rumus tertentu, nama-nama pahlawan nasional, dan teks-teks penting tetapi pendek seperti Pancasila masih dianggap wajar dan biasa. Apa lagi, kalau kanak-kanak tersebut baru belajar di kelas-kelas permulaan sekolah dasar dari kelas satu sampai

dengan kelas tiga. Walaupun begitu, tak jarang dijumpai banyak juga kanak-kanak sebaya itu telah hafal pelbagai rumus, nama-nama penting, dan teks-teks utama yang berhubung dengan simbol negara. Keadaannya akan menjadi terbalik dan ironis ketika ada pejabat negara yang tak hafal teks-teks pendek yang sangat penting dalam perjalanan sejarah bangsa kita. Berdasarkan gejala itu, kita mungkin berasa prihatin dan bertanya di dalam hati, “Semangat apakah yang melatari mereka berebut untuk menjadi pejabat negara dan bagaimanakah mereka dapat meyakinkan rakyat bahwa mereka memang berniat, berupaya, dan siap bekerja keras untuk memajukan bangsa dan negara yang tercinta ini?” Kekhawatiran itu sangat beralasan karena di antara pejabat negara setingkat menteri yang baru saja dilantik dalam Kabinet Kerja ternyata ada yang tak hafal teks Sumpah Pemuda. Padahal, Sumpah Pemuda yang tercetus dari Kongres II Pemuda Indonesia pada 28 Oktober 1928 di Jakarta merupakan spirit utama pendiri bangsa kita dalam perjuangan melawan penjajah, mewujudkan kemerdekaan, serta memajukan bangsa dan negara. Kalau demikian keadaannya, apakah spirit para menteri yang baru itu?

5.3.3.13 Urutan kompleksitas

Akhirnya, keurutan paragraf dapat juga diwujudkan dengan cara menyusun materinya dari yang sederhana sampai kepada yang paling rumit. Urutan materi paragraf seperti ini biasanya digunakan untuk menjelaskan suatu fakta, konsep, atau bagian-bagian dari suatu benda. Susunan materi paragraf seperti ini disebut urutan kompleksitas (Smith dan Liedlich, 1977:91). Berikut ini disajikan contoh paragraf dengan urutan kompleksitas.

Persoalan halus atau kasar di dalam pikiran, perasaan, perkataan, pertuturan, sifat, sikap, perbuatan, kelakuan, watak, dan atau perangai manusia dikenal dalam etika. Dalam etika, didapati nilai-nilai yang bersusun dan bertingkat-tingkat. Yang baik berhubung dengan yang bagus, yang buruk berhubung dengan yang jelek. Yang baik berlawanan dengan yang buruk. Dalam kenyataan, tingkat-tingkat itu tak ada karena ianya bersifat ideal. Tingkat-tingkat itu hanya ada di dalam rohani (unsur dalaman) manusia. Dalam kenyataannya, segala yang maujud itu mula-mula sama adanya. Sebelum diberi nilai oleh manusia (subjek) kepada objek seperti kata *perempuan* berarti ‘baik, sopan’ bagi manusia dan *betina* bermakna ‘buruk, tidak sopan’ bagi manusia, kedua-dua kata itu sama derajat atau tingkatannya. Setelah diberi nilai terhadap kata *perempuan* dan *betina* itu, barulah wujud makna halus (baik) dan kasar (buruk)-nya. Nilai tak ada pada wujud, tetapi diisikan ke dalamnya. Nilai memberikan kehidupan batin sekaligus makna kehidupan.

Berdasarkan perian di atas, dapatlah diringkas teknik-teknik yang dapat digunakan untuk menghasilkan keurutan paragraf. Dalam hal ini, sekurang-kurangnya terdapat tiga belas teknik urutan paragraf, yakni (1) urutan kronologis, (2) urutan ruang, (3) urutan induktif, (4) urutan deduktif, (5) urutan pertanyaan-jawaban, (6) urutan sebab-akibat/akibat sebab (kausal), (7) urutan pernyataan-alasan, (8) urutan kecaraan, (9) urutan kondisional, (10) urutan akumulatif, (11) urutan antiklimaks/klimaks, (12) urutan familiariatas, dan (13) urutan kompleksitas. Dengan menggunakan teknik-teknik tersebut, kualitas keurutan, sebagai salah satu syarat yang harus ada di dalam paragraf yang komunikatif, akan

terwujud. Penggunaan urutan-urutan itu tentulah harus disesuaikan dengan topik yang akan dikembangkan di dalam setiap paragraf.

5.3.4 Kepaduan

Kepaduan mengandung pengertian kalimat-kalimat yang membangun paragraf bertalian erat antara satu dan lainnya. Dengan demikian, takboleh ada satu kalimat pun yang tak berkaitan dengan kalimat-kalimat yang lain dalam suatu paragraf (McCrimmon, 1963: 82—95). Kalimat yang satu, dalam paragraf yang padu, akan mengantarkan pembaca kepada kalimat yang lainnya sehingga pembaca dapat dengan mudah mengikuti jalan pikiran yang terkandung di dalam paragraf tersebut (Smith dan Liedlich, 1977:85).

Kepaduan berhubung dengan dua factor, yaitu kohesi dan koherensi. Kohesi berkaitan dengan aspek formal bahasa. Dalam hal ini, kalimat-kalimat yang membangun paragraf harus berhubungan secara struktural sehingga menghasilkan paragraf yang kohesif. Berbeda halnya dengan koherensi, kohesi berkaitan dengan kepaduan makna. Kepaduan makna itu terjadi sebagai akibat dari perhubungan yang baik dan rapi antara kalimat-kalimat yang membangun paragraf tersebut. Dengan kata lain, paragraf yang koheren terbentuk oleh kalimat-kalimat yang membangunnya memiliki hubungan makna. Jadi, kepaduan berkaitan dengan perhubungan bentuk dan makna kalimat-kalimat yang membangun paragraf.

Untuk menghasilkan paragraf yang kohesif, harus digunakan teknik- teknik tertentu. Berikut ini, dibahas teknik-teknik tersebut.

Penggunaan kata-kata atau frasa transisi merupakan salah satu cara untuk menghasilkan paragraf yang kohesif. Kata-kata dan frasa transisi itu digunakan untuk menghubungkan antara satu kalimat dan kalimat yang lain. Dalam hal ini, pelbagai perhubungan dapat dinyatakan oleh pemarkah transisi tersebut (McCrimmon, 1963:85—87, Canavan, 1975; D'Angelo, 1977:228—236; Keraf, 1980:80—81; Smith dan Liedlich, 1977:96). Berikut ini disajikan daftar pemarkah (penanda) transisi yang biasa dipakai dalam tulisan ilmiah berbahasa Indonesia.

Senarai Pemarkah Transisi Intra dan Antarkalimat

Perhubungan	Kata/Frasa Transisi
1	2
Tambahan, Urutan	<i>dan, tambahan lagi, selanjutnya, di samping itu, lebih lagi, lagi pula, seperti halnya, juga, berikutnya, lebih lanjut, lalu, kemudian, kedua, dan sebagainya</i>
Pertentangan	<i>akan tetapi, tetapi, namun, kendatipun demikian, walaupun, bagaimanapun juga, sebaliknya, meskipun begitu, dan sebagainya</i>
Kesamaan, Perbandingan	<i>seperti, sebagaimana halnya, sebagaimana, serupa dengan itu, dalam hal yang sama, dalam hal demikian, dan sebagainya</i>
Contoh, Ilustrasi	<i>sebagai contoh, contohnya, misalnya, untuk contoh dan sebagainya</i>
Pernyataan Kembali,	<i>dengan kata lain, singkatnya, ringkasnya, pendek</i>

Singkatan	<i>kata, secara singkat, dan sebagainya</i>
Penekanan	<i>pokoknya, umumnya, khususnya, perlu ditekankan di sini, yang paling penting, yang pasti, dan lain-lain</i>
Simpulan	<i>jadi, simpulannya, dengan demikian, dan sebagainya</i>
Akibat, Hasil	<i><u>oleh karena itu</u>, <u>oleh sebab itu</u>, <u>sebagai akibatnya</u>, <u>akibatnya</u>, <u>alhasil</u>, <u>maka</u>, dan lain-lain</i>
Tujuan	<i>untuk itu, untuk maksud tersebut, supaya, agar, dan lain-lain</i>
Tempat	<i>di sini, di situ, berdekatan dengan, berseberangan dengan, dekat, dan sebagainya</i>
Waktu	<i>Pada waktu itu, saat itu, segera sesudah itu, sebelumnya, beberapa saat kemudian, dua hari kemudian, sementara itu, dan sebagainya</i>

Pemakaian kata-kata, frasa, atau istilah-istilah kunci juga dapat menjamin kepaduan (kekohesian) paragraf. Dalam hal ini, suatu kata, frasa, atau istilah yang penting yang telah dikemukakan pada awal paragraf diulang kembali pada kalimat-kalimat berikutnya (repetisi). Dengan diulangnya kata-kata atau frasa-frasa kunci itu, selain kepaduan dapat dipertahankan, penekanan gagasan yang ingin disampaikan juga dapat dilakukan (Smith dan Liedlich, 1977:97; Keraf, 1980:76—77; Warriner, 1977: 41—42; Canavan, 1975).

Pengacuan pronomina (*pronoun reference*) pun biasa digunakan untuk mempertahankan kepaduan (kekohesian) paragraf. Berbeda dengan teknik repetisi, kata-kata kunci tak diulang berkali-kali dalam satu paragraf, tetapi suatu kata penting yang telah dikemukakan pada kalimat pertama diacu dengan menggunakan pronomina (kata ganti) dengan teknik pengacuan pronomina. Cara ini pun dapat mengikat kalimat secara bersama-sama dalam satu paragraf (McCrimmon, 1963:85; Smith dan Liedlich, 1977:99; Canavan, 1975; Keraf, 1980:77—81).

Teknik lain yang dapat digunakan untuk menjamin kepaduan paragraf (kekohesian) adalah penggunaan struktur yang setara (paralel). Dengan teknik ini, gagasan yang akan disampaikan dipertahankan dalam struktur gramatikal yang sama. Jika suatu gagasan dimulai dengan kata benda, maka gagasan yang lain juga dinyatakan dalam kata benda. Pengulangan bentuk-bentuk gramatikal yang sama ini memungkinkan tulisan, dalam hal ini paragraf, bertenaga dan mudah diikuti (Smith dan Liedlich, 1977:98—99; Canavan, 1975).

Kepaduan (kekohesian) paragraf juga dapat dijamin dengan tetap mempertahankan sudut pandang (*point of view*). Yang dimaksud sudut pandang ini adalah tempat seseorang melihat sesuatu. Dalam hal ini, sudut pandang meliputi (1) dari sudut pandang orang berapa penulis membahas suatu masalah: *orang pertama* (*aku, saya, kami*) atau *orang kedua* (*engkau, Saudara, Anda, kamu*); (2) jumlah (*tunggal* atau *jamak*); dan (3) cara penulis memandang suatu masalah (meremehkan, mengecam, menaruh simpati, dan

sebagainya). Apabila penulis menggunakan sudut pandang orang pertama dalam bentuk tunggal, misalnya, sudut pandang itu harus dipertahankannya dalam suatu paragraf. Begitu pula jika penulis memandang suatu masalah yang dibahasnya dengan cara mengecam, umpamanya, pandangan itu harus terus dipertahankan di dalam paragraf tersebut. Jika sudut pandang penulis meloncat-loncat atau berubah-ubah, kepaduan (kekohesian) paragraf akan terganggu (Smith dan Liedlich, 1977:109—113; Canavan, 1975; Keraf, 1980:88).

Pada uraian di atas, telah dibahas lima teknik yang dapat digunakan untuk menghasilkan paragraf yang padu dari segi kohesinya. Kelima teknik tersebut dapat digunakan oleh penulis secara silih berganti sesuai dengan masalah yang dibahasnya dalam bentuk paragraf. Berikut ini contoh paragraf yang padu dengan menggunakan sarana kohesi (yang dicetak miring).

Asal-usul istilah “350 tahun dijajah” berasal dari kecongkakan seorang Gubernur Belanda, de Jonge, yang pada 1936 pernah mengatakan bahwa kami orang Belanda sudah berada di sini (Indonesia) 300 tahun dan kami akan tinggal 300 tahun lagi.” Dalam tulisannya di sebuah majalah mingguan pada 1956, Tamar Djaya mengangkat kisah pahlawan Aceh, Tengku Cik Di Tiro, melawan Belanda. *Dalam tulisan itu*, Tamar mengemukakan perlu mempertimbangkan bahwa penjajahan tiga setengah abad di Indonesia sementara di Aceh hanya 37 tahun. *Bahkan*, Kesultanan Riau-Lingga hanya dapat diduduki Belanda 29 tahun. *Itu pun* dilakukan Belanda dengan cara-cara yang tak lazim. *Dengan persektif hasil kajian Resink*, bukan hanya Aceh dan Riau-Lingga yang tak tiga setengah abad terjajah, *melainkan juga* beberapa daerah lain di nusantara, *seperti* Kerajaan Bone di Sulawesi Selatan.

Diadaptasi dari Zuhdi, 2013:66

Setelah kohesi, bagaimana pulakah halnya tentang koherensi? Koherensi, seperti yang telah dikemukakan di atas, berkaitan dengan kepaduan makna antarkalimat yang membangun paragraf. Dalam hal ini, tak boleh ada satu kalimat atau bagian kalimat pun yang menyimpang dari topik yang dibahas di dalam satu paragraf. Dengan kata lain, semua kalimat yang membangun paragraf memiliki hubungan makna dalam membentuk paragraf yang padu.

Paragraf contoh berikut ini tergolong tak padu karena koherensinya terganggu. Kalimat yang dicetak miring menjadi pengganggu paragraf itu untuk menjadi paragraf yang koheren. Oleh sebab itu, kalimat yang tercetak miring harus dibuang sehingga koherensi paragraf menjadi terpelihara. Alhasil, kepaduan paragraf dapat dipertahankan.

Klub-klub sepak bola mulai bermunculan di Eropa pada akhir abad ke-19. Klub-klub sepak bola itu kali pertama dibentuk di Swiss dan Belgia. *Di Brasil sepak bola dianggap bagaikan agama kedua oleh sebagian besar rakyatnya*. Belanda dan Denmark juga mendirikan federasi sepak bola nasionalnya pada 1889.

Paragraf contoh di atas membahas topik tentang awal kemunculan klub sepak bola di Eropa. Kalimat yang dicetak miring membicarakan kegemaran bangsa Brasil terhadap olah raga sepak bola, bukan klub sepak bola yang mula-mula berdiri di negara Pele dan Neymar Jr. itu. Lagi pula, Brasil tak termasuk negara yang terletak di benua Eropa, tetapi

negara Amerika Latin. Dengan demikian, kalimat yang dicetak miring itu tak berkaitan maknanya dengan tiga kalimat yang lain yang terdapat di dalam paragraf tersebut. Akibatnya, koherensi paragraf terganggu sehingga paragraf itu menjadi tak padu.

Dari perian pada bagian ini, dapatlah diringkaskan bahwa ada empat kualitas yang harus dimiliki oleh paragraf yang komunikatif. Keempat kualitas itu adalah (1) kepadaan, (2) keutuhan, (3) keurutan, dan (4) kepaduan. Paragraf yang kekurangan satu atau lebih aspek itu akan berkurang pula daya komunikatifnya. Oleh sebab itu, kemahiran penulis menggunakan keempat aspek itu dalam menata paragraf sangat diperlukan.

5.4 Jenis Paragraf

Jika ditinjau dari letak kalimat topiknya, paragraf dapat dibedakan atas empat jenis. Pertama, paragraf deduktif, yaitu paragraf yang kalimat topiknya terletak pada awal paragraf. Kedua, paragraf induktif yaitu paragraf yang kalimat topiknya berada pada atau menjelang akhir paragraf. Ketiga, paragraf campuran yaitu paragraf yang kalimat topiknya terletak pada awal dan diulangi lagi pada akhir paragraf itu dengan kalimat yang bervariasi. Keempat, paragraf merata, yaitu paragraf yang kalimat topiknya tak dinyatakan secara eksplisit dengan satu kalimat tertentu, tetapi gagasan pokoknya harus disimpulkan dari semua kalimat yang membangun paragraf itu. Berikut ini contoh keempat jenis paragraf tersebut (kalimat yang dicetak miring merupakan kalimat topik).

Contoh Paragraf Deduktif

Pembaca yang dipilih oleh buku bukanlah pembaca biasa. Pada peringkat tertinggi dia bercontoh pada diri para nabi dan rasul. Mereka adalah orang-orang yang dipilih oleh Tuhan untuk menerima dan atau menyebarkan ayat-ayat-Nya yang terhimpun dalam kitab suci, pun bukan buku biasa. Kitabliah yang memilih mereka melalui rahmat Ilahi, yang menjadikan mereka sebagai manusia pilihan. Ada konsekuensi menjadi orang terpilih. Mereka harus berjuang keras untuk membuktikan kebenaran kandungan kitab-Nya guna memuliakan dan menyelamatkan manusia. Tugas mulia yang menjadikan nyawa sebagai tagan atau taruhannya.

Contoh Paragraf Induktif

“Ada kalanya kita tak memilih buku, tetapi bukulah yang memilih kita.” Itu bukanlah kutipan dari ayat-ayat kitab suci, melainkan kalimat bijak dari film *The Hurricane* yang diputar oleh stasiun televisi HBO pada Rabu tengah malam, 9 Februari 2011. Filmnya bercerita tentang petinju hebat yang harus menjalani hukuman penjara 30 tahun karena kasus pembunuhan yang tak dilakukannya. Motifnya apa lagi kalau bukan prasangka rasial (SARA). Karena si petinju berkulit hitam, minoritas, dan cenderung tak berdaya, dia dengan mudah dijadikan kambing hitam dan dipermainkan oleh para mafia hukum dalam sistem hukum yang korup, jauh dari rasa keadilan dan nilai kebenaran. Setelah melalui perjuangan yang panjang dan berliku-liku, si tokoh utama akhirnya bebas juga karena dia memang bukan pembunuh walau karier gemilangnya harus tamat hanya karena harus mempertanggungjawabkan perbuatan yang tak dilakukannya. Lebih dari sekadar bukti-bukti dan hujah-hujah hukum, dia bebas karena “Prasangkalah yang memenjarakan

saya, tetapi cinta justeru membebaskan saya,” kata tokoh utamanya. *Sebuah film bertemakan kemanusiaan yang sangat memikat.*

Contoh Paragraf Campuran

Bukan tak mungkin bacaan memilih pembacanya dari kalangan manusia biasa. Bukankah para nabi yang ditakdirkan menjadi pembaca terpilih oleh bacaan mulia itu adalah teladan yang paling baik bagi manusia (biasa)? Dan, andaikan sesebuah buku memilih kita menjadi pembacanya, marilah berharap buku itu bukanlah buku biasa, melainkan buku yang tak menyimpang dari ayat-ayat Allah yang terhimpun dalam kitab suci-Nya walaupun ianya bukanlah kitab suci itu sendiri. Pasal, di luar itu buku apa pun tak pernah mencerahkan. Di negeri ini setakat ini banyak buku kehilangan daya aksiologisnya, daya manfaatnya bagi kehidupan sehingga kemanusiaan menjadi semakin abu-abu. Marilah berharap kita menjadi pembaca terpilih oleh bacaan-bacaan pilihan.

Contoh Paragraf Merata

Rahasia itulah yang menyebabkan Wak Entol tak dapat berbuat banyak, bahkan tak berkutik, terhadap Mat Sengih. Apakah rahasianya, hanya mereka berdua yang tahu persis walau di antara anggota geng itu beredar juga kabar angin. Dia hanya mampu menggertak. Itu pun di depan orang supaya tak hilang wibawanya. Di belakang dia selalu menghiba kepada Mat Sengih agar bersabar untuk menggantikannya. Anehnya, dia tetap berusaha untuk mencekik Mat Sengih tanpa diketahui orang. Akan tetapi, bukan Mat Sengih namanya kalau dia tak mengantisipasi semua kemungkinan yang akan terjadi. Karena sejak awal telah bergabung dengan Wak Entol, Mat Sengih jadi hafal banget akan pikiran, sikap, dan perangai bosnya itu. Dia pun telah bersumpah di hadapan ketua gengnya bahwa jika Wak Entol berani mengusiknya, dia akan menghancurkan pemimpinnya itu.

Tulisan ilmiah umumnya menggunakan paragraf deduktif, induktif, dan campuran. Tulisan deskripsi dan narasi biasanya menggunakan paragraf merata. Jadi, penggunaan jenis-jenis paragraf itu disesuaikan dengan jenis tulisan yang akan dihasilkan.

Berdasarkan isinya, paragraf juga terdiri atas empat jenis. Pertama, paragraf ekspositori atau eksposisi yaitu paragraf yang menyajikan fakta, kenyataan, konsep, dan sebagainya secara apa adanya, sesuai dengan kenyataannya. Kedua, paragraf argumentasi yaitu paragraf yang isinya berupa pembahasan tentang sesuatu yang disertai alasan, bukti, dan atau pendapat. Ketiga, paragraf narasi yaitu paragraf yang menyajikan cerita atau peristiwa berdasarkan waktu kejadiannya disertai tokoh yang terlibat di dalam peristiwa itu. Keempat, paragraf deskripsi yaitu paragraf yang memerikan atau menggambarkan benda atau peristiwa berdasarkan tempat benda itu berada atau tempat peristiwa itu terjadi. Berikut ini contoh jenis-jenis paragraf tersebut.

Contoh Paragraf Ekspositori atau Eksposisi

Raja Ali Haji (1809—1873) meneruskan jalan kepengarangan yang telah dirintis oleh Bilal Abu dan ayahndanya, Raja Ahmad Engku

Haji Tua. Beliau kemudian tampil sebagai cendekiawan paling masyhur dan paling cemerlang di antara intelektual Kesultanan Riau-Lingga pada abad ke-19. Raja Ali Haji telah menulis dua buah buku dalam bidang bahasa Melayu yaitu *Bustan al-Katibin* (1850), yakni buku tentang ejaan dan tata bahasa pertama dalam bahasa Melayu dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1858), yakni kamus ekabahasa pertama dalam bahasa Melayu. Buah karya beliau yang lain ada dalam bidang hukum yang bercampur dengan ilmu pemerintahan dan ilmu politik, bidang filsafat yang bercampur dengan puisi, bidang sastra (puisi, khususnya syair), bidang agama, dan sejarah. Sepanjang yang berhasil ditemukan sampai saat ini, karya beliau tak kurang dari dua puluh buah dalam pelbagai bidang ilmu yang disebutkan itu.

Contoh Paragraf Argumentasi

Kalau itu buku ilmu politik dan ia memilih pembacanya, berharaplah buku itu, dengan inayah Sang Khalik, mampu mengangkat pembacanya menjadi sang pencerah bagi dunia politik kita yang kian berserabut setakat ini. Sudah bosan rasanya kita hidup di lingkungan dongeng-dongeng politik yang tak bermutu yang diperdengarkan, diperbentangkan, dan dipertontonkan saban hari di pelbagai media. Kalaupun mutu itu berkelindan dengan manfaat, apa yang mereka pertengkarkan itu hanya bermutu (bermanfaat) bagi mereka (elit penguasa), yang menjadikan rakyat sebagai penonton pasif sepanjang masa. Perseteruan para elit itu tak lebih tak kurang hanya soal mengatur posisi mereka masing-masing di singgasana kekuasaan: agar mendapat kedudukan yang lebih baik, lebih basah, dan atau tak terjerembab. Anehnya, mereka mengatasnamakan bangsa dan negara, menekankan rakyat agar meningkatkan semangat kebangsaan, tetapi nasionalisme mereka sendiri diletakkan entah di mana. Si pembaca terpilih diharapkan mampu menghapus aib sehingga tak perlu ada lagi wakil rakyat diikat oleh warganya sendiri karena ingkar janji. Alangkah nyaman atau selesanya hidup jika tak ada lagi praktik jual-beli suara dalam pemilihan umum karena pemimpin bermutulah yang sesungguhnya diperlukan oleh bangsa ini, bukan pemimpin beruang.

Contoh Paragraf Deskripsi

Kedatangan awal malam Minggu itu disambut oleh angin ribut dan petir sabung-menyabung disertai hujan bagai hendak menghanyutkan kampung. Tak ada cahaya lain di langit, kecuali kilat yang delis-berdelis. Kampung yang memang tak memiliki penerangan listrik itu menjadi semakin gelap gulita. Walau malam masih sangat muda, tak seorang penduduk pun yang berani keluar rumah. Jalan kampung sepi sesepi-sepinya, bahkan masjid satu-satunya yang dimiliki oleh kampung itu pun tak didatangi penduduk, padahal sekejap lagi masuk waktu salat Isya. Kampung terluar dan tertinggal itu nyaris seperti tak berpenghuni malam itu karena segala jenis hewan jinak dan liar pun, bahkan, tak berani memberikan tanda-tanda kehidupan mereka. Walaupun begitu, di bawah bukit yang di kalangan penduduk kampung dikenal sebagai bukit

larangan sehingga tak seorang pun yang berani mendakinya, tepat di tengah hutan kampung itu, ada gerakan aneh yang mungkin berasal dari makhluk hidup: entah manusia, entah hewan, atau mungkin juga makhluk gaib. Gerakan aneh dan mencurigakan itu membuat malam akhir pekan di kampung itu menjadi semakin mencekam dan menakutkan.

Contoh Paragraf Narasi

Pada tahun 1803 Pulau Penyengat Indera Sakti mulai dibuka sebagai tempat kediaman Engku Puteri Raja Hamidah. Pulau itu merupakan mas kawin (mahar) yang diberikan oleh Yang Dipertuan Besar Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang, Sultan Mahmud Riayat Syah, kepada istri baginda Raja Hamidah binti Raja Haji Fisabilillah. Dua tahun kemudian, 1805, Raja Jaafar ibni Raja Haji Fisabilillah, saudara kandung Raja Hamidah, ditabalkan menjadi Yang Dipertuan Muda VI Kesultanan Riau-Lingga-Johor-Pahang. Oleh beliau, semenjak itu pusat pemerintahan Yang Dipertuan Muda dipindahkan dari Kota Piring, Pulau Biram Dewa (di Kota Tanjungpinang sekarang), ke Pulau Penyengat Indera Sakti. Di pulau kecil tetapi ternama itulah sampai seterusnya pemerintahan kerajaan di bawah kuasa Yang Dipertuan Muda diselenggarakan. Di pulau itu pula para intelektual Kesultanan Riau-Lingga mendirikan “taman para penulis” untuk memelihara warisan yang agung. Dan, dari pulau itulah sinar gemala mestika alam memancarkan cahayanya ke relung-relung hati yang tidak buta untuk membangun, membina, dan mengembangkan tamadun Melayu-Islam yang terala (luhur dan mulia) demi mempertahankan jati diri bangsa.

Apabila ditinjau dari sifat dan fungsinya, paragraf dapat dibagi atas empat macam, yaitu paragraf pembuka, paragraf pokok, paragraf penutup (Oshima dan Hogue, 1983; Wahab dkk. 1983/1984:16), dan paragraf peralihan. Paragraf pembuka berfungsi sebagai pengantar tulisan, paragraf pokok atau paragraf isi berfungsi sebagai pemerinci persoalan yang akan disampaikan dalam tulisan itu, paragraf penutup berfungsi sebagai penutup tulisan, dan paragraf peralihan (transisi) berfungsi mengalihkan perhatian dari suatu persoalan ke persoalan lain di dalam suatu tulisan yang utuh.

Berapa paragrafkah yang diperlukan untuk setiap tulisan? Di dalam suatu bagian tulisan, paragraf pembuka dan penutup masing-masing hanya satu paragraf. Paragraf pokok/isi, karena perannya memaparkan masalah yang akan disampaikan, biasanya lebih dari satu paragraf. Makin luas masalah yang dibahas, makin banyak pula paragraf pokok/isi yang diperlukan. Paragraf peralihan pula jumlahnya sesuai dengan keperluan di dalam suatu tulisan. Bahkan, ada pula tulisan yang tak menggunakan paragraf peralihan secara eksplisit. Dalam hal ini, peralihan dari satu gagasan ke gagasan yang lain disajikan oleh penulis secara implisit saja. Berikut ini disajikan contoh paragraf-paragraf itu di dalam tulisan yang utuh.

Akhlak Mulia

Akhlak adalah istilah berbentuk jamak (*plural*) yang berasal dari kata bahasa Arab *khuluq*. Maknanya ‘adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab, agama, sifat semula jadi, marwah, gambaran batin, dan atau budi

pekerti'. Menurut Muhammad Alfian (2011:21), akhlak dalam bahasa Arab mencakup empat konsep: (1) *sajiyah* 'perangai', (2) *mur'uah* 'budi', (3) *thab'in* 'tabiat', dan (4) *adab* 'sopan santun'.

Akhlak mencakup dua ranah: ranah ilmu dan ranah terapan. Sebagai ilmu, akhlak merupakan bagian dari filsafat moral atau etika. Walaupun begitu, etika umum—atau tepatnya etika yang bersumber dari Barat—tak mengenal konsep akhlak. Akhlak adalah konsep yang khas dan hanya satu-satunya ada dalam etika Islam. Akhlak, berdasarkan etika Islam, dibentuk oleh rukun iman dan rukun Islam melalui proses ihsan, ikhlas, dan takwa. Sebaliknya, etika umum (Barat) hanya sekadar berdasarkan akal-pikiran.

Prof. Ahmad Amin, guru besar Universitas Al-Mishriyah, Kairo, Mesir (2012:2) mendefinisikan akhlak sebagai ilmu yang menjelaskan makna baik dan buruk, bagaimana seharusnya berinteraksi dengan sesama manusia, dan tujuan yang hendak diperoleh dalam segala aktivitas. Ilmu ini yang akan menerangi jalan untuk suatu perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Perbuatan yang menjadi objek ilmu akhlak adalah perbuatan yang disengaja atau yang dilakukan secara sadar.

Dalam ranah terapan (pelaksanaan dalam hidup), akhlak berhubungan dengan kualitas baik atau buruk tentang perkataan, perbuatan, tingkah laku, perangai, dan tabiat manusia. Acuan yang menjadi dasar adalah nilai-nilai baik dan buruk menurut ajaran Islam dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat yang bersumberkan nilai-nilai Islam.

Sebagai sebuah kata, *akhlak* dalam bahasa Arab seakar dengan kata *makhluk* yang berarti 'yang diciptakan' dan *Khalik* yang bermakna 'Yang Menciptakan'. Dengan demikian, konsep akhlak berkaitan dengan perhubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta yakni Allah swt. Dengan demikian, buruk-baik perkataan, perbuatan, kelakuan, perangai, dan tabiat manusia harus dipulangkan kepada hukum Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Banyak definisi yang dibuat oleh para sarjana tentang akhlak. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu atau menyebabkan sesuatu itu menjadi kebiasaan, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.

Akhlak, kata Imam Al-Ghazali pula, adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang senang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Muhammad bin 'Iaan Shidieqy mengatakan bahwa akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dengan cara yang mudah, tanpa dorongan dari orang lain.

Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang manusia dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, yang pada gilirannya dapat memilih untuk melakukannya atau meninggalkannya. Abu Bakar Jabir al-Jazairy pula mendefinisikan akhlak sebagai bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk atau terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.

Karena akhlak berkenaan dengan tingkah laku, tindakan, dan atau perbuatan manusia; kesemuanya itu harus sesuai dengan petunjuk atau pedoman yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Pedoman itu tak hanya dalam perhubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Allah sebagai Khalik sahaja, tetapi juga perhubungan manusia dengan sesama manusia,

mahluk selain manusia, dan lingkungan alam sekitar. Jika dalam semua perhubungan itu seseorang manusia mengikuti petunjuk Ilahi, dia telah menampilkan akhlak yang mulia.

Telah disebutkan di muka bahwa akhlak berdasar kepada Islam, iman, ihsan, ikhlas, dan takwa. Persoalan Islam, iman, dan takwa, antara lain, yang menjadi rujukan adalah sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Muslim.

“Suatu hari kami (Umar bin Khattab r.a. dan para sahabat) duduk-duduk bersama Rasulullah saw. Tiba-tiba muncul di hadapan kami seseorang yang berpakaian serba putih. Rambutnya hitam sekali dan tak tampak tanda-tanda perjalanan. Tak seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Dia langsung duduk menghadap Rasulullah saw. Kedua kakinya menghimpit kedua kaki Rasulullah dan kedua telapak tangannya diletakkan di atas paha Rasulullah, seraya berkata, ‘Wahai Muhammad, beri tahu aku tentang Islam.’ Lalu Rasulullah saw. menjawab, ‘Islam adalah bersyahadat bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan salat, menunaikan zakat, puasa Ramadan, dan mengerjakan haji apabila mampu.’ Kemudian, dia bertanya lagi, ‘Kini beri tahu aku tentang iman.’ Rasulullah saw. menjawab, ‘Beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan beriman kepada kadar baik dan buruknya.’ Orang itu lalu berkata, ‘Benar, kini beri tahu aku tentang ihsan.’ Rasulullah berkata, ‘Beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya walaupun engkau tak melihat-Nya karena sesungguhnya Allah melihat engkau. Dia bertanya lagi, ‘Beri tahu aku tentang as-Sa’ah (azab Kiamat).’ Rasulullah menjawab, ‘Yang ditanya tak lebih tahu dari yang bertanya.’ Kemudian, dia bertanya lagi, ‘Beri tahu aku tentang tanda-tandanya.’ Rasulullah menjawab, ‘Seorang abdi perempuan melahirkan nyonya besarnya. Orang-orang tanpa sandal, setengah telanjang, melarat, dan penggembala unta masing-masing berlomba-lomba membangun gedung-gedung bertingkat.’ Kemudian, orang itu pergi menghilang dari pandangan mata. Lalu, Rasulullah saw. bertanya kepada Umar, ‘Hai Umar, tahukah engkau, siapakah orang yang bertanya tadi?’ Lalu, aku (Umar) menjawab, ‘Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui.’ Lalu, Rasulullah saw. berkata, ‘Itulah Jibril datang untuk mengajarkan agama kepada kamu sekalian.’”

Bagaimana pulakah halnya tentang takwa yang juga menjadi sumber akhlak mulia? Allah swt., antara lain, memberi kita pedoman tentang iman dan takwa di dalam Al-Quran, Surat Al-Baqarah, ayat 177.

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, melainkan sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberi harta yang dicintai kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang memintaminta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; orang-orang yang menepati janjinya apabila dia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); mereka itulah orang yang bertakwa,” (Q.S. Al-Baqarah:117).

Berhubung dengan ikhlas pula, Allah swt. berfirman, “Katakanlah, apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami dan bagi kamu

amalan kamu; dan hanya kepada-Nya-lah kami mengikhlaskan hati,” (Q.S. Al-Baqarah:139).

Nabi Muhammad saw. pula menegaskan perihal ikhlas itu dengan sabda Baginda, “Agama adalah keikhlasan.” Lalu kami bertanya, “Ikhlas kepada siapa, wahai Rasulullah?” Rasulullah saw. menjawab, “Kepada Allah, kepada kitab-Nya (Al-Quran), kepada rasul-Nya, kepada penguasa muslimin, dan kepada rakyat sekaliannya” (H.R. Muslim).

Jelaslah bahwa ikhlas adalah perbuatan yang suci, yakni dikerjakan dengan niat yang semata-mata hanya karena Allah, menjauhkan diri dari perbuatan riya (menunjukkan kepada orang lain) ketika mengerjakan perbuatan yang baik. Niatlah yang menjadi dasar dan ukuran segala perbuatan. Umumnya, niat yang baik akan menghasilkan perbuatan baik, begitu pula sebaliknya.

Dengan demikian, ruang lingkup akhlak meliputi akhlak terhadap Allah dan terhadap makhluk (lih. juga Quraish Shihab, 1999). Akhlak terhadap sesama manusia meliputi kepada Rasulullah saw., kedua orang tua, sesama manusia, diri sendiri, guru, tetangga, dan lain-lain. Akhlak terhadap lingkungan sekitar pula meliputi kepada tumbuh-tumbuhan, hewan, dan benda-benda ciptaan Tuhan. Selain itu, masih ada akhlak terhadap keadilan dan akhlak mulia bagi para pemimpin.

Rasulullah saw. bersabda, “Akhlak yang baik dapat mencairkan dosa laksana air yang mencairkan gumpalan salju. Sebaliknya pula, akhlak yang buruk dapat merusak amal salih bagaikan cuka merusak madu” (H.R. Baihaqi).

Alhasil, konsep budi pekerti yang kita anut semakna dengan akhlak. Manakala budi yang baik atau kehalusan budi yang hanya dan semata-mata berpedoman kepada petunjuk Allah dan Rasulullah saw. itulah yang akan memancarkan cahaya akhlak yang mulia. *Wallahualam.*

Dari *Batam Pos*, Ahad, 3 Maret 2013

Perhatikanlah tulisan yang berjudul Akhlak Mulia di atas secara teliti. Paragraf pertamanya merupakan *paragraf pembuka*. Paragraf terakhir pula adalah paragraf penutup. Paragraf yang di dalam contoh ini sengaja dicetak miring (aslinya tak dicetak miring) merupakan paragraf peralihan (transisi). Selanjutnya, semua paragraf selain paragraf pembuka, paragraf peralihan, dan paragraf penutup di dalam tulisan di atas adalah paragraf pokok/isi. Dengan demikian, tulisan yang berjudul “Akhlak Mulia” itu memiliki semua jenis paragraf ditinjau dari sudut sifat dan fungsinya di dalam tulisan.

5.5 Tugas/ Pelatihan

Petunjuk

Kerjakanlah semua latihan dan tugas berikut ini di tempat yang disediakan di dalam buku ini.

1. Bacalah paragraf berikut ini secara teliti. Setelah Anda baca, jawablah pertanyaan dan atau kerjakanlah tugas yang diajukkan secara baik.

Program perbaikan kampung sebagai suatu tindakan nyata dari pemerintah terhadap lingkungan fisik (pemukiman) suatu bagian dari perencanaan kota, dilihat dalam pendekatan sistem pengembangan kota

pola pemukiman di perkotaan. Tindakan ini sangat penting karena persoalannya di masa mendatang adalah bagaimana selanjutnya wajah dari suatu kota apabila telah berkembang 20-30 tahun kemudian. Kota Rengat masa depan akan memberikan gambaran yang berlainan dengan Kota Rengat sekarang.

1.1 Tulislah kembali kalimat topik paragraf di atas.

1.2 Topik yang terdapat di dalam kalimat topik itu adalah _____
dan gagasan pengarahnya adalah _____

1.3 Adakah kelemahan penulisan kalimat topik paragraf di atas? Jika ada, kemukakan komentar Anda tentang kelemahan kalimat topik tersebut.

1.3 Tulislah kembali kalimat topik paragraf di atas sehingga menjadi kalimat topik yang baik.

1.4 Kemukakan alasan Anda merevisi kalimat topik paragraf di atas seperti yang Anda tulis pada 1.3 ditinjau dari sudut kalimat topik yang baik.

1.5 Tulislah kembali paragraf di atas menjadi paragraf yang komunikatif berupa hasil revisi Anda berdasarkan syarat-syarat paragraf yang komunikatif.

2. Tulislah sebuah paragraf deduktif tentang topik yang berhubungan dengan bidang ilmu yang sedang Anda pelajari di program studi Anda.

3. Tulislah sebuah paragraf deskriptif yang menggambarkan suasana kelas tempat Anda belajar sekarang.

4. Tulislah sebuah paragraf argumentatif tentang manfaat salah satu bidang ilmu yang Anda pelajari di program studi Anda.

5. Tulislah sebuah paragraf naratif yang mengandung topik atau tema pendidikan budi pekerti.

Daftar Bacaan

- Adelstein, Michael E. dan Jean G. Pival. 1976. *The Writing Commitment*. New York: Harcourt Brace Jovanovick, Inc.
- Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2013. “Budaya Bangsa, Jati Diri, dan Integrasi Nasional: Sebuah Teori,” dalam *Jurnal Sejarah dan Nilai Budaya, Jejak Nusantara*, Edisi Perdana, Tahun I, 2013, hlm. 6—19.
- Alexander, L.G. 1981. *Essay and Letter Writing*. Essex: Longman Group Limited.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1985. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Burrow, Alvina Treut dkk. 1982. *The All Want to Write*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Byrne, Donn. 1984. *Teaching Writing Skills*. Essex: Longman Group Limited.
- Campbell, R.R. 1961. *English Composition for Foreign Student*. London: Longman, Green and Co. Ltd.
- Canavan, P. Joseph. 1975. *Paragraf and Themes*. Lexington: D.C. Health and Company.
- Carson, Barbara R. 1982. *A Basic for Composition*. Ohio: A Bell and Howel Company.
- D’Angelo, Frank J. 1977. *Process and Thought in Composition*. Cambridge Massachusetts: Winthrop Publishers, Inc.
- Hogins, J. Burl dan Thomas Lillard. 1972. *The Structure of Writing*. Lexington: D.C. Health and Company.
- Johnson, Keith. 1981. *Communicate in Writing*. Essex: Longman Group Limited.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Klammer, Enno. 1978. *Paragraph Sence: A Basic Rhetoric*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Malik, Abdul. 1989. *Paragraf sebagai Satuan Dasar Tulisan*. Pekanbaru: Panitia Penyuluhan Bahasa Daerah Riau.
- Malik, Abdul. 2009. *Memelihara Warisan yang Agung*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Malik, Abdul. 2012. *Menjemput Tuah Menjunjung Marwah*. Depok: Komodo Books.
- Malik, Abdul. 2013. “Akhlak yang Mulia,” *Batam Pos*, Ahad, 3 Maret 2013.
- Mc.Mahan, Elizabeth dan Susan Day. 1980. *The Writer’s Rhetoric and Handbook*. New York; McGraw-Hill Book Company.
- McCrimmon, James M. 1963. *Writing with a Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Company.

- Mills, Gordon H. dan John A. Walter. 1978. *Technical Writing*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Ohlsen, Woodrow dan Frank L. Hammond. Tt. *From Paragraph to Essay*. Tanpa tempat dan nama penerbit.
- Oshima, Alice dan Anna Hogue. 1983. *Writing Academic English*. California: Addison Wesley Publishing Company.
- Percy, Bernard. 1981. *The Power of Creative Writing*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Podis, Leonard A. Joanne M. Podis. 1984. *Writing Invention: Form and Style*. Glenview, Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Raimes, Ann. 1983. *Technique in Teaching Writing*. New York: Oxford University Press.
- Saragih, Amrin. 2010. "Bahasa Melayu Kepulauan Riau sebagai Asal Bahasa Indonesia dalam Konteks Kebijakan Bahasa Nasional," Makalah *Seminar Bahasa Melayu, Konvensyen Dunia Melayu Dunia Islam 2010*, Batam, 10 November 2010.
- Schaefer, Martha. 1975. *The Writing Process: Step by Step*. Cambridge Massachusetts: Winthrop Publishers, Inc.
- Smith, William F. dan Raymond D. Liedlich. 1977. *From Thought to Theme: Rhetoric and Reader for College English*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Sullivan, Kathleen E. 1976. *Paragraph Practice*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wahab, Abdul dkk. 1983/1984. "Studi tentang Kemampuan Dosen-Dosen IKIP Malang dalam Menulis Paragraf Karya Ilmiah." Malang: Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi, Sub Proyek Pelaksanaan Penelitian IKIP Malang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Warriner, John E. 1977. *Composition Models and Exercises*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Wishon, George E. dan Julia M. Burks. 1980. *Let's Write English*. New York: American Book Company.
- Young, Richard E., Alton L. Becker, dan Kenneth L. Pike. 1970. *Rhetoric*. New York: Harcourt, Brace and World.
- Zuhdi, Susanto. 2013. "Menyangkal Tiga Setengah Abad Penjajahan," *Jurnal Sejarah dan Nilai Budaya, Jejak Nusantara*, Edisi Perdana, Tahun I, 2013, hlm. 66—71.

BAB VI

JENIS-JENIS TULISAN

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu memahami konsep dasar dan mampu menyimpulkan pengertian tulisan eksposisi, argumentasi, persuasi, deskripsi, dan narasi; memahami dan mengenali ciri-ciri dan persyaratan tulisan eksposisi, argumentasi, persuasi, deskripsi, dan narasi; memahami dan mampu menuangkan pikiran, gagasan, pendapat, dan atau sikap secara tertulis dengan menggunakan jenis-jenis tulisan eksposisi, argumentasi, persuasi, deskripsi, dan narasi sesuai dengan persyaratan penulisan yang baik dan benar.

6.1 Pentingnya Kegiatan Menulis

Menulis merupakan salah satu aspek kemahiran berbahasa (*language skill*). Di dalam komunikasi modern, kemahiran menulis sangat penting keberadaannya. Dengan kemahiran menulis, semua pikiran, gagasan, pendapat, sikap, dan temuan ilmiah dalam pelbagai bidang ilmu dapat dikomunikasikan secara tertulis sehingga mampu menjangkau khalayak yang jauh lebih banyak jumlahnya dalam waktu yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan jika kesemuanya itu dikomunikasikan secara lisan. Lagi pula, rekaman tertulis dapat dirujuk kembali oleh penulisnya atau oleh orang lain sehingga suatu topik tertentu yang dibahas dapat terus diperluas dan dikembangkan, baik oleh penulis itu sendiri maupun oleh orang lain. Dengan demikian, banyak persoalan kehidupan dalam pelbagai bidang dapat dikembangkan untuk memenuhi keperluan hidup manusia dan perkembangan peradaban atau tamadun. Jadi, kemahiran menulis sepatutnya dimiliki oleh setiap orang, lebih-lebih para sarjana, sehingga keberadaan kita di dunia ini menjadi lebih bermakna karena mampu memberikan sumbangan terhadap peningkatan kualitas hidup manusia dan lingkungan secara berkelanjutan.

Untuk menjadi penulis yang mahir, setiap orang mestilah mengetahui, memahami, dan menguasai jenis-jenis tulisan dengan ciri-ciri dan persyaratan tulisan yang benar dan baik. Pada dasarnya, tulisan dapat dibedakan atas lima jenis dengan ciri masing-masing. Semua topik (pokok persoalan) dapat kita kembangkan dengan menggunakan salah satu jenis tulisan itu. Topik kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), misalnya, dapat dikembangkan dengan menggunakan semua jenis tulisan, baik eksposisi, argumentasi, persuasi, deskripsi, maupun narasi. Oleh sebab itu, kemahiran menulis semua jenis tulisan itu sangat diperlukan.

6.2 Jenis-Jenis Tulisan

Berdasarkan isinya, tulisan (atau biasa juga disebut karangan) dapat dibedakan atas lima jenis. Jenis-jenis tulisan itu adalah eksposisi atau ekspositori, argumentasi, persuasi, deskripsi, dan narasi. Berikut ini diperikan kelima jenis tulisan itu.

6.2.1 Eksposisi atau Ekspositori

6.2.1.1 Pengertian eksposisi

Eksposisi atau ekspositori adalah tulisan yang menjelaskan, menerangkan, atau menguraikan suatu topik secara objektif atau apa adanya sesuai dengan kenyataan, tanpa melibatkan sikap dan atau pendapat penulis. Dengan membaca tulisan eksposisi atau ekspositori, pembaca dapat memahami topik atau pokok persoalan yang dibahas sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Pada gilirannya, pandangan dan pengetahuan pembaca tentang topik yang dibahas akan bertambah luas tentang topik yang dibicarakan itu.

Penulis eksposisi senantiasa berusaha menjelaskan atau memaparkan pokok persoalan itu dengan gaya yang bersifat informatif. Dalam hal ini, putusan terakhir untuk membuat simpulan tentang topik yang dibahas diserahkan kepada pembaca. Gaya yang informatif itu menghendaki bahasa yang bersifat memberitakan tanpa rasa subjektif. Pendek kata, dengan tulisan eksposisi atau ekspositori, tugas penulis hanya memberikan informasi yang memadai tentang topik yang dibicarakan.

Untuk mencapai tujuan memperluas pemahaman dan pandangan pembaca, setiap penulis eksposisi harus memenuhi syarat-syarat berikut ini.

- (1) Penulis harus mengetahui benar tentang topik yang akan diuraikannya. Dari pengetahuan yang dimilikinya tentang topik itu, penulis berusaha memperluasnya melalui penelitian lapangan, wawancara, dan penelitian kepustakaan secara langsung. Dari penelitian itu akan terkumpul bahan tulisan sebanyak-banyaknya dan akan ditampilkan dalam tulisan berbentuk eksposisi.
- (2) Penulis juga harus mempunyai kemampuan menganalisis persoalan yang dipaparkan dengan nyata dan konkret. Bahan-bahan yang diteliti itu harus dikelola dan diseleksi, kemudian diadakan evaluasi dan analisis, seterusnya dituangkan ke dalam tulisan.

6.2.1.2 Ciri-ciri tulisan eksposisi

Setiap jenis tulisan dapat dibedakan dengan jenis tulisan yang lain dengan memperhatikan ciri-cirinya. Terkait dengan itu, ciri-ciri tulisan eksposisi/ekspositori adalah sebagai berikut:

- (1) tulisan eksposisi menguraikan fakta atau sesuatu yang benar-benar terjadi;
- (2) fakta disajikan atau diuraikan se informatif mungkin sehingga pembaca dapat mengetahui dan memahaminya dengan sejelas-jelasnya;
- (3) analisis dan penafsiran terhadap fakta yang diuraikan benar-benar objektif, bukan fakta yang dibuat-buat oleh penulis;
- (4) tulisan eksposisi tak berupaya untuk memengaruhi pembaca atau menggiring pembaca kepada pendapat dan sikap yang diyakini oleh penulis;
- (5) tulisan eksposisi menguraikan suatu peristiwa atau proses kerja sesuatu yang dibahas di dalam tulisan itu;
- (6) tulisan eksposisi dapat dilengkapi dengan data statistik, peta, bagan, grafik, gambar, dan lain untuk memperjelas topik yang dibahas;
- (7) penutup eksposisi biasanya berupa penegasan terhadap topik yang diuraikan.

6.2.1.3 Contoh tulisan eksposisi

Untuk memperluas dan memantapkan pemahaman Anda tentang tulisan eksposisi atau ekspositori, berikut ini disajikan contoh tulisan tersebut. Perhatikanlah contoh tersebut sebaik dan seteliti mungkin sehingga Anda pun, pada gilirannya, dapat mengembangkan tulisan eksposisi dengan baik.

Budaya Kita di Negeri Orang

Budaya Indonesia ternyata sangat diminati oleh masyarakat internasional. Minat bangsa asing terhadap budaya kita itu sebetulnya telah dimulai sejak mereka, baik Timur maupun Barat, mengenal alam dan tamadun (peradaban) nusantara, bahkan, sejak ribuan tahun silam. Keperkasaan dan kemahiran bangsa nusantara dalam pekerjaan di laut pada masa lampau menjadi salah satu sebab budaya kita dipelajari oleh bangsa-

bangsa lain. Dalam era modern sekarang, justru, perhatian masyarakat antarabangsa terhadap budaya kita makin meningkat.

Unsur utama budaya kita yang paling menarik perhatian bangsa-bangsa asing tentulah bahasa. Bahasa Melayu atau bahasa Indonesia sampai sekarang ini paling banyak dipelajari di banyak negara luar. Kenyataan itu sesuai dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan sebagai lambang identitas diri suatu bangsa. Hal itu berarti untuk mengenal bangsa Indonesia dan budayanya, orang asing terlebih dahulu harus menguasai bahasa Indonesia. Bahkan, selain bahasa nasional, bahasa-bahasa daerah utama di Indonesia seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, bahasa Minangkabau, bahasa Batak, bahasa Bugis, dan pelbagai bahasa daerah di Indonesia Timur memiliki kelompok peminat yang tak sedikit di luar negeri.

Di Eropa sekarang bahasa Indonesia banyak dipelajari sebagai bahasa asing atau bahasa kedua. Di Australia bahasa Indonesia diajarkan sebagai bahasa kedua. Dalam pada itu, Ada 129 pusat perguruan tinggi dunia yang menawarkan pengkajian bahasa Melayu atau bahasa Indonesia di 42 negara (Eropa, Amerika, Asia Timur, dan Timur Jauh). Begitulah besarnya perhatian masyarakat dunia terhadap bahasa Melayu atau bahasa Indonesia.

Di Tiongkok bahasa Melayu atau bahasa Indonesia dipelajari di perguruan tinggi ternama Negeri Tirai Bambu itu. Universitas Peking, Universitas Pengkajian Bahasa-Bahasa Asing Beijing, Universitas Komunikasi China Beijing, Universitas Pengkajian Asing Guangdong (di Guangzhou), Universitas Bangsa-Bangsa Guangxi (di Nanning), dan Universitas Bangsa-Bangsa Kunming (Provinsi Yunnan) adalah di antara institusi pendidikan tinggi yang mengajarkan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia.

Beberapa waktu yang lalu, TV One, Jakarta, melalui acara “Bukan Jalan-Jalan Biasa” menampilkan liputan pembelajaran bahasa Indonesia di University of Melbourne, Australia. Gambar diambil ketika para mahasiswa universitas itu sedang berdiskusi di bawah bimbingan dosennya. Terlihat jelas para mahasiswa Australia itu sangat tekun mengikuti pelajaran. Sebagai perbandingan, selama saya menjadi dosen, tak kurang dari 28 tahun, belum pernah saya menjumpai mahasiswa Indonesia belajar bahasa Indonesia seserius itu, kecuali ketika saya mengajar mahasiswa Universitas Leiden, Belanda, dan mahasiswa The National University of Singapore (NUS), Singapura, yang tingkat kesungguh-sungguhannya nyaris tak berbeda dengan mahasiswa Australia yang diliput oleh TV One.

Memang demikianlah halnya. Bagi penutur asli (*native speaker*), menggunakan bahasa sendiri itu ibarat bernapas. Ketika orang nyaman bernapas, napas dan proses bernapas itu tak pernah menjadi perhatian. Bilakah pernapasan itu mulai menarik perhatian kita? Jawabnya ketika kita sedang sulit bernapas. Kala itu barulah napas dan bernapas mendapat perhatian yang serius.

Para mahasiswa Australia tadi dibimbing oleh profesor bahasa yang berasal dari Amerika Serikat. Beliau, bahkan, bukan sarjana bahasa Indonesia, melainkan sarjana bahasa Inggris, tetapi pernah mengajarkan bahasa Inggris di salah satu universitas di Indonesia. Selama di Indonesia

beliau juga banyak belajar kebudayaan dan kesenian Indonesia, khususnya gamelan Cirebon, yang menarik perhatiannya.

Sebagai profesor bahasa, pengetahuan kebahasaan (linguistik) sang dosen tak perlu diragukan. Hanya dalam hal lafal (pengucapan) dan intonasi bahasanya memang menjadi masalah. Beliau belum dapat berbahasa Indonesia dengan lafal dan intonasi yang seharusnya, melainkan dengan lafal dan intonasi bahasa Inggris seperti lazimnya orang Barat berbahasa Indonesia. Walaupun begitu, kita dapat memahami bahasa Indonesia yang diucapkannya kendatipun kedengaran agak aneh, bahkan cenderung lucu.

Selain mengajarkan bahasa, sang profesor juga mengajarkan kesenian Indonesia, khususnya gamelan Cirebon. Sekali lagi, para mahasiswa itu menunjukkan keseriusan yang luar biasa dalam mempelajari kesenian itu. Apakah yang menjadi penyebabnya?

Para mahasiswa Australia belajar bahasa Indonesia dengan pelbagai latar pengalaman belajar sebelumnya. Ada di antara mereka yang memang telah belajar bahasa Indonesia sejak sekolah dasar (SD) karena di SD-nya bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran wajib. Ada pula yang baru belajar setelah di sekolah menengah, baik sebagai mata pelajaran pilihan maupun mata pelajaran wajib. Kesemuanya mengaku belum lancar berbahasa Indonesia walau telah belajar bertahun-tahun. Keadaan itu memacu mereka untuk belajar lebih giat lagi supaya betul-betul fasih berbahasa Indonesia. Hambatan seperti itu memang lumrah dihadapi karena bahasa sehari-hari mereka bukanlah bahasa Indonesia, melainkan bahasa Inggris dialek Australia. Hambatan yang dihadapi oleh peserta didik Indonesia yang belajar bahasa asing apa pun di dalam negeri begitu juga karena sehari-hari kita berbahasa Indonesia atau berbahasa daerah. Pembelajar Singapura lebih cepat menguasai bahasa Inggris, misalnya, karena bahasa komunikasi sehari-hari antaretnis di sana adalah bahasa Inggris Singapura (Singlish).

Yang juga menarik adalah motivasi pelajar dan mahasiswa Australia belajar bahasa Indonesia. Di antaranya mereka belajar dengan motivasi integratif yaitu belajar karena ingin bergaul (berbaur) secara baik dengan orang Indonesia. Menurut mereka, masyarakat dan budaya Indonesia umumnya baik sehingga mereka ingin mengenal dan bergaul lebih erat lagi dengan bangsa Indonesia sebagai tetangga.

Memang ada juga kekhawatiran mereka tentang pelbagai peristiwa kekerasan yang terjadi di Indonesia belakangan ini. Mereka patut khawatir karena dalam peristiwa berdarah “Bom Bali”, misalnya, pelancong Australia termasuk yang terbanyak menjadi korban tragedi itu. Namun, mereka pun menyadari bahwa kekerasan bukanlah sifat asli orang Indonesia. Kesemuanya itu dipicu dan dipacu oleh motivasi politik dan ekonomi oleh segelintir orang Indonesia dan orang asing juga untuk mendapatkan keuntungan politik dan ekonomi dari keadaan Indonesia yang tak stabil.

Sebagian yang lain belajar dengan motivasi instrumental. Mereka belajar bahasa dan budaya Indonesia karena hendak bekerja di Indonesia suatu hari kelak. Begitulah Indonesia menjadi negara tujuan utama mereka sebagai tempat bekerja. Mereka berasal dari pelbagai spesialisasi ilmu: kedokteran, teknik, pendidikan, kelautan, pertambangan, dan lain-lain. Dengan demikian, mereka menganggap bahwa Indonesia merupakan pasar kerja yang sangat menjanjikan. Dan, sebagai orang asing, mereka tentulah

akan mendapatkan gaji yang lebih besar. Bukankah aksi mogok yang dilakukan oleh pilot Garuda beberapa waktu yang lalu karena pilot asli Indonesia menuntut gaji yang sama dengan pilot asing? Kenyataan di negara kita segala yang berbau asing memang mendapat tempat yang lebih terhormat. Bukankah Indonesia juga dikenal sebagai surga bagi (orang) asing?

Di Jepang pun kegilaan tentang bahasa dan budaya Indonesia makin menjadi-jadi. Hal yang sama juga terjadi di Tiongkok. Motivasi mereka untuk suatu hari nanti dapat bekerja di Indonesia jauh lebih besar daripada minat mereka bekerja di negara-negara Barat, Amerika Serikat misalnya. Jadi, bukan hanya orang asing Barat saja yang meminati bahasa Indonesia, melainkan orang asing Timur juga demikian.

Selain bahasa, musik dangdut Indonesia menjadi hiburan yang banyak dicari di Jepang. Bahkan, kini telah ada musisi Jepang yang membentuk kelompok musik dangdut Indonesia dan sangat digemari. Para penyanyi dan musisi dangdut kelas atas Indonesia seperti Rhoma Irama, A. Rafiq (almarhum), Elvi Sukaesih, sekadar menyebut beberapa nama, memiliki penggemar yang sangat banyak di Jepang. Begitu pula halnya para penyanyi dangdut generasi terkini.

Makanan Indonesia pun menjadi primadona di Negeri Sakura, yang terkenal dengan pemimpinnya siap mundur jika ternyata gagal memenuhi janjinya walaupun baru menjabat dalam hitungan hari. Pelbagai jenis makanan Indonesia dari pelbagai daerah bukanlah asing lagi bagi masyarakat Jepang sekarang.

Begitulah apresiasi bangsa asing terhadap budaya kita. Di negara kita, justeru, budaya sendiri cenderung nyaris asing di kalangan peserta didik. Kalau keadaan itu terus berlanjut, bukan tak mungkin, suatu ketika nanti bangsa asinglah yang lebih menguasai dan mendapatkan manfaat lebih banyak dari budaya kita, bukan bangsa kita sendiri. Apa lagi, perhatian pemerintah kita, baik pusat maupun daerah, terhadap pembangunan budaya nasional dan daerah masih sekadar program-program sampingan belaka. Akibatnya, pembangunan budaya nyaris serupa dan atau semakna dengan kegiatan seremonial belaka. @

Dari buku *Menjemput Tuah Menjunjung Marwah*, 2012:406—609.

6.2.2 Tulisan Argumentasi

6.2.2.1 Pengertian Tulisan Argumentasi

Argumentasi adalah jenis tulisan yang berupaya memengaruhi pembaca agar pembaca menyesuaikan pendapat, pandangan, dan sikap mereka sejalan dengan penulis. Oleh sebab itu, penulis argumentasi akan berusaha menyajikan pendapat, pandangan, dan atau sikapnya disertai dengan bukti-bukti, alasan, dan fakta-fakta sehingga pembaca merasa yakin tentang masalah yang dibahas oleh penulis. Dalam hal ini, argumentasi lebih menekankan pembuktian-pembuktian terhadap topik yang dibicarakan. Agar benar-benar meyakinkan, bukti-bukti, alasan, data, dan fakta yang disajikan haruslah sah dan akurat.

Karena mengharuskan pembuktian-pembuktian, penyusunan tulisan argumentasi memerlukan pengumpulan data-data. Makin banyak data yang dikumpulkan untuk kemudian disajikan sebagai penunjang tulisan, makin meyakinkan pembuktian yang dilakukan oleh penulis di dalam tulisannya. Data-data itu dapat berupa angka-angka statistik, grafik, peta, pendapat para pakar, dan lain-lain. Disamping itu, argumentasi dapat

juga menggunakan fakta-fakta yang dikumpulkan dari pengamatan dan atau penelitian, yang hasilnya diperoleh melalui proses analisis dan sintesis.

Untuk menjadi penulis argumentasi yang baik, seorang penulis harus memenuhi dua syarat berikut ini.

- (1) Penulis mengetahui benar topik yang dibicarakannya karena kekuatan jenis tulisan ini pertama-tama bergantung kepada fakta-fakta, informasi, dan jalan pikiran yang menghubungkan fakta-fakta itu.
- (2) Penulis bersedia mempertimbangkan pendapat-pendapat yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri sesuai dengan fakta-fakta yang ditemukan.

Pengungkapan argumentasi biasanya dilakukan dalam tiga bagian utama. Bagian-bagian itu adalah pendahuluan, pembuktian, dan simpulan atau ringkasan. Pada bagian pendahuluan penulis harus menegaskan apa alasan yang tepat untuk membicarakan masalah itu pada saat itu. Dapat juga dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa lainnya yang mendapat perhatian pada waktu itu. Di samping itu, di dalam pendahuluan penulis juga dapat menjelaskan latar belakang historis yang berhubungan dengan persoalan yang diargumentasikan sehingga pembaca memperoleh pengertian dasar mengenai hal yang diargumentasikan.

Selanjutnya, pendahuluan hendaklah cukup mengandung hal-hal yang menarik perhatian pembaca. Ada baiknya disajikan kepada pembaca fakta-fakta pendahuluan yang diperlukan untuk memahami argumentasi.

Pada tahap pembuktian, penulis mengemukakan pembuktian-pembuktian tentang topik yang dibahas melalui data-data yang terkumpul hingga simpulan dilahirkan pada tahap ketiga nantinya dianggap sudah memiliki kebenaran. Oleh sebab itu, jumlah dan kualitas data yang terkumpul akan menentukan mutu tulisan argumentasi. Maksudnya, makin banyak dan makin berkualitas data yang dikemukakan, akan makin meyakinkan tulisan yang dihasilkan, yang sudah barang tentu makin bermutu pula argumentasi penulisnya. Pada gilirannya, tulisan argumentasi yang bermutulah yang mampu mencapai tujuannya, yaitu meyakinkan dan mengubah pendapat, pandangan, dan sikap pembaca sesuai dengan keinginan penulis.

Simpulan argumentasi harus sesuai dengan pembuktian yang dikemukakan sebelumnya. Simpulan yang meyakinkanlah yang mungkin memengaruhi pembaca. Oleh sebab itu, simpulan harus kuat dan bernas (berisi).

Tulisan argumentasi yang sering dijumpai di dalam tulisan-tulisan di media massa, cetak dan atau elektronik. Di antara tulisan argumentatif adalah tulisan-tulisan tentang cara-cara mengatasi kenakalan remaja, bahaya penebangan hutan secara liar, perlunya keluarga berencana di negara yang sedang berkembang, bahaya obat-obat terlarang dan narkoba, pentingnya pendidikan budi pekerti, dan perlunya pola asuh yang benar dan baik bagi anak-anak untuk menjamin kebahagiaannya setelah dewasa.

6.2.2.2 Ciri-ciri argumentasi

Seperti halnya tulisan eksposisi, argumentasi pun memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan tulisan jenis lain. Berikut ini adalah ciri-ciri argumentasi:

- (1) tulisan argumentasi berisi materi yang diolah sedemikian rupa sehingga mampu meyakinkan dan memengaruhi pembaca;
- (2) tulisan argumentasi menggunakan angka-angka statistik, data, gambar, peta, bagan, pendapat para pakar, dan lain-lain untuk membuktikan bahwa persoalan yang dibahas itu memang benar adanya;
- (3) tulisan argumentasi memerlukan data yang dianalisis dan disintesis dengan metode yang tepat dan baik;

- (4) tulisan argumentasi berupaya mengubah pandangan, pendapat, dan atau sikap pembaca terhadap masalah yang dibahas;
- (5) tulisan argumentasi, walaupun berupaya memengaruhi pembaca, bebas dari nada yang emosional dan subjektif;
- (6) tulisan argumentasi menyajikan simpulan yang meyakinkan berdasarkan data yang digunakan untuk pembuktian.

Jika dibandingkan argumentasi dengan eksposisi, kedua jenis tulisan itu ada persamaannya, tetapi ada pula perbedaannya. Berikut ini disajikan perbedaan dan persamaan eksposisi dan argumentasi.

Persamaan

- (1) Eksposisi dan argumentasi sama-sama bersifat menjelaskan pendapat, gagasan, dan keyakinan.
- (2) Eksposisi dan argumentasi sama-sama bersifat menjelaskan analisis dan sintesis pada waktu membahas topik yang dikemukakan.
- (3) Eksposisi dan argumentasi sama-sama menggali dari sumber yang sama, yaitu dari pengamatan atau penelitian, pengalaman, dan atau sikap.
- (4) Eksposisi dan argumentasi sama-sama memerlukan fakta yang diperjelas dengan angka-angka, grafik, peta, statistik, gambar, dan sebagainya.

Perbedaan

- (1) Tujuan eksposisi adalah menerangkan dan menjelaskan supaya pembaca benar-benar memperoleh informasi yang sejelas-jelasnya, sedangkan tujuan argumentasi adalah memengaruhi pembaca supaya pembaca akhirnya berpihak kepada pendapat, keyakinan, dan atau sikap penulis.
- (2) Peta, grafik, statistik, dan lain-lain dipergunakan dalam eksposisi untuk menjelaskan topik, sedangkan dalam argumentasi dipergunakan untuk membuktikan bahwa topik itu benar.
- (3) Penutup dalam eksposisi berfungsi menegaskan materi yang diuraikan sebelumnya, sedangkan penutup dalam argumentasi berfungsi menyimpulkan hal-hal yang telah diuraikan sebelumnya.

6.2.2.3 Contoh Tulisan Argumentasi

Berikut ini dikemukakan contoh salah satu tulisan argumentasi. Anda diharapkan mengamati contoh tersebut dengan seksama sehingga dapat pula mengembangkan gagasan, pendapat, dan keyakinan Anda tentang sesuatu, khususnya yang berkaitan dengan bidang ilmu Anda, dengan menggunakan tulisan argumentasi.

P(em)ilu

Pemilihan umum yang disingkat *pemilu* merupakan istilah pungutan terjemahan dari bahasa Inggris *general election*. Kalau istilah dari bahasa aslinya itu dipindahkan ke dalam budaya kita yang penggemar akronim dan dengan menggunakan adaptasi (penyesuaian lafal dan atau ejaan), tentulah akan diperoleh istilah *gelek* (kedua-dua *e* pada akronim *gelek* itu dibaca seperti pada kata *merek*). Kebetulan dalam bahasa kita ada kata *gelek* yang bermakna ‘goyang’. Kalau sampan atau kapal diterpa gelombang sehingga bergoyang ke kiri dan ke kanan atau sebaliknya, disebutlah sampan atau kapal itu gelek adanya. Jika gelekannya terlalu kencang, kendaraan air itu

pun karamlah. Jadi, gelek yang akronim *general election* yang diadaptasikan itu berpotensi membuat karam.

Di tempat asalnya, seperti Inggris dan Amerika Serikat, siapakah yang digelek dan menggelek dalam peristiwa pemilu itu? Yang digelek pasti para kontestan atau calon yang akan dipilih. Para calon harus betul-betul dapat meyakinkan pemilih bahwa dia memang layak menjadi nakhoda sehingga dalam keadaan segelek apa pun, kapal tak akan karam. Ukurannya tentulah kemampuan dan kinerja yang ditunjukkannya selama ini yang memang berpihak kepada rakyat pemilih dan kemajuan bangsa. Kalau tidak, si calon pasti digelek (baca juga, digoyang) sekuat-kuatnya sehingga karam. Nah, yang menggeleknnya adalah rakyat atau para pemilih. Dalam hal ini, rakyat memiliki standar tentang nakhoda yang mampu membawa mereka selamat sampai ke tujuan.

Dalam Pemilihan Presiden ke-44 Amerika Serikat beberapa waktu lalu, McCain, calon Partai Republik, menerima akibat dari gelekkan keras rakyat sehingga harus karam. Dalam pada itu, Barack Hussein Obama, calon Partai Demokrat, menerima hembusan angin buritan dari rakyat sehingga kapalnya dapat berlabuh di dermaga Gedung Putih, walaupun dia tak berkulit putih, untuk memulai kerja keras menuju pulau impian rakyat Amerika Serikat, yang memang tak semuanya orang putih. Semua itu dapat terjadi karena rakyat Amerika Serikat celik (melek) politik sehingga mampu mengarahkan haluan negara.

Di kancah domestik, yang digelek dan menggelek boleh jadi kebalikannya. Rakyat pemilih yang digelek dan kontestan berperan sebagai pengelek. Karena bangsa kita sering terpesona dan terpukau dengan slogan dan janji, sarana utama itulah yang biasa digunakan oleh para pengeleknnya. Pada 2004 kita sangat terpukau dengan slogan “kebersamaan” dan “kebisaan”. Kala itu, bahkan mungkin untuk sebagian orang sampai hari ini, slogan itu ibarat dawai sakti yang memiliki kekuatan ajaib sehingga dikira dapat menyambungkan asa kita yang nyaris putus. Eeee ... belum apa-apa para pembuat komitmen *kebersamaan* itu sudah bergerilya ke mana-mana mencari kebersamaan yang lain. Padahal, kebersamaan lama belum lagi selesai dikerjakan.

Kalau *bisa*, adakah wujudnya? Untuk para pencipta slogan dan janji itu, niscaya sudah diperoleh bisa itu. Bisa, yang bermakna ‘dapat’, kiranya tak mengecewakan mereka karena mereka memang *dapat*, yakni dapat kedudukan, dapat kekuasaan, dan barangkali juga dapat kekayaan. Akan tetapi, bisa yang ‘dapat manis’ itu nyaris tak bergulir kepada kita yang rakyat jelata. Kalau tak bisa ‘dapat’, manakan bisa membuat permintaan ulang untuk diteruskan. Ajakan “mari meneruskan” bergema ke mana-mana setelah itu untuk menuju 2009—2014.

Bisakah rakyat pemilih? Tunggu dulu. *Bisa* dalam bahasa kita tergolong homonim yaitu dua kata yang lafal (pengucapan) dan tulisannya sama, tetapi maknanya berbeda. Bisa yang satu bermakna ‘dapat’ dan bisa yang lain berlawanan maknanya yakni ‘sakit, racun’. Rakyat, seperti yang kita rasakan sekarang, menikmati kedua-dua *bisa* itu secara serentak dan serempak: bisa ‘dapat’ yang bergabung dengan bisa ‘sakit’ sehingga menjadi ‘dapat sakit’. Itulah sebabnya, kita sudah terbiasa dengan pemadaman listrik yang lama dan tak terjadwal, menderita gizi buruk, putus sekolah, tak lulus ujian nasional, pemutusan hubungan kerja, kekurangan

obat-obatan, dokter, dan tenaga medis di puskesmas, kekurangan guru, menjadi penghuni 75 persen penjara di Malaysia hanya karena memperjuangkan sesuap nasi, dan aneka ‘dapat sakit’ atau ‘dapat racun’ yang lain. Itulah dampak dari *general election* (gelek) yang mengaramkan atau membuat karam.

Ada kalanya untuk lebih memesona, dibuatlah slogan dalam bentuk pantun kilat: ikan sepat ikan gabus, misalnya. Siapakah yang mendapat ikan-ikan itu? Soal rakyat tak mendapatnya sangat masuk di akal karena kita bermastautin di lingkungan laut, sedangkan ikan sepat dan ikan gabus hidup di sungai. Kalau pantunnya asam di gunung garam di laut, masih logis karena suatu ketika keduanya bertemu dalam kualiti. Alhasil, kualiti kita dapatlah terisi. Ini ikan sepat ikan gabus. Lagi pula, ikan gabus itu tergolong yang paling buas di antara kawanan ikan sungai. Itulah perangai atau perilaku ikan gabus. Akan halnya ikan sepat pula, kalau sudah tertangkap, sangat lihai berpura-pura mati. Leka atau lengah sedikit saja kita, cup ... dia terjun kembali ke parit atau sungai dengan gesitnya. Itulah pula lihai ikan sepat. Pokoknya, cerita tentang ikan ini tak akan habis-habisnya karena memang banyak perangai karenanya. Apa lagi, ikan laut yang konon banyak di perairan kita. Sayangnya, cuma cerita saja karena kita tak mampu menangkapnya di laut lepas. Karena apa? Karena, nelayan kita tak memiliki peralatan yang layak untuk itu. Alhasil, ikan-ikan kita dirampok oleh nelayan-nelayan Thailand dan Vietnam, bahkan di depan mata kita, aduhai! Padahal, sebagai negeri dan negara pulau, nelayan seharusnya menjadi basis pertahanan nonmiliter kita. Akan tetapi, kalau keadaannya bagai kerakap hidup di batu, nelayan harus menjadi basis macam apa?

Terlalu jauh ke Amerika Serikat, marilah kita ke negara jiran, Malaysia saja sebagai perbandingan. Pemilu kata kita, di Malaysia disebut pilihan raya. Jika menggunakan budaya akronim, jadilah pilihan raya disingkat *hanra*. Diasosiasikan ke konsep lain *hanra* itu bermakna ‘pertahanan rakyat’. Kenyataannya, pilihan raya di Malaysia sampai sekarang memang mampu menunjukkan citra itu. Pasal, selesai pilihan raya kesejahteraan rakyat makin terjamin. Kenyataan itu terbukti dari satu pilihan raya ke pilihan raya yang lain, kesejahteraan rakyat Malaysia tak pernah terganggu walau pelbagai krisis juga mereka alami. Hal itu menunjukkan bahwa rakyatnya arif dalam memilih pemimpin dan pemimpinnya setia memegang amanah sehingga sebagai bangsa, mereka tak harus terjerumus ke jurang yang tak bertepi.

Setelah diakronimkan, pemilu menjadi seperti kata biasa yang seolah-olah mendapat infiks (sisipan) *-em-*. Dalam bahasa kita ada kata *getar* yang mendapat sisipan *-em-* menjadi *gemetar*, *gilang* menjadi *gemilang*, dan sebagainya. Sisipan *-em-* itu memunculkan makna gramatikal ‘banyak, sangat, atau paling’. *Gemetar* bermakna ‘banyak getar(an)’ dan *gemilang* berarti ‘sangat atau paling gilang’. Kalau diasosiasikan, pemilu seolah-olah berasal dari bentuk dasar atau kata dasar *pilu* yang mendapat sisipan *-em* menjadi *pemilu* sehingga bermakna ‘banyak, sangat, atau paling pilu’. Selain itu, pemilu dapat juga diasosiasikan dengan kata berawalan *pe-* yang melekat pada kata dasar *pilu* sehingga memunculkan makna ‘orang yang pilu’ seperti halnya kata dasar *malu* yang diberi awalan *pe-* menjadi *pemalu* yang bermakna ‘orang yang

malu'. Kata yang terakhir itu, yakni *malu*, bagai hilang dari kamus kehidupan kita dewasa ini, terlebih-lebih dalam kehidupan berpolitik praktis kita.

Kalau kita mencermati pemilu, cara pikir seperti itu ternyata koheren (berkaitan) dan kohesif (selaras/cocok). Pasal apa? Ketika pemilu diselenggarakan, pelbagai kemeriahan mengemuka. Baleho pelbagai ukuran jangan dikata, yang kalau dihitung jumlah uangnya, tentulah dapat membantu sebagian rakyat yang didera pelbagai jenis penderitaan. Pelbagai atribut lain disebar ke mana-mana. Ada pelbagai acara yang bersifat masal seperti sunat masal, nikah masal, kenduri masal, doa masal, amplop masal, sampai kepada yang paling menarik biasanya hiburan masal yang mendatangkan selebriti dari ibukota. Orang berdesak-desakan, dahaga akan hiburan bagai terpuaskan dengan adanya kampanye pemilu. Hanya sampai di situlah kebahagiaan yang dirasakan dari pemilu.

Pemilu selesailah sudah. Maknanya pun cenderung berubah dari 'pemilihan umum' menjadi 'sangat pilu' atau 'orang yang pilu'. Maknanya sebagai pemilihan umum untuk mewujudkan kesejahteraan umum seolah-olah hanya menjadi mitos belaka. Apa pun namanya, kita berharap pemilu yang baru kita jalani belum lama ini tak menjadikan kita sebagai bangsa penderita penyakit pilu yang kronis, dari satu pemilu ke pemilu yang lain. Pasalnya, kalau terus begini, muka kita ini hendak ditaruh di mana, Bung?@

Dari buku *Memelihara Warisan yang Agung*, 2009:87—90.

6.2.3 Persuasi

6.2.3.1 Pengertian tulisan persuasi

Persuasi sering disamakan dengan argumentasi. Kenyataannya, kedua jenis tulisan itu berbeda. Walaupun sama-sama bertujuan memengaruhi pembaca, argumentasi memerlukan sebanyak mungkin bukti untuk meyakinkan pembaca bahwa masalah yang dibicarakan itu mengandung kebenaran, sedangkan persuasi tak memerlukan pembuktian yang banyak asal penulis yakin bahwa bukti-bukti itu telah memadai untuk mendapatkan kesepakatan pembaca tentang masalah yang dibahas. Dalam hal ini, merebut hati pembaca untuk menyepakati masalah yang dibicarakan paling diutamakan di dalam tulisan argumentasi.

Dalam persuasi penulis tak hanya berupaya membuktikan kebenaran tentang sesuatu yang dibahasnya, tetapi dia juga berupaya ingin mengajak pembaca menyetujui dan pada saat yang sama mengikuti pendapat atau anjurannya. Dalam hal ini, diperlukan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang sugestif dan merangsang sisi emosional pembaca. Tujuan akhirnya adalah agar pembaca melakukan atau mengikuti ajakan penulis pada saat itu atau pada waktu yang akan datang.

Tokoh-tokoh politik, perancang mode, dan ahli periklanan umumnya sangat mahir membuat persuasi. Dengan demikian, mereka akan memperoleh banyak pengikut atau pembeli, yang memang mereka harapkan sesuai dengan profesi mereka. Oleh sebab itu, tulisan persuasi sangat akrab dengan dunia politik, khususnya tulisan yang bernuansa kampanye politik, bisnis mode, dan periklanan.

6.2.3.2 Ciri-ciri tulisan persuasi

Ciri-ciri tulisan persuasi umumnya sama dengan ciri-ciri tulisan argumentasi. Akan tetapi, ada ciri yang lebih khas persuasi. Ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- (1) tulisan persuasi bersifat mengajak pembaca untuk melakukan sesuatu yang dianjurkan penulis pada saat ini juga atau pada waktu yang akan datang;
- (2) tulisan persuasi menekankan nada emotif untuk merangsang emosi pembaca;
- (3) tulisan persuasi berupaya merebut kesepakatan pembaca tentang kebenaran masalah yang dibicarakan;
- (4) tulisan persuasi memerlukan fakta yang seperlunya saja sepanjang telah diyakini mampu menimbulkan kepercayaan pembaca tentang masalah yang dibicarakan;
- (5) tulisan persuasi merupakan hasil analisis situasi yang melatari pembaca secara menyeluruh, terutama tentang sesuatu yang disukai dan tak disukai dan yang boleh dan takboleh dilakukan pembaca sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan mereka. Faktor kepercayaan dan keyakinan itu sangat penting dipertimbangkan, apa lagi yang berhubungan dengan keyakinan agama karena hal itu umumnya sangat sensitif bagi pembaca.

6.2.3.3 Contoh tulisan persuasi

Anda perhatikanlah baik-baik contoh tulisan persuasi yang disajikan berikut ini. Setelah membaca tulisan itu, diharapkan Anda dapat membedakan persuasi dengan jenis tulisan yang lain. Pada gilirannya, Anda pun akan mahir mengembangkan tulisan persuasi dalam bidang Anda masing-masing. Tentulah kuantitas latihan yang dilakukan sangat menentukan peningkatan kemahiran itu. Makin banyak Anda berlatih, akan makin mahir Anda menulis persuasi.

Anugerah Dua Termasa

“Barang siapa meninggalkan puasa, tidaklah mendapat dua termasa.” Kutipan itu sudah pasti sangat akrab dengan kita. Tak ada suatu ungkapan dalam bahasa mana pun yang serupa dengannya. Itu saja telah menunjukkan kelasnya sebagai karya yang agung. Siapa pun yang akrab dengan sastra klasik Melayu pasti tahu bahwa itu adalah petikan Pasal yang Kedua, bait 3, *Gurindam Dua Belas* (GDB), karya agung sastrawan, budayawan, pakar bahasa, ilmuwan, sejarawan, ulama termasyhur, Pahlawan Nasional, dan Bapak Bahasa Indonesia: Raja Ali Haji (RAH). Bersempena bulan suci Ramadan ini sengaja bait itu diangkat untuk menjadi renungan, dan mudah-mudahan menuntun, kita dalam menunaikan ibadah puasa dalam bulan yang penuh berkah ini. Bahwa bahasanya mengandung kealpaan, sangat disadari sebab itulah bukti bahwa manusia tak dianugerahi ilmu oleh Allah Yang Mahatahu, kecuali hanya sedikit. Mudah-mudahan pula, sajian ini menjadi bagian dari tradisi yang diwariskan oleh para leluhur kita, “Lebih beri-memberi, kurang isi-mengisi.”

Bait 3 yang dipetik itu menggunakan kalimat negasi yang ditandai dengan kata *meninggalkan* pada baris pertama dan kata *tidaklah* pada baris kedua. Kedua-dua ungkapan negasi itu sengaja digunakan RAH untuk menegaskan amat pentingnya amanat yang terkandung di dalamnya. Puasa sebagai ibadah utama di dalam Islam seyogianya diamalkan dengan ikhlas, jangan sekali-kali ditinggalkan. Sebab apa? Sebab, di dalamnya terkandung hikmah dan anugerah Allah berupa kenikmatan yang sangat kita dambakan, baik dalam menjalani kehidupan di dunia yang fana ini maupun lebih-lebih sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Jadi, meninggalkan puasa,

bukan hanya berdosa, melainkan juga menyia-nyiakan anugerah yang, padahal, pasti diberikan Allah kepada makhluknya yang beriman dan bertakwa.

Termasa adalah kosakata bahasa klasik Melayu, yang di dalam bahasa modern Melayu dan atau bahasa Indonesia berubah bunyinya menjadi *tamasya*. Secara harfiah, artinya ‘keindahan’. Itulah sebabnya, dalam bahasa kita sekarang ada kata *bertamasya* yang bermakna ‘pergi melihat tempat-tempat yang indah-indah’. Secara konotatif, *termasa* atau *tamasya* dapat bermakna ‘kenikmatan, kebahagiaan, dan kegembiraan’.

GDB merupakan karya sastra, yang memanfaatkan ilmu agama (Islam) dan filsafat Melayu sebagai landasannya. Sebagai lazimnya karya sastra, GDB menggunakan kata-kata dan kalimat-kalimat tak hanya dengan makna harfiah, tetapi tentu mengandung metafora. Oleh sebab itu, GDB terbuka untuk pelbagai interpretasi, sepanjang tak menyesatkan.

Setelah penjelasan yang agak berjela-jela itu, kita kembali kepada dikotomi dua *termasa* atau *tamasya*. Di manakah letak kenikmatan, keindahan, dan atau kegembiraan ibadah puasa itu?

Ramadan, yang di dalamnya orang-orang yang beriman diwajibkan berpuasa, adalah bulan pengampunan. Kedudukannya sangat istimewa jika dibandingkan dengan sebelas bulan yang lain. Pada bulan ini segala dosa yang dilakukan pada bulan-bulan yang lain akan diampuni oleh Allah Yang Maha Pengampun. Tentu ada syaratnya. Asal apa? Asal kita benar-benar bertaubat dan melaksanakan rangkaian ibadah Ramadan dengan khusuk, ikhlas, dan hanya mengharapkan keridaan-Nya. Tak ada motif lain dalam beribadah, kesemuanya hanya bukti penghambaan kita secara murni dan tulus kepada Sang Khalik. Kita tinggalkan dan enyahkan segala sifat, perilaku, dan tabiat yang dapat membatalkan puasa dengan suka rela dan suka cita hanya mengharapkan ampunan dan keridaan-Nya. Kegembiraan, kenikmatan, dan kebahagiaan itu jadi berlipat ganda manakala segala perilaku dan sifat-sifat terpuji yang kita amalkan selama bulan Ramadan, kita tingkatkan terus-menerus pada bulan-bulan yang lain sampai kita bertemu kembali dengan Ramadan berikutnya sehingga keberadaan kita sebagai orang yang bertakwa tetap terpelihara, tanpa cela sedikit jua pun. Adakah kegembiraan, kenikmatan, dan kebahagiaan yang lebih tinggi daripada itu? Jika itu terjadi, kita betul-betul mendapat anugerah dua *termasa*: lebur dalam perbuatan baik dan terhindar dari perbuatan buruk.

Bagi mereka yang biasa hidup berkecukupan, menahan haus dan lapar sejak terbit fajar sampai terbenam matahari, bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan. Bagi mereka yang merasa tak cukup-cukup, menahan diri dari “bergaul” dengan istri atau suami pada siang hari pun dapat menimbulkan perasaan tersiksa yang amat mendera. Padahal, pada bulan-bulan yang lain kesemuanya halal dilaksanakan. Apa lagi, mengekang diri dari perbuatan yang memang selamanya diharamkan, termasuk menahan hasrat untuk makan segala makanan yang menerbitkan selera pada siang hari yang harus dipuaskan pada waktu berbuka nanti. Akan tetapi, dengan hanya mengharapkan rida Allah untuk mencapai kualitas bertakwa, orang-orang beriman mampu melawan kesemuanya itu dengan baik, sempurna, dan anggun. Dia berjaya memerangi godaan hawa nafsunya sendiri, musuh terbesarnya sepanjang hayat, karena tak ada intervensi iblis atau setan pada bulan Ramadan. Dia boleh menundukkan kepala sambil mengucapkan

syukur kepada Allah *Azza wa Jalla* karena telah mencapai taraf manusia yang sesungguhnya.

Kala itu pula mereka yang sungguh beriman menginsyafi betapa penderitaan saudara-saudaranya yang selama ini hidup menderita karena serba kekurangan: entah makan dan minum, kesehatan, pendidikan, atau dan pelbagai keperluan hidup layak sebagai manusia. Dia lebih-lebih insyaf akan hinanya diri jika ternyata kekurangan saudara-saudaranya itu karena ada campur tangan kotornya selama ini yang tak pernah puas memburu kenikmatan dunia. Dengan kesadaran itu, timbullah niat yang diikuti perbuatan nyata untuk menolong saudara-saudaranya agar keluar dari perangkap kesulitan hidup yang menghimpit sesuai dengan daya dan kemampuan yang dimilikinya. Dia betul-betul telah mendapatkan anugerah pencerahan karena menunaikan ibadah puasa dengan benar. Kini dia menjadi sadar akan hikmah para tetua, “Searang dibagi-bagi, sekuman dibelah-belah, ditimbang sama berat, diukur sama panjang.”

Inilah anugerah dua termasa utama bagi mereka yang berpuasa. Di dunia dia akan memperoleh kegembiraan, kenikmatan, dan kebahagiaan. Lahir dan batinnya senantiasa tercukupkan. Lahirnya tak pernah merasa kekurangan karena telah dicukupkan oleh Allah Taala. Batinnya lebih-lebih lagi senantiasa merasa bahagia, tak suatu apa pun yang mampu membuatnya tak selesa atau tak nyaman karena telah dijamin oleh Tuhan yang tiada tuhan selain Dia. Dengan predikat takwa yang dimilikinya, dia diberi laluan yang lempang untuk menjalani hidup bahagia di dunia.

Di akhirat pula? Oh, itu apa lagi! Kabar gembira telah tercatat dan menantinya di pintu surga. Dia berhasil meraih kebahagiaan yang sempurna sebagai makhluk yang mulia. Dia sungguh memperoleh kenikmatan yang tiada bertara, kembali ke surga tempatnya semula, yang sebelumnya harus ditempa dengan ujian dunia. Dengan kualitas iman dan takwa, dia berhasil melalui kesemuanya itu dengan mulia, sempurna, lagi bahagia. Dialah yang tak menyia-nyiakan anugerah dua termasa. Siapakah yang tak mendambakan kebahagiaan sempurna begitu rupa? Itulah termasa yang disediakan oleh puasa. Pada bulan Ramadan ini kesemuanya itu dianugerahkan untuk kita. “Kaya harta tinggal di dunia, kaya iman dibawa mati,” lagi-lagi petuah para tetua kita. Dan, RAH menutupnya dengan manis, “Akhirat itu terlalu nyata, bagi hati yang tidak buta.” Nah, adakah di antara kita yang meragukan kebenaran itu?

Kita tentulah tak rela kebahagiaan yang sempurna itu terlewatkan begitu saja. Kita pun tentulah tak berniat untuk mencuaikan predikat mulia: beriman dan bertakwa. Kita juga pastilah tak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk memasuki pintu *ar-Rayan* yaitu pintu surga khusus yang memang telah menanti dan dibukakan selebar-lebarnya untuk menyambut hanya orang-orang yang berpuasa setelah kita hidup abadi di akhirat kelak. Oleh sebab itu, tentulah kita tak akan rela menafikan kecerdasan yang terberi dengan meninggalkan dan atau melalaikan puasa karena kita sangat mendambakan dua termasa. Lebih dari segalanya, dengan ketaatan berpuasa, kita semata-mata berharap memperoleh rida dari Tuhan Yang Mahakuasa. Oleh sebab itu, tak ada alasan yang masuk akal bagi kita untuk meninggalkan puasa, yang di dalamnya terkandung anugerah dua termasa. @

Dari buku *Menjemput Tuah Menjunjung Marwah*, 2012:223—226.

6.2.4 Narasi

6.2.4.1 Pengertian tulisan narasi

Narasi adalah jenis tulisan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dan di dalamnya diuraikan bagaimana peristiwa-peristiwa itu berlangsung sedemikian rupa sehingga pembaca benar-benar menghayatinya, seolah-olah kejadian itu benar-benar terjadi di hadapannya. Di dalam narasi juga ditemukan perbuatan-perbuatan yang berhubungan satu sama lainnya sehingga terlihat suatu rangkaian kejadian yang berlangsung dari awal sampai akhir.

Materi atau bahan tulisan narasi adalah perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan para pelaku yang diceritakan di dalam tulisan itu. Tulisan narasi menjalin beberapa peristiwa yang saling berhubungan. Fungsinya menceritakan suatu kejadian kepada pembaca tentang apa yang terjadi terhadap sesuatu atau seseorang karena materi yang dipersoalkan di dalam narasi adalah perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan berdasarkan urutan waktu.

Unsur-unsur yang diperlukan untuk melengkapi narasi adalah elemen motif, konflik, tema, amanat, gaya bahasa, sudut penceritaan, alur, dan sebagainya. Penulis narasi harus memiliki kemahiran melukiskan pelbagai ragam kejadian dengan cara yang menarik dan dengan urutan yang tepat.

Roman, novel, cerpen, kisah, biografi, autobiografi, naskah drama, dongeng, hikayat, dan tulisan-tulisan yang sejenis dengan itu tergolong tulisan narasi. Sifatnya ada yang fiktif (rekaan) dan ada pula yang nonfiktif (peristiwa nyata). Novel, misalnya, adalah narasi yang fiktif, sedangkan biografi seseorang yang terkenal, contohnya, adalah narasi yang nonfiktif.

6.2.4.2 Ciri-Ciri Tulisan Narasi

Tulisan narasi pun dapat dikenali dengan memperhatikan ciri-cirinya. Berikut ini dipaparkan ciri-ciri tersebut:

- (1) tulisan narasi berisi rangkaian peristiwa yang membentuk keutuhan cerita;
- (2) tulisan narasi memiliki pelaku yang melaksanakan tindakan-tindakan sehingga terjadilah peristiwa;
- (3) tulisan narasi menyajikan peristiwa berdasarkan urutan waktu kejadiannya;
- (4) tulisan narasi dilengkapi dengan motif, latar (tempat, suasana, dan atau sosial), konflik, tema, amanat, sudut pandang, gaya bahasa khas, dan unsur-unsur lain yang menghidupkan cerita;
- (5) tulisan narasi menyajikan rangkaian peristiwa dari awal sampai akhir, tetapi urutannya tak harus disajikan secara lurus, boleh dengan sorot balik, melingkar, dan sebagainya sesuai dengan keperluan cerita dan kemahiran penulisnya;
- (6) tulisan narasi ada yang bersifat nonfiktif (materinya berasal dari peristiwa yang sesungguhnya) dan ada pula yang fiktif (materinya berasal dari imajinasi penulisnya dan tak ada hubungannya dengan peristiwa nyata, kalau berhubungan pun hanyalah kebetulan belaka).

6.2.4.3 Contoh tulisan narasi

Tulisan berikut ini merupakan contoh narasi. Contoh tersebut berupa narasi yang fiktif. Bacalah contoh tersebut dengan teliti untuk memahami teknik penulisannya.

Makan Pasir

Entol naik, lalu masuk ke rumah dengan mengendap-endap. Tak lama di dalam rumah, dia keluar lagi dari pintu belakang, melalui dapur, terus ke belakang rumah menuju perigi (sumur) untuk mandi. Sekujur badan dan pakaiannya berkubang, berselekeh, terkena tanah dan pasir. Sejak pulang dari sekolah dia pergi bermain bersama kawan-kawan sebayanya. Bakda magrib, baru dia pulang. Keadaan di perigi sangat gelap ketika dia mandi. Bagi Entol mandi di kegelapan malam tak pernah menyulitkannya. Semua orang sekampungnya terbiasa dengan keadaan itu. Tak heranlah matanya bagaikan mata musang yang dapat melihat dengan jelas di kegelapan malam.

Sekejap saja dia mandi, sekadar bersiram, membasuh badan dan kepala ala kadarnya. Bersabun pun dia tidak. Dia naik ke rumah terus ke biliknya untuk bersalin pakaian. Dia keluar lagi menuju dapur dan bersila menghadapi hidangan yang tersedia. Dengan takzim siswa kelas tiga sekolah dasar itu membuka tudung saji. Alangkah terkejutnya dia.

Ibu dan bapaknya yang telah selesai salat Magrib memandang tingkah laku anak laki-laki mereka itu tanpa berkata sepatah pun. Ekor mata mereka saja yang mengikuti segala gerak-gerik Entol.

“Mak, tak ada makanankah? Entol lapar betul Mak?” dia bertanya kepada ibunya karena di bawah tudung saji rupanya tak ada makanan. Biasanya sesusah-susahnyapun hidup mereka, walau tak ada nasi, sagu atau ubi dan lauk-pauk sekadarnya pasti ada.

“Apa? Makan? Tahu lapar juga kau ya!” sergah ibunya. “Kan engkau membawa pasir di badan dan pakaian yang engkau pakai tadi? Sudah Emak cakap, kalau hendak bermain, selesai salat Ashar baru pergi bermain dan harus balik sebelum Magrib. Anak seumur engkau memang harus bermain, tetapi harus ada peraturan. Sudah sembilan tahun umur engkau, Entol, tak salat pula. Ashar tinggal, Magrib pun luput. Isya nanti pasti tak salat juga, sudah mengantuk karena penat. Belajar di rumah tak pernah Emak nampak lagi akhir-akhir ini. Tak menunaikan salat, sudah besar nanti hendak jadi apa? Jadi pengikut iblis, punggawa setan ya? Itukah cita-cita tertinggimu, Entol? Ini semua salah bapak dia,” ibu Si Entol mengarahkan pandangannya ke arah bapak Si Entol sekejap, lalu melanjutkan, “terlalu memanjakan anak, inilah akibatnya,” bibir Si Ibu agak dimiringkan ke kanan seperti orang merajuk dan kesal. “Tak ada makanan malam ini. Kalau hendak makan, engkau makan pasir di bajumu saja!” ibunya bingkas berdiri lalu masuk ke bilik.

Bapaknya juga mengikuti ibunya masuk ke bilik tidur. Lelaki yang mulai menua itu tak sepatah pun berkata-kata. Dia hanya memandang anak laki-lakinya itu dengan pandangan tajam menghunjam sejurus saja terus berbalik ke arah bilik, lalu masuk menyusul istrinya. Jantungnya berdegup kencang karena menahan amarah yang amat sangat. Dalam hati dia bertanya, “Hendak jadi apakah anak tunggalku ini kelak?”

Itu cerita masa lalu. Sekarang keadaannya telah jauh berubah. Tak ada lagi mandi bergelap, apa lagi kemiskinan yang mendera.

Waktu berjalan begitu cepat. Si Entol pun teruslah membesar. Bukan hanya badannya yang besar, dia pun telah menjadi orang besar. Rumahnya juga besar dengan bilik-biliknya yang juga besar-besar. Ruang

makannya pun besar, tak seperti rumah orang tuanya dulu yang ruang makannya menyatu dengan dapur dan dibatasi sedikit saja dengan ruang tengah.

Itu baru rumah besar yang dibangun di kampungnya. Rumahnya di tempat lain jauh lebih besar. Dia sengaja membeli rumah besar-besar di tempat-tempat lain yang tempatnya juga besar-besar karena tahu kampungnya kian mengecil. Suatu hari kelak tak ada lagi tempat yang layak dihuni, apa lagi bagi orang besar seperti dirinya. Kebesarannya dilengkapi dengan beberapa mobil yang juga besar-besar. Duitnya semuanya duit besar. Sesekali dia bersedekah duit kecil-kecil kepada orang-orang kecil agar kebesarannya terawat. Strategi merawat kebesarannya itu dilakukannya dengan menjual slogan “Tolacil” yaitu akronim dari “Tuan Besar Entol Pembela Orang Kecil”. Di kalangan masyarakat sekampungnya slogan itu sudah sangat dikenal. Tak heranlah ada orang kecil yang menyapanya dengan panggilan Tuan Tolacil. Dia memang bangga disapa begitu.

Kadang kala ada juga masyarakat kampung yang kecewa terhadapnya. Penyebabnya pastilah mereka tak mendapatkan duit kecil dari Tuan Tolacil. Kalau sudah begitu, akronim Tolacil pun dipelesetkan artinya menjadi Si Tolol Berotak Kecil. Tentulah mereka tak berani mengatakan pelesetan itu secara terus terang di hadapan Tuan Entol. Pasal, kalau Tuan Besar itu tahu nyawalah taruhannya bagi si pengeritik, siapa pun orangnya. Tak sesiapa pun boleh mengeritik Tuan Besar Entol. Itu hukum yang berlaku dalam kehidupan besarnya kini. Kalau tak percaya, cobalah! Niscaya, nyawa akan melayang.

Memang sering Entol tak memberikan uang kecil kepada masyarakat kecil yang konon hendak dibelanya. Keenakan diberi, rupanya banyak pula warga masyarakat itu yang terus-menerus meminta kepadanya. “Jika terus begini, gunung pun akan runtuh,” kutuk Entol kepada para peminta kecilnya.

Kalau berbicara pun sekarang, dia suka bercakap besar. Tak ada lagi kamus kecil yang melekat dalam diri Entol. Yang kecil telah ditinggalkan sebagai masa lalu yang tak hendak dikenangnya lagi. Hari ini dan ke depan adalah yang besar-besar. Hanya dengan sikap seperti itulah seseorang boleh menjadi besar, pikirnya. Oleh sebab itu, dia terus memburu kebesaran, apa pun caranya pasti ditempuhnya, tanpa mempertimbangkan resikonya bagi dirinya, apa lagi bagi orang lain. “Apa peduliku kepada orang lain!” itu tekad yang ditanamkannya ke dalam dirinya.

Rupanya ada rahasia besar di sebalik membesarnya Entol begitu pesat. Rahasianya berkaitan dengan pasir. Dahulu walau disuruh makan pasir oleh ibunya karena orang tuanya itu marah kepadanya, dia tak pernah berani memakannya. “Mana mungkin pasir dimakan,” pikirnya kala masih kecil. Kemudian, dia berubah pikiran. “Baik kucoba makan pasir seperti yang dianjurkan oleh Emak,” dia membatin, “mana tahu dengan makan pasir, aku boleh membesar dengan cepat. Soalnya, selalu minum susu Cap Nona yang menjadi kebiasaanku pun tak membuatku membesar secara fantastis.”

Betul, dia makan pasir: sekali, dua, terus berkali-kali sampailah dia ketagihan. Sejak itu, dia tak pilih-pilih: pasir darat, pasir sungai, pasir laut, pasir gunung dihembatnya semua. Pokoknya pasir. Rupanya lagi, makan

pasir terasa lezat dan nikmat banget. Hebatnya pula, kala hendak makan pasir dibayangkannya menikmati makanan yang lezat di restoran besar. Tiba-tiba, dia sudah berada di restoran besar dan menikmati makanan yang lezat pula, persis yang ada di dalam pikirannya. Jika dia membayangkan makan besar di restoran besar suatu negeri besar, dia pun tiba-tiba telah berada di negeri besar itu sambil menghadapi hidangan besar di restoran besar yang dibayangkannya. Bahkan, rumah besar, mobil besar, tanah besar, dan duit besar yang dibayangkannya kesemuanya terwujud. Ajaib sungguh makan pasir. Makin besar pasir yang dimakan, akan makin besar pula keajaibannya yang ditimbulkannya. Sungguh luar biasa!

Setelah jadi orang besar, Entol menjadi aset nasional, bahkan internasional. Kawan-kawannya pun kesemuanya orang besar-besar yang bermain di peringkat nasional dan internasional. Kalau dulu kawan-kawannya hanyalah Bujang, Atan, Borol, Dara, Bangkup, Comel, yang anak-anak sekampungnya saja. Kini kawan-kawan semasa kecilnya itu tak menjadi kawannya lagi, tak selevel dengan dialah konon, malah menjadi musuhnya, kecuali Borol dan Bangkup yang kini mendapat status baru menjadi kaki-tangannya, atau istilah keren yang dibuatnya mitra bisnis kampungnya, untuk menjaga kepentingannya di kampung mereka. Kawan-kawan barunya kini ada Jacko, Buncock, Bowjung, Ackey, Cowkown, Carrey, dan masih banyak lagi, yang menyebut namanya saja susah banget dengan lidah kita, yang dulu pun sebetulnya orang kecil juga, tetapi kini kian membesar pula seperti halnya Entol.

Mereka membentuk organisasi: Kelab Pemakan Pasir Internasional. Untuk membesarkan kelab, mereka berbagi-bagi ladang pasir, berbagi-bagi wilayah permakanan, justeru di kampung Si Entol, bukan di kampung kawan-kawan barunya. Pasal, di kampung kawan-kawannya ada peraturan tak boleh makan pasir. Siapa pun yang berani melanggarnya akan mendapat sanksi berat yakni dikubur hidup-hidup sampai mati di dalam timbunan pasir panas. Oleh sebab itu, tak seorang pun yang bernyali untuk makan pasir di kampung teman-teman Si Entol.

Tentulah jaringan mereka tak hanya di dalam negeri. Di Negeri Seberang banyak juga anggotanya. Kalau berkunjung ke Negeri Seberang, Entol disambut selayaknya menyambut Tuan Besar, ditempatkan di hotel besar, naik mobil besar, dan makan besar di restoran besar. Pasalnya, geng mereka di Negeri Seberang berasa berutang budi kepada Entol yang telah menjadikan mereka makin besar karena makan pasir besar. Anehnya lagi, tinja mereka yang meresap di tanah menyebabkan Negeri Seberang bertambah besar, bertambah luas berpuluh kali lipat, jauh lebih luas daripada kampung Si Entol sendiri. Tak heranlah mereka mendapat untung besar.

Dalam pada itu, kawan-kawan lamanya, Bujang, Atan, Dara, dan Comel melakukan gerakan perlawanan. Mereka sangat khawatir melihat gejala kampung mereka terus mengecil daratannya dari hari ke hari. Mereka menggiring opini publik bahwa gerakan makan pasir itu berbahaya, primitif, tergolong kejahatan kemanusiaan terbesar abad ini. Pulau-pulau menjadi makin kecil karena abrasi pantai. Lingkungan tercemar, habitat air punah ranah, pendapatan nelayan menurun, dan marwah bangsa tergadai.

“Gerakan makan serta menjual tanah (dan) air ini harus segera dihentikan. Selamatkan negara dari gerakan barbar Geng Entol. Pulau-pulau

terluar harus terjaga, masyarakatnya jangan ditelantarkan. Gerakan makan pasir ini harus dimusnahkan sampai ke akar-akarnya!” pekik mereka setiap hari.

Perlawanan Bujang dan kawan-kawan mendapat peliputan luas oleh media dalam dan luar negeri, cetak dan elektronik. Juga media sosial memberitakannya secara besar-besaran, terutama media-media yang tak kebagian kontrak dari gerakan Geng Entol.

Media yang mendapat kontrak tentulah membela Geng Entol dengan menyebutkan perjuangan Entol cs. itu adalah gerakan perubahan yang patut didukung oleh masyarakat yang ingin maju. Itu gerakan orang hebat untuk membangun masyarakat hebat sejagat. Akibatnya, terjadilah perang media saban hari yang menyebabkan masyarakat semakin bingung. Makin bingung masyarakat, makin gembiralah Entol dan sindikatnya. Dalam keadaan itu, tujuan mereka akan makin cepat tercapai.

Bukan Entol namanya kalau dia kehabisan akal menghadapi gertakan pemuda kampung, yang menurutnya kampungan. Dia membuat gerakan tandingan. Borol dan Bangkup diutus untuk meyakinkan masyarakat agar tak terpengaruh provokasi Bujang dan kawan-kawan. Masyarakat diberikan seratus ribu rupiah sebulan setiap keluarga.

“Ambil saja,” bujuk Borol, “kalau Bapak menangkap ikan di laut dan berkebutan di darat belum tentu dapat segini. Banyak duit yang diberikan Tuan Besar Entol ini.” Itu yang diprovokasi oleh Borol dan Bangkup. Masyarakat pun banyak yang termakan bujuk rayu anak buah Entol yang telah tertular bercakap besar itu.

Bujang dan kawan-kawan tak berputus asa. Mereka terus bergerak sampai mengirim surat protes ke Istana. Akhirnya, pihak Istana rinsa (gerah) juga. Alhasil, Istana mengeluarkan fatwa bahwa makan pasir dinyatakan perbuatan haram. Sejak fatwa itu diterbitkan, siapa pun yang melanggarnya akan dihukum dengan sanksi yang seberat-beratnya dan sebesar-besarnya. Ada pula yang menduga bahwa Istana mengeluarkan fatwa itu karena tak mendapat bagian makan pasir dari Geng Entol. Padahal, konon, Paduka ingin juga mencoba makan pasir supaya menjadi lebih besar. Entah iya entah tidak dugaan itu, hanya Tuhan-lah yang tahu.

Entol cs. masih punya banyak helah. Mereka terus berunding di dalam dan luar negeri. Soalnya, mereka betul-betul sudah ketagihan makan pasir bak orang ketagihan narkoba seperti disebut di media-media. Akhirnya, diperolehlah ide besar: pendalaman alur laut. Dengan pendalaman alur laut, kapal besar-besar dalam dan luar negeri akan dapat berlabuh. Devisa negara akan masuk bagai dicurahkan dari langit, yang berasal dari cukai labuh kapal. Rakyat akan sejahtera. Itulah iklan yang mereka sebarkan setiap hari, baik secara langsung kepada masyarakat maupun melalui media, termasuk media sosial yang pengelolanya telah dibentuk. Pokoknya, gerakan mereka semakin diorganisasikan sedemikian canggihnya.

Dewan rakyat pun tergoda oleh iklan itu dan mereka telah pun mengetukkan tukul atau palu ke kepala masing-masing berkali-kali tanda bersetuju. Konon, anggotanya yang bernama Markus yang paling nyaring berteriak bersetuju. Entol pun telah membayangkan lemaknya makan pasir kembali. Tak sesiapa pun yang dapat menghalangi rencananya kini. Dari Negeri Seberang telepon kepadanya terus-menerus berdering.

Tiba-tiba, Ahad lalu surat kabar terbesar di kampung itu, *Pos Bantuan* namanya, menurunkan liputan khusus tentang geng pemakan pasir. “Menggali Kubur untuk Anak Cucu” tajuknya. Bagai terbakar membacanya, Entol jadi rinsa (gerah). Jangan-jangan masyarakat terpengaruh setelah membaca tulisan itu. Akibatnya, rencana besarnya boleh jadi gagal besar.

Di kampung rupanya ibu Entol baru tahu perilaku aneh anaknya selama ini. Bujang terpaksa memberitahukan perangai Entol itu kepada ibu bekas kawannya itu, yang kini menjadi lawannya. Maksudnya, kalau terjadi sesuatu terhadap Entol kelak, ibunya tak terlalu terkejut atau terpukul. Selama ini ibunya mengira anaknya Entol memang tumbuh menjadi orang baik-baik dan berhasil dalam hidup karena bekerja keras dari bisnis halalnya. Mendapat kabar dari Bujang, perempuan tua yang berhati baik itu sangat malu semalu-malunya. Dia menangis pilu sejadi-jadinya dan air matanya pun menitik jatuh, terus mengalir sampai jauh, meresap ke seluruh tanah dan pasir di seluruh negeri.

Hari masih pagi. Matahari baru saja muncul agak malas karena dihalangi oleh awan hitam yang cukup pekat. Nampaknya tak lama lagi akan turun hujan lebat. Dalam suasana itulah tiba-tiba lidah Entol kecur hendak sangat makan pasir. Pokoknya sarapan paginya hari ini harus pasir. Macam orang perempuan hamil muda mengidam rasanya. Air liurnya keluar berjujuh-jujuh. Tak sanggup lagi dia menahan rasa tagihnya makan pasir, yang telah diamalkannya sekian tahun. Lezat dan lemaknya terus saja menggoda laksana mengerenyam di otaknya sehingga dia tak lena tidur karena terus membayangkan makanan favoritnya itu.

Tak berlengah lagi, diambilnya pasir di halaman rumahnya dan dihadapinya pasir sebakul penuh itu. Akan tetapi, apakah yang terjadi? Pasir di hadapannya tiba-tiba berubah menjadi ulat, lipan, lipas, ular, kalajengking, biawak, bangkai tikus, dan pelbagai bangkai binatang yang aneh-aneh. Hewan-hewan itu berwujud dalam pelbagai ukuran besar-kecil dan berwarna-warni. Perubahan wujud pasir menjadi bangkai binatang yang aneh seaneh-anehnya itu tak menyurutkan Entol untuk melahapnya sampai habis. Nafsunya untuk menyantap pasir demikian menggebu-gebu sehingga mengalahkan rasa jijik dan takut manusia normal ketika berhadapan dengan binatang yang menjijikkan dan menakutkan.

“Sedaaap aaaakh!” katanya, sambil terus mengunyah dan menyantap hidangan khas sarapan pagi itu dengan lahapnya. Mulutnya mencuap-cuap bagai menikmati makanan panas, pedas, lemak, dan manis yang bercampur rasa menjadi satu. Bunyi makanan khas yang beradu dengan gigi, lidah, dan mulutnya berderup-derap, bagai bunyi kerupuk yang sedang dikunyah.

Ketika menyantap pasir yang berubah menjadi binatang yang aneh-aneh itu, tiba-tiba tubuh Entol pun ikut berubah. Kepalanya membesar, matanya menjojol (menonjol) keluar, giginya mengeluarkan taring yang besar-besar, perutnya terus membesar nyaris meletus, kakinya berubah membesar seperti kaki gajah, badannya bersisik keras bagai kulit penyu, lidahnya menjulur keluar laksana lidah komodo hendak menangkap mangsa, dan suaranya pun berubah seperti gonggongan serigala yang sedang melihat raja hantu pada malam hari.

Di luar sekonyong-konyong hujan turun sederas-derasnya disertai kilat dan guntur sabung-menyabung. Sekeliling menjadi gelap pekat. Langit bagaikan hendak runtuh. Bumi terasa seperti akan meledak.

Alangkah terkejutnya Entol melihat perubahan fisiknya itu. Dia menjerit panjang sambil berlari ke sana ke mari. Rasanya dia telah berusaha berteriak minta tolong seperti manusia normal dengan teriakan, "Toloooooong!" Kenyataannya, suara yang keluar dari mulutnya malah, "Kung kuuung kuuuuuung!" persis suara serigala yang melolong panjang dan melengking membahana.

Masyarakat sekitar mendengar suara gonggongan serigala yang sangat aneh. Pelbagai pikiran bermunculan di benak mereka. Malah, banyak yang berasa ngeri dan takut mendengarkan suara gonggongan yang tak biasa pada pagi yang gelap-gulita itu. Walaupun begitu, rasa ingin tahu mengalahkan rasa takut dan ngeri mereka. Berbondong-bondonglah mereka berlari ke arah suara gonggongan aneh itu. Alangkah terkejutnya mereka mendapati bahwa sumber suara gonggongan itu berasal dari rumah mewah Tuan Besar Entol.

Mereka makin terkejut lagi karena tak lama setelah sampai di rumah itu, sesosok makhluk aneh seaneh-anehnya keluar dari rumah sambil meraung dan menggonggong seraya menggeliat dan menggelepar-gelepar. Melihat makhluk yang sangat aneh dan mengerikan itu, orang-orang itu pun lari tunggang-langgang bertempiaran ke sana ke mari tak tentu arahnya lagi. Ada yang ke pantai, ada yang ke hutan, ada yang ke bukit, malah ada yang menceburkan diri ke dalam sungai untuk bersembunyi karena khawatir diserang membabi-buta oleh "serigala" superaneh lagi buruk rupa itu.

Di sebalik dinding rumah itu sesosok makhluk misterius mengintip segala tingkah laku Tuan Besar Entol yang berubah wujud menjadi aneh seaneh-anehnya setelah makan pasir. Makhluk yang entah dari mana asalnya itu tersenyum. Sambil berlalu meninggalkan Entol yang terus menggonggong, mengerang, dan meraung, dia bersiul lagu "Anak Anjing Saya" dengan irama gambus padang pasir yang dipadu rentak Mak Inang melenggang sayang.@

Dari *Batam Pos*, Ahad, 20 Juni 2010

6.2.5 Deskripsi

6.2.5.1 Pengertian tulisan deskripsi

Tulisan jenis deskripsi ini menghendaki penggunaan kata-kata yang tak melahirkan makna ganda, ungkapan-ungkapan yang tepat atau akurat, dan kata-kata yang konkret. Pemakaian kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang serupa itu membuat pembaca seolah-olah dapat melihat dan atau mendengar sendiri apa-apa yang dilihat dan atau didengar oleh penulis yang dituturkannya di dalam tulisan deskripsi. Dengan kata lain, membaca tulisan deskripsi memungkinkan pembaca seolah-olah ikut melihat dan mendengarkan sesuatu, seperti yang dilihat dan atau didengar oleh penulis.

Deskripsi yang akan dituturkan memerlukan kejelasan, kelengkapan, dan penceritaan yang sistematis. Jelas dan lengkap maksudnya tak ada hal-hal yang dimaksud penulis yang tidak sampai kepada pembaca. Sementara itu, sistematis maksudnya tidak ada hal yang berbolak-balik pada proses penyampaiannya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa deskripsi adalah jenis tulisan yang melukiskan suatu hal dengan cara yang sehidup-hidupnya. Pada gilirannya, pembaca pun mendapat

kesan bahwa seolah-olah dia atau mereka sendiri melihat dan atau mendengarkan hal tersebut dengan mata kepalanya sendiri.

Contoh tulisan deskripsi, antara lain, lukisan suatu daerah wisata, uraian tentang suatu upacara adat, hasil pengamatan wawancara, laporan pandangan mata dari suatu pertandingan olahraga, sepak bola misalnya, dan sebagainya. Pokoknya, semua topik dapat dikembangkan menjadi tulisan deskripsi asalkan tujuannya untuk melukiskan keadaan atau suatu peristiwa apa adanya kepada pembaca seperti yang dilihat dan atau didengar oleh penulis.

Untuk mengembangkan tulisan deskripsi dapat dilakukan dengan dua teknik. Pertama, teknik realistik, yaitu penulis menggambarkan atau melukiskan suatu objek atau peristiwa secara apa adanya sesuai dengan keadaan objek atau peristiwa itu. Kedua, teknik impresionistik, yaitu penulis mendeskripsikan suatu objek atau peristiwa sesuai dengan kesannya ketika melihat dan atau mendengarkan objek atau peristiwa itu.

6.2.5.2 Ciri-Ciri Tulisan Deskripsi

Tulisan deskripsi juga dapat dikenali dengan memperhatikan ciri-cirinya. Berikut ini disajikan ciri-ciri tulisan deskripsi:

- (1) tulisan deskripsi menggambarkan atau melukiskan objek atau peristiwa tertentu;
- (2) tulisan deskripsi bertujuan untuk menciptakan kesan pada pembaca seolah-olah mereka sendiri mengalami, menyaksikan, dan atau mendengarkan objek atau peristiwa yang dilukiskan atau digambarkan oleh penulis;
- (3) tulisan deskripsi bersifat objektif karena penulis menggambarkan sesuatu yang dideskripsikan sebagaimana adanya objek dan atau peristiwa itu;
- (4) tulisan deskripsi tampil dalam salah satu dari dua bentuk: sebagaimana adanya objek atau peristiwa yang dideskripsikan atau sesuai dengan kesan yang dialami oleh penulis ketika melihat dan atau mendengarkan objek atau peristiwa itu.

6.2.5.3 Contoh tulisan deskripsi

Berikut ini Anda dapat memperhatikan contoh tulisan deskripsi. Perhatikanlah bentuk tulisan itu dengan sebaik-baiknya sehingga Anda pun dapat menulis dengan menggunakan tulisan deskripsi.

Datuk Badang: Kesetiaan yang Tak Pernah Mati

Sapaan *Datuk* yang melekat pada namanya—sehingga menjadi *Datuk Badang*—tak terlalu menjurus kepada usianya yang tua, tetapi lebih sebagai penghormatan untuk orang yang dianggap patut menyandangnya. Lebih-lebih lagi, tak ada yang tahu berapakah usianya ketika wafat, apakah sudah tergolong tua ataukah malah masih muda. Di kalangan masyarakat dia lebih dikenal sebagai *Badang* saja atau malah ditambahkan kata sandang di depan namanya menjadi *Si Badang*. Dengan demikian, dalam ingatan kolektif masyarakat dia tak pernah tua, muda selamanya. Yang pasti, dia menjadi salah satu tokoh legendaris dalam sejarah.

Raja Ali Haji (RAH) dalam karyanya *Tuhfat al-Nafis* menyebutkan bahwa *Badang* hidup pada masa Kerajaan Melayu berpusat di Temasik (Singapura). Rajanya kala itu bernama Raja Muda bergelar *Seri Ratna*

Wikrama. Raja ini adalah cucu Raja Seri Tri Buana yaitu raja pertama Melayu yang turun dari Bukit Siguntang ke Bintan, yang menjadi raja di Bintan menggantikan ibu angkatnya, seorang raja perempuan, Wan Seri Beni namanya. Setelah membina Bintan, Seri Tri Buana memindahkan pusat pemerintahan ke Temasik. Dia pulalah yang mengubah nama Temasik menjadi Singapura karena melihat semacam “singa jadi-jadian” (*singa pura-pura*, eh ... tak tahunya sekarang Singapura menjadi *singa betul-betulan* di Asia Tenggara!) ketika membuka hutan Temasik untuk dijadikan pusat pemerintahan. Karena sezaman dengan Raja Seri Ratna Wikrama berarti Badang hidup sekitar abad ke-13.

Mengapakah Badang justeru lebih masyhur daripada raja sendiri? Itu panjang kisahnya. Cukuplah disingkatkan saja karena dia makan muntahan hantu, konon. Setelah makan muntahan hantu itu, dia menjelma menjadi manusia superkuat (dalam bahasa masyarakat setempat disebut *kederat*), sehingga dapat mencabut pohon yang besar-besar hanya dengan satu tangannya saja. Dengan kekuatannya itulah, dia membantu raja membangun negeri. Setelah dia wafat, makamnya sering diziarahi orang dari dahulu sampai kini. Jadilah makamnya itu salah satu destinasi wisata di Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau.

Anda juga akan berkunjung ke makam keramat itukah? Jika ya, marilah kita berkunjung ke Kota Tanjungbalai Karimun, ibukota Kabupaten Karimun.

Sampai di Tanjungbalai, kita harus menyeberang ke pulau lain, Pulau Buru namanya. Pasalnya, makam Datuk Badang berada di Pulau Buru, suatu kecamatan di luar Pulau Karimun. Sekarang, kita bersiap-siap menuju ke Jalan Nusantara. Setelah itu, kita mesti bertanya kepada orang-orang yang lewat, di mana letaknya Kedai Kopi Beringin. Di tepi kiri kedai kopi itu ada gang sempit yang pengap, kita harus masuk ke gang di antara ruko itu. Di ujung gang kita akan menemukan pelantar atau dermaga kayu yang bergoyang, agak seganlah untuk menyebutnya lapuk. Itulah pelabuhan Karimun tempat berlabuh pompong (sebutan orang setempat untuk perahu motor yang bermesin disel) dan *speedboat* yang akan membawa penumpang ke pulau-pulau di sekitarnya, juga ke Pulau Buru. Sekian lama keadaan pelantar itu memang nyaris tak berubah. Itulah “daya tarik” sekaligus “daya tolak”-nya walau gema *free trade zone* sudah mengaum sampai ke negeri terjauh, konon, termasuk Kabupaten Karimun yang memang dijadikan salah satu kawasan *Free Trade Zone* Kepulauan Riau.

Setelah menuruni tangga kayu, kita boleh naik ke salah satu pompong yang akan ke Pulau Buru, biasanya ada beberapa pompong di situ. Sebelum itu, kita harus menaiki *sampan kotak* (sejenis sampan yang haluannya lancip dan buritannya dampak) sebab pompong ditambatkan agak jauh ke tengah, tak rapat ke pelantar. Semuanya itu tak gratis, tiga ribu rupiah untuk sampan kotak dan sepuluh ribu rupiah setiap orang untuk pompong ke Pulau Buru Pasti asyiklah perjalanannya, rugi kalau tak dicoba!

Kita boleh juga naik feri dari pelabuhan utama yang agak modern, sekitar 300 meter dari pelantar kayu itu, tetapi tripnya petang hari sehingga menjelang magriblah baru sampai di Pulau Buru. Akibatnya, berziarah ke makam Datuk Badang harus ditunda besok pagi, kecuali kita berani berziarah di kegelapan malam di dalam rimba!

Ada juga orang yang nekat berjalan malam seperti itu, terutama mereka yang ingin minta peruntungan seumpama minta nomer *si jie* (sejenis permainan judi nomer buntut dari Singapura). Mana pulalah orang tua itu mau memberinya. Namun, kalau kita bermohon agar diberi kekuatan, ketabahan, dan jalan yang baik dalam mengarungi kehidupan dan membangun negeri—asal dengan niat yang bersih—Allah akan melapangkan jalannya.

Kalau Anda tergolong orang yang ramah dan mudah bergaul, pelbagai hal dapat dipercakapkan dengan penumpang lain, umumnya masyarakat setempat yang sangat ramah, dalam perjalanan dengan pompong itu. Jangan heran, penumpang akan silih berganti turun-naik dari satu pelabuhan ke pelabuhan lain di pulau-pulau sekitar itu sebelum sampai di pelabuhan utama Pulau Buru. Perjalanannya mirip kita naik angkot, tetapi ini melalui jalur laut. Pompong itu berfungsi seperti angkot lautlah. Lebih kurang 45 menit berjalan, pompong singgah di pelabuhan Pangkalan Balai, naiklah ke pelabuhan itu, tak perlu ke pelabuhan utama karena jaraknya dengan makam terlalu jauh. Dari pelabuhan itu kita boleh berjalan kaki, bersepeda, atau bersepeda motor. Ada juga jasa ojek di pelabuhan itu.

Dari pelabuhan kita menuju ke jalan utama, sebuah jalan kampung yang tak lebar dan beraspal sangat tipis. Ikuti terus jalan itu sehingga sampai di sebuah lorong sempit tak beraspal di kanan jalan utama. Masuklah ke lorong itu. Di kiri-kanan lorong yang ukurannya lebih kurang semeter dan berkelok-kelok itu kita dapat menyaksikan hutan karet yang berbau dengan pohon-pohon besar dan semak belukar. Sekali-sekali akar dan dedaunan pepohonan akan menyapa dengan ramah sebab kita terpaksa merempuhnya akibat sempitnya badan jalan. Bukan tak mungkin si *selinsing* (sejenis ilalang yang pinggirnya sangat runcing seperti sembilu) yang nakal menyayat genit tangan, kaki, atau paha yang terbuka, “Aduh, sakitnya!” jerit yang dinakali tak kalah genitnya.

Sinar matahari tak mampu menembus langsung karena dihadang oleh dedaunan hutan yang lebat. Melintasi separuh lorong, sampailah kita ke bagian yang sudah disemenisasi, lokasi makam tak jauh lagi. Akhirnya, sampai jualah niat kita untuk berziarah ke makam orang terkuat yang pernah ada dalam sejarah Melayu sejagat, moyang orang Melayu masa kini, di dalam rimba dan dikepung oleh pohon-pohon besar dua-tiga pemeluk. Ada semacam tindakan balas-dendam dari barisan cucu-cicit pohon-pohon yang dulu ditaklukkannya terhadap Datuk Badang, tetapi cucu-cicit beliau seperti acuh tak acuh saja (*selamba*, kata orang setempat) bagai mati rasa. Walau begitu medannya, sekali-sekali ada juga pelancong Singapura dan Malaysia datang berziarah, termasuk beberapa bintang filmnya, karena mereka tahu nilai sejarah makam Datuk Badang itu. Ceritanya, bahkan, pernah diangkat menjadi film layar lebar oleh perusahaan perfilman Malaysia pada era 1960-an dulu.

Berhadapan dengan makamnya, kita mulai menemui keajaiban. Inilah pengobat penat. Jarak antara kedua batu nisan sangat jauh, lebih dari tiga meter. Akan tetapi, orang yang berbeda akan mendapatkan ukuran yang berbeda pula walau menggunakan alat ukur yang sama. Keajaiban itu biasanya dihubungkan dengan kadar usia dan rezeki orang yang mengukurnya. Kalau panjang, usia orang itu akan panjang dan atau rezekinya akan berlebih, tetapi kalau pendek, akan pendeklah usianya dan atau kurang pulalah rezekinya, konon. *Wallahu a'lam!*

Menurut catatan masyarakat tempatan, makam Datuk Badang kali pertama ditemukan oleh petani yang disapa Apek Betong, warga keturunan Tionghoa, pada 1823 ketika dia akan membuka lahan kebun karet. Sebelum itu, walau buku-buku sejarah menyebutkan Datuk Badang dimakamkan di Pulau Buru, tak ada yang mengetahui lokasi pastinya. Sebagai pejabat penting kerajaan, mengapakah beliau dimakamkan di Pulau Buru, tak di Singapura atau di Johor, pusat pemerintahan kala dia berkhidmat dulu? Padahal, kalau berada di kedua negeri jiran itu, tentulah makamnya akan bersih dan terang-benderang walaupun pada malam hari. Banyak versi jawabannya.

Versi lisan dari mulut ke mulut masyarakat tempatan menyebutkan bahwa Buru adalah pulau hanyut. Artinya, dahulu pulau itu bagian dari daratan Temasik atau Johor. Hal itu dihubungkan dengan jarak antara Pulau Buru dan Temasik atau Johor sangat dekat, "Hanya selemparan batu," kata orang tua-tua, apalagi kalau yang melemparkan batu itu Si Badang. Jaraknya hanya sekitar 45 menit naik feri ke Singapura atau Johor, Malaysia. Bagaimanapun versi ini sulit diterima akal. Versi lain yang lebih masuk akal menyebutkan Badang sangat mencintai tanah kelahirannya sehingga kalau meninggal beliau minta dikebumikan di Pulau Buru. Yang jelas, Buru pada masa Kerajaan Melayu dulu sampai dengan Kerajaan Riau-Johor menjadi tempat transit yang penting bagi raja dan para pembesar dalam perjalanan dari Daik, Lingga dan Bintan (Kepulauan Riau) ke Temasik (Singapura) dan Johor pergi-pulang. Di Buru pun dibangun istana dan masjid (Mesjid Abdul Ghani), yang nilai sejarahnya tak terlalu kalah dengan Mesjid Sultan Riau di Pulau Penyengat Indera Sakti di Tanjungpinang meskipun bangunannya lebih kecil. Apa pun versinya, kawasan persebaran anak-cucu Datuk Badang itu memang sangat luas meliputi Kepulauan Riau, Riau, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bangka-Belitung, Kalimantan, Semenanjung Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, sampailah ke negeri yang dekat dan jauh.

Tatkala akan mengakhiri tulisan ini terlintas di mata saya bahwa Datuk Badang sedang berjuang seorang diri melawan dendam kesumat anak-cucu pohon-pohon besar yang semasa hidupnya dulu pernah ditaklukkannya. Tetap dengan tangkas dan gagah perkasa, pohon-pohon besar itu dilawannya dalam sepi seorang sendiri. Dalam pada itu, anak-cucunya sendiri, apa lagi yang tengah berkuasa, jangankan berziarah, membuatkan jalan yang layak ke makam moyangnya pun tak terniat. Padahal, siapakah yang akan menghormati leluhur kita kalau tak kita yang memulainya. Kalaulah kerangka-kerangka tak berjiwa itu jadi hantu dalam pandangan Datuk Badang, tentulah dicekaknya, lalu dicekiknya, dan jelaslah penyelesaian dramanya. Bukankah suatu hari pada suatu masa dahulu pencekikan terhadap hantu sungguhan memang benar-benar

dilakukan oleh Si Badang sehingga dia mendapat kompensasi menjadi manusia superkuat sejagat? Ah, penganan hedonistis memang lebih menghipnotis daripada pilihan untuk menunaikan janji, untuk menjadi jantan yang sejati!@

Dari buku *Memelihara Warisan yang Agung*, 2009:60—67.

6.3 Syarat Tulisan yang Baik

Pada bab tentang paragraf telah disebutkan bahwa paragraf adalah tulisan kecil atau esai mini. Hal itu berarti bahwa paragraf telah memenuhi semua syarat sebuah tulisan yang utuh. Bedanya hanya paragraf lebih kecil ukurannya, sedangkan tulisan utuh lebih besar dan lebih luas cakupannya.

Karena tulisan yang utuh dan paragraf sama strukturnya, syarat tulisan yang baik juga sama dengan syarat paragraf yang baik. Oleh sebab itu, tulisan yang baik harus memenuhi empat syarat: (1) kepadaan (*completeness*), (2) keutuhan (*unity*), (3) keurutan (*order*), dan (4) kepaduan (*coherence and cohesive*). Berikut ini diberikan keempat syarat tulisan yang baik itu.

6.3.1 Kepadadaan

Kepadadaan berarti suatu tulisan dapat menyampaikan pikiran dan atau gagasan yang ingin disampaikan melalui tulisan itu secara memadai. Setiap tulisan akan mengembangkan satu topik tertentu yang telah dibatasi secara jelas. Topik itu dikembangkan melalui paragraf-paragraf yang memadai jumlahnya sehingga pembahasan topiknya tuntas. Pengembangan paragraf-paragraf yang diperlukan di dalam satu tulisan disesuaikan dengan cakupan topiknya. Makin luas cakupan topiknya, akan makin banyak pula paragraf yang diperlukan. Begitu pula sebaliknya.

Pokok permasalahan *pendidikan karakter*, misalnya, merupakan topik yang sangat luas. Akibatnya, diperlukan paragraf yang banyak, bahkan beberapa bab buku untuk menuntaskan pembahasannya. Akan tetapi, pokok persoalan *metode mengajarkan pendidikan karakter bagi siswa kelas satu sekolah dasar*, umpamanya, merupakan topik yang telah dibatasi dengan baik sehingga hanya diperlukan paragraf-paragraf yang terbatas jumlahnya untuk mengembangkannya dan pembahasannya pun secara relatif telah memadai jika ditulis di dalam satu bab atau satu sub-bab saja. Walaupun begitu, satu buku yang khusus membahas metode mengajarkan pendidikan karakter bagi siswa kelas satu sekolah dasar dapat juga ditulis dengan pertimbangan untuk membahas persoalan itu secara mendalam. Pendek kata, kepadadaan tulisan berkaitan dengan pengembangan tulisan dengan menggunakan paragraf-perengannya yang menjadi satuan dasar tulisan secara memadai untuk menjelaskan topik tulisan.

6.3.2 Keutuhan

Keutuhan tulisan berarti semua paragraf yang membangun tulisan hanya membahas topik tunggal. Dengan demikian, keutuhan berkaitan dengan jumlah topik yang dibahas dan paragraf-paragraf yang mengembangkan atau menjelaskan topik itu.

Tulisan yang utuh hanya membahas satu topik. Setiap satu tulisan tak boleh terdiri atas beberapa topik yang dibahas sekaligus. Jika satu tulisan terdiri atas lebih dari satu topik, keutuhan tulisan itu terganggu.

Selain topiknya harus tunggal untuk setiap tulisan, paragraf-paragraf yang dikembangkan untuk menyokong topik itu pun hanya menjelaskan atau mengembangkan topik yang tunggal itu. Dalam hal ini, keutuhan tulisan akan terganggu jika terdapat paragraf yang tak berhubungan dengan topik yang dibahas. Sebagai contoh, suatu tulisan

membahas topik *dampak kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bagi nelayan tradisional*. Akan tetapi, di dalam tulisan itu ada juga paragraf atau paragraf-paragraf yang membicarakan *keuntungan pihak-pihak tertentu dengan kebijakan kenaikan harga BBM* itu. Dengan demikian, keutuhan tulisan itu juga terganggu.

6.3.3 Keurutan

Keurutan berarti pengembangan tulisan dengan menggunakan paragraf-paragraf mengikuti urutan yang jelas. Dengan perkataan lain, paragraf-paragraf yang membangun suatu tulisan tersusun secara sistematis sehingga tak meloncat-loncat. Dengan demikian, susunan paragraf yang membangun tulisan terurut secara logis dari hal yang umum ke yang khusus atau sebaliknya; dari sebab ke akibat atau sebaliknya.

Keurutan tulisan dapat diwujudkan dengan cara menata perhubungan paragraf-paragraf yang membangun tulisan tersebut sebaik dan serapi mungkin. Secara umum, urutan susunan paragraf yang biasa digunakan untuk mengembangkan tulisan meliputi (1) urutan kronologis, (2) urutan ruang, (3) urutan induktif, (4) urutan deduktif, (5) urutan pertanyaan-jawaban, (6) urutan sebab-akibat/akibat sebab (kausal), (7) urutan pernyataan-alasan, (8) urutan kecaraan, (9) urutan kondisional, (10) urutan akumulatif, (11) urutan antiklimaks/klimaks, (12) urutan familiariatas, dan (13) urutan kompleksitas. Dengan menggunakan teknik-teknik tersebut, kualitas keurutan, sebagai syarat tulisan yang baik, akan dapat dipertahankan. Penggunaan urutan-urutan itu tentulah harus disesuaikan dengan topik yang akan dikembangkan di dalam setiap tulisan. Perhatikanlah kembali syarat keurutan pada bab yang membahas paragraf sebelum ini.

6.3.4 Kepaduan

Kepaduan maksudnya paragraf-paragraf yang membangun tulisan berkaitan erat antara satu dan lainnya. Dengan demikian, tak boleh ada satu paragraf pun yang tak berkaitan dengan paragraf-paragraf yang lain dalam suatu tulisan. Paragraf yang satu akan mengantarkan pembaca kepada paragraf-paragraf yang lainnya di dalam suatu tulisan yang padu sehingga pembaca dengan mudah dapat mengikuti jalan pikiran yang terkandung di dalam tulisan itu tahap demi tahap.

Kepaduan tulisan berhubung dengan dua faktor yaitu kohesi dan koherensi. Kohesi berkaitan dengan aspek formal bahasa. Dalam hal ini, paragraf-paragraf yang membangun tulisan harus berkaitan secara struktural sehingga menghasilkan tulisan yang kohesif. Berbeda halnya dengan koherensi. Koherensi berkaitan dengan kepaduan makna. Kepaduan makna itu terjadi sebagai akibat dari perhubungan yang baik dan rapi antara paragraf-paragraf yang membangun tulisan itu secara keseluruhan. Dengan kata lain, tulisan yang koheren terbentuk oleh paragraf-paragraf yang membangunnya yang memiliki hubungan makna. Jadi, kepaduan tulisan berkaitan dengan perhubungan bentuk dan makna paragraf-paragraf yang membangun sebuah tulisan.

6.4 Tugas/Pelatihan

Petunjuk

Kerjakanlah semua latihan dan tugas berikut ini di tempat yang disediakan di dalam buku ini.

1. Tulislah definisi atau batasan tulisan-tulisan eksposisi, argumentasi, persuasi, narasi, dan deskripsi berdasarkan simpulan Anda tentang pengertian tulisan-tulisan itu.
 - a. Eksposisi adalah

b. Argumentasi adalah

c. Persuasi adalah

d. Narasi adalah

e. Deskripsi adalah

2. Carilah salah satu jenis tulisan eksposisi, argumentasi, persuasi, narasi, atau deskripsi di buku koleksi perpustakaan atau di media massa. Bacalah tulisan itu secara teliti. Setelah

Daftar Bacaan

- Adelstein, Michael E. dan Jean G. Pival. 1976. *The Writing Commitment*. New York: Harcourt Brace Jovanovick, Inc.
- Alexander, L.G. 1981. *Essay and Letter Writing*. Essex: Longman Group Limited.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1985. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Burrow, Alvina Treut et.al. 1982. *The All Want to Write*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Byrne, Donn. 1984. *Teaching Writing Skills*. Essex: Longman Group Limited.
- Campbell, R.R. 1961. *English Composition for Foreign Student*. London: Longman, Green and Co. Ltd.
- Canavan, P. Joseph. 1975. *Paragraph and Themes*. Lexington: D.C. Health and Company.
- Carson, Barbara R. 1982. *A Basic for Composition*. Ohio: A Bell and Howel Company.
- D'Angelo, Frank J. 1977. *Process and Thought in Composition*. Cambridge Massachussets: Winthrop Publishers, Inc.
- Hogins, J. Burl dan Thomas Lillard. 1972. *The Structure of Writing*. Lexington: D.C. Health and Company.
- Johnson, Keith. 1981. *Communicate in Writing*. Essex: Longman Group Limited.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Klammer, Enno. 1978. *Paragraph Sence: A Basic Rhetoric*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Malik, Abdul. 1989. *Paragraf sebagai Satuan Dasar Tulisan*. Pekanbaru: Panitia Penyuluhan Bahasa Daerah Riau.
- Malik, Abdul. 2009. *Memelihara Warisan yang Agung*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Malik, Abdul. 2010. "Makan Pasir," *Batam Pos*, Ahad, 20 Juni 2010.
- Malik, Abdul. 2012. *Menjemput Tuah Menjunjung Marwah*. Depok: Komodo Books.
- Malik, Abdul. 2013. "Akhlak yang Mulia," *Batam Pos*, Ahad, 3 Maret 2013.
- Mc.Mahan, Elizabeth dan Susan Day. 1980. *The Writer's Rhetoric and Handbook*. New York; McGraw-Hill Book Company.
- McCrimmon, James M. 1963. *Writing with a Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Company.

- Mills, Gordon H. dan John A. Walter. 1978. *Technical Writing*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Ohlsen, Woodrow dan Frank L. Hammond. Tt. *From Paragraph to Essay*. Tanpa tempat dan nama penerbit.
- Oshima, Alice dan Anna Hogue. 1983. *Writing Academic English*. California: Addison Wesley Publishing Company.
- Percy, Bernard. 1981. *The Power of Creative Writing*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Podis, Leonard A. Joanne M. Podis. 1984. *Writing Invention: Form and Style*. Glenview, Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Raimes, Ann. 1983. *Technique in Teaching Writing*. New York: Oxford University Press.
- Schaefer, Martha. 1975. *The Writing Process: Step by Step*. Cambridge Massachusetts: Winthrop Publishers, Inc.
- Smith, William F. dan Raymond D. Liedlich. 1977. *From Thought to Theme: Rhetoric and Reader for College English*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Sullivan, Kathleen E. 1976. *Paragraph Practice*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Warriner, John E. 1977. *Composition Models and Exercises*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

BAB VII

PERENCANAAN TULISAN

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa menjelaskan pengertian perencanaan tulisan, cara memilih topik dan dapat memilih topik yang relevan, cara membatasi topik dan dapat membatasi topik dengan baik, menentukan judul dan dapat menentukan judul tulisan yang relevan, cara merumuskan tema (tesis atau pengungkapan maksud) dan dapat merumuskan tema dengan tepat, cara mengumpulkan bahan yang relevan dalam rangka pembuatan kerangka tulisan dan kegiatan menulis, serta cara membuat kerangka tulisan dan dapat membuat kerangka tulisan dengan baik.

7.1 Pengertian Perencanaan Tulisan

Kata *perencanaan* dapat diartikan dengan cara atau proses merencanakan. Oleh karena itu, perencanaan tulisan dapat diartikan sebagai cara atau proses merencanakan tulisan. Senada dengan hal itu, Dalman (2014:69) menyatakan, “Perencanaan karangan adalah suatu proses atau kegiatan menentukan gagasan pokok dan gagasan pengembang dalam sebuah kerangka karangan.”

Dari informasi itu dapat diketahui bahwa dalam perencanaan tulisan ada beberapa langkah kegiatan yang harus ditempuh oleh penulis. Produk akhir yang dihasilkan dengan perencanaan tulisan ialah *rencana tulisan* yang biasa juga disebut *kerangka tulisan*.

7.2 Langkah-Langkah Menulis

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa perencanaan tulisan adalah langkah-langkah kegiatan yang ditempuh oleh penulis dalam upaya pemerolehan kerangka tulisan. Dalam hal ini, ada enam langkah kegiatan yang harus dilakukan penulis, yakni (1) memilih topik, (2) membatasi topik, (3) menentukan judul, (4) merumuskan tema, (5) mengumpulkan bahan, dan (6) membuat kerangka tulisan.

7.2.1 Pemilihan Topik

Topik adalah pokok pembicaraan dalam keseluruhan tulisan yang digarap. Topik harus ditentukan sebelum mulai menulis sebab aktivitas menulis tidak mungkin dapat dilakukan tanpa topik. Oleh karena itu, kegiatan pertama yang harus dilakukan dalam perencanaan tulisan ialah memilih topik.

Di dalam memilih topik tulisan, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dengan baik. Hal-hal yang dimaksud disajikan di bawah ini.

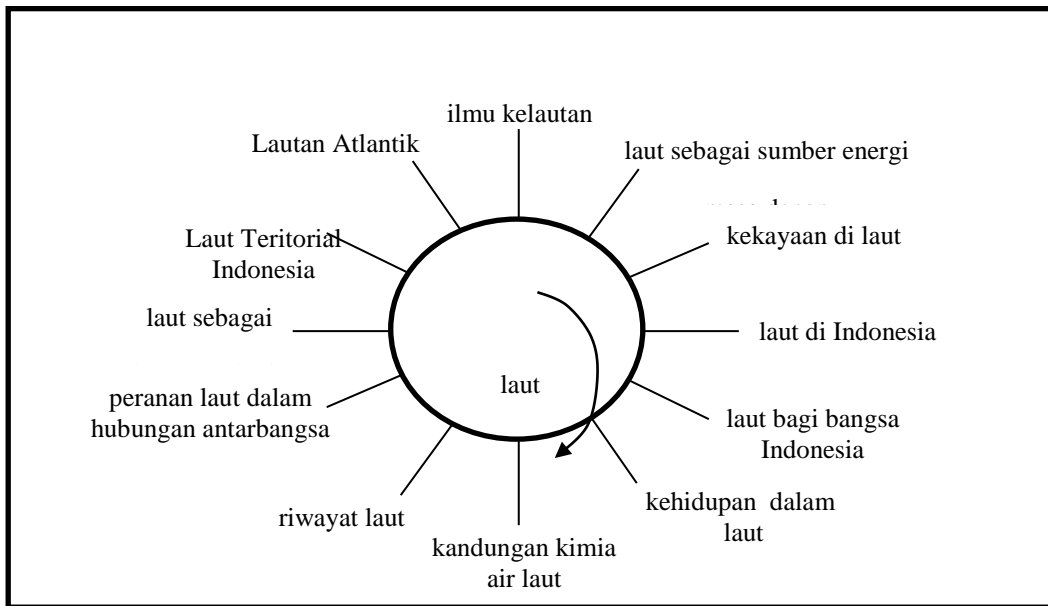
- 1) Topik harus bermanfaat dan layak. Dalam hal ini, bermanfaat berarti bahwa pembahasan topik itu akan memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu dan profesi tertentu. Layak berarti bahwa topik itu memang memerlukan pembahasan dan sesuai dengan bidang yang ditekuni, misalnya, pelestarian sumber daya perairan, angkutan laut, dan pemakaian pupuk buatan. Berbeda dengan topik-topik itu, topik jumlah propinsi di Indonesia, jumlah pulau di Indonesia, luas laut di Indonesia, dan topik lainnya yang mempunyai sifat yang serupa, dinilai tidak layak.

- 2) Topik harus menarik perhatian penulis. Topik yang demikian dapat memotivasi penulis agar berusaha secara terus-menerus mencari data yang berguna dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan juga memotivasi penulis menyelesaikan penulisan tulisannya secara baik. Bagi pembaca, topik yang demikian mengundang minat untuk membacanya.
- 3) Topik harus dikenal oleh penulis. Ini berarti bahwa topik yang dipilih haruslah topik yang dikuasai atau diketahui oleh penulis sendiri. Dalam hal ini, Keraf (1993:111) menyatakan, "...sekurang-kurangnya prinsip-prinsip ilmiahnya diketahui serba sedikit. Berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah yang diketahuinya, penulis akan berusaha mencari data-data melalui penelitian, observasi, wawancara, dan sebagainya sehingga pengetahuannya mengenai masalah itu bertambah dalam."
- 4) Bahan yang diperlukan untuk pembicaraan topik itu dapat diperoleh dan cukup memadai. Artinya, sumber-sumber bahan yang relevan dan memadai dapat diperoleh, baik dari perpustakaan pribadi penulis maupun dari perpustakaan yang ada di daerah atau di kota penulis.
- 5) Topik tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit. Topik yang terlalu luas, seperti, laut, pendidikan, dan pelayaran tidak memberikan kesempatan kepada penulis untuk membahasnya secara mendalam. Apalagi, jika panjang karya ilmiah dibatasi (misalnya oleh panitia seminar). Sebaliknya, bila terlalu sempit dan sifatnya terlalu khusus, topik tidak dapat digeneralisasi sehingga tidak banyak gunanya bagi pengembangan ilmu, misalnya, kesulitan menulis surat klaim yang dialami pegawai PT Djakarta Lloyd Cabang Medan-Belawan, kesulitan membaca yang dialami sebagian kecil siswa kelas IV SD Negeri Gunung Rintih, dan sebagainya.

7.2.2 Pembatasan Topik

Topik yang terlalu umum atau luas dan tidak sesuai dengan kemampuan penulis untuk membicarakannya, dapat dibatasi ruang lingkupnya. Hal ini dilakukan agar penulis tidak hanyut dalam suatu masalah yang tidak habis-habisnya, dan dapat menulis dengan suatu tujuan khusus. Topik yang cukup terbatas untuk dibahas, misalnya, pemakaian bahasa dalam menulis berita, beberapa upaya menanggulangi krisis ekonomi di Indonesia, pembudidayaan kerang mutiara di Maluku Selatan, dan sebagainya. Pembatasan topik ini dapat dipermudah dengan cara membuat diagram jam, diagram pohon, atau dengan cara membuat piramid terbalik.

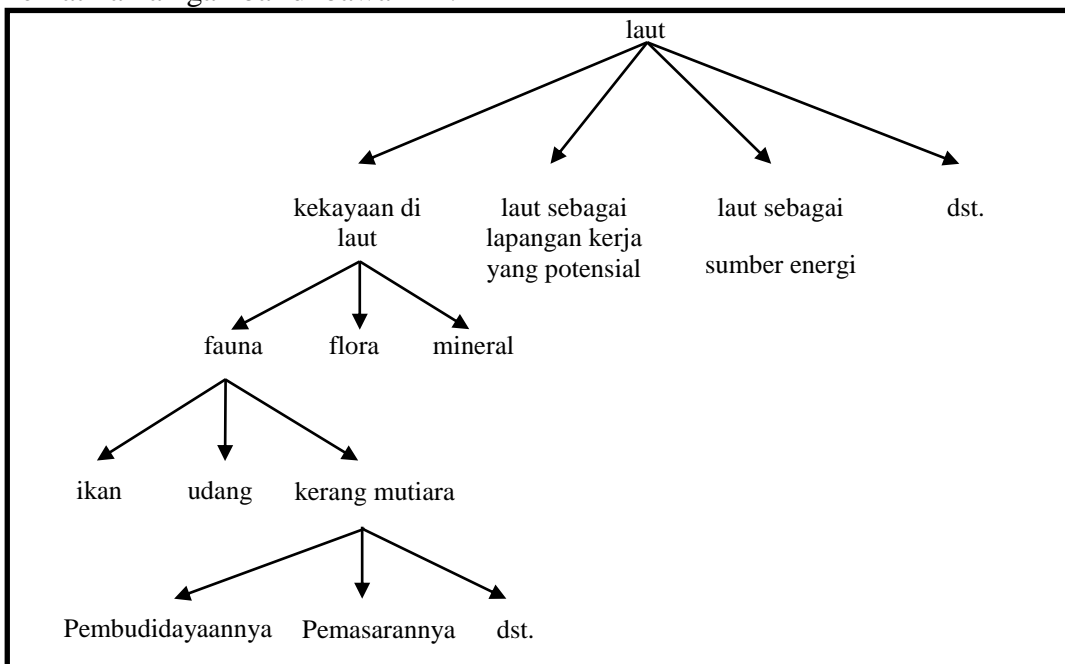
Dengan cara membuat diagram jam, topik diletakkan dalam sebuah lingkaran. Dari topik itu diturunkan beberapa topik yang lebih sempit. Untuk lebih jelas, perhatikanlah gambaran di bawah ini.



Gambar 7.1: Pembatasan Topik dengan Diagram Jam

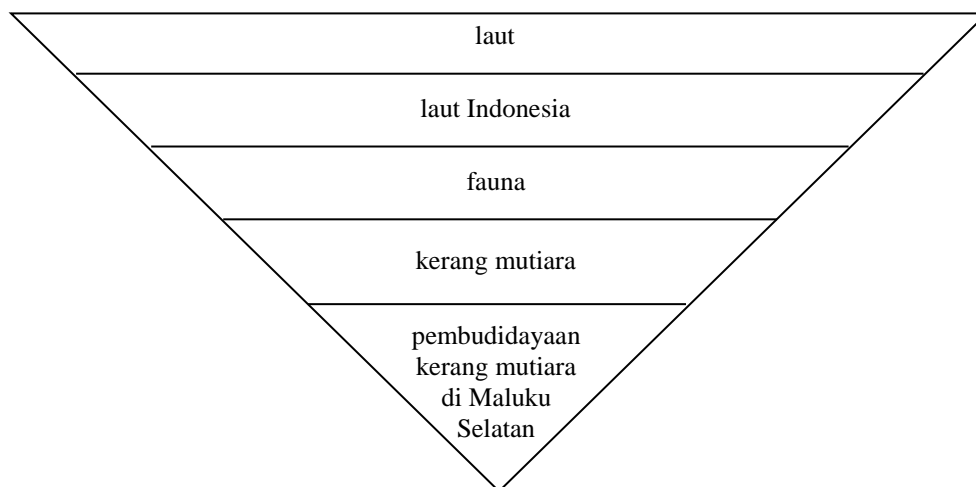
Dengan diagram itu dapat diperoleh paling sedikit dua belas topik yang relatif terbatas dari laut. Kedua belas topik itu dapat dibatasi lebih lanjut dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang akan mempersempit dan mengarahkan pembahasan. Misalnya, topik yang ingin dibicarakan ialah kekayaan di laut. Kekayaan di laut mana? Di wilayah Indonesia? Kekayaan jenis mana yang akan dibahas? Pembudidayaannyakah? Melalui pertanyaan-pertanyaan itu penulis akan sampai pada topik yang cukup terbatas, misalnya, pembudidayaan kerang mutiara di Maluku Selatan.

Dengan diagram pohon pembatasan topik dapat dilakukan secara bertingkat. Perhatikanlah gambar di bawah ini.



Gambar 7.2: Pembatasan Topik dengan Diagram Pohon

Kemudian, dengan piramid terbalik, pembatasan topik dapat juga dilakukan, seperti yang terdapat dalam gambar ini.



Gambar 7.3: Pembatasan Topik dengan Piramid Terbalik

7.2.3 Penentuan Judul

Setelah topik yang relevan diperoleh, topik itu dinyatakan dalam suatu judul tulisan. Apakah judul? Samakah judul dengan topik?

Topik tidak sama dengan judul. Seperti telah dikemukakan terdahulu, topik adalah pokok pembicaraan dalam keseluruhan tulisan yang digarap, sedangkan judul adalah nama, titel, atau semacam label untuk suatu tulisan. Pernyataan topik mungkin saja sama dengan judul, tetapi mungkin juga tidak. Dalam tulisan fiktif (rekaan) seringkali judul tulisan tidak menunjukkan topik. Roman *Jalan Tak Ada Ujung*, misalnya, tidak membicarakan jalan dalam arti yang sebenarnya. Demikian juga cerpen *Pagar Kawat Berduri*, misalnya, sama sekali tidak membahas pagar ataupun kawat berduri dalam arti yang sebenarnya.

Dalam tulisan formal atau ilmiah, judul harus menunjukkan topiknya. Penentuan judul harus dipikirkan secara serius dengan mengingat beberapa syarat berikut.

- 1) Judul tulisan harus sesuai dengan tema dan isi tulisan beserta jangkauannya. Ini berarti bahwa judul harus menunjukkan pertaliannya dengan tema atau beberapa bagian penting dari tema.
- 2) Judul sebaiknya dinyatakan dalam bentuk frasa benda, bukan dalam bentuk kalimat. Karena itu, judul “Kerang Mutiara di Maluku Selatan Perlu Dibudidayakan,” dinilai tidak tepat, sebaiknya “Pembudidayaan Kerang Mutiara di Maluku Selatan.”
- 3) Judul tulisan harus diupayakan sesingkat mungkin. Misalnya, “Cara untuk Membudidayakan Kekayaan Laut Berupa Kerang Mutiara di Maluku Selatan,” dapat disingkat menjadi “Pembudidayaan Kerang Mutiara di Maluku Selatan.” Contoh lain, “Cara yang Dilakukan dalam Menangani dan Mencegah Klaim pada PT Djakarta Lloyd Cabang Medan-Belawan” dapat disingkat menjadi “Penanganan dan Pencegahan Klaim pada PT Djakarta Lloyd Cabang Medan-Belawan.”
- 4) Judul tulisan harus dinyatakan secara jelas. Artinya, judul itu menyatakan makna lugas atau polos. Ini berarti bahwa judul tidak menyatakan makna kias atau tidak mendukung makna ganda. Misalnya, judul “Menjelajahi Neraka Dunia” tidak boleh digunakan dalam tulisan formal.

Demikianlah penentuan judul tulisan ini. Untuk tulisan ilmiah, seperti, skripsi, tesis, disertasi, atau karya ilmiah lainnya di perguruan tinggi biasanya judulnya dibicarakan terlebih dahulu dengan dosen pembimbing. Agar lebih jelas bagi Anda, perhatikanlah contoh-contoh judul tulisan formal ini.

- a) Upaya Penanggulangan Krisis Ekonomi di Indonesia
- b) Tanah Kritis di Indonesia: Cara Mengatasinya
- c) Pengaruh Perusahaan Perkebunan terhadap Cara Hidup Rakyat di Kabupaten Deli Serdang
- d) Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Menulis Argumentasi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lubuk Pakam.

7.2.4 Perumusan Tema

Meskipun topik yang terbatas telah diperoleh, penulis belum bisa mulai menulis. dia harus merumuskan tema tulisannya terlebih dahulu. Keraf (1993:108) menyatakan bahwa tema adalah suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik.

Untuk merumuskan tema, penulis harus menentukan maksud atau tujuannya menggarap topik. Penentuan tujuan penulisan merupakan sebuah rancangan menyeluruh yang memungkinkan penulis bergerak bebas dalam batas-batas tertentu. Sebab sebuah topik yang telah dibatasi, misalnya “Pariwisata di Indonesia,” belum akan menjadi garis penuntun yang jelas bagi penulis. Dengan topik itu, banyak hal yang bisa dilakukan penulis sesuai dengan tujuan yang dikenakan pada topik itu. Dalam hal ini, penulis mungkin memiliki salah satu di antara tujuan-tujuan berikut:

- a) meminta perhatian pemerintah untuk memperbaiki sarana perhotelan, baik perhotelan yang mewah, maupun perhotelan menengah;
- b) meminta perhatian pemerintah untuk memperbaiki fasilitas-fasilitas pengangkutan, dengan rencana-rencana waktu yang pasti;
- c) mendorong rakyat untuk menghidupkan lagi usaha kerajinan rakyat yang khas di setiap wilayah;
- d) mendorong semua rakyat untuk bepergian ke daerah-daerah lain sehingga rasa cinta tanah airnya semakin tebal.

Dengan demikian, meskipun topik yang dipilih sama, tetapi karena tujuan penulisannya berbeda, tema yang dihasilkan juga berbeda. Selanjutnya, penggarapannya pun bisa berlainan; materi-materi yang dipilih dan digunakan juga dapat berbeda.

Kalau topik sudah ditetapkan dan tujuan sudah ditentukan, tema tulisan pun sudah dapat dirumuskan berdasarkan topik dan tujuan itu. Keraf (1993:116) menyatakan bahwa perumusan tema dapat berbentuk satu kalimat, dapat berbentuk sebuah paragraf, dan dapat pula dalam bentuk rangkaian paragraf. Barus (2014:181) menyatakan, “Untuk keperluan pembuatan rencana atau kerangka tulisan, diperlukan rumusan tema yang berbentuk kalimat.” Sesuai dengan tujuan penulisannya, mungkin tema dirumuskan dalam bentuk *tesis* dan mungkin pula dalam bentuk *pernyataan maksud*.

7.2.4.1 Tesis

Tesis adalah kalimat yang mendukung suatu gagasan utama atau gagasan pokok tulisan yang menonjol. Akhadijah dkk. (1991:11) menyatakan, “... sebuah tesis adalah sebuah kalimat yang merupakan kunci untuk seluruh tulisan” Perhatikanlah contoh berikut ini.

Tesis : Kemampuan mahasiswa dalam hal menulis artikel ilmiah pada umumnya masih jauh dari memuaskan; oleh karena itu, perlu dicari penyebabnya sehingga pembelajaran menulis dapat diperbaiki.

Dengan memahami tesis di atas, pembaca akan dapat mengetahui bahwa pembicaraan selanjutnya akan mengarah pada kekurangmampuan mahasiswa menulis artikel ilmiah dan mencari penyebab-penyebabnya agar pembelajaran menulis dapat diperbaiki. Tegasnya, dari tesis itu pembaca akan dapat memperkirakan bahwa uraian selanjutnya akan meliputi:

- a) pembicaraan tentang kekurangmampuan mahasiswa menulis artikel ilmiah,
- b) analisis penyebabnya, dan
- c) upaya perbaikan.

Selanjutnya, suatu tesis juga turut menentukan urutan pembahasan dan bahan atau informasi yang diperlukan. Hal ini tidak berarti bahwa fakta-fakta dan informasi-informasi baru dipelajari sesudah tesis ditetapkan. Justru, hasil pengamatan dan pengetahuan tentang fakta tertentu akan dapat mengarahkan penulis dalam memikirkan tesis.

Dalam hal perumusan tesis yang memenuhi syarat, Akhadiyah dkk. (1991:14) menyatakan, "Tesis yang baik harus dapat meramalkan, mengendalikan, dan mengarahkan penulis dalam mengembangkan karangan." Agar dapat meramalkan, tesis harus dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang mungkin dibahas dan memerlukan pembahasan. Perhatikanlah kedua pernyataan berikut.

- a) Orang kaya mempunyai harta yang banyak.
- b) Letak Indonesia pada posisi silang mengundang berbagai masalah.

Pernyataan a) tidak memerlukan pembahasan sehingga tidak dapat membuat pembaca meramalkan apa yang akan dibahas. Berbeda dengan hal itu, dengan pernyataan b) pembaca dapat meramalkan bahwa tulisan selanjutnya akan membahas berbagai masalah yang dihadapi bangsa Indonesia sebagai akibat letak Indonesia pada posisi silang.

Bagi penulis, tesis seharusnya berfungsi mengendalikan arah pengembangan tulisan. Artinya, tesis itu akan membimbing penulis dalam menentukan subtopik-subtopik yang akan dibahas. Tesis "Dalam rangka mengembangkan pariwisata di Indonesia, hendaknya rakyat didorong dan dirangsang untuk menggiatkan kerajinan-kerajinan rakyat yang khas di tiap wilayah" akan dapat mengendalikan arah pengembangan tulisan mulai dari pemberian motivasi melalui pemberian penyuluhan atau pelatihan sampai dengan pemberian rangsangan, misalnya, melalui pemberian bantuan kredit kepada rakyat.

Kalau tesisnya, "Kelapa adalah tanaman serba guna," maka tulisan akan membahas manfaat bagian-bagian pohon kelapa. Penulis tidak akan mengkaji cara mengelola perkebunan kelapa agar mendatangkan hasil yang memuaskan. Hal ini menunjukkan bahwa tesis yang baik juga membatasi pembicaraan.

Lebih lanjut, Akhadiyah dkk. (1991:15) menyatakan bahwa tesis yang baik juga harus memenuhi tujuh persyaratan yang lain. Persyaratan itu dinyatakan di bawah ini.

- 1) Tesis harus dinyatakan dalam kalimat lengkap; tidak boleh dinyatakan dalam bentuk kelompok kata.

Benar : Fungsi teori ialah menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan.

Salah : Teori sebagai penjelas, peramal, dan pengendali.

- 2) Tesis harus dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan; tidak boleh dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Benar : Jika dibandingkan dengan luas perairan Indonesia, masih sangat sedikit orang Indonesia yang mencari nafkah di laut.

- Salah : Berapa jumlah nelayan Indonesia ?
- 3) Bagian-bagian tesis harus saling berhubungan; tesis tidak boleh mengandung unsur-unsur yang tidak berkaitan.
- Benar : Salah satu fungsi teori ialah mengendalikan, yaitu mencegah atau mengusahakan terjadinya sesuatu.
- Salah : Salah satu fungsi teori ialah mengendalikan; beberapa teori berasal dari zaman dahulu.
- 4) Tesis harus terbatas; tidak boleh terlalu luas.
- Benar : Di dasar lautan Indonesia banyak terdapat barang tambang yang belum dimanfaatkan.
- Salah : Indonesia negeri yang kaya.
- 5) Tesis tidak boleh mengandung ungkapan seperti “menurut pendapat saya”, “saya duga”, dan “saya kira” karena akan melemahkan argumentasi.
- Benar : Bahasa adalah alat sosialisasi yang mengubah manusia biologis menjadi manusia sosial.
- Salah : Menurut pendapat saya, bahasa adalah alat sosialisasi yang mengubah manusia biologis menjadi manusia sosial.
- 6) Tesis tidak boleh dinyatakan dengan bahasa yang tidak jelas.
- Benar : Anak yang terlalu pintar sering kali tidak memperhatikan pelajaran karena apa yang dijelaskan guru sudah dikuasainya.
- Salah : Anak yang sangat pandai sering kali menimbulkan kesulitan.
- 7) Tesis tidak boleh dinyatakan dengan kata kiasan.
- Benar : Kebakaran hutan memperkecil populasi satwa liar.
- Salah : Jago merah yang mengamuk di hutan melahap satwa liar.

Berdasarkan informasi dan contoh-contoh tesis di atas, dapat dinyatakan bahwa tesis berbentuk satu kalimat; boleh kalimat tunggal dan boleh pula kalimat majemuk bertingkat. Dalam hal ini, tesis tidak boleh dalam bentuk kalimat majemuk setara karena bentuk kalimat itu menunjukkan adanya dua gagasan utama.

Contoh berikut ini menunjukkan bagaimana perumusan tesis berdasarkan kedudukan topik dan tujuan yang bertindak sebagai gagasan utama kalimat itu.

Topik : pertanian padi di Kabupaten Deli Serdang

Tujuan : mendorong rakyat untuk meningkatkan produksi padinya

Tesis : Dalam rangka meningkatkan produksi padi di Kabupaten Deli Serdang, hendaknya rakyat didorong atau dirangsang dengan memberi kredit dan penerangan.

7.2.4.2 Pernyataan Maksud

Pernyataan maksud adalah kalimat yang menunjukkan rumusan singkat mengenai maksud penulis yang berkaitan dengan topik tulisan. Tulisan yang dibangun berdasarkan pernyataan maksud, tidak mengembangkan sebuah gagasan pokok yang biasa juga disebut gagasan sentral. Karena tidak mempunyai sebuah gagasan pokok, tulisan-tulisan semacam itu hanya bertujuan untuk memberi suatu gambaran atau mengungkapkan kembali suatu peristiwa untuk menimbulkan suatu suasana atau kesan. Tema-tema mengenai kenangan, autobiografi, deskripsi, narasi, kejadian-kejadian, atau penjelasan suatu proses yang sederhana tidak dimaksudkan untuk mengembangkan sebuah gagasan utama. Untuk tulisan-tulisan seperti itu, tidak dapat disusun sebuah tesis; kalau dipaksakan juga, gagasan utamanya tidak akan jelas. Perhatikanlah contoh rumusan di bawah ini.

Tesis : Kepanikan yang pertama dapat saya ingat adalah ketika terjadi peristiwa kebakaran di desa kami.

Tesis itu mungkin akan tetap mengingatkan penulis terhadap topik pembahasan, tetapi tidak akan banyak membantu untuk menghidupkan temanya. Dengan topik seperti itu akan lebih baik kalau temanya dirumuskan dalam bentuk pernyataan maksud, yakni berikut ini.

Topik : kepanikan

Tujuan: mengisahkan dan menggambarkan rasa panik yang pertama kali dialami dalam peristiwa kebakaran di desa kami

Pernyataan Maksud:

Saya akan menceritakan kembali pengalaman saya ketika peristiwa kebakaran terjadi di desa kami, sehingga pembaca dapat merasakan— sebagai seorang anak yang baru berumur sebelas tahun dan belum pernah mengalami peristiwa semacam itu sebelumnya—bagaimana kepanikan (kebingungan, kegugupan, dan ketakutan) telah menghantui saya di tengah situasi orang yang membawa air, sorakan minta tolong, dan jeritan orang-orang yang ketakutan dalam peristiwa kebakaran itu.

Dalam pernyataan maksud, topik dan tujuan penulisan hanya menjadi keterangan-keterangan kalimat itu. Yang menjadi pikiran utama kalimat adalah penulis dan maksud penulis. Maksud penulis biasanya dinyatakan dengan kata-kata, seperti, *akan menceritakan, akan menggambarkan, akan mengisahkan, akan menguraikan, dan akan mengemukakan*. Perhatikanlah contoh perumusan pernyataan maksud berikut ini.

Topik : beberapa proses belajar mengajar

Tujuan: menguraikan beberapa proses belajar mengajar yang dapat merangsang daya kreatif siswa

Pernyataan Maksud:

Penulis akan berusaha menguraikan beberapa proses belajar mengajar yang dapat merangsang daya kreatif siswa.

7.2.5 Pengumpulan Bahan

Pada pembicaraan pemilihan topik telah dinyatakan bahwa dalam memilih topik, penulis hendaknya sudah memperkirakan kemungkinan mendapatkan bahan yang diperlukan. Demikian juga setelah membatasi topik; tentunya, penulis sudah memusatkan perhatiannya pada topik yang terbatas itu serta akan berusaha mengumpulkan bahan-bahan yang relevan. Tegasnya, untuk menghasilkan tulisan yang relatif besar, seperti, makalah, skripsi, tesis, dan disertasi, pengumpulan bahan sudah dapat dilakukan sebelum proses penulisan.

Yang dimaksud dengan bahan penulisan ialah semua informasi atau data yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan penulisan. Data itu dapat berupa teori, contoh-contoh, rincian atau detail, perbandingan, sejarah kasus, fakta, hubungan sebab akibat, pengujian dan pembuktian, angka-angka, kutipan, gagasan atau pendapat, dan sebagainya yang dapat membantu penulis dalam mengembangkan tema. Sumber utama bahan penulisan adalah *pengalaman* dan *inferensi* dari pengalaman.

Apakah pengalaman dan inferensi sebagai sumber? Pengalaman sebagai sumber adalah keseluruhan pengetahuan yang diperoleh melalui pancaindera. Inferensi adalah simpulan atau nilai-nilai yang ditarik dari pengalaman; inferensi ini kemudian menjadi

bagian pengalaman dan mungkin dijadikan sebagai sumber informasi baru. Bahan penulisan yang diperoleh dari pengalaman, mungkin didapat melalui dua sumber, yaitu observasi langsung atau melalui bacaan.

Bagaimana memperoleh pengalaman melalui observasi langsung dan melalui bacaan? Untuk memperoleh pengalaman yang diperoleh melalui observasi, pedoman wawancara, angket, atau instrumen lain perlu dimiliki dan digunakan oleh penulis. Untuk memperoleh pengalaman yang diperlukan melalui bacaan, penulis harus mencari dan mendapatkan sumber-sumber tertulis, seperti, buku, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penulis harus mencatat bahan-bahan penulisan, seperti ulasan (evaluasi), kutipan, parafrasa, atau rangkuman dalam kartu-kartu informasi yang telah dipersiapkan dan disusun menurut abjad terlebih dahulu.

7.2.6 Pembuatan Kerangka Tulisan

Pada awal pembicaraan ini kerangka tulisan dimaknai sama dengan rencana tulisan. Barus (2014:183) menyatakan, “Kerangka tulisan adalah rancang bangun yang memperlihatkan sistematika penulisan sebuah tulisan.” Kerangka tulisan menampakkan tubuh tulisan secara keseluruhan, tetapi dalam bentuk kecil. Kerangka tulisan menunjukkan rencana kerja yang berisi ketentuan-ketentuan pokok bagaimana suatu topik harus dirinci dan dikembangkan. Sesuai dengan hal ini, Keraf (1993:132) menyatakan “... kerangka karangan adalah suatu rencana kerja yang memuat garis-garis besar dari suatu karangan yang akan digarap.” Akan tetapi, kerangka tulisan selalu dapat mengalami perubahan dan perbaikan untuk mendapatkan suatu bentuk yang lebih sempurna.

Untuk kegiatan menulis, kerangka tulisan sangat penting bagi penulis, terutama bagi penulis pemula. Dengan adanya kerangka tulisan, penulis lebih mudah mencari bahan-bahan yang relevan untuk membahas masalah. Kerangka tulisan berfungsi sebagai pedoman bagi penulis selama proses menulis berlangsung dan sekaligus sebagai alat pengontrol agar tidak kehilangan arah yang seyogianya dituju. Dengan adanya kerangka tulisan, penulis dapat memperhatikan bagian-bagian tulisan secara keseluruhan dan dapat mencermatinya secara kritis apakah sudah cukup rapi, harmonis, berimbang, dan lengkap.

Keraf (1993:133-134) menyatakan bahwa kerangka karangan bermanfaat untuk membantu penulis dalam berbagai hal:

- 1) menyusun karangan secara teratur,
- 2) memudahkan penulis menciptakan klimaks yang berbeda-beda,
- 3) menghindari penggarapan sebuah topik sampai dua kali atau lebih, dan
- 4) memudahkan penulis untuk mencari materi pembantu (data-data atau fakta-fakta untuk memperjelas atau membuktikan pendapatnya).

Untuk membuat kerangka tulisan, tema (tesis atau pernyataan maksud) harus dirinci ke dalam gagasan-gagasan atau topik-topik bawahan. Hal ini berarti bahwa penulis harus menginventarisasi topik-topik bawahan dan mengurutkannya sesuai dengan derajat atau tingkatnya masing-masing. Untuk menghasilkan kerangka tulisan yang sangat rinci, perlu dilakukan penginventarisasian ulang topik-topik yang lebih rendah tingkatannya. Kerangka tulisan menunjukkan tiga bagian tulisan, yaitu pembukaan, pembahasan, dan penutup.

Berdasarkan cara merumuskannya, kerangka tulisan dapat dibedakan atas kerangka kalimat dan kerangka topik. Kerangka kalimat mempergunakan kalimat berita yang lengkap untuk merumuskan topik-topik bawahan menurut tingkatnya masing-masing. Lalu, kerangka topik dibuat dengan mempergunakan kata atau frasa.

Bila dibandingkan dengan kerangka topik, kerangka kalimat akan lebih jelas bagi siapa pun, termasuk bagi penulisnya. Namun, kerangka topik mempunyai kelebihan bahwa ia lebih jelas menyatakan hubungan-hubungan kepentingan antargagasan. Perhatikanlah

contoh kerangka kalimat yang berbentuk kerangka non-formal di bawah ini. Topiknya adalah “Anak Berkebutuhan Khusus.”

Tesis : Dalam rangka mencapai kesuksesan mengasuh anak berkebutuhan khusus yang bermacam-macam, hendaknya berbagai pihak yang berkepentingan diberi pengetahuan tentang upaya dan kiat mengasuh anak berkebutuhan khusus.

- I. Anak berkebutuhan khusus dapat dibedakan atas anak berkebutuhan khusus karena kekurangan fisik, variasi psikis tertentu, serta sifat genius dan berbakat.
- II. Ada tiga upaya mengasuh anak berkebutuhan khusus, yaitu pendampingan orang tua, memilihkan lingkungan pendukung, dan memberi pendidikan di lembaga pendidikan formal dan informal.
- III. Ada beberapa contoh pengalaman orangtua yang pernah mengasuh anak berkebutuhan khusus.
- IV. Ada tiga kiat sukses menangani anak berkebutuhan khusus, yaitu kiat seputar penanaman nilai normatif, kiat untuk memberikan keterampilan hidup, dan sukses bergaul dan berbaur di masyarakat.

Kerangka nonformal itu dapat dikembangkan lebih lanjut untuk memperoleh sebuah kerangka formal. Di bawah ini akan diberikan hasil pembuatan kerangka formal yang dirumuskan dengan mempergunakan kata dan frasa.

Tesis : Dalam rangka mencapai kesuksesan mengasuh anak berkebutuhan khusus yang bermacam-macam, hendaknya berbagai pihak yang berkepentingan diberi pengetahuan tentang upaya dan kiat mengasuh anak berkebutuhan khusus.

PENDAHULUAN

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus
2. Pembatasan Pokok
3. Metode/Kerangka Ilmiah
4. Susunan Tulisan

I. Anak Berkebutuhan Khusus

- A. Anak dengan Kekurangan Fisik
 1. Kelemahan Penglihatan (Tunanetra)
 2. Gangguan Pendengaran (Tunarungu)
 3. Kesulitan Wicara (Tunawicara)
 4. Gerak Terbatas (Tunadaksa)
- B. Anak dengan Variasi Psikis Tertentu
 1. Keterbelakangan Mental (Tunagrahita)
 2. Autis
 3. ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)
 4. Tunalaras
 5. Kesulitan Belajar
- C. Anak Genius dan Berbakat
 1. Superior
 2. *Gifted* (Anak Berbakat)
 3. Genius

II. Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus

- A. Pendampingan Orang Tua
 - 1. Pendampingan bagi Anak dengan Kekurangan Fisik
 - a. Mengasuh Anak yang Berkelemahan Penglihatan atau Tunanetra
 - b. Mengasuh Anak yang Berkelemahan Pendengaran (Tunarungu)
 - c. Mengasuh Anak yang Berkelemahan Kesulitan Wicara (Tunawicara)
 - d. Mengasuh Anak yang Berkelemahan Gerak Terbatas (Tunadaksa)
 - 2. Pendampingan bagi Anak dengan Variasi Psikis Tertentu
 - a. Mendampingi Anak dengan Keterbelakangan Mental (Tunagrahita)
 - b. Mendampingi Anak dengan Kecenderungan Autis
 - c. Mendampingi Anak dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)
 - d. Mendampingi Anak dengan Tunalaras (Tidak Sesuai Norma Sekitar)
 - e. Mendampingi Anak dengan Kesulitan Belajar
 - 3. Pendampingan bagi Anak Genius dan Berbakat
- B. Memilih Lingkungan Pendukung
 - 1. Memilih Tempat Tinggal
 - 2. Mencari Dukungan Keluarga
 - 3. Bergabung dengan Organisasi
 - 4. Memilih Sarana Terapi yang Tepat
 - 5. Memilih Lembaga Pendidikan yang Tepat
- C. Lembaga Pendidikan Formal dan Informal
 - 1. SLB A
 - 2. SLB B
 - 3. SLB C
 - 4. SLB D
 - 5. SLB E
 - 6. SLB G

III. Kisah Nyata Orang Tua Tangguh

- A. Orang Tua dengan ABK Secara Fisik
- B. Orang Tua dengan ABK Variasi Psikis
- C. Orang Tua Anak Genius dan Berbakat

IV. Kiat Sukses Menangani Anak Berkebutuhan Khusus

- A. Kiat Seputar Penanaman Nilai Normatif
 - 1. Cara untuk Membawa Diri Sendiri
 - 2. Tata Cara Berhubungan dengan Orang Lain
 - 3. Menaati Peraturan Agama, Keluarga, dan Adat Istiadat
- B. Kiat untuk Memberikan Keterampilan Hidup
- C. Sukses Bergaul dan Berbaur di Masyarakat

SIMPULAN

7.3 Tugas/Pelatihan

Setelah Anda mempelajari isi bab ini, kerjakanlah tugas dan latihan yang ada di bawah ini.

1. Jelaskan pengertian perencanaan tulisan!

Jawaban :

.....

.....

.....
.....
.....
.....
.....
.....

2. Apakah topik? Tuliskan secara singkat lima hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih topik tulisan!

Jawaban :
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

3. Pembatasan topik dapat dipermudah dengan cara membuat diagram jam, diagram pohon, ataupun dengan piramid terbalik. Jelaskan secara satu per satu!

Jawaban :
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

4. Cari dan pilihlah lima topik yang khusus. Setelah didapat, lakukanlah pengujian apakah kelima topik itu masih dapat dipersempit lagi.

Jawaban :
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

5. Jelaskan perbedaan judul dengan topik! Tuliskan secara singkat empat syarat judul tulisan formal yang baik!

Jawaban :

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

6. Jelaskan cara merumuskan tema tulisan, baik dalam bentuk tesis maupun pernyataan maksud. Bagaimana rumusan tesis dan pernyataan maksud yang baik?

Jawaban :

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

7. Coba Anda tentukan judul tulisan yang menarik untuk setiap topik yang telah dipilih pada jawaban soal nomor 4 !

Jawaban :

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

8. Tentukanlah tujuan penulisan kelima topik yang telah dipilih pada soal nomor 4. Dalam menentukan tujuannya masing-masing, Anda boleh menunjukkan suatu gagasan pokok yang menonjol dan boleh juga tidak. Setelah itu, rumuskanlah tesis atau pernyataan maksudnya masing-masing.

Jawaban :

.....
.....
.....
.....
.....
.....

Daftar Bacaan

- Akhadiah, S. dkk. 1991. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Barus, S. 2014. *Pembinaan Kompetensi Menulis*. Medan: USU Press.
- Dalman, H. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Keraf, G. 1993. *Komposisi : Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende, Flores: Nusa Indah.

BAB VIII TULISAN ILMIAH

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa memahami dan menjabarkan pengertian karya ilmiah, ciri-ciri karya ilmiah, dan jenis karya ilmiah; memahami, mengenali, dan memproduksi bagian pelengkap pendahuluan karya ilmiah, bagian inti atau naskah (awal, isi, dan penutup) karya ilmiah, dan bagian pelengkap penutup karya ilmiah; memahami dan mempraktikkan kaidah penulisan kutipan dan penyusunan daftar pustaka dengan baik dan benar.

8.1 Pengertian dan Ciri-Ciri Tulisan Ilmiah

8.1.1 Pengertian Karya Ilmiah

Karya ilmiah merupakan suatu karya yang disusun berdasarkan kenyataan ilmiah yang didapat dari hasil penelitian, baik penelitian pustaka dan penelitian laboratorium, maupun penelitian lapangan dengan menggunakan bahasa ragam ilmu. Kenyataan ilmiah hasil penelitian pustaka adalah karya ilmiah yang disusun berdasarkan hasil kompilasi ilmu yang bersumber dari kamus, ensiklopedi, buku referensi atau buku rujukan, buku teks, artikel dalam jurnal ilmiah, makalah yang dipresentasikan dalam pertemuan ilmiah, atau artikel ilmiah yang termuat dalam prosiding ilmiah. Kenyataan ilmiah hasil penelitian laboratorium adalah karya ilmiah yang didapat dari hasil uji coba pada laboratorium bidang tertentu dengan menggunakan prosedur baku tertentu dan disampaikan dalam bentuk laporan hasil penelitian. Berbagai wujud laboratorium itu, misalnya, laboratorium bahasa, laboratorium boga, laboratorium olahraga, laboratorium sinema, laboratorium biologi, laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium matematika, laboratorium pertanian, laboratorium kesehatan, dan laboratorium keteknikan. Kenyataan ilmiah hasil uji laboratorium seperti disebutkan itu, yang disampaikan dalam bentuk karya tulis dengan menggunakan teknik tertentu dan bahasa ragam baku, merupakan karya ilmiah. Selanjutnya, kenyataan ilmiah hasil penelitian lapangan adalah karya tulis berupa laporan penelitian langsung dalam kehidupan nyata. Contoh hasil penelitian lapangan adalah laporan penelitian mengenai gejala-gejala alam, perilaku komunitas tertentu dalam masyarakat, pertumbuhan ekonomi, pergeseran nilai-nilai sosial budaya, fenomena politik dalam masa tertentu, prestasi kelompok tertentu dalam bidang tertentu, ragam kehidupan satwa, dan kehidupan flora dengan segala seluk-beluknya yang semuanya didapat dari hasil kajian lapangan. Hasil kajian lapangan ini ditulis dalam wujud laporan penelitian. Laporan inilah yang disebut karya ilmiah.

Sebagaimana telah disinggung di atas, karya ilmiah menggunakan bahasa ragam ilmu. Bahasa ragam ilmu adalah ragam bahasa baku atau standar, bersifat formal, resmi, dan bercirikan keefektifan yang tinggi. Ragam bahasa ilmu merupakan ragam bahasa kaum cendekiawan, terhindar dari ciri kedaerahan atau dialek, yang digunakan untuk menyampaikan hal-hal yang bersifat keilmuan.

8.1.2 Ciri-ciri Karya Ilmiah

Dalam uraian di atas sudah tergambar sejumlah ciri karya ilmiah. Ciri-ciri dimaksud, antara lain, adalah sebagai berikut:

- (1) merupakan hasil penelitian ilmiah,
- (2) bersifat objektif-faktual,
- (3) kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan,
- (4) disajikan dalam format ilmiah,
- (5) menggunakan bahasa ragam ilmiah, dan

(6) disajikan oleh pakar dalam bidangnya.

8.2 Jenis Karya Ilmiah

Secara umum, karya ilmiah dapat dipilah atas dua macam, yaitu karya ilmiah formal dan karya ilmiah populer. Karya ilmiah formal merupakan karya ilmiah yang dibuat untuk kepentingan formal dan resmi. Karya ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi yang semuanya dihasilkan dalam kerangka penyelesaian studi termasuk dalam kategori ini. Contoh lainnya adalah karya tulis hasil kajian ilmiah berupa artikel yang dimuat dalam jurnal ilmiah atau makalah yang disampaikan dalam seminar tertentu. Karya ilmiah formal ini biasanya ditulis dengan mengikuti format tertentu dan disampaikan dengan menggunakan bahasa baku. Di pihak lain, terdapat juga karya ilmiah populer, yaitu karya tulis hasil kajian ilmiah yang disusun untuk kepentingan praktis, untuk konsumsi masyarakat umum, formatnya tidak kaku, dan menggunakan bahasa populer. Contoh karya kategori ini adalah artikel ilmiah atau opini yang dipublikasikan dalam media massa, misalnya, dalam majalah atau surat kabar. Secara rinci, berikut ini disajikan jenis karya ilmiah berdasarkan batasan pemakaian dan kadar keluasaan pembahasannya:

- (1) opini
- (2) makalah atau artikel
- (3) laporan penelitian
 - (a) buku
 - (b) skripsi
 - (c) tesis
 - (d) disertasi

8.3 Struktur Karya Ilmiah

Berdasarkan kelengkapan formalnya, karya ilmiah terbentuk atas tiga bagian pokok, yaitu bagian pelengkap pendahuluan, bagian badan laporan, dan bagian pelengkap penutup. Secara lebih rinci, bagian-bagian karya ilmiah dimaksud diuraikan lebih lanjut di bawah ini dengan catatan awal bahwa tidak semua jenis karya ilmiah memiliki kelengkapan formal dimaksud. Misalnya, opini sama sekali tidak memiliki bagian pelengkap pendahuluan, makalah dan artikel memiliki hanya sebagian dari kelengkapan formal dimaksud. Sementara itu, laporan penelitian memiliki hampir semua kelengkapan formal yang dipersyaratkan.

8.3.1 Bagian Pelengkap Pendahuluan

Bagian pelengkap pendahuluan terdiri atas halaman-halaman awal yang tidak termasuk ke dalam badan karangan. Halaman-halaman awal dimaksud, antara lain, meliputi halaman judul, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman abstrak, dan halaman daftar tabel/gambar/grafik. Berikut ini diuraikan lebih lanjut sebagian dari bagian pelengkap pendahuluan.

1) Halaman judul

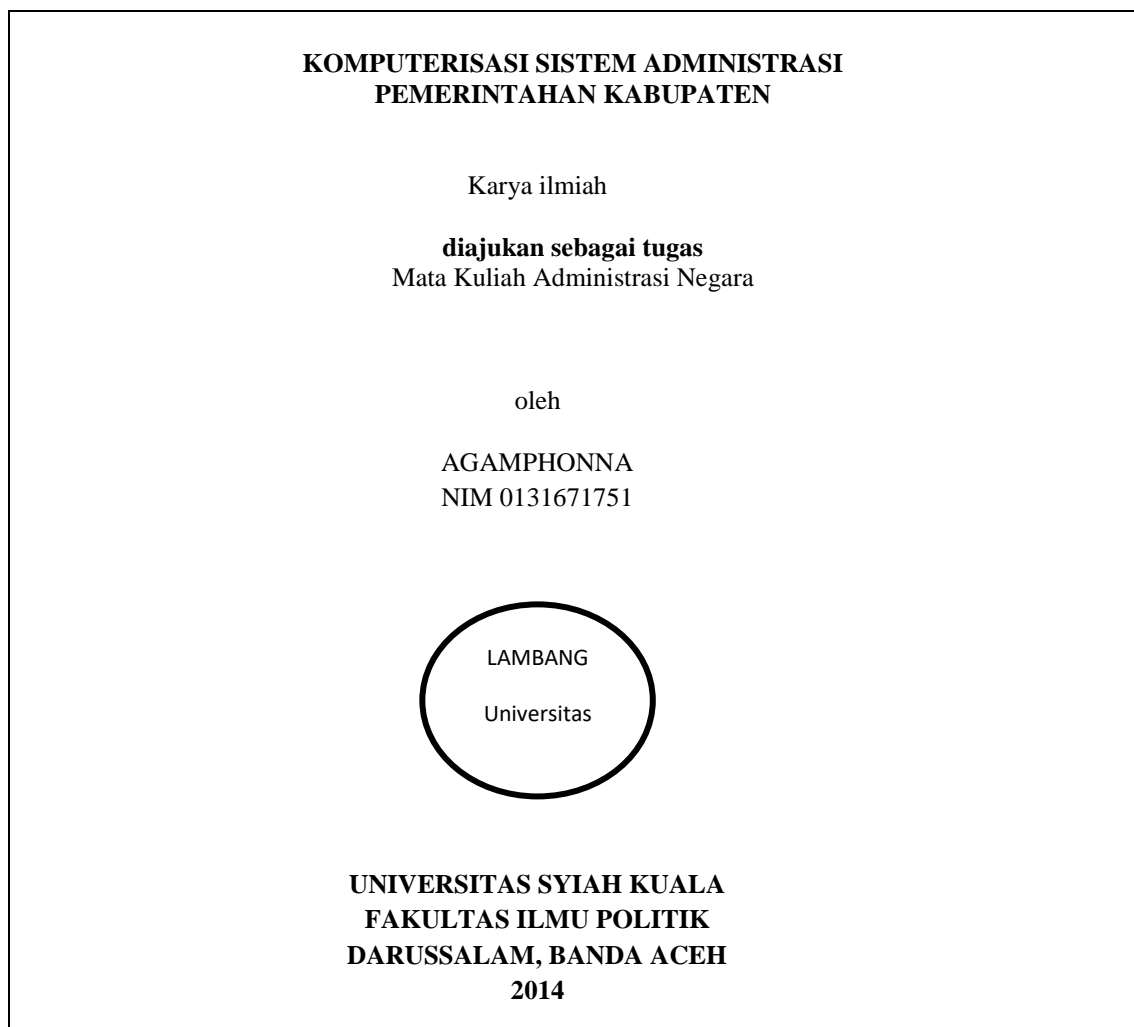
Kulit luar dan halaman judul berisi rumusan judul, anak judul (jika ada), keterangan bentuk dan kedudukan karya, nama penulis, identitas lembaga (jika perlu), tempat dan tahun penyusunan karya ilmiah. Ketentuan penulisan kulit luar dan halaman judul adalah berikut ini (atau menuruti gaya selingkung masing-masing lembaga).

- (1) Penempatan judul diatur sebagai berikut:
 - (a) judul ditulis pada baris paling atas;
 - (b) judul yang panjang dapat ditulis menjadi dua baris dengan jarak dua spasi;

- (c) judul dan anak judul ditulis dengan menggunakan huruf kapital semua;
 - (d) anak judul (jika ada) dipisahkan dari judul dengan tanda titik dua;
 - (e) judul tidak diakhiri dengan tanda baca.
- (2) Keterangan tentang bentuk dan kedudukan karya diatur berikut ini.
- (a) Bentuk karya ditulis lengkap dan, jika tesis, berbunyi sebagai berikut.
Karya ilmiah diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam penyelesaian studi ...
 - (b) Ditulis dengan jarak empat spasi dari baris terakhir judul.
 - (c) Dengan jarak enam spasi ke bawah, dicantumkan kata *oleh* yang ditulis dengan huruf kecil semua.
- (3) Nama penulis dan identitas lain (nomor induk mahasiswa) ditulis berurutan ke bawah dengan jarak enam spasi dari kata *oleh*. Huruf yang digunakan adalah huruf kapital semua.
- (4) Lambang lembaga ditempatkan di bawah keterangan penulis dengan jarak yang simetris dari tulisan di atas dan di bawahnya.
- (5) Nama lembaga, nama kota, dan tahun penyusunan, ditulis lengkap dengan menggunakan huruf kapital semuanya.

Contoh halaman judul terlihat di bawah ini.

Contoh Halaman Judul



2) Halaman Kata Pengantar

Halaman ini merupakan halaman bertajuk. Judul tajuk, yaitu KATA PENGANTAR, ditulis dengan huruf kapital semua dan ditempatkan di bagian tengah-atas.

Isi kata pengantar dapat meliputi hal-hal berikut:

- (1) topik atau judul karya ilmiah (dapat diawali dengan puji-syukur kepada Tuhan);
- (2) penjelasan mengenai maksud atau tujuan karya ilmiah;
- (3) informasi mengenai pembimbingan atau arahan yang diperoleh (jika ada);
- (4) kendala-kendala dalam penyusunan karya ilmiah;
- (5) ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkompeten (jika perlu);
- (6) harapan penulis kepada pembaca.

Masing-masing hal itu ditulis dalam satu paragraf.

Pada bagian akhir kata pengantar dituliskan tempat (kota), penanggalan, dan identitas penyusun karya ilmiah. Bagian ini ditempatkan di bagian kanan-bawah. Penulisan nama kota dan nama penulis dengan huruf kecil, kecuali huruf pertama setiap bagiannya. Selanjutnya, halaman kata pengantar ini diberi nomor dengan menggunakan angka Romawi kecil. Contoh halaman kata pengantar dapat dilihat pada lampiran 3.

3) Halaman daftar isi

Daftar isi merupakan halaman yang dimaksudkan untuk memudahkan pembaca mengetahui isi karya ilmiah atau untuk memudahkan menemukan bagian-bagian tertentu karya ilmiah, misalnya, bab atau anak-anak bab yang dikehendaki. Derajat penomoran di halaman ini dibatasi cukup hingga empat desimal.

Halaman daftar isi juga merupakan halaman bertajuk, yaitu DAFTAR ISI, yang ditulis dengan huruf kapital semua di bagian tengah-atas halaman. Dalam penulisan daftar isi perlu diperhatikan hal-hal berikut ini.

- (1) Tajuk kata pengantar, daftar tabel, bab, lampiran ditulis dengan huruf kapital semua.
- (2) Tajuk anak-anak bab ditulis dengan huruf kecil, kecuali huruf awal kata yang bukan kata tugas ditulis dengan huruf kapital.
- (3) Butir-butir daftar isi diberi nomor (sistem desimal atau sistem lekuk) dan ditulis lurus ke bawah di margin kiri.
- (4) Bab-bab yang menggunakan angka Romawi besar tetap menggunakan angka Romawi besar dan anak-anak bab yang menggunakan angka Arab juga tetap menggunakan angka Arab sebagaimana tertulis di dalam teks.

Halaman daftar isi diberi nomor halaman dengan angka Romawi kecil. Contoh halaman ini dapat dilihat pada lampiran 4; contoh dimaksud sekaligus mencerminkan contoh kerangka karangan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah swt. yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada tim peneliti sehingga dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul “Penggalian Kearifan Lokal dalam Novel *Aceh Mutakhir*” ini. Tulisan ini dibuat sebagai salah satu bentuk pelaporan hasil penelitian strategis nasional tahun 2013.

Dalam tahap-tahap awal pelaksanaan penelitian, tim mengalami sejumlah hambatan. Tim peneliti terutama mengalami kendala menyangkut kelangkaan naskah novel yang dijadikan sumber data penelitian. Hambatan lain adalah sulitnya melacak keberadaan penulis novel. Kedua hal ini akhirnya dapat diatasi berkat kerja keras tim dalam melakukan berbagai langkah sehingga dapat tersambung komunikasi dengan para penulis, yang sekaligus tim dapat menemukan naskah yang diperlukan.

Penulisan laporan penelitian ini dapat terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan untuk perbaikan tulisan ini. Secara khusus, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian Universitas Syiah Kuala yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian ini.

Laporan ini dapat dijadikan referensi yang bermanfaat dalam pembinaan dan pengembangan sastra, khususnya dalam upaya peningkatan apresiasi terhadap novel-novel penulis daerah, khususnya karya sastrawan Aceh mutakhir (2001—2011) sehingga akan tercipta suatu penghargaan yang baik di kalangan masyarakat pembaca.

Darussalam, 22 Nopember 2013

Tim Peneliti,

Wildan
Rajab Bahry
Budi Arianto

4) Halaman abstrak

Abstrak merupakan bagian pelengkap suatu karya ilmiah yang berisikan hal-hal berikut:

- (1) topik, yang dapat berwujud ungkapan judul atau pokok rumusan masalah atau inti rumusan tujuan;
- (2) prosedur, yang mencakupi pendekatan, metode, teknik pengumpulan data, dan teknik pengelolaan data; dalam bagian ini dapat dimasukkan sumber data atau populasi dan sampel;
- (3) temuan, yang berisikan temuan-temuan penelitian atau berupa hasil kajian;
- (4) simpulan, yang berupa pernyataan umum simpulan penelitian atau kajian.

Panjang abstrak tidak melebihi 200 kata. Contoh halaman abstrak dapat dilihat di bawah ini.

KEARIFAN LOKAL DALAM NOVEL *SEULUSOH* KARYA D. KEMALAWATI

Wildan

PBSI FKIP Universitas Syiah Kuala Darussalam, Banda Aceh

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kearifan lokal yang terkristalkan dalam pengalaman hidup jangka panjang sebuah sistem sosial budaya dalam novel “Seulusoh” karya D. Kemalawati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-analitik, dengan teknik analisis isi dan dilengkapi dengan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam novel *Seulusoh* berbentuk *perayaan* hari suci seperti puasa Ramadan, *meugang*, dan lebaran; pewarisan nilai dari generasi tua kepada anak, kakek kepada cucu, orang tua/guru kepada muridnya, keterampilan membuat dan menyajikan *makanan* tradisional seperti *ie bu peudah* dan *timphan*; juga kepercayaan/mitos. Adapun fungsi kearifan lokal digunakan untuk mempertahankan nilai tradisi dan adat istiadat, kemampuan membaca tanda-tanda alam, mempertahankan harga diri keluarga dan penganan tradisi. Terkait dengan air *Seulusoh*, air rendaman rumput Fatimah yang sudah dimantrai, dipercayai oleh masyarakat Aceh tradisional berkekuatan supranatural untuk memudahkan proses persalinan. Pengarang memberitahu secara tidak langsung bahwa kearifan lokal tersebut akan lenyap dihipit oleh teknologi persalinan modern.

Kata-kata Kunci: kearifan lokal, novel, sastrawan Aceh D Kemalawati, *Seulusoh*.

Abstract: This study aims at identifying the presented local wisdom reflected through life experience of a socio-cultural system in “Seulusoh” a novel by D. Kemalawati. The method used in this study is qualitative analytic method by applying content analysis and in-depth interview. The result of the study indicates that the local wisdom enucleated in the novel includes the celebration of holy days such as *Ramadan* fasting, *meugang*, and *Eid Fitr*; the value inheritance from old generation to younger generation, grandparents to grandchildren, parents/teachers to children; skills in making and serving traditional food such as *ie bu peudah* and *timphan*; and also belief and myths. Those local wisdom are implied as a means to preserve the traditional values, the ability in reading nature’s signs, to maintain the family pride and tradition. In relation to *Seulosoh* water, a blessed water soaked with *Fatimah* grass, is believed to have supernatural power to ease the laboring process. Yet, implied by the author that the belief will vanish along with the modern labor technology.

Key Words: local wisdom, novel, *Aceh* writer D. Kemalawati, *Seulusoh*.

5) Halaman daftar tabel/gambar/dan lain-lain.

Halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan daftar-daftar lainnya (jika ada) ditempatkan di bagian berikutnya setelah halaman abstrak. Halaman-halaman tersebut perlu disertai dengan judul halaman dan nomor halaman (dengan angka Romawi). Halaman-halaman ini tidak selalu hadir dalam setiap karya ilmiah sehingga contoh tidak disertakan di sini.

8.3.2 Bagian Badan Karangan

Secara umum, bagian badan karangan ilmiah, terutama karya berupa hasil laporan penelitian, dapat dipilah atas tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup.

1) Bagian pendahuluan

Secara umum, bagian pendahuluan berisi, antara lain, latar belakang, rumusan masalah, rumusan tujuan, manfaat (penulisan atau penelitian), dan prosedur (penulisan atau penelitian). Butir-butir ini semestinya terdapat dalam setiap karya ilmiah formal. Di dalam karya yang berupa laporan penelitian, semua butir ini harus dinyatakan secara eksplisit, sedangkan di dalam makalah atau artikel adakalanya tidak dinyatakan secara eksplisit.

2) Bagian isi

Bagian isi dapat dipilah atas beberapa bab, bergantung pada keluasan uraian topik yang dipilih. Pembagian bagian isi atas beberapa bab, atau subbab, atau sub-subbab, hingga rincian yang sekecil-kecilnya perlu dipersiapkan secara matang. Uraian terhadap rincian inilah yang dijabarkan dalam bagian ini. Dalam memberikan uraian terhadap setiap subtopik tersebut perlu dijaga kadar keluasan dan kedalamannya. Jangan sampai terjadi, subtopik tertentu dibahas secara sangat mendalam, sedangkan subtopik yang lain diulas secara umum saja. Jadi, keseimbangan pembahasan antarsubtopik tersebut penting dijaga.

Semua pengetahuan dan keterampilan berbahasa perlu dikerahkan dalam menyusun bagian ini. Pemahaman terhadap tataran kebahasaan mulai dari paragraf, kalimat, diksi, hingga ejaan akan berguna di sini. Demikian juga halnya dengan pengetahuan dan keterampilan teknik rujukan atau kutipan akan menjadi bekal awal bagi setiap penulis dalam mengembangkan bagian isi karangan ini. Oleh karena itu, uraian materi dalam bab-bab sebelum ini perlu dikuasai secara lebih baik oleh setiap penulis.

3) Bagian penutup

Bagian ini berisi dua hal pokok, yaitu simpulan dan saran. Simpulan merupakan pernyataan-pernyataan umum yang ditarik dari setiap bagian dalam uraian, analisis, atau pembahasan dalam bagian isi. Dari sudut pandang lain, simpulan dapat juga dimaknai sebagai jawaban singkat terhadap pertanyaan atau rumusan masalah yang disebutkan dalam bagian pendahuluan. Penting diingat bahwa simpulan bukan berupa ringkasan atau ikhtisar. Cara ungkap simpulan boleh dalam bentuk uraian umum atau dalam wujud butir-butir pernyataan yang diberi nomor.

Jika diperlukan, pada akhir bagian penutup ini dapat dilengkapi dengan saran-saran yang berkaitan dengan topik pembahasan. Saran sebaiknya diberikan kepada pihak yang tepat, butir saran yang jelas, dan kemungkinan aplikasi yang efektif.

8.3.3 Bagian Pelengkap Penutup

Bagian ini juga merupakan bagian pelengkap, bukan bagian inti. Bagian ini diisi dengan daftar pustaka, lampiran (jika diperlukan), dan indeks (jika diperlukan). Daftar

pustaka (bibliografi) merupakan hal yang penting dalam sebuah karangan. Untuk itu, uraian yang terkait dengan penulisan daftar pustaka disajikan pada bagian tersendiri di bawah ini.

Lampiran merupakan sesuatu yang berkait langsung dengan isi karangan, tetapi dianggap tidak perlu atau tidak bermakna atau kurang menarik (dilihat dari segi teknis) dimasukkan ke dalam badan karangan. Contoh wujud lampiran itu adalah surat keterangan penelitian, korpus-korpus teks yang dapat dijadikan sebagai sumber data, gambar atau foto, peta, dan keterangan tambahan lainnya. Sementara itu, indeks adalah bagian pelengkap karangan yang berguna untuk memberikan petunjuk bagian teks tertentu terdapat pada halaman tertentu. Indeks dapat berupa indeks nama dan indeks topik. Indeks biasanya terdapat dalam buku rujukan atau buku teks. Keberadaan indeks dalam sebuah buku mengindikasikan bahwa kualitas buku itu lebih bermutu dibandingkan buku yang tidak berindeks. Sebagai bagian dari bagian pelengkap karangan, indeks tidak diwajibkan kehadirannya dalam karangan berupa laporan penelitian (skripsi, tesis, atau disertasi).

8.3.4 Kaidah Penulisan Kutipan dan Daftar Pustaka

8.3.4.1 Kaidah penulisan kutipan

Ketika menulis karya ilmiah, penulis dapat menggunakan dua macam jenis kutipan, yakni kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Kedua jenis kutipan tersebut dipaparkan berikut ini.

1) Kutipan langsung

Kutipan langsung merupakan kutipan yang dilakukan dengan menyalin sepenuhnya teks dari bacaan yang menjadi rujukan. Kutipan langsung yang kurang dari lima baris ditik (ditulis) dua spasi dan menyatu dengan bagian kalimat penulis. Kutipan yang kurang dari lima baris ini ditempatkan di antara tanda petik dua (“...”). Sebaliknya, kutipan yang panjangnya lima baris atau lebih ditik satu spasi yang terpisah dari bagian kalimat penulis dan tanpa menggunakan tanda petik dua.

Contoh kutipan langsung kurang dari lima baris terlihat di bawah ini.

Definisi karya ilmiah diberikan secara berbeda oleh para ahli. Menurut Sastrohoetomo (1983:11), “Karya ilmiah adalah suatu karangan yang ditulis berdasarkan kenyataan ilmiah yang didapat dari penyelidikan-penyelidikan.”

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. “Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu” (Suryabrata, 1998:18).

Contoh kutipan langsung yang mencapai lima baris atau lebih adalah berikut ini.

Sehubungan dengan penyusunan laporan secara deskriptif, Koentjaraningrat (1985:325) menulis sebagai berikut.

Akhirnya, seorang peneliti dapat menyusun laporannya secara deskriptif. Data-datanya, baik yang kuantitatif maupun yang kualitatif, dilaporkannya satu demi satu, dari permulaan sampai akhir. ... Laporan deskriptif dapat juga ditulis dalam suatu model ... dapat dibuat menurut tata urutan waktu, atau tata urutan kronologis. ... Model deskriptif yang lain adalah model fungsional.

Tanda elips (...) dalam kutipan di atas menunjukkan ada bagian teks (kata, frasa, atau klausa) yang sengaja dihilangkan. Contoh lain adalah berikut ini.

Dalam penelitian eksperimen, peneliti berupaya mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang dikontrol secara ketat. Dalam kaitan ini, Nasution (1987:47) menulis,

Dalam desain eksperimen terdapat kelompok yang disebut *kelompok eksperimen*, yaitu kelompok yang sengaja dipengaruhi oleh variabel-variabel tertentu misalnya diberi latihan. Di samping itu ada pula *kelompok kontrol*, yaitu kelompok yang tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel itu, misalnya tidak diberi latihan itu.

Keberadaan kelompok kontrol di sini dimaksudkan sebagai pembanding sehingga dapat diketahui taraf perubahan akibat variabel eksperimen.

2) Kutipan tidak langsung

Kutipan tidak langsung merupakan upaya merujuk pendapat orang lain dengan menggunakan bahasa penulis sendiri. Contoh kutipan tidak langsung disajikan di bawah ini.

Surachmad (1977:423) mengatakan bahwa metode penyajian grafik kini telah menjadi suatu alat komunikasi

Menurut Koentjaraningrat (1980:37—364), peneliti dapat memanfaatkan alat teknologi yang canggih, yaitu komputer, untuk mengelola data.

Ada yang berpendapat bahwa metode penyajian grafik kini telah menjadi suatu alat komunikasi (Surachmad, 1977:423).

Peneliti dapat memanfaatkan alat teknologi yang canggih, yaitu komputer, untuk

8.3.4.2 Kaidah kepustakaan

Daftar pustaka adalah daftar buku, majalah, surat kabar, atau jenis bacaan lainnya yang digunakan sebagai acuan di dalam pengumpulan data, pembahasan, atau penyusunan karya ilmiah. Di dalam daftar pustaka hanya dimuat jenis bacaan yang pernah dikutip, baik secara langsung maupun secara tidak langsung di dalam karya tulis. Jenis bacaan yang tidak pernah dikutip tidak perlu dicantumkan dalam daftar pustaka.

Bahan bacaan yang dicantumkan dalam daftar pustaka disusun secara alfabetis—nama-nama pengarang yang dibalik susunannya. Urutan bacaan dalam daftar pustaka tidak perlu diberi nomor.

Jika bahan bacaan itu tidak termuat dalam satu baris, dapat digunakan baris kedua dan baris seterusnya. Baris-baris tambahan ini menjorok ke dalam sepanjang 7—10 ketukan dari margin kiri.

1) Bahan bacaan berupa buku

Bahan bacaan berupa buku disusun berdasarkan urutan berikut: nama pengarang, tahun terbit, judul buku, data publikasi, tempat terbit, dan nama penerbit. Dalam penyusunannya, setiap bagian itu, kecuali tempat terbit, diakhiri oleh tanda titik. Setelah tempat terbit diberikan tanda titik dua. Jika bahan bacaan itu tidak diketahui nama pengarang, lembaga/badan yang menerbitkan bacaan itu menjadi pengganti nama pengarang; dengan keterangan ini, di dalam daftar pustaka sebenarnya tidak dikenal istilah anonim.

a) nama pengarang

Aturan penyusunan nama pengarang adalah berikut ini.

- (1) Nama pengarang ditulis secara lengkap dengan meniadakan gelar kesarjanaannya.
- (2) Penulisan nama pengarang didahului oleh nama belakang, baru diikuti nama pertama, dan di antara kedua bagian nama itu dibubuhi tanda koma.

Misalnya:

Sutan Takdir Alisyahbana	dibalik menjadi	Alisyahbana, Sutan Takdir
Khairil Ansari	dibalik menjadi	Ansari, Khairil
Wildan	tetap	Wildan

- (3) Singkatan (Ed.) dicantumkan setelah nama pengarang jika pengarang itu adalah editor buku yang bersangkutan.
- (4) Jika pengarang terdiri atas dua orang, hanya nama pengarang pertama yang dibalik susunannya, sedangkan nama pengarang kedua tetap menurut urutan biasa. Di antara kedua nama itu digunakan kata *dan* (termasuk untuk nama pengarang asing).
- (5) Jika nama pengarang terdiri atas tiga orang atau lebih, cukup nama pertama saja ditulis, lalu ditambahkan singkatan *dkk.* (termasuk untuk nama pengarang asing), sedangkan nama kedua dan seterusnya tidak perlu dicantumkan.
- (6) Jika ada pengarang muncul lebih dari satu kali, nama pengarang itu disebut sekali saja pada buku yang disebut pertama, selanjutnya cukup diberi garis atau tanda titik sepanjang 7—10 kali ketukan.

b) Tahun terbit

Tahun terbit adalah tahun penerbitan buku cetakan yang paling akhir. Aturan penulisan tahun terbit adalah berikut ini.

- (1) Tahun terbit ditulis sesudah nama pengarang dan dibubuhkan tanda titik.

Contoh:

Junaidi, Abdul (Ed.). 1987.

Wildan. 2014.

- (2) Jika seorang pengarang menulis lebih dari satu buku, untuk buku kedua dan seterusnya tidak perlu ditulis nama pengarang, tetapi cukup diganti dengan tanda garis putus-putus sepanjang 7—10 ketukan; urutan penempatannya berdasarkan umur terbitan (dari yang paling tua sampai yang paling baru).

Contoh:

Badudu, J.S. 1985. *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: Pustaka Prima.

-----, 1986. *Bahasa Indonesia: Anda Bertanya? Inilah Jawabnya*. Bandung: Pustaka Prima.

- (3) Jika sejumlah buku karya seorang pengarang diterbitkan pada tahun yang sama, pada tahun terbitannya diberi penanda abjad.

Contoh:

Badudu, J.S. 1986a. *Bahasa Indonesia: Anda Bertanya? Inilah Jawabnya*. Bandung: Pustaka Prima.

-----, 1986b. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*. Jakarta: Gramedia.

- (4) Jika ada buku yang tidak menyebutkan tahun terbit, dalam daftar pustaka ditulis *Tanpa Tahun* (huruf pertama huruf kapital)

c) Judul buku

Aturan penulisan judul buku adalah berikut ini.

- (1) Judul buku yang sudah diterbitkan ditulis dengan cara menggarisbawahi atau mencetak miring judul tersebut. Setiap huruf awal kata yang bukan kata tugas ditulis dengan huruf kapital.

- (2) Judul laporan penelitian, disertasi, tesis, skripsi, karya ilmiah, atau artikel yang belum diterbitkan ditulis dengan diapit oleh tanda petik.

Contoh:

Wildan. 1995. "Profil Syech Seudati: Studi Kasus pada Syech Rasyid, Syech Lah Bangguna, dan Syech Lah Geunta". Laporan Penelitian. Banda Aceh: PPISB.

- (3) Judul buku berupa antologi (bunga rampai) diperlakukan sama dengan judul majalah atau judul surat kabar; yang diutamakan adalah judul artikelnya.

Contoh:

Kartodirdjo, S. "Metode Penggunaan Bahan Dokumen". Dalam Koentjaraningrat (Ed.) 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

- (4) Untuk karya terjemahan, ditulis seperti contoh di bawah ini.

Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. (Terjemahan Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

d) Data publikasi

Yang dimaksud dengan data publikasi adalah keterangan tambahan berkenaan dengan terbitan, cetakan, edisi, jilid, seri, terjemahan, dan kedudukan buku. Data publikasi ini (jika ada) ditempatkan setelah penulisan judul buku sebelum tempat terbit. Untuk lebih jelas, perhatikan contoh butir c (2) dan c (4) di atas. Contoh lain adalah berikut ini.

Tim Penyusun Kamus. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. II; Cet. II. Jakarta: Balai Pustaka.

e) Tempat terbit dan nama penerbit

Aturan penulisan tempat dan nama penerbit adalah sebagai berikut.

- (1) Tempat terbit dan nama penerbit diletakkan di bagian akhir, yaitu setelah data publikasi (jika ada) atau judul buku.
- (2) Setelah ditulis tempat terbit diberi tanda titik dua (:).
- (3) Setelah penerbit ditempatkan tanda titik (.
- (4) Jika lembaga penerbit dijadikan pengganti nama pengarang, dan sudah ditempatkan pada bagian awal, nama penerbit ini tidak perlu dituliskan lagi pada bagian akhir.
- (5) Jika tempat terbit dan nama penerbit tidak diketahui, sebaiknya ditulis secara lengkap dengan kata *Tanpa Tempat Terbit* dan *Tanpa Penerbit*.

Contoh susunan daftar pustaka yang berupa buku adalah berikut ini.

Badudu, J.S. 1985. *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: Pustaka Prima.

-----, 1986a. *Bahasa Indonesia: Anda Bertanya? Inilah Jawabnya*. Bandung: Pustaka Prima.

-----, 1986b. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*. Jakarta: Gramedia.

Badudu-Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sunar Harapan.

Bernas, Jonathan. 1993. *Aristoteles: Bapak Ilmu Politik*. (Terjemahan A. Hadyana Pudjaatmaka). Jakarta: Pustaka Prima Grafiti.

Boswood, Tim (Ed.). 1997. *New Ways of Using Computer in Language Teaching*. Alexandria: TESOL.

Burgers, Robert G. 1985. *Issues in Educational Research: Qualitative Methods*. London: The Falmer Press.

Nasution, S. dan M. Thomas. 1995. *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, dan Makalah*. Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara.

Sakri, Adjad (Peny.). 1988. *Ilmuan dan Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB.

-----, 1998. *5000 Kata Bahasa Indonesia*. Bandung: Tanpa Penerbit.

-----, Tanpa Tahun. *Kamus*. Bandung: Penerbit ITB.

Sudjana. 1989. *Desain dan Analisis Eksperimen*. Bandung: Tarsito.

2) Bahan bacaan berupa majalah

Bahan bacaan berupa majalah ditulis dengan urutan berikut: (a) nama pengarang, (b) tahun terbit, (c) judul artikel, (d) nama majalah, (e) tahun terbitan (kalau ada), (f) nomor majalah atau bulan terbitan, (g) nomor halaman, dan (h) tempat terbit.

Contoh:

Suprpto, Riga Adiwoso. 1989. "Perubahan Sosial dan Perkembangan bahasa". Dalam *Prisma* XVIII (1):61—120.

3) Bahan bacaan berupa surat kabar

Bahan bacaan berupa surat kabar disusun dengan urutan berikut: (a) nama pengarang, (b) tahun terbit, (c) judul artikel, (d) nama surat kabar, (e) tanggal terbit, dan (f) tempat terbit.

Contoh:

Tabah, Anton. 1989. "Polwan semakin Efektif dalam Penegakan Hukum". Dalam *Suara Pembaruan*, 1 September 1989. Jakarta.

4) Bahan dari internet

Bahan dari internet disusun dengan urutan berikut: (a) nama pengarang (jika ada), (b) tahun publikasi, (c) judul artikel, (d) sumber karangan (jika ada), dan (e) alamat situs web (dalam kurung siku), serta tanggal diunduh.

Contoh:

Iskandar, Yulindiani & Khotijah Lahji. 2010. "Kearifan Lokal dalam Penyelesaian Struktur dan Konstruksi Rumah Rakit di Sungai Musi, Palembang." Dalam *Jurnal Local Wisdom*, Volume II, Nomor 2, halaman 37—45, Maret 2010. <http://localwisdom.ucoz.com/load/jolw> Diunduh pada 28 Januari 2012.

Kasa, I Wayan. 2011. "Local Wisdom in Relation to Climate Change". Dalam *J.ISSAAS*, Vol. 17, NO. 1:22—27 (2011). http://www.issaas.org/journal/v17/01/journal-issaas-v17n1-04-wayan_kasa.pdf Diunduh pada 28 Januari 2012.

MacPhail, Scott. 2002. "Lyric Nationalism: Whitman, American Studies, and the New Criticism". Dalam *Texas Studies in Literature and Language* 44.2 (2002) 133-160. http://muse.uq.edu.au/journals/texas_studies_in_literature_and_language/v044/44.2macphail.html Diunduh pada 1 Oktober 2014.

8.4 Tugas/Pelatihan

Pengertian, ciri-ciri, dan jenis karangan ilmiah.

1. Di kampus Anda, carilah sebuah skripsi dan sebuah artikel yang dimuat di jurnal, yang masing-masing berisikan topik yang berkaitan dengan bidang studi Anda!
2. Runut atau telusuri ciri-ciri yang tercermin dari kedua contoh karya ilmiah (skripsi dan artikel) yang Anda temukan itu!
3. Rumuskan pengertian karya ilmiah berdasarkan ciri-ciri kedua karya ilmiah tersebut! Pengertian dirumuskan dalam bahasa Anda sendiri.
4. Buatlah struktur masing-masing karya itu sehingga terlihat adanya persamaan dan perbedaan antara keduanya!
5. Coba Anda selediki teknik rujukan atau pengutipan yang digunakan dalam kedua karya ilmiah itu! Buatlah catatan khusus jika Anda menemukan kesalahan cara mengutip. Tunjukkanlah cara mengutip yang benar!
6. Perhatikan pula daftar pustaka yang termuat di bagian akhir karya itu. Mungkin juga Anda menemukan sejumlah kesalahan. Perbaiki semua kesalahan yang Anda temukan itu!

Daftar Bacaan

- Akhadiah, Sabarti. dkk. 1999. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Badudu, J.S. 1985. *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: Pustaka Prima.
- . 1986a. *Bahasa Indonesia: Anda Bertanya? Inilah Jawabnya*. Bandung: Pustaka Prima.
- . 1986b. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II*. Jakarta: Gramedia.
- Badudu-Zain. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sunar Harapan.
- Depdikbud. 1983. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Heuken, Adolf. 2008. *Teknik Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- . 2007. *Argumentasi dan Narasi: Kompilasi Lanjutan III*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Mahir Menulis: Kiat Jitu Menulis Artikel, Opini, Kolom, dan Resensi Buku*. Jakarta: Erlangga.
- Nasution, S. dan M. Thomas. 1995. *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi, dan Makalah*. Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Royan, Frans M. 2009 *Cara Mudah Menulis Buku Best Seller*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.
- Sakri, Adjad (Peny.). 1988. *Ilmuan dan Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB.
- Sudjiman, Panuti dan Dendy Sugono (Ed.). 1994. *Petunjuk Penulisan Karya Tulis*. Jakarta: Kelompok 24 Pengajar Bahasa Indonesia.

BAB IX SURAT-MENYURAT

Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu memahami konsep teoretis tentang surat resmi; mampu merancang surat resmi; mampu mengembangkan rancangan menjadi surat resmi; mampu menganalisis kesalahan bahasa dan struktur dalam surat resmi yang tidak baik.

9.1 Hakikat Surat

Istilah surat-menyurat mengandung pengertian hubungan antara suatu pihak dengan pihak lain secara tertulis. Istilah ini sering juga disebut surat-menyurat. Berdasarkan proses penulisannya, kegiatan surat-menyurat merupakan kegiatan yang dimulai dari pengonsepan sampai pada pengiriman.

Menurut para ahli korespondensi, pengertian surat itu bermacam-macam, tetapi pada dasarnya mengandung maksud yang sama. Menurut Sudarsa (1992: 3), "Surat adalah suatu sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi tertulis oleh suatu pihak kepada pihak lain. Informasi yang disampaikan itu dapat berupa pemberitahuan, pernyataan, perintah, atau laporan". Semi (1990: 189) mengemukakan, "Surat adalah sarana komunikasi dalam bentuk tertulis yang berupa pemberitahuan, pernyataan, pertanyaan, sikap, dan lain-lain yang ditulis atau dikeluarkan oleh seseorang atau suatu organisasi". Sejalan dengan itu, Arifin (1996: 2) mengemukakan, "Surat adalah salah satu sarana komunikasi tertulis untuk menyampaikan informasi dari satu pihak, orang, instansi, atau organisasi kepada pihak lain, orang, instansi, atau organisasi".

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa surat adalah sarana untuk menyampaikan atau menginformasikan suatu maksud secara tertulis dari pihak yang satu ke pihak yang lain, baik atas nama sendiri maupun atas nama instansi. Informasi itu dapat berupa pemberitahuan, pernyataan, pertanyaan, sikap, laporan ataupun buah pikiran lainnya yang ingin disampaikan kepada pihak lain.

9.2 Pengertian Surat

Salah satu jenis surat adalah surat resmi. Surat resmi adalah surat yang dikirim oleh satu pihak kepada pihak lain dan berisi informasi yang menyangkut kepentingan, tugas, dan kegiatan dinas instansi yang bersangkutan (Arifin, 1996: 2). Dari pernyataan tersebut, diperoleh gambaran bahwa surat resmi adalah segala komunikasi tertulis yang menyangkut kepentingan tugas dan kegiatan dinas instansi sehingga sering disebut sebagai surat dinas. Surat dinas merupakan salah satu alat komunikasi kedinasan yang sangat penting dalam pengelolaan administrasi, seperti penyampaian berita tertulis yang berisi pemberitahuan, penjelasan, permintaan, pernyataan pendapat dari instansi kepada instansi lain dan dari instansi kepada perseorangan (Sudarsa, 1992: 4).

Hal yang sama dikemukakan oleh Semi (1989: 204) bahwa surat resmi adalah segala komunikasi tertulis yang isinya menyangkut masalah kedinasan yang ditulis oleh satu jawatan ke satu jawatan lain, atau kepada perorangan, atau dari perorangan kepada jawatan. Surat resmi merupakan salah satu alat komunikasi kedinasan yang sangat penting dalam pengelolaan administrasi, seperti penyampaian berita tertulis yang berisi pemberitahuan, pernyataan pendapat, penjelasan, dan permintaan.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa surat resmi adalah surat dari suatu pihak kepada pihak lain, dari instansi kepada perseorangan atau sebaliknya. Informasi tersebut berisi pemberitahuan, penjelasan, permintaan, kegiatan dinas. Kedudukan surat izin cenderung dipertengahan. Ada yang menyatakan surat izin itu sebagai surat resmi, sebaliknya ada yang menyatakan sebagai surat pribadi. Sebagai surat resmi, karena digunakan dalam situasi resmi, yaitu proses belajar-mengajar. Sebagai surat pribadi, karena surat itu ditulis untuk kepentingan pribadi siswa/mahasiswa. Oleh karena itu, dalam kajian teori ini surat izin dikategorikan sebagai surat setengah resmi.

9.3 Bagian-bagian Surat Resmi

Variasi susunan bagian-bagian surat dapat menimbulkan bermacam-macam bentuk surat. Dalam menulis surat, hendaknya dipilih bentuk yang tepat untuk memperoleh efisiensi kerja yang maksimal. Bentuk surat merupakan pola-pola surat menurut susunan letak bagian-bagian surat. Setiap bagian surat itu amat penting peranannya sebagai identifikasi atau petunjuk pengelolaan surat. Sudarsa (1992: 4) menyatakan bahwa menurut pola umum, dalam surat-menyurat dikenal enam macam bentuk surat, yaitu (a) bentuk lurus penuh (*full block style*), (b) bentuk lurus (*full block*), (c) bentuk setengah lurus (*semi block style*), (d) bentuk bertekuk (*intended style*), (e) bentuk resmi Indonesia lama, (f) bentuk resmi Indonesia baru.

Setiap surat mempunyai bagian-bagian tertentu. Surat pribadi yang bersifat resmi mempunyai bagian-bagian yang dianggap penting saja, sedangkan dalam surat dinas yang bersifat resmi bagian-bagian itu lebih seragam dan lengkap. Surat dinas mempunyai bagian-bagian tertentu. Sudarsa (1992: 9) mengemukakan bagian-bagian: (1) kepala surat, (2) tanggal, (3) nomor, lampiran, dan hal atau perihal, (4) alamat tujuan, (5) salam pembuka, (6) isi surat, (7) salam penutup, (8) pengirim surat, (9) tembusan, dan (10) inisial (lihat lampiran 2).

Kepala surat yang lengkap terdiri atas (1) nama instansi, (2) alamat lengkap, (3) nomor telepon, (4) nomor kotak pos, (5) alamat kawat, dan (6) lambang atau logo. Nama instansi ditulis dengan huruf kapital. Alamat instansi, termasuk di dalamnya telepon, kotak pos, dan alamat kawat (jika ada) ditulis dengan huruf awal kata kapital kecuali kata tugas. Nomor kode pos ditulis setelah nama kota tempat instansi itu berada.

Untuk lebih memperjelas uraian tentang kepala surat, berikut ini dicontohkan salah satu kepala surat resmi.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawa Mangun

Jakarta 13220

Kotak Pos 2625 Telepon 4896558, 4894564, 4894584

Selain itu, kepala surat dapat pula seluruhnya ditulis dengan huruf kapital. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
JALAN DAKSINAPATI BARAT IV, RAWA MANGUN
JAKARTA 13220
KOTAK POS 2625 TELEPON 4896558, 4894564, 4894584**

Tanggal, bulan, dan tahun ditulis pada bagian kanan atas. Nama tempat tidak dicantumkan sebab sudah termuat dalam kepala surat. Setelah angka tahun tidak diikuti tanda baca apa pun.

Kata *nomor*, *lampiran*, dan *hal* ditulis dengan diawali huruf kapital, diikuti tanda titik dua yang ditulis secara estetik ke bawah sesuai dengan panjang pendeknya ketiga kata tersebut. Penulisan kata *nomor* dan *lampiran* harus taat asas. Jika kata *nomor* disingkat menjadi “No”, kata *lampiran* harus disingkat menjadi “Lamp.”, kata *nomor* diikuti oleh nomor berdasarkan nomor urut surat dengan kode yang berlaku pada instansi yang berlaku pada instansi pengirim surat. Nomor surat dan kode dibatasi garis miring ditulis rapat tanpa spasi dan tidak diakhiri tanda titik atau tanda hubung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Nomor : 110/U/PPHBI/1990

No : 110/U/ PPHBI/1990.

Kata *lampiran* ditulis jika ada yang dilampirkan pada surat. Jika tidak ada yang dilampirkan kata lampiran tidak perlu ditulis. Kata *lampiran* atau *Lamp* diikuti tanda titik dua disertai jumlah yang dilampirkan dan tidak diakhiri dengan tanda baca lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

Lampiran : Satu berkas

Lamp : Satu berkas

Kata *hal* diikuti tanda titik dua disertai pokok surat yang diawali dengan huruf kapital tanpa diberi garis bawah dan tidak diakhiri tanda titik atau tanda baca lain. Pokok surat hendaklah dapat menggambarkan pesan yang ada dalam isi surat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

Hal : Perpanjangan izin mengajar.

Alamat surat ada dua macam. Bentuk yang pertama adalah alamat yang ditulis sebelah kanan atas di bawah tanggal surat, dan bentuk yang kedua adalah alamat yang ditulis di sebelah kiri atas di bawah bagian *hal* atau sebelum salam pembuka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Yth. Kapten Santiati
Jalan Barondong Garing 6
Bandungan
Semarang

Salam pembuka merupakan tanda hormat pengirim surat. Dalam surat resmi, biasanya digunakan salam pembuka seperti: *Dengan hormat*, atau *Salam sejahtera*. Salam penutup yang lazim digunakan adalah ungkapan hormat, seperti *Hormat kami*, atau *Hormat saya*.

Nama pengirim ditulis di bawah salam penutup. Tanda tangan juga diperlukan sebagai keabsahan surat dinas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Drs. Doni Susanto
Kepala

Surat dinas biasanya memerlukan tembusan untuk instansi atau pihak lain yang ada hubungannya dengan pokok persoalan yang disampaikan. Tembusan ini biasanya ditulis dengan huruf awal huruf kapital (Tembusan) diletakkan di sebelah kiri pada bagian kaki surat lurus dengan bagian nomor dan hal, serta sejajar dengan nama pengirim surat. Tulisan tembusan diikuti tanda titik dua tanpa digarisbawahi, seperti yang terdapat pada contoh di bawah ini.

Tembusan :
Kepala Bagian Perlengkapan.

Inisial ditempatkan pada bagian paling bawah sebelah kiri di bawah tembusan. Inisial merupakan tanda pengenal yang berupa singkatan nama pengonsep dan pengetik surat. Inisial berguna untuk kepentingan selingkungan pengirim surat untuk mengetahui siapa pengonsep dan pengetik surat. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

HA/ss
HA singkatan nama pengonsep: Hidayah Asmuni
Ss singkatan nama pengetik: Sandi Susatio

9.4 Penggunaan Bahasa dalam Surat Resmi

Sesuai dengan namanya, *surat resmi*, maka bahasa yang digunakan dalam surat resmi itu harus merupakan bahasa yang resmi. Tentang bahasa resmi, telah diuraikan pada pertemuan sebelumnya. Intinya: bahasa yang baku, standar. Kebakuan itu diukur dari penerapan kaidah ortografis (EYD dan tata peristilahan atau penyerapan kata), diksi atau pilihan kata, frasa, dan kalimat. Jika surat ditempatkan sebagai suatu wacana, maka wacana dalam surat resmi hendaknya juga merupakan wacana standar.

Uraian tentang bahasa resmi atau bahasa baku sudah diungkapkan dalam *hand-out-handout* sebelumnya. Oleh sebab itu, untuk melatih keterampilan menggunakan bahasa resmi dalam surat resmi, kerjakanlah tugas-tugas (latihan) sesudah penyajian materi ini.

9.5 Tugas/Pelatihan

Kerjakanlah tugas berikut ini secara pribadi.

- (1) Carilah contoh surat resmi yang berasal dari instansi pemerintahan.
- (2) Baca dan cermati surat tersebut.
- (3) Koreksilah surat tersebut berdasarkan dua sudut pandang, yaitu kebahasaan dan non-kebahasaan. Dari sudut kebahasaan, koreksilah penerapan EYD dan tata peristilahan, kebakuan diksi, efektivitas kalimat, dan kelayakan paragraf. Dari sudut pandang non-kebahasaan, koreksilah penggunaan format dan kelengkapan unsur surat.
- (4) Sdr. tulis surat resmi tersebut sebagai hasil perevisian sesuai dengan hasil pengerjaan tugas (1) s.d. (3)
- (5) Kumpulkanlah: (1) surat resmi yang dijadikan sumber, (2) catatan pengoreksian, dan (3) surat hasil revisi.

Daftar Pustaka

Arifin, E. Zaenal. 1996. *Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Surat Resmi*. Jakarta: Akademika Presindo.

- Badudu, JS. 1991. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Finoza, Lamuddin. 2001. *Aneka Surat Sekretaris dan Bisnis Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kosasih. 2002 . *Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yarama Widya.
- Manaf, Ngusman Abdul. 1999. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Razak, Abdul. 1985. *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: Gramedia.
- Semi, M. Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudarsa, Caca dkk. 1992. *Surat-Menyurat dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud.

INDEKS

A

Abdul Kadir Munsyi 72
Abu Bakar Jabir 136
Aceh 2, 12, 15, 131
adat budaya Indonesia 50
akhirian 32, 38, 66
Amir Hamzah 27
analogi 118
angka Arab 42
angka Romawi 42, 44
angkatan 6
antarkalimat 129
antologi cerpen nusantara 52
arab Melayu 2
Arab Saudi 95, 119
argumentasi 134, 147, 149, 177
asas hukum perdata 30
awalan 17, 32, 33, 35, 37, 52, 151

B

Badan Bahasa 18
Badan Pertimbangan Bahasa 8
bagian perlengkapan 206
bahasa 1, 3, 4, 7, 9, 13, 15, 30, 55, 72, 73, 74,
179
bahasa Arab 72
bahasa asing 76
bahasa daerah 76
bahasa dialektal 15
bahasa Indonesia 6, 8, 12, 18, 19, 22, 50,
118, 125
bahasa Indonesia abad XI—XVI 1
bahasa Indonesia abad XVII—XVIII 3
bahasa Indonesia abad XXI 8
bahasa lisan 13
bahasa Melayu 4, 144
baku lisan 18
Balai Pustaka 4, 5, 6, 47
bank Indonesia 24

bapak bahasa Indonesia 153
Barack Hussein Obama 150
BBM 143, 167
Belanda 3, 5, 6, 7, 14, 27, 58, 60, 61, 62, 63,
66, 67, 68, 72, 73, 119, 131, 145
bentuk kata 14
bhinneka tunggal ika 72
budaya 144
Budi Utom 5
bunyi 16, 161

C

candi 97, 98
ciri paragraf 116

D

data 147, 180
datuk 163
deduktif 132
denotatif 82
Departemen Keuangan 29
Departemen Pendidikan Nasional 26, 46
deskripsi 134, 162, 163
diadaptasi 118, 119, 131
diksi 78
dimensi 120, 123
DPR 5, 40, 88, 93, 94

E

efektif 104
ejaan bahasa Indonesia 7, 22, 25
ejaan Melindo 22
eksposisi 133, 143, 149, 168
ekspositori 143
Eropa 131, 145

F

frasa transisi 129
fungsi bahasa Indonesia 8, 10
119, 120, 121, 122, 129, 131

G

gabungan 25, 32, 35, 37
gaya 143
gerakan rakyat Indonesia 5

H

Hamzah Fansuri 2, 72
Hindu Budha 2
huruf 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32,
36, 45, 56

I

India 8, 9, 119
indische vereniging 5
Indonesia 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14,
15, 16, 17, 18, 19, 22, 23, 25, 28,
29, 31, 33, 34, 42, 51, 53, 55, 57, 58,
65, 66, 70, 71, 72, 73, 74, 76, 77, 79,
89, 90, 95, 96, 97, 103, 113, 118,
119, 123, 125, 129, 131, 144, 145,
146, 147, 153, 173, 174, 175, 176,
177, 178, 179
Indonesia abad VII—IX 1
Indonesia abad XIX 3
Indonesia abad XX 4
Indonesia Belanda 73
Indonesische vereniging 5
inferensi 180
inversi 103
istilah 18, 70, 71, 74, 113

J

jenis paragraf 132
jong Ambon 5
judul 31, 103, 176
jong Java 5
jong Sumatra 5

K

Kabinet Kerja 128
kalimat 19, 20, 79, 87, 89, 91, 95, 96, 97,
98, 100, 101, 102, 103, 104, 106, 107,
108, 109, 110, 114, 115, 117, 118,

kalimat majemuk 96
kalimat pengantar 116
kalimat penjelas 116
kalimat penjelas bawahan 121
kalimat penjelas utama 121
kalimat peralihan 116
kalimat permutasi 103
kalimat simpulan 116
kalimat tidak lengkap 102
kalimat topik 116, 121
kalimat tunggal 96
kamus 80
kamus Arab Indonesia 49
Kamus Besar Bahasa Indonesia 7, 18
Kamus Politik Internasional 49
karya ilmiah 142
kata 17, 19, 24, 25, 32, 34, 38, 39, 45, 55,
57, 66, 70, 74, 75, 76, 77, 81, 82, 84,
108, 109, 110, 111, 129, 151, 173
kata dasar 32
kata turunan 32
kebudayaan 6, 22, 30
kemampuan menulis argumentasi 177
kepulauan Riau 125, 166
kemantapan 16
keputusan Presiden no 22
keputusan Presiden Republik Indonesia
kerajaan Bone 131
kerajaan Malaysia 71
kerajaan Melayu 163, 166
kerajaan Melayu 163, 166
kerajaan Riau Johor 166
kerajaan Riau Johor 166
kerajaan Riau Lingga 3, 4
kerajaan Riau Lingga 3, 4
kerajaan Riau Lingga Johor Pahang 125
kerangka 181, 182
kerangka ilmiah 182
kerangka tulisan 181
kesinoniman 78, 79
kesulitan belajar 182
kesultanan Riau Lingga 131, 134, 135
kesultanan Riau Lingga 131, 134, 135

keterampilan menulis 189
keurutan 122, 126, 167, 168
keutuhan 71, 83, 84, 121, 167
Kitab Logat Melayu 4
kitab pengetahuan bahasa 134
klausa 87, 97, 98, 99, 100, 101
koherensi 131, 168
kohesi 129, 168
Kongres Bahasa Indonesia 5, 7, 8
Kongres Bahasa Indonesia ii 6
Kongres Bahasa Indonesia III 7
Kongres Bahasa Indonesia IV 7
Kongres Bahasa Indonesia IX 8
Kongres Bahasa Indonesia VI 8
Kongres Bahasa Indonesia VII 8
Kongres Bahasa Indonesia VIII 8
Kongres Ii Pemuda Indonesia 128
kongres IX 8
kongres pemuda Indonesia 4
konjungsi 98, 99, 107
konotatif 82
konsonan 24, 25, 65
konstituen 87
kosakata 72, 74, 84
Kota Kapur 1
KTP 40, 45, 56
kutipan 153

L
langkah menulis 173
Latin 4, 72, 73, 74
Lembaga Bahasa Indonesia 8
Lembaga Bahasa Nasional 7

M
mahir berbahasa Indonesia 49
majalah bahasa 31
makalah 55
makna 75, 78, 82, 83
maksud 180
Malaysia 7, 9, 22, 76, 150, 151, 165, 166
materi 22, 119, 124, 125, 126, 127, 156

Melayu 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 22, 71, 72, 73,
74, 134, 145, 153, 154, 163, 165
Melayu Brunei Darussalam 76
Melayu Islam 135
Melayu Johor 3
Melayu Kepulauan Riau 118, 119
Melayu Kuno 2
Melayu Tinggi 4
memelihara warisan 123, 152, 166,
menjemput tuah menjunjung marwah 126,
127, 147, 155
menulis 143
mutu daya ungkap bahasa Indoneia 55
mutu daya ungkap bahasa Indoneia 55

N

nabi Ibrahim 26
nabi Muhammad 138
narasi 135, 155, 156
negarakertagama 31
negeri orang 144
negeri Sakura 147
negeri Seberang 159
negeri Tirai Bambu 145
nusantara 1, 2, 3, 4, 9, 72, 73, 76

O

objek 97

P

Pallawa 1, 2
Pancasila 127
Panji Pustaka 5
pantun 118
paragraf 113, 114, 115, 116, 117, 119, 122,
125, 127, 131, 132, 135, 168
paragraf argumentasi 134
paragraf campuran 133
paragraf deduktif 132
paragraf deduktif 132
paragraf deskripsi 134
paragraf ekspositori 133
paragraf induktif 132

paragraf merata 133
paragraf narasi 135
partikel 39, 40
Partindo 5
pasal 43, 55, 133, 151, 153, 158, 159
pedoman ejaan bahasa Indonesia 22
pedoman umum ejaan bahasa Indonesia 18, 22
pedoman umum pembentukan istilah 18
pelengkap 90, 92, 100
pemakaian huruf 23
pemakaian tanda baca 45
pemarkah transisi intra 129
pembatasan topik 175, 176
pembawa acara 52
pembinaan kompetensi menulis 189
pemenggalan 36, 37, 38
penerjemah 49
pengacuan 130
pengajaran bahasa 7
pengalaman 180
pengamatan 94
pengembangan bahasa 7, 8, 18
pengertian 19, 70, 71, 87, 143, 152, 155, 162, 173, 182
pengertian kalimat efektif 104
pengertian kata 70
pengertian paragraf 113
pengertian tulisan argumentasi 147
pengetahuan bahasa 3
pengulangan 130
penulisan 19, 43, 44, 46
penulisan kata 32
penulisan unsur serapan 58
perbandingan 82, 129
perintah 103
perkembangan bahasa Indonesia 1
perlawanan 159
pengaruh 73, 176, 177
pernyataan maksud 179
persuasi 152
pertentangan 129
pilihan kata 78

politik 31
politik bahasa nasional 10, 49
Portugal 27
Portugis 2, 3, 58, 72, 73
Prapanca 31
predikat 87, 90, 97, 105, 106
Presiden Republik Indonesia 7, 22, 26
pronomina 88, 90, 111
Pujangga Baru 5, 6
Pulau Sumatera 125
Pusat Bahasa 31, 49, 52

Q

Quraish Shihab 138

R

Raja Ali Haji 3, 4, 72, 124, 133, 134, 153
Raja Haji Fisabilillah 135
Raja Hamidah 135
Raja Jaafar 135
Raja Muda 163
Raja Seri Tri Buana 163
Riau Lingga 3, 131
roman Jalan Tak Ada Ujung 176
Romawi 42, 44

S

sajak 55
Sanskerta 58, 60, 72
sastra 7, 30, 31
sastra Indonesia 105
sejarah Melayu 3
semenanjung Melayu 1
Singapura 3, 7, 9, 145, 163, 164, 165, 166
singkatan 40, 41, 129, 130
sisipan -em- 151
struktur 104, 116
subjek 88, 89, 105, 106
Sultan Mahmud Riayat Syah 124, 125, 135
sumber istilah 74
sumber kata 71
Sumpah Pemuda 4, 5, 6, 108, 128
surat 29, 30, 45, 48, 203, 204, 206, 209

surat resmi 204, 206
surah Yasin 43, 52
susunan kalimat 14
susunan tulisan 182
Sutan Takdir Alisjahbana 5
Syair Abdul Muluk 3
Syair Dagang 2
Syair Si Burung Pingai 3
Syair Sidang Fakir 3
syarat 51, 76
syarat kalimat efektif 104
syarat tulisan 167

T

tari saman 12
Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia 7, 18,
Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia 50
teknik 117, 118, 119, 120, 121, 123, 124,
130
teknik perbandingan 118
Tengku Cik Di Tiro 131
tesis 177, 178, 179, 181, 182
topik 115, 143, 167, 173, 174, 176,
179, 180
tulisan 13, 108, 133, 148, 156, 162, 163,
167, 179
Tun Muhammad Sri Lanang 3
tunadaksa 182
tunagrahita 182
tunarungu 182
tunawicara 182
tunalaras 182
tunanetra 182

U

Undang Undang Dasar 9, 11

ungkapan 10, 31, 49, 83, 84, 103, 126
unsur 2, 35, 38, 58, 65, 87, 88, 89, 90, 96,
106, 107, 114, 115, 116, 144, 156
unsur kalimat 88
unsur unsur paragraf 115, 116
urusan bacaan rakyat 4

V

val 114
van ophuijsen 22
variasi 13, 14, 15, 16, 17, 19
variasi bahasa baku 17
variasi bahasa bidang khusus 16
variasi bahasa resmi 14
variasi baku tulis 18
variasi kurang terpelajar 16
variasi lisan 14
variasi psikis tertentu 182
variasi tulisan 14
verba 90, 91
vokal 24
volkslectuur 4
volksraad 5

W

wage rudolf supratman 27
wakil presiden 94
walaupun 38, 39, 119, 128, 134, 136, 146,
152, 162, 167
wanita Indonesia 41
wanita pengusaha Indonesia 41
wicara 182

X

xerox 25

Biodata Singkat Penulis



Wildan (Drs., M.Pd., Ph.D.) adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh. Lelaki kelahiran 22 Januari 1963 ini menyelesaikan S-3 pada UKM Malaysia, Februari 2009, dengan disertasi berjudul “Nasionalisme: Kajian Novel A. Hasjmy”. Topik-topik dalam bidang sastra dan budaya yang pernah ia teliti, antara lain, menyangkut cerita anak-anak Aceh, Tamiang, dan Simeulu (1994, 1997, 1988, 1999), pembelajaran sastra (1995), teka-teki Aceh dan Gayo (1995, 1997, 1998, 2000, 2001), nilai budaya dalam *narit maja* (2002), syair Gayo (2003), dan sastra lisan lainnya (1995, 1996, 1997, 2000, 2002, 2003), sastra modern (2004, 2005, 2008, 2010), profil *syeh seudati* (1995) dan profil sastrawan (2004), serta budaya benda (2005). Ia juga tertarik mengkaji topik-topik kebahasaan dan sosiolinguistik, seperti masalah sistem sapaan bahasa Tamiang (1995), tatabahasa bahasa Aceh (1997), analisis kesalahan berbahasa (1998), dan repertoar bahasa etnis Cina (2009). Hingga saat ini ia telah menulis (menerbitkan) sejumlah buku, baik buku rujukan (3 buku) maupun buku pelajaran (6 buku). Ia juga berpengalaman dalam bidang pelatihan, terutama sebagai tutor penulisan buku atau karya ilmiah dan metode penelitian. Sejak tahun 2000, ia juga berpengalaman sebagai konsultan pendidikan, terutama di Dinas Pendidikan Aceh. Sejak 2010, ia ditunjuk oleh Dikti sebagai fasilitator nasional program pendidikan profesi guru (PPG). Awal karirnya sebagai staf pengajar memang dimulai sebagai asisten dosen MKU Bahasa Indonesia. Sejumlah bukunya yang telah terbit, antara lain, adalah *Kode Bahasa dan Kode Sastra dalam Puisi* (Banda Aceh: Syiah University Press, 1995); *Struktur Sastra Lisan Tamiang* (Jakarta: PPPB, 1998); *Tata Bahasa Aceh* (Jakarta: PPPB, 1999); *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Banda Aceh: Geuci, 2000); *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa IAIN* (Banda Aceh: Geuci, 2000); *Tata Bahasa Aceh untuk Madrasah Dasar* (Banda Aceh: Geuci, 2002); *Rekonstruksi Nilai Budaya dalam Narit Maja* (Banda Aceh: BKNST, 2003); *Peulajaran Basa Aceh keu Glah VII SMP/MTs* (Banda Aceh: Geuci, 2008); *Peulajaran Basa Aceh keu Glah VII SMP/MTs* (Banda Aceh: Geuci, 2010); *Kaidah Bahasa Aceh* (Banda Aceh: Geuci, 2010); dan *Nasionalisme dan Sastra* (Banda Aceh: Geuci, 2011).



Namsyah Hot Hasibuan (Drs., M. Ling., Dr.) yang dilahirkan di Sihepeng (Mandailing), 24 Oktober 1954, menyelesaikan S-3 dari Universitas Sumatera Utara pada tahun 2011. Beliau adalah dosen di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara (FIB USU). Selain sebagai dosen di FIB USU, beliau juga mengajar di Fakultas Hukum USU dan Fakultas Ushuluddin IAIN/UIN Medan. Ia juga pernah menjabat sebagai Direktur SMA Bunga Bangsa 2 Medan (1982—1991) dan sebagai Ketua NCC (*Het Nederlands Cultureel Centrum*) Medan (1997—sekarang). Beliau juga mengikuti sejumlah pelatihan dalam bidang penerjemahan, antara lain, *Penerjemahan Buku Ajar Perguruan Tinggi* (Dirjen Dikti), *Jonge Docenten Nederlands* (Jodoned) (Erasmus Huis), *Taal & Cultuur* (Utrecht-Ministerie van Onderwijs en Wetenschappen in Nederland), dan *Taalbeheersing* (Breukelen-Ministerie van Onderwijs en Wetenschappen in Nederland).



Sanggup Barus (Drs., M.Pd.) lahir pada 10 November 1954 di Sumatera Utara. Pada 1973 beliau melanjutkan pendidikan di Jurusan Bahasa Indonesia FKSS IKIP Medan dan memperoleh gelar Sarjana Muda Pendidikan pada 1976, kemudian di lembaga pendidikan yang sama ia meneruskan pendidikannya dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada 1979. Pada tahun akademik 2007/2008 beliau melanjutkan studi di program Study Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan dan memperoleh gelar Magister Pendidikan pada 11 Februari 2010.

Dalam hal pekerjaan, pada 1980 beliau diterima dan diangkat sebagai dosen tetap di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Medan. Sampai sekarang beliau bekerja sebagai dosen tetap dengan pangkat Pembina Utama Muda, Gol. IV/C pada FBS Universitas Negeri Medan.

Sebelum memiliki buku ini, beliau telah ikut sebagai anggota tim peneliti buku Pedoman Konsep Mengarang, Morfologi dan Sintaksis Bahasa Karo, dan Kamus Bahasa Indonesia-Karo. Ketiga buku itu sudah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta. Selain itu, beliau telah memiliki Analisis Kontratif Frase Bahasa Karo dan Bahasa Indonesia (Suatu Sumbangan untuk Pengajaran Bahasa) (1997), buku Korespondensi Indonesia (2008), Pembinaan Kompetensi Menulis (2010), dan Penulisan Karya Tulis (2013).

Amril Amir (Drs., M.Pd.)



Abdul Malik (Drs., M.Pd., Ph.D.) lahir di Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau pada 9 April 1958. Lulus S-1 dari Universitas Riau (1985), S-2 IKIP Malang (1988), dan S-3 Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia (2014). Sejak tahun 1986 sampai dengan tahun 2007 menjadi dosen Universitas Riau, Pekanbaru dan sejak tahun 2007 s.d. sekarang menjadi dosen sekaligus menjabat sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Kepulauan Riau.

Beliau banyak menyajikan makalah dalam pelbagai pertemuan ilmiah di dalam dan luar negeri. Tulisannya berupa artikel, esai, cerpen, puisi, makalah, dan buku. Artikelnya dimuat di *SKK Bahana Mahasiswa* (Pekanbaru), *SKM Genta* (Pekanbaru), *Majalah Budaya Sagang* (Pekanbaru), *Jurnal Dawat* (Pekanbaru), *Majalah Prestasi* (Pekanbaru), *Majalah Bina Prestasi* (Pekanbaru), *Riau Pos* (Pekanbaru), *Jurnal Bahas* (Pekanbaru), *Sijori Pos* (Batam), *Batam Pos* (Batam), *Kemilau Melayu* (Batam), *Tanjungpinang Pos* (Tanjungpinang), *Majalah Geliga* (Tanjungpinang), *Putra Kelana* (Batam), *Jawa Pos* (Surabaya), *Media Indonesia* (Jakarta), *Majalah Sastra Pusat* (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta), *Jurnal Peradaban Melayu*, Institut Peradaban Melayu, Universiti Pendidikan Sultan Idris (Malaysia), www.rajaalihaji.com (Yogyakarta), www.melayuonline.com (Yogyakarta), www.sagangonline (Pekanbaru), www.kepribangkit.com, www.umrah.ac.id, dan lain-lain.

Cerpennya diterbitkan dalam buku Kumpulan Cerpen *Keranda ½ Spasi* bersama beberapa penulis lain (Cendekia Insani, Pekanbaru, 2006) dan *Majalah Sastra Horison* (Jakarta). Puisinya, antara lain, dimuat dalam Antologi Puisi Temu Sastrawan Indonesia III, *Percakapan Lingua Franca* (2010) dan *Harian Pagi Tanjungpinang Pos*.

Bukunya yang sudah diterbitkan *Morfosintaksis Bahasa Melayu Riau* (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan nasional, Jakarta, 1990), *Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq: Kemilau Gemilang Indragiri* (Takar Riau, Pekanbaru, 2002 bersama Mosthamir Thalib, Muhd. Anang Azmi, dan Lukman Edy), *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau* (Adi Cita, Yogyakarta, 2003 bersama Tenas Effendy, Hasan Junus, dan Auzar Thaher), *Kepulauan Riau: Cagar Budaya Melayu* (Unri Press, Pekanbaru, 2003 bersama Hasan Junus dan Auzar Thaher), *Kemahiran Menulis* bersama Isnaini Leo Shanty (Unri Press, Pekanbaru, 2003), *Memelihara Warisan yang Agung* (Akar Indonesia, Yogyakarta, 2009), *Dermaga Sastra Indonesia* (Komodo Books, Jakarta, 2010), *Menjemput Tuah Menjunjung Marwah* (Komodo Books, Depok, terbitan pertama 2012 dan kedua 2013), *Sejarah Kejuangan dan Kepahlawanan Sultan Mahmud Riayat Syah: Yang Dipertuan Besar Kerajaan Riau-Lingga-Johor-Pahang (1761—1812)* diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Lingga, 2012, *Mewujudkan Prasasti Bahasa Melayu Kepulauan Riau Sebagai Asal Bahasa Indonesia* (Komodo Books, Depok, 2013), *Bahasa Melayu Kepulauan Riau: Tumpah Darah Bahasa Indonesia* (Komodo Book, Depok, 2013), dan *Direktori Potensi Seni Budaya Melayu*. Beliau juga menjadi penyunting penerbitan karya agung Raja Ali Haji dalam bidang hukum, politik, dan pemerintahan *Tsamarat al-Muhimmah* (Penerbit Komodo Books, cetakan I 2012 dan cetakan II 2013). Buku terbarunya *Kehalusn Budi Memartabatkan Jati Diri: Tinjauan Karya-Karya Raja Ali Haji* (sedang dalam proses penerbitan).

Bukunya *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau* menjadi bacaan di Australia dan dikoleksi oleh National Library of Australia dengan kode katalog Bib ID 3076736 dan bukunya *Memelihara Warisan yang Agung* menjadi bacaan di Ohio University, Amerika

Serikat dan dikoleksi oleh Ohio University Libraries dengan kode katalog DS625 .M35 2009 dan Yale University Libraries, Yale University, Amerika Serikat. Tulisan-tulisan beliau juga diterbitkan di dalam buku publikasi bersama penulis lain yang diterbitkan oleh Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris, Perak, Malaysia.

Abdul Malik juga menjadi penulis tetap “Kolom Budaya”, Surat Kabar *Batam Pos Minggu* dan menjadi penulis lepas untuk pelbagai media lain.

Penghargaan yang pernah diperolehnya, antara lain, (1) lulusan terbaik Universitas Riau (1985), (2) lulusan terbaik tingkat magister (S2) IKIP Malang (1988), (3) Dosen Teladan Universitas Riau (1993), (4) Anugerah Hang Tuah dari Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI), Melaka, Malaysia (2009), (5) Penghargaan Tokoh Pejuang Pembentukan Provinsi Kepulauan Riau dari DPRD Provinsi Kepulauan Riau (2009), Anugerah Darjah Utama Bakti Budaya dengan gelar Datuk dari Lembaga Adat Melayu Kepulauan Riau, Kabupaten Karimun (2011), dan Tokoh Penggerak Budaya dan Warisan 2013 dari Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI), Melaka, Malaysia, 28 Oktober 2013.



Miftahul khairah (M.Hum., Dr.) yang akrab disapa “Hera”, lahir di Pangkep, Sulawesi Selatan, pada 22 November 1978. Dia adalah dosen tetap Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNJ. Selain itu, ia mengajar di beberapa perguruan tinggi swasta di Jakarta untuk Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Dia mendalami Linguistik dan Filsafat di UGM Yogyakarta. Dia aktif menjadi pemakalah di beberapa seminar nasional dan internasional. Beberapa tulisan telah dipublikasi, di antaranya adalah *Sintaksis, Memartabatkan Bangsa Melalui Penggunaan Bahasa Media Massa yang Santun dan Logis, Potret Perempuan Modern dalam Budaya Patriarkhi: Kajian Kritis terhadap Cerpen Ibu Pulang, Kalimat Majemuk dan Representasi Semantik, Struktur Logika Verba pada Konstruksi Klausa, Distingsi Jender dalam Bahasa dan Budaya, Potret Melayu Makassar, dan Membongkar Ideologi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta.*